



UNIVERSITAS INDONESIA

***TRUST* PADA INDIVIDU YANG MENJALIN HUBUNGAN
INTERPERSONAL MELALUI JEJARING SOSIAL**

**Studi Pemaknaan Tentang Konsep *Trust* Oleh Dewasa Muda
yang menjalin Hubungan Percintaan melalui *Facebook***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

MAYA WIDIARINI

0706164984

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI S1 REGULER

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

KEKHUSUSAN KOMUNIKASI MEDIA

DEPOK

JANUARI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Maya Widiarini

NPM : 0706164984

Tanda tangan :



Tanggal : 4 JANUARI 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Maya Widiarini

NPM : 0706164984

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : *Trust* pada Individu yang Menjalinkan Hubungan Interpersonal Melalui Jejaring Sosial : Studi Pemaknaan tentang Konsep *Trust* oleh Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Percintaan Melalui *Facebook*

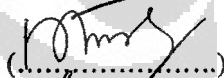
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

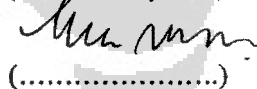
Pembimbing : D.Chandra Kirana, S.Sos, M.Si


(.....)

Penguji : Donna Asteria, S.Sos, M.Hum


(.....)

Ketua Sidang : Dra. Ken Reciana, MA


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini berangkat dari ketertarikan saya pada fenomena Facebook yang kerap menjadi ‘mak comblang’ hubungan percintaan muda-mudi dewasa ini. Apabila dahulu pertemuan menjadi hal penting dalam menjalin hubungan percintaan, maka dengan facebook pasangan atau pacar dapat ditemukan tanpa harus bertatap muka. Beberapa hubungan berakhir sukses, tetapi tidak sedikit yang ‘tertipu’ oleh informasi diri pasangan yang ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Lalu bagaimana sebenarnya kaum muda memaknai ‘kepercayaan’ dalam konteks ini?

Pada penelitian ini, saya menemukan bahwa ternyata kaum dewasa muda tidak serta merta dapat mempercayai informasi pasangan yang ditampilkan di facebook. Mereka juga mengecek sumber informasi lain. Sementara itu, pengalaman tertipu di facebook, membuat dewasa muda beranggapan bahwa informasi diri seseorang di facebook tidak dapat dipercaya sama sekali. Hal ini dibentuk oleh konsep diri dan interaksi mereka dengan teman dan keluarga.

Selanjutnya saya berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi pembaca. Kesempurnaan itu hanya milik Allah, maka dari itu skripsi yang hanya buatan seorang hamba ini pastilah tidak sempurna. Oleh karena itu saya mengharapkan segala kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Depok, 4 Januari 2012

Maya Widiarini

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena perkenan-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi saya untuk meraih gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Selain itu, saya menyadari bahwa untuk sampai pada titik ini, saya telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik pada masa perkuliahan maupun penyusunan skripsi. Oleh karena itu, dengan setulus hati saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Chandra Kirana, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah begitu sabar membimbing dari awal hingga akhir, menyisihkan waktu diantara kesibukan beliau untuk membaca draft skripsi saya, memberikan berbagai bahan bacaan di saat semua perpustakaan ditutup dan saya tidak tahu harus kemana, dan untuk kebaikan-kebaikan beliau yang tidak akan saya lupakan. Saya sungguh merasa beruntung mendapatkan pembimbing seperti Mba Kiki.
2. Ken Reciana, MA selaku ketua program S1 Reguler yang telah banyak membimbing dan membantu semenjak awal kuliah hingga kelulusan. Terima kasih karena telah memberikan saya kesempatan untuk membantu saat akreditasi jurusan, terima kasih untuk surat rekomendasi yang telah diberikan, dan untuk wejangan dan dukungan sebelum saya berangkat untuk exchange program tahun lalu.
3. Whisnu Triwibowo dan Soraya, M.Si selaku pembimbing akademik saya yang telah membimbing agar setiap semesternya saya selalu berada di 'jalur yang benar'. Terima kasih kepada mas Whisnu untuk segala bentuk bantuannya yang sangat berarti ketika saya sedang berada di Korea dan untuk kesediaannya memberikan rekomendasi yang sangat sering saya minta kepada beliau.
4. Dr. Billy Sarwono yang lebih dari sekedar dosen untuk saya. Terima kasih untuk kehangatan, dukungan, dan perasaan positif yang telah Mba Oni berikan. Mba Oni selalu memompa percaya diri saya dengan mengatakan hal-hal yang positif tentang diri saya, walaupun kadang saya merasa tidak pantas dipuji seperti itu.

5. Seluruh dosen di departemen Ilmu Komunikasi, khususnya dosen pengajar mata kuliah Komunikasi Media prof Sasa, almarhum prof Dedy, prof Alwi Dahlan, prof Bachtiar, bang Ade, mba Inaya, mas Pinckey, mba Nina, mba Titut, mba Hendri dan semua dosen yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu disini. Saya mengucapkan terima kasih untuk ilmu dan pengalaman berharga yang telah dibagikan.
6. Risalwan Habdi Lubis, selaku Manajer Kemahasiswaan FISIP UI dan staf Mahalum FISIP UI yang telah membantu saya mengukir prestasi selama di bangku kuliah.
7. Prof Kim Hyun Chul yang telah memberikan waktu, saran, dan kesempatan yang berharga untuk bertukar pikiran tentang masalah komunikasi di Korea dan tema skripsi saya.
8. Para informan dari skripsi saya yang telah bersedia dan baik hati membagi ceritanya untuk kepentingan skripsi ini.
9. Kak Pipin Sopian, Bapak Arif Munandar, dan semua teman-teman Mapres UI 2010, sungguh kalian adalah sumber inspirasi tiada henti dan cambuk untuk selalu merasa tidak puas akan apa yang saya capai sekarang.
10. Teman-teman di Nalacity Foundation Fiza, Ijo, Alfi, Fahry, Khaula, dan teman-teman lainnya, walaupun kita baru bergabung beberapa bulan, kalian adalah bagian dalam segmen terpenting salah satu cita-cita saya, bermanfaat untuk sesama.
11. Teman-teman BEM FISIP 2008 khususnya Departemen Keilmuan, kak Mansyur, kak Ami, Eja, Zaki, Fauzan, Winda, Hani, Anggi, Gilang kangen kalian semua. Terima kasih untuk waktu-waktu menyenangkan yang kita lewati bersama.
12. Teman-teman di BPM FISIP 2010 Fandi, Anita, Upik, Vida, Nasrul, Yani, dan staf-staf BURT, terima kasih banyak untuk segala bentuk diskusi dan tukar pikiran. Mohon maaf sekali lagi karena saya pergi di tengah-tengah tugas.
13. Punky Monkey SMAN 1 Blora yang telah menemani masa-masa indah SMA hingga saat ini. Dekha, Siti, Anita, Ratna, Upik, Aryantika, Ulfa, Anin, Tia,

Dini keceriwisan kalian dan tingkah yang diluar ekspektasi benar-benar mewarnai hidupku.

14. Semua teman, senior, dan junior di Komunikasi, kak Ami, kak Dinar, kak Rousta, kak Awis, kak Neq, Anggun, Anita, Arina, Tami, Fe, Indi, Ayu, Rini, Upik, Imam, Inal, Arya, Maya dan Maya, Gilang, Beta semuanya terima kasih untuk segala bentuk bantuan dan kasih sayangnya.
15. Teman-teman di asrama UI E1 lantai 3, Icha, Siti, Furoh, Ade, mba Emni kalian sahabat terbaik yang aku temukan disini.
16. Kedua sahabatku yang menjadikan dinginnya winter di Korea menjadi hangat, Yuni dan kak Fatiha. Kalian menjagaku, mengajarku, menemaniku melewati hari-hari indah selama 6 bulan di Korea.
17. Teman-teman di Korea dari GSU, GKCC, dan Kelompok Tari Tradisional Indonesia, sangat senang rasanya bisa bertemu kalian. Untuk Suh Jung Hye Lucy, temanku yang baik dan cantik, saya merasa beruntung bisa berteman denganmu.
18. Dody Sidik Permana, malaikat penjagaku dalam wujud manusia, terima kasih untuk tujuh tahun yang telah lewat dan tahun-tahun berikutnya yang akan kita jelang. Terima kasih untuk kesabaran dan semua kebaikan yang mengantarku sampai titik ini. Semoga selalu bisa menjadi sumber energi positifku.
19. Kedua adikku yang kini lebih tinggi dari aku, Aji dan Aziz, yang telah mengingatkanku untuk bersedekah tiap kali aku melihat pengamen atau pengemis yang seusia kalian.
20. Terakhir dan yang paling penting, Bapak dan Ibu di rumah, sungguh aku tidak dapat mencari perumpamaan yang sanggup menyamai kalian. Terima kasih telah mengizinkan dan memberikan kepercayaan agar mba Maya bisa kuliah disini. Mungkin mba Maya belum bisa memberikan kebanggaan buat Bapak dan Ibu, semoga dengan kelulusan ini dapat memberikan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu.

Dan juga untuk semua pihak yang tidak saya sebutkan satu per satu disini, saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-sedalamnya.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maya Widiarini
NPM : 0706164984
Program Studi : Komunikasi Media, S1 Reguler
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Trust pada Individu yang Menjalin Hubungan Interpersonal Melalui Jejaring Sosial : Studi Pemaknaan tentang Konsep Trust oleh Dewasa Muda yang Menjalin Hubungan Percintaan Melalui Facebook”

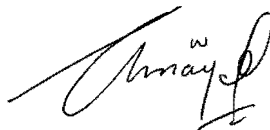
beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal : 4 Januari 2012

Yang menyatakan



(Maya Widiarini)

ABSTRAK

Nama : Maya Widiarini

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : *Trust* pada Individu yang Menjalin Hubungan Interpersonal Melalui Jejaring Sosial : Studi Pemaknaan tentang Konsep *Trust* oleh Dewasa Muda yang Menjalin Hubungan Percintaan Melalui *Facebook*

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemaknaan kelompok dewasa muda tentang konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan yang menggunakan *Facebook*. Saat ini *Facebook* merupakan situs jejaring sosial yang banyak digunakan kelompok dewasa muda untuk membina hubungan interpersonal, termasuk hubungan percintaan. Kondisi ini menjadi unik karena identitas pasangan hanya terbatas pada informasi di *facebook*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan strategi penelitian fenomenologi. Sedangkan metode penelitian adalah wawancara mendalam dan observasi kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa muda memaknai *trust* dalam konteks diatas secara *negotiated* dan *oppositional*.

Kata kunci: *trust*, dewasa muda, hubungan percintaan, *Facebook*, kualitatif, *reception studies*

ABSTRACT

Name : Maya Widiarini

Study Program : Communication Studies

Title : Trust on Individual who Conduct Interpersonal Relationship through Social Networking Site: Reception Studies toward Trust Concept on Young Adult who Intertwined Love Relationship on Facebook

This research focus on reception toward trust concept among young adult who conduct love relationship by using Facebook. Nowadays, Facebook is one the most popular social networking site which is used by young adult to build interpersonal relationship, particularly love relationship. This case is unique because partner's identity is very limited (merely rely on profile on Facebook). The research paradigm is constructivist and research strategy in phenomenology. Meanwhile the research methods use are observation and in-depth interview and use thematic analysis. The researcher found that young adult perceive trust in negotiated and oppositional ways.

Keywords : trust, young adult, love relationship, facebook, qualitative, reception studies

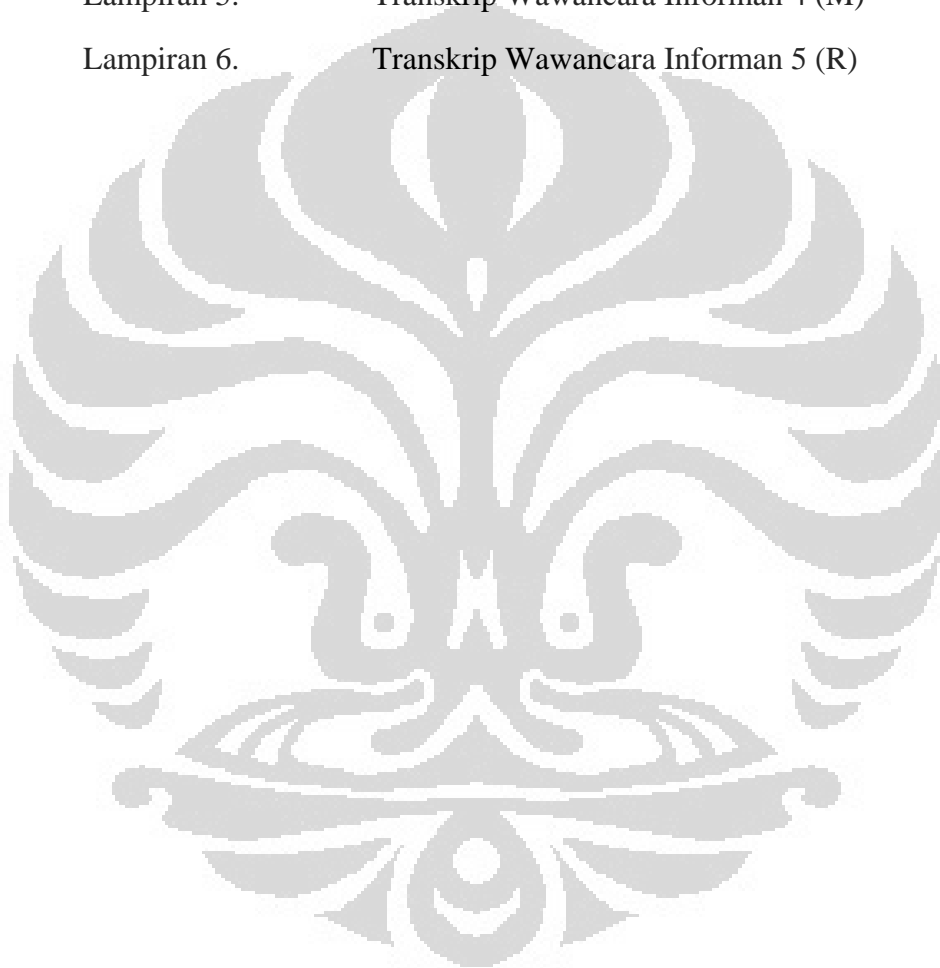
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALISITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Signifikansi Penelitian	8
1.5.1 Signifikansi Akademis	8
1.5.2 Signifikansi Sosial.....	9
2. KERANGKA PEMIKIRAN	12
2.1 Pemaknaan (<i>Reception Studies</i>)	12
2.1.1 Keaktifan khalayak mengkonsumsi pesan media massa.....	13
2.1.2 Kerangka Pemaknaan Stuart-Hall : Encoding-Decoding.....	13
2.2 <i>Trust</i> (Kepercayaan).....	14
2.2.1 <i>Trust in Close Relationship</i>	17
2.2.2 <i>Online Trust</i>	19
2.2.3 <i>Trust</i> dan Lamanya Hubungan.....	20
2.3 <i>Relationship</i> (Hubungan)	22
2.3.1 <i>Love Relationship</i>	22
2.3.2 <i>Social Penetration Theory (SPT)</i>	24
2.4 <i>Social Network</i> (Jejaring Sosial).....	28
2.4.1 <i>Facebook</i>	30
2.4.2 <i>Computer Mediated Communication (CMC)</i>	31
2.4.2.1 CMC dan Komunikasi Interpersonal.	32
2.5 <i>Young Adult</i> (Dewasa Muda)	36
2.5.1 Dewasa Muda dan Penggunaan Facebook	39
2.6 Asumsi Teoritis	42
3. METODE PENELITIAN	43
3.1 Paradigma Penelitian.....	43
3.2 Pendekatan Penelitian	44
3.3 Sifat Penelitian	46
3.4 Strategi Penelitian	47
3.5 Unit Analisis	48
3.6 Unit Observasi.....	48
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	48

3.8 Metode Pemilihan Informan	50
3.9 Teknik Analisis Data.....	51
3.10 Kualitas Penelitian	53
3.11 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian.....	56
4. ANALISIS DATA	57
4.1 Deskripsi Singkat Profil Informan	57
4.1.1 Informan 1	57
4.1.2 Informan 2.....	58
4.1.3 Informan 3.....	59
4.1.4 Informan 4.....	60
4.1.5 Informan 5.....	61
4.2 Penggunaan Media Facebook	62
4.2.1 Frekuensi Mengakses Facebook	62
4.2.2 Aktivitas yang dilakukan di Facebook.....	63
4.2.3 Pertimbangan konfirmasi teman di Facebook.....	63
4.2.4 Profil di Facebook.....	64
4.3 Interaksi sosial.....	65
4.3.1 Interaksi dengan keluarga	65
4.3.2 Interaksi dengan <i>peer group</i>	66
4.3.3 Interaksi diri sendiri (Konsep diri).....	67
4.3.4 Pendapat <i>significant others</i> terhadap hubungan percintaan yang berawal dari facebook atau media online.....	69
4.4 Hubungan percintaan	69
4.4.1 Pemaknaan hubungan cinta.....	70
4.4.2 Pengalaman hubungan percintaan.....	70
4.4.3 Pemaknaan hubungan percintaan yang dimulai di dunia online....	71
4.5 Hubungan percintaan dengan pasangan yang dikenal lewat facebook	72
4.5.1 Tahap perkembangan hubungan	73
4.5.2 Komunikasi dengan pasangan.....	78
4.5.3 Alasan mau menjalin hubungan.....	80
4.5.4 Pemaknaan terhadap hubungan yang dijalin dengan pasangan yang bertemu di facebook.....	82
4.6 Pemaknaan kepercayaan dalam hubungan percintaan yang dijalin melalui facebook	83
4.6.1 Pemaknaan kepercayaan secara umum	83
4.6.2 Pemaknaan trust dalam hubungan percintaan	84
4.6.3 Pemaknaan kepercayaan pada hubungan percintaan dengan pasangan yang ditemui lewat jejaring sosial facebook.....	85
4.6.4 Konsep <i>predictability, dependability, dan faith</i>	91
5. DISKUSI DAN KESIMPULAN	94
5.1 Diskusi	94
5.2 Kesimpulan	104
5.3 Implikasi penelitian.....	105
5.3.1 Implikasi akademis	105
5.3.2 Implikasi praktis.....	106
5.4 Rekomendasi penelitian	106
DAFTAR REFERENSI	108
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------|------------------------------------|
| Lampiran 1. | Panduan Wawancara |
| Lampiran 2. | Transkrip Wawancara Informan 1 (W) |
| Lampiran 3. | Transkrip Wawancara Informan 2 (D) |
| Lampiran 4. | Transkrip Wawancara Informan 3 (T) |
| Lampiran 5. | Transkrip Wawancara Informan 4 (M) |
| Lampiran 6. | Transkrip Wawancara Informan 5 (R) |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berawal dari Facebook baruku, kau datang dengan cara tiba-tiba. Bekas kekasih lama yang hilang, satu dari kekasih yang terbaik (Gigi)

Petikan lagu berjudul “*Facebook*” dari band Gigi diatas merefleksikan *Facebook* yang mampu mempertemukan orang-orang yang sudah lama tidak bertemu. Dalam konteks ini adalah sepasang mantan kekasih yang tidak bertemu setelah sekian lama. Dalam keseluruhan lagu tersebut dikisahkan bagaimana *Facebook* mampu menjadi jembatan komunikasi antara mereka berdua sehingga kemudian si lelaki bimbang apakah mereka akan melanjutkan hubungan mereka atau tidak, sementara si lelaki telah memiliki kekasih yang baru. Peneliti mengambil petikan lagu di atas untuk menggambarkan begitu populernya *Facebook* saat ini yang digunakan dalam konteks membina hubungan percintaan. *Facebook* yang merupakan salah satu *social networking sites* atau jejaring sosial menjadi media komunikasi interpersonal untuk menghubungkan banyak orang lintas jarak dan waktu. Pengalaman individu dalam menggunakan *Facebook* untuk menjalin hubungan percintaan akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pengalaman tersebutlah yang nantinya akan melatarbelakangi pemaknaan individu terhadap konsep *trust* yang akan digali lebih lanjut dalam penelitian ini.

Facebook merupakan salah satu bentuk dari jejaring sosial. Bila model komunikasi massa tradisional dilakukan dari *sender* ke *receiver*, maka tidak ada lagi istilah *sender* dan *receiver* pada jejaring sosial. Istilahnya berganti menjadi *user* yang memungkinkan semua orang dapat memproduksi pesan dan mengirimkan umpan balik secara langsung sehingga komunikasi tidak lagi berjalan satu arah melainkan dua arah. Jejaring sosial juga menggabungkan tiga konsep yaitu *computing and IT, content, and communication network* (Flew, 2008: 2). Salah satu konsepnya yaitu *communication network* memungkinkan

untuk melihat jaringan komunikasi dengan karakteristik yang baru terbentuk di jejaring sosial ini.

Berbicara tentang jejaring sosial maka tidak lepas dari keberadaan internet. Neuman dan Robinson mendefinisikan internet sebagai jaringan elektronik yang menghubungkan manusia dan informasi melalui komputer atau alat elektronik lainnya yang memungkinkan komunikasi dari orang ke orang (DiMaggio, 2001 dalam Flew, 2008:307). Dari definisi tersebut maka jejaring sosial tidak hanya memungkinkan pesan dikirimkan dari *person-to-many*, melainkan juga *person-to-person*. Artinya saat ini dengan keberadaan internet individu dapat melakukan komunikasi interpersonal lebih cepat dan dengan semakin banyak orang, khususnya dalam komunikasi antarpribadi. Internet yang menghubungkan seluruh orang di dunia pun akhirnya membuat pengiriman pesan semakin cepat dan tidak terbatas jarak dan waktu. Data pada tahun 2006 menunjukkan bahwa pengguna internet mencapai 1,076 miliar dari perkiraan populasi penduduk dunia sebanyak 6,499 miliar penduduk (Internet World Stat, 2006 :9) . Jumlah yang sangat besar ini kemudian membuat internet sebagai sarana komunikasi massa yang signifikan bagi masyarakat dunia.

Salah satu situs jejaring sosial populer di dunia adalah *Facebook*. Situs yang didirikan oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa Harvard pada tahun 2007 yang saat ini diakses oleh sebanyak 200 juta orang di seluruh dunia(pada April 2009). Penelitian Coley (2006) menyebutkan bahwa 80% dari mahasiswa di Amerika memiliki akun *Facebook* dan 60% *log on* setiap harinya. Di Indonesia *Facebook* dibuka oleh sebanyak 28 juta orang dari 38 juta pengguna internet di Indonesia, yang kemudian menempatkan *Facebook* sebagai situs pertama yang paling banyak dibuka di Indonesia (data pada Mei 2010 oleh internetsehat.org).

Terkait motivasi penggunaan situs jejaring sosial penelitian yang dilakukan oleh Pavica Sheldon menemukan bahwa orang-orang menggunakan *Facebook* untuk memenuhi kebutuhan yang secara tradisional dipenuhi oleh media konvensional (seperti hiburan, informasi, sosialisasi, dsb), tetapi yang utama adalah untuk memenuhi kebutuhan komunikasi interpersonal (Sheldon, 2008 : 40).

Berdasarkan penelitian yang sama dengan subjek penelitian mahasiswa, jejaring sosial ini juga banyak digunakan untuk mengembangkan hubungan percintaan. Banyaknya pengguna *Facebook* di Indonesia melatarbelakangi peneliti mengambil situs ini sebagai konteks penelitian. Banyaknya pengguna menandakan bahwa situs ini cukup penting keberadaannya untuk diteliti. Selain itu, penelitian menyebutkan bahwa *Facebook* terutama digunakan untuk mengembangkan hubungan interpersonal, salah satunya adalah hubungan percintaan.

Dengan adanya aplikasi-aplikasi dalam facebook yang unik dan berbeda dengan situs jejaring sosial lainnya (*chat, wall, dan private message*) juga konteks facebook sebagai jejaring pertemanan (tidak seperti LinkedIn yang memiliki konteks hubungan profesional) memungkinkan komunikasi interpersonal yang lebih intim antara penggunanya. Pengalaman penggunaan *Facebook* dengan berbagai aplikasinya ini kemudian menjadi unik karena individu mampu mengetahui informasi pribadi seseorang dalam waktu singkat (melalui halaman *profile*) dan berkomunikasi secara personal dengan orang tersebut (melalui *chat* atau *private message*). Hubungan interpersonal pun tidak lagi terbatas pada orang-orang yang dikenal dan tidak perlu bertatap muka. Luasnya jaringan yang dimiliki melalui jejaring *Facebook* membuat penggunanya mampu menjalin hubungan yang dekat dengan orang yang tidak dikenalnya sekalipun.

Masih segar dalam ingatan adanya kasus penculikan anak oleh seseorang yang baru dikenalnya di *Facebook*. Terkait kasus penculikan yang berawal di *Facebook*, penelitian yang dilakukan oleh organisasi internet sehat menyebutkan bahwa 72% dari responden mengkonfirmasi orang-orang yang tidak dikenalnya begitu saja menjadi teman di *Facebook*. Selain itu sebanyak 27% responden menyatakan lebih memilih untuk pergi sendirian ketika akan menemui teman yang baru dikenalnya di *Facebook*. Tingkat kepercayaan yang tinggi kepada orang-orang yang baru dikenal di *Facebook* kemudian dimanfaatkan untuk menipu atau menculik. Kasus terbaru pada tahun 2011 menampilkan seseorang yang menikahi ‘perempuan’ yang dikenalnya di *Facebook* yang ternyata adalah laki-laki. Artinya

orang-orang tersebut sudah percaya kepada pasangannya yang baru saja mereka temui di *Facebook*.

Pengalaman penggunaan *Facebook* terutama untuk berkenalan dengan orang-orang baru dan banyaknya publikasi kasus penipuan dengan media *Facebook* akan membentuk pemaknaan individu tentang hubungan yang dijalin melalui jejaring sosial tersebut dan konsep kepercayaan dalam dunia *online*. Pengalaman penggunaan *Facebook* yang dimaksudkan disini adalah bagaimana seseorang dengan mudahnya meng-*add* orang lain sebagai “teman” di *Facebook* dan bagaimana individu dapat dengan bebas menuliskan apapun pada informasi dirinya untuk menciptakan *good image*, walaupun itu bukan merupakan identitas sebenarnya.

Padahal, kepercayaan merupakan salah satu hal penting dalam pembinaan hubungan. Ketika seseorang sudah percaya pada pasangannya maka tahap hubungan yang lebih intim akan terjalin. Namun, dengan adanya pengalaman identitas pengguna *Facebook* yang tidak dapat dijamin kebenarannya dan besarnya potensi penipuan akan membentuk pemaknaan yang berbeda pula pada konsep kepercayaan dalam konteks media *online*. Banyaknya kasus yang melibatkan orang-orang yang percaya pada orang dijumpai lewat *Facebook* membuat peneliti memfokuskan penelitian pada konsep *trust*. Untuk selanjutnya peneliti akan menggunakan kata *trust* dan kepercayaan secara berganti-gantian untuk merujuk pada makna yang sama. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana informan memaknai konsep kepercayaan pada konteks *online*.

Penelitian Coley (2006) menyatakan 80% mahasiswa, yang merupakan golongan usia dewasa muda, menggunakan *Facebook* yang artinya situs ini populer di kalangan dewasa muda. Sementara itu, menurut Arnett (2004:9) golongan usia ini menunjukkan perilaku yang belum stabil dalam hal memilih pasangan ataupun pekerjaan. Mereka banyak melakukan eksperimen, termasuk di dalamnya eksperimen dalam hubungan percintaan.

Pada penelitian Urista et. Al (2004: 218) subjek penelitian yang merupakan mahasiswa, menyebutkan bahwa *Facebook* juga digunakan untuk menemukan

orang-orang yang baru dikenalnya lewat *Facebook* untuk menjadi kekasih atau menjalin hubungan lebih jauh. Oleh karena itu, peneliti memilih subjek penelitian yang menjalin hubungan dengan kekasih yang merupakan '*online friend*' dan bukan '*real friend*' karena melihat fenomena tersebut. Selain itu konsep kepercayaan lebih menarik untuk diteliti pada subjek yang menjalin hubungan dengan teman *online* karena ketidak tahuan subjek akan identitas pasangan yang sebenarnya, yang artinya subjek tersebut akan mengambil resiko yang cukup besar.

Merujuk pada penelitian internasional, pada tahun 1999 terbit buku berjudul *Complete Idiot Guide to Online Dating and Relating* (Schwartz, 1999 dalam Hardie, 2006). Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk membina hubungan cinta melalui dunia *online* mulai populer di masyarakat. Penelitian yang dilakukan Donn dan Sherman (2000, dalam Hardie, 2006) mengamati perilaku dan penggunaan internet untuk memfasilitasi hubungan cinta oleh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menyatakan mereka menjalin hubungan dengan orang yang mereka temui via *online*. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penggunaan media *online* untuk memfasilitasi hubungan cinta juga terus bertambah. Penelitian oleh Whitty (2004, dalam Hardie, 2006) pada 5.000 chatroom menemukan bahwa 74% penggunanya mengakui mereka menggunakan media chat untuk membina hubungan cinta.

Dalam konteks kasus yang terjadi di Indonesia seperti telah disebutkan diatas, konteks hubungan yang terjadi adalah hubungan cinta. Peneliti mengambil konteks hubungan cinta karena kepopuleran penggunaan jejaring sosial dan media *online* untuk membina hubungan percintaan. Selain itu, konteks hubungan cinta lebih menarik untuk diteliti kaitannya dengan konsep kepercayaan karena karakteristik hubungan percintaan yang unik. Pengalaman individu dalam penggunaan *Facebook* dalam konteks hubungan percintaan di jejaring sosial menjadi unik karena hubungan percintaan yang melibatkan *passion*, *intimacy*, dan *commitment* yang memiliki konteks kedekatan yang berbeda dengan hubungan interpersonal yang lain seperti pertemanan ataupun hubungan kerja. Pengalaman ini membentuk konsep pemaknaan individu tentang *trust* kepada pasangan yang

dikenal melalui media *online*, dalam hal ini jejaring sosial *Facebook*. Pasangan dalam hubungan percintaan adalah seseorang yang kita beri kepercayaan penuh. Fenomena ini menjadi unik ketika seseorang memiliki pengalaman bertemu dengan pasangannya di *Facebook*, padahal media *online* seringkali dimaknai rawan penipuan. Pengalaman penggunaan *Facebook* dan hubungan percintaan kemudian akan membentuk bagaimana individu tersebut memaknai konsep *trust* pada pasangan.

Adanya fenomena ketika banyak orang menggunakan media *online* untuk berkenalan dengan orang-orang baru dan kemudian menjalin hubungan cinta membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pemaknaan terhadap konsep kepercayaan pada orang-orang yang menjalin hubungan tersebut melalui jejaring sosial. Konteks jejaring sosial yang digunakan oleh peneliti disini adalah *Facebook*. *Facebook* dipilih karena jejaring sosial tersebut yang paling banyak digunakan orang Indonesia dibandingkan dengan situs lain di internet. Selain itu juga karena aplikasi di dalamnya yang memungkinkan pembinaan hubungan interpersonal yang lebih intim. Konteks hubungan interpersonal yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah hubungan cinta. Kemudian peneliti memfokuskan pada penggunaan media *Facebook* yang memungkinkan komunikasi *one to one* semisal *chat* dan *private message*. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti tidak memfokuskan pada penggunaan media *Facebook* itu sendiri, melainkan pada pengalaman individu yang pernah menjalin hubungan cinta melalui *Facebook* sekaligus pengalaman individu menggunakan *Facebook* dan pemaknaan individu tentang konsep *trust*. Adapun penggunaan *Facebook* dan cara mengekspresikan perasaannya kepada pasangan melalui *Facebook* akan menjadi data tambahan.

1.2 Rumusan Masalah

Bila dahulu seseorang ingin menjalin hubungan dekat dengan orang lain (interpersonal), maka yang dilakukan adalah melakukan pendekatan personal tatap muka. Namun, saat ini keberadaan *Facebook* membuat individu tidak perlu

lagi bertatap muka untuk mengenal pribadi orang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan perantara komputer atau internet yang lebih dikenal dengan istilah *Computer Mediated Communication (CMC)*. Adanya *Computer Mediated Communication (CMC)* telah mengaburkan antara komunikasi massa dan komunikasi personal, CMC memberikan kesempatan kepada individu untuk berhubungan dengan individu yang lainnya (Parks dan Flyod, 1996: 81).

Adanya jejaring sosial kemudian membuat seseorang tidak hanya dapat berkenalan dengan orang-orang baru, tetapi juga dapat membina hubungan dengan mereka melalui situs ini. Sebagai contoh dimungkinkan untuk menambahkan orang lain yang tidak dikenal sebagai teman. Sebelum dikonfirmasi sebagai teman pun pengguna sudah dapat mengirimkan pesan pribadi kepada yang bersangkutan. Setelah saling memperkenalkan diri dan kedua belah pihak merasa ingin melanjutkan hubungan, maka hubungan baru pun dapat dibina melalui jejaring sosial. Pengguna dapat saling melihat informasi pribadi yang ditambahkan dalam *profile* masing-masing. Dari *profile* diri, orang lain dapat mengetahui informasi umum (sekolah, pekerjaan, usia, agama, dsb), hobi, minat musik atau film, dsb dari pengguna. Setelah menjadi 'teman' di *Facebook* pengguna dapat saling melihat status terbaru yang mencerminkan apa yang dilakukan atau dirasakan oleh pemilik akunnya saat ini. Sekaligus juga melihat *wall* untuk mengetahui bagaimana komunikasi pengguna dengan teman-teman *Facebooknya* yang lain. Tidak ketinggalan pula melihat berbagai gambar yang diunggah oleh pemilik akun. Singkat kata dengan menelusuri seseorang melalui *Facebooknya* kita dapat melihat gambaran secara umum mengenai orang tersebut. Hal tersebut mustahil dilakukan dalam waktu singkat sebelum adanya jejaring sosial.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) seseorang di halaman *profile* memudahkan semua pengguna *Facebook* untuk mengetahui informasi tentang dirinya. Keterbukaan diri tersebut termasuk keterbukaan informasi demografis, hobi, dan kesukaan. Dalam penelitian Urista (2004) dewasa muda akan memaparkan segala sesuatu tentang dirinya di halaman profilnya dengan tujuan memperluas jaringan pertemanan. Keluasan informasi tersebut membuat

seseorang tidak perlu lagi bertemu untuk mengetahui gambaran diri seorang pengguna *Facebook*, cukup dilihat saja di halaman. Bentuk *self-disclosure* seperti ini hanya dapat terjadi dengan perantara media *online* karena salah satu karakteristik media *online* yang memungkinkan setiap orang menjadi produsen pesan yang dapat dikonsumsi oleh siapapun.

Tidak hanya informasi umum melalui *wall*, *profile*, atau gambar yang bersifat massa (dapat dilihat semua orang), *Facebook* juga memungkinkan penggunanya bertukar pesan secara privat dari individu yang satu ke individu yang lain melalui *private message* atau *chat*. Sehingga apa yang kita dan pengguna lain perbincangkan hanya diketahui oleh kedua belah pihak saja. Dengan adanya aplikasi ini memungkinkan kita untuk membina hubungan yang lebih dekat karena informasi bersifat tertutup. Hal ini pada akhirnya memungkinkan kita untuk memperbincangkan hal-hal yang bersifat privat pula. Dari sinilah kemudian hubungan cinta dapat dikembangkan. Pengalaman penggunaan *Facebook* ini menjadi *meaningful* dalam konteks pembinaan hubungan percintaan.

Karakteristik dalam hubungan interpersonal yang bersifat *face to face* tentunya berbeda dengan bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan melalui internet (CMC) seperti *Facebook*. Dalam CMC *user* dapat memakai identitas lain yang bukan merupakan identitas sebenarnya. Padahal salah satu hal yang penting dalam perkembangan hubungan adalah kepercayaan (Rakhmat, 2005). Kepercayaan itu sendiri menentukan efektivitas komunikasi. Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin, 1967:224-234 dalam Rakhmat, 2005).

Dengan adanya berbagai informasi yang kita dapatkan melalui halaman *Facebook* seseorang kita seolah-olah mengenal dengan baik orang tersebut, padahal salah satu sifat *new media* termasuk *Facebook* adalah virtual. Dunia komunikasi virtual ini kemudian memunculkan adanya *virtual communities* (e.g. Rheingold 1994), *virtual identities* (e.g. Turkle 1995), and *virtual realities* (e.g.

Levy 1998 dalam Flew, 2008 : 38). Adanya identitas virtual dan realitas virtual ini menawarkan kehidupan dan pengalaman yang baru dan 'lebih baik' di dunia 'online' daripada di dunia offline (*real world*). Akibatnya segala informasi dan identitas seseorang yang kita temukan di dunia maya bersifat virtual yang bisa saja berbeda dengan kenyataan sebenarnya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Donny (2010 : 1 dalam internetsehat.org) yang menyatakan sebanyak 53% pengguna *Facebook* mereka hanya mengisi sebagian dari profil mereka secara jujur.

Terkait dengan hubungan interpersonal dalam konteks hubungan cinta hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Sebelum banyaknya penggunaan internet dan jejaring sosial, orang memilih pasangannya dengan banyak pertimbangan termasuk adanya pertemuan, mengetahui latar belakangnya, bagaimana penampilannya, dan informasi pribadinya secara langsung. Namun, saat ini informasi dan komunikasi di *Facebook* yang bersifat virtual cukup meyakinkan dalam memilih pasangan dan kemudian menjalin hubungan cinta. Apalagi pasangan yang dikenalnya melalui *Facebook* adalah orang asing yang tidak dikenalnya sama sekali.

Selain itu, *significant others* yaitu orang tua dan teman-teman membentuk pemaknaan individu tentang kepercayaan dalam hubungan cinta dengan konteks *online*. Orang tua dan teman memiliki pemaknaan yang berbeda pula karena latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Pendapat orang tua dan teman tentang kepercayaan yang dikembangkan dalam hubungan percintaan di jejaring sosial juga akan membentuk pemaknaan individu tentang fenomena tersebut.

Pengalaman penggunaan *Facebook* termasuk pola interaksi di dalamnya yang memungkinkan pembinaan komunikasi secara intim, kemudahan 'berteman' dan berkomunikasi, juga kemungkinan pemalsuan identitas membentuk pemaknaan tentang pengembangan konsep *trust* dalam jejaring sosial. Uniknya, meskipun ada kemungkinan terjadinya penipuan tetap ada individu yang mau menjalin hubungan percintaan dengan pasangan yang ditemuinya melalui

Facebook dan percaya kepada pasangannya. Namun, ada juga individu yang memaknai bahwa orang yang ditemui di *Facebook* tidak dapat dipercaya sama sekali. Disini peneliti melihat adanya perbedaan pemaknaan konsep kepercayaan dalam hubungan cinta dalam konteks jejaring sosial yang dilatarbelakangi oleh pengalaman yang berbeda pula. Peneliti ingin menggali bagaimana konsep kepercayaan (*trust*) yang dimiliki oleh individu yang menjalin hubungan cinta melalui *Facebook* ketika identitas para penggunanya bersifat virtual yang tidak dapat dipercaya kebenarannya. Hal ini akan dikaitkan dengan pengalaman individu dalam penggunaan *Facebook* dan pengalaman menjalin hubungan percintaan.

1.3 Pertanyaan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan individu dewasa muda tentang konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan yang dijalin melalui jejaring sosial?
2. Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi individu dewasa muda untuk memaknai konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan yang dijalin melalui jejaring sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemaknaan pengguna *Facebook* tentang konsep *trust* pada hubungan cinta yang dijalin melalui situs jejaring sosial *Facebook*.
2. Menjelaskan hal-hal yang membentuk pemaknaan individu tentang konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan dalam jejaring sosial.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Saat ini segala sesuatu yang berkaitan dengan jejaring sosial selalu hangat untuk dibahas. Karakteristiknya sebagai media massa sekaligus sarana hubungan interpersonal membuatnya menjadi unik. Berbagai sifat jejaring sosial ini kemudian mengubah teori-teori tradisional tentang media massa dan bagaimana hubungan interpersonal dapat berlangsung. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui media *online* khususnya melalui jejaring sosial. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan konsep mengenai hubungan interpersonal yang dibangun melalui jejaring sosial dan bagaimana konsep kepercayaan berkembang pada dunia virtual tersebut.

1.3.2 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi masyarakat untuk memahami keunikan pengalaman setiap individu dalam penggunaan *Facebook* dan perkenalannya dengan pasangan lewat jejaring sosial tersebut juga bagaimana pemaknaan mereka tentang konsep kepercayaan, sehingga pandangan negatif tentang fenomena ini dapat diminimalisir. Hal ini disebabkan pemaknaan oleh *significant-others* terhadap fenomena ini seringkali *negotiated* karena banyaknya publikasi kasus penipuan dengan media *Facebook*. Hal inilah yang melatarbelakangi individu menjadi malu atau tidak percaya diri untuk terbuka ketika berkenalan dengan pasangannya melalui *Facebook*, yaitu karena adanya pandangan negatif dari masyarakat. Setiap orang memiliki pengalaman unik yang akan membentuk pemaknaannya terhadap sesuatu, termasuk tentang kepercayaan dalam hubungan cinta yang diperantarai oleh media *online*, sehingga untuk memaknai fenomena ini masyarakat juga perlu memahami latar belakang pengalaman seseorang.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan teori-teori dan konsep yang digunakan untuk mendukung penelitian ini. Peneliti akan menyusun bab ini menjadi beberapa sub bab yaitu teori dan konsep tentang *trust*, hubungan (meliputi hubungan percintaan dan *Social Penetration Theory*), jejaring sosial (meliputi *Facebook* dan *Computer Mediated Communication*), dan dewasa muda. Pada akhir bab ini juga terdapat asumsi teoritis.

2.1 Pemaknaan (*Reception Theory*)

Konsep pemaknaan digunakan karena sesuai dengan konteks penelitian karena setiap orang memiliki pemaknaan berbeda-beda terhadap suatu fenomena yang bergantung pada pengalamannya. Bagaimana individu memaknai siapa yang ia percayai dan bagaimana ia dapat mempercayai sesuatu tersebut akan berbeda-beda. Dalam penelitian ini, teks yang dimaksud adalah segala bentuk informasi di *Facebook* yang berkaitan dengan isu hubungan dan kepercayaan, seperti profil diri di facebook maupun *wall*.

Studi resepsi khalayak (*reception analysis*) adalah aliran modern cultural studies yang dikembangkan untuk memahami polisemi sebagai sebuah interpretasi teks. Berangkat dari konsep khalayak sebagai produsen makna aktif, studi resepsi melihat makna tidak inheren pada teks. Makna justru terbentuk saat resepsi terjadi dan bergantung pada beragamnya konteks sosial khalayak. Karena meski teks sudah dianalisis sedemikian rupa, masih ada ketidakpastian dalam menentukan bagian atau makna yang mana yang direspon oleh khalayak secara aktif (Baran dan Davis, 1995 : 30).

Istilah *reception analysis* ini (Hagen dan Wasko, 2000:7-8) diambil dari istilah *reception theory* atau *reception aesthetics*, merupakan cabang ilmu kesusasteraan jerman yang berfokus pada peran pembaca dalam suatu proses membaca. Fokusnya pada proses decoding. Definisi lain dikemukakan oleh

Jensen dan Rosengren bahwa *reception analysis* adalah salah satu bentuk penelitian khalayak yang kerangkanya bersifat kualitatif empiris dan bertujuan untuk mengintegrasikan pandangan ilmu sosial humaniora dalam proses resepsi.

Dalam teori ini terdapat asumsi bahwa audiens selalu aktif dan bahwa isi media selalu bersifat polisemi atau terbuka untuk diinterpretasi. Asumsi diatas berarti bahwa mayoritas audiens secara rutin memodifikasi atau mengubah berbagai ideologi dominan yang dirfleksikan oleh isi media.

2.1.1 Keaktifan khalayak mengkonsumsi pesan media massa menurut pandangan *reception studies*

Konsentrasi uraian ini adalah kerangka kerja yang mendominasi penelitian terhadap penonton, yaitu pandangan khalayak aktif. Pandangan ini menyatakan bahwa khalayak bukanlah orang bodoh secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks budaya mereka sendiri (Barker, 2004 dalam Poerwandari, 1998:45).

Ada tiga tingkatan cara yang memperlihatkan aktifnya khalayak media massa (Barker, 2004 dalam Poerwandari, 1998:50), yaitu :

- Interpretasi. Makna dari pesan media massa dikonstruksikan oleh khalayak. Aktivitas menginterpretasikan ini sangat penting dan merupakan bagian proses pemaknaan. Setiap orang bisa saja memiliki interpretasi yang berbeda untuk sebuah pesan media massa yang sama.
- Konteks sosial. Khalayak tidak akan mengkonsumsi media massa kemudian menginterpretasikannya sendiri dan terus mempertahankan interpretasi itu. Akan tetapi, karena media massa bagian kehidupan sosial, maka interpretasi terhadap isi media massa dipengaruhi oleh setting dan konteks sosial.
- Aksi kolektif. Khalayak terkadang melakukan aksi-aksi kolektif sehubungan dengan isi media massa misalnya dengan melayangkan surat kritik terhadap suatu acara televisi.

2.1.2 Kerangka Pemaknaan Stuart-Hall : Encoding-Decoding

Model encoding-decoding terfokus pada hubungan antara pesan media yang dikonstruksikan oleh produsen dan interpretasi pesan atau decoding oleh khalayak. Kedua proses ini sangat berhubungan karena menyangkut teks media yang sama. Namun, hasil decoding belum tentu sama dengan apa yang diinginkan oleh produsen pada saat encoding (Croteau & Hayness, 1997 dalam Hall, 1973: 128). Pengalaman khalayak dengan media masa setiap hari akan bergantung pada lokasi sosial, umur, pekerjaan, status pernikahan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, hobi, dan sebagainya. Oleh karena itu, walaupun makna dikonstruksikan oleh khalayak, hal-hal tersebut juga membatasi pemaknaan khalayak terhadap teks media massa (Croteau & Hayness, 1997 dalam Hall, 1973: 129).

Selain itu, khalayak juga memaknai isi suatu media massa dengan mengkaitkannya dengan kandungan media lain yang sebelumnya pernah mereka konsumsi. Pemaknaan seseorang terhadap profil nelson Mandela, sebagai contoh, terkait dengan kandungan media massa tentang Mandela atau Afrika Selatan yang sebelumnya pernah mereka konsumsi.

Menurut Stuart Hall, ada tiga bentuk pemaknaan atau hubungan antara penulis dengan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca (Eriyanto, 2001:94).

- Pemaknaan dominan (dominant hegemonic/position), yaitu tidak ada perbedaan penafsiran antara penulis dengan pembaca.
- Pemaknaan yang dinegosiasikan (negotiated code/position). Posisi ini terjadi ketika kode yang disampaikan penulis dibaca oleh khalayak dengan kepercayaan dan keyakinannya, tapi ia kompromikan dengan kode yang disediakan oleh penulis.
- Pemaknaan oposisi (opposition code/position). Posisi ini terjadi ketika pembaca menandakan secara berbeda atau secara bersebrangan dengan apa yang disampaikan oleh penulis.

2.2 Trust (Kepercayaan)

Konsep kepercayaan yang digunakan peneliti disini merupakan salah satu hal yang mendukung hubungan interpersonal. Peneliti menggunakan kepercayaan

sebagai konsep utama karena konsep ini sangat menarik mengingat pembinaan hubungan dalam konteks *online* yang penuh resiko karena identitas pengguna tidak dapat dengan diketahui dengan jelas dan pengguna tidak saling mengenal satu sama lain. Dalam penelitian yang dilakukan Anderson dan Sommer (2006) *trust* merupakan salah satu komponen yang penting dalam kepuasan interaksi hubungan *online*. Namun, dalam penelitian tersebut dan juga banyak penelitian lain *trust* belum digali lebih dalam sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang pemaknaan konsep *trust* pada hubungan cinta melalui *Facebook*.

Percaya merupakan salah satu hal yang menumbuhkan hubungan dan komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2005 : 129). Bila kita percaya kepada seseorang dan yakin orang tersebut tidak akan merugikan kita maka kita akan semakin banyak membuka diri pada orang tersebut. Sejak tahap perkenalan hingga peneguhan hubungan, percaya adalah hal yang sangat penting. Percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin, 1967 dalam Rakhmat 2005: 130). Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya yaitu :

- Ada situasi yang menimbulkan risiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada seseorang ia akan menghadapi resiko. Resiko itu dapat berupa kerugian yang akan kita alami. Bila tidak ada resiko maka kepercayaan tidak diperlukan.
- Orang yang menaruh kepercayaan kepada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
- Orang yang yakin bahwa perilaku orang lain akan berakibat baik bagi dirinya.

Pada beberapa kasus ketika orang tidak berani mengatakan kepada orang lain tentang siapa sebenarnya dirinya. Kemungkinan orang tersebut ingin disenangi dan tidak ingin kehilangan simpati (unsur resiko). Kemudian orang tersebut sadar bahwa simpati itu bergantung pada orang lain. Orang tersebut tidak yakin orang tersebut akan menyukainya bila dia membuka dirinya. Maka disini kepercayaan tidak ada karena unsur ketiga tidak ada.

Kepercayaan kepada orang lain akan meningkatkan komunikasi interpersonal karena akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Jika kita cenderung tidak percaya pada orang lain, maka orang lain pun akan sulit untuk memahami siapa kita sebenarnya, sehingga akhirnya dapat menimbulkan salah pengertian tentang diri kita sebenarnya. Tanpa adanya percaya tidak akan ada pengertian. Kedua, hilangnya kepercayaan akan menghambat hubungan interpersonal yang akrab. Keakraban hanya akan terjadi apabila kita bersedia untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran kita.

Sejauh mana kita percaya kepada orang lain dibentuk oleh hal personal dan situasional. Menurut Deutsch (1958, dalam Rakhmat, 2005: 130) harga diri dan otoritarisme membentuk kepercayaan kita kepada orang lain. Orang yang harga dirinya positif akan cenderung mempercayai orang lain, sebaliknya orang yang kepribadiannya cenderung otoriter akan susah mempercayai orang lain. Selain ada ada hal-hal lain yang membentuk kepercayaan seseorang kepada orang lain, antara lain :

- Karakteristik dan maksud orang lain.
Orang akan menaruh kepercayaan kepada seseorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman di bidang tertentu. Erat kaitannya dengan faktor keahlian adalah reputasi atau reliabilitas. Orang yang memiliki reliabilitas berarti dapat diandalkan, dapat diduga, jujur, dan konsisten.
- Hubungan kekuasaan
Percaya akan tumbuh apabila orang-orang memiliki kekuasaan terhadap orang lain.
- Sifat dan kualitas komunikasi. Bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila harapan sudah dinyatakan maka akan tumbuh sikap percaya.

Sikap percaya akan berkembang apabila setiap komunikasi menganggap komunikasi lainnya berlaku jujur. Sikap ini tentu saja dibentuk berdasarkan pengalaman kita dengan komunikasi. Apabila saya pernah memiliki pengalaman dengan seorang polisi yang pernah menipu saya, maka saya sulit percaya kepada polisi.

Selain itu ada tiga hal lain yang dapat menumbuhkan sikap percaya dan mengembangkan komunikasi dengan orang lain yaitu : menerima, empati, dan kejujuran.

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai atau berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai (Anita Taylor, 1977 dalam Rakhmat, 2005: 133). Kita menerima seseorang apabila kita menerima orang lain apa adanya dan tidak berusaha mengatur. Sikap menerima dilukiskan Martin Buber sebagai “ Saya menerima orang ini....Saya menegaskan bahwa ia adalah orang yang berjuang bersama saya....Saya menyatakan bahwa dia merupakan makhluk dan ciptaan “ (*dalam Rakhmat, 2005 :131*). Sikap menerima tidak semudah yang kita bayangkan, karena kita cenderung tidak bisa menerima dengan terus mengkritik, mengecam, dan menilai. Namun, menerima bukan berarti menyetujui semua perilaku orang lain atau rela menanggung akibat-akibat perilakunya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi. Bagaimanapun buruknya perilaku orang tersebut menurut persepsi kita, kita akan tetap berkomunikasi dengannya sebagai persona, bukan sebagai objek.

Empati dimaknai sebagai memahami orang lain yang tidak memiliki arti emosional bagi kita (Freud, 1921 dalam Rakhmat, 2005:131), sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi atau siap mengalami suatu emosi (Scotland, *et al.*, 1978 dalam Rakhmat, 2005: 132), sebagai imajinasi intelektual dan partisipasi emosional pada pengalaman orang lain (Bennet, 1979 dalam Rakhmat, 2005: 132). Pengertian terakhir sering dikaitkan dengan simpati yaitu menempatkan diri kita secara imajinatif pada posisi orang lain. Namun, dalam empati kita tidak menempatkan diri kita pada posisi orang lain melainkan kita ikut serta secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain. Berempati berarti membayangkan diri kita pada kejadian yang menimpa orang lain. Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakan.

Hal ketiga adalah kejujuran. Sikap menerima dan empati kita mungkin akan dipersepsikan salah oleh orang lain. Oleh karena itu, kita harus jujur

mengungkapkan diri kita pada orang lain. Kita harus menghindari terlalu banyak melakukan “pengelolaan kesan” yang membuat kita terkesan dibuat-buat. Orang cenderung akan menaruh kepercayaan pada orang yang terbuka dan tidak dibuat-buat. Kejujuran membuat perilaku kita dapat diduga yang kemudian mendorong orang lain untuk percaya pada kita.

Menurut Simpsons (2007 : 264 dalam Rakhmat, 2005:133) kepercayaan dapat dijelaskan secara berbeda dalam tiap tahapan hubungan. Kepercayaan akan bertambah ketika individu percaya pasangannya akan lebih banyak berkorban demi dirinya dan hubungan mereka, dan memiliki lebih banyak kebaikan. Holmes dan Rempel (1989) juga mengatakan bahwa perkembangan kepercayaan akan melibatkan *uncertainty reduction process* ketika seseorang bergerak dari kemampuan untuk meramalkan pasangan secara umum ke arah adanya kepercayaan diri terhadap nilai-nilai, motivasi, dan tujuan. Simpson (2007:266 dalam Rakhmat, 2005:133) menyebutkan individu akan mengukur seberapa besar mereka dapat mempercayai pasangannya dengan melakukan pengamatan apakah pasangan akan mengorbankan kepentingannya demi pasangan atau hubungan. Selain itu seseorang dengan *self esteem* dan konsep diri yang tinggi akan lebih mudah mempercayai orang lain. Simpsons juga menyebutkan untuk mengetahui tingkat kepercayaan seharusnya penelitian dilakukan kepada kedua belah pihak. Pada tahap awal hubungan adanya pengorbanan, yaitu tindakan yang akan menguntungkan bagi pasangan atau hubungan mereka. Kepercayaan juga meningkat ditandai dengan individu yang membuat dirinya lebih rapuh dan lebih terbuka menyampaikan informasi-informasi pribadi mereka.

2.2.1 Trust in Close Relationship

Konsep yang disampaikan oleh Holmes, Rempel, dan Zana inilah yang akan menjadi teori utama untuk membahas tentang kepercayaan dalam konteks hubungan percintaan. Konsep dari Holmes, Rempel, dan Zana inilah yang juga banyak dipakai sebagai dasar oleh banyak peneliti saat ini karena terbatasnya penelitian tentang kepercayaan. Kepercayaan merupakan salah satu kualitas yang diinginkan dalam hubungan yang dekat, dalam hal ini percintaan. Deutsch (1973 dalam Holmes, Rempel, dan Zana, 1985: 95) mendefinisikan kepercayaan sebagai

“kepercayaan bahwa seseorang akan menemukan apa yang diinginkan dari orang lain, daripada tentang apa yang ditakutkan” . Sedangkan Scanzoni (1979, dalam Holmes, Rempel, dan Zana, 1985: 95) mendefinisikan kepercayaan sebagai “ kemauan seseorang untuk membentuk atau mengistirahatkan aktifitasnya terhadap orang lain karena kepercayaannya bahwa orang lain tersebut akan memenuhi harapan yang diinginkan’. Scanzoni juga memaparkan bahwa kepercayaan adalah kemauan untuk menempatkan diri pada situasi yang bersiko, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada hubungan baru karena minimnya dasar dari pengalaman lampau untuk mengembangkan hubungan tersebut. Sedangkan Rotter (1980 dalam Holmes, Rempel, dan Zana, 1985:95) mendefinisikan kepercayaan sebagai “harapan individu bahwa perkataan, janji, atau pernyataan dari orang lain dapat dipegang”.

Driscoll, David, dan Lipetz (1972 dalam Holmes, Rempel, dan Zana, 1985:97) meneliti tentang hubungan antara cinta dan kepercayaan. Fokus mereka adalah pada *romantic and conjugal love*. Hipotesis peneliti adalah bahwa cinta romantis akan berkembang ke arah yang lebih matang daripada cinta konjugal (yang hanya berdasarkan hubungan intim), seiring dengan berkembangnya kepercayaan. Kepercayaan berkembang sejalan dengan interaksi timbal balik yang memuaskan kedua belah pihak dan bertambahnya kepercayaan diri pada keberlanjutan hubungan. Larzelere dan Houston (1980 dalam Holmes, Rempel, dan Zana, 1985: 87) juga menemukan bahwa kepercayaan memiliki hubungan dengan cinta dan intimasi pada hal keterbukaan diri (*self-disclosure*). Penekanannya adalah pada kepercayaan antara dua individu yang memiliki hubungan dekat yang dimaknai sebagai kepercayaan terhadap kejujuran dan kebaikan orang lain.

Dari berbagai konsep dan definisi tersebut Rempel, Holmes, dan Zana (1985) menyimpulkan tentang kepercayaan dan kemudian menciptakan dimensi. Pertama, kepercayaan dikembangkan melalui pengalaman lampau dan interaksi sebelumnya yang kemudian membuat hubungan menjadi matang. Kedua, individu akan memprediksi kecondongan sifat dari partner untuk mengetahui apakah dia orang yang dapat dipercaya atau diandalkan. Ketiga, kemauan untuk menempatkan diri pada posisi yang beresiko. Terakhir kepercayaan dipandang sebagai perasaan percaya akan jaminan kebahagiaan yang diberikan partner dalam hubungan

tersebut. Berdasarkan hal di atas maka Rempel, Holmes, dan Zana menentukan tiga dimensi kepercayaan yaitu *predictability*, *dependability*, dan *faith*.

Predictability atau kemampuan untuk meramalkan perilaku partner, dibentuk oleh beberapa hal antara lain konsistensi dari perilaku partner dan stabilitas dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini maka *predictability* berkaitan dengan *social exchange* yaitu untuk meramalkan perilaku pasangan di masa depan seseorang sangat bergantung pada pengetahuan yang berkaitan dengan respon di masa lalu dan kemungkinan-kemungkinan adanya *reward* yang mendasari perilaku di masa depan. Kemampuan untuk memprediksi perilaku pasangan didapatkan dari pengalaman belajar sosial dan juga jumlah pengalaman masa lampau dalam menjalani hubungan tersebut.

Komponen kedua yaitu *dependability* atau kemampuan untuk dapat diandalkan. Seiring dengan berkembangnya hubungan maka fokusnya akan bergeser dari sebuah dugaan tentang tindakan spesifik ke arah evaluasi tentang sifat dan kualitas keseluruhan dari pasangan. Ini berarti mengalihkan fokus pada tindakan spesifik seseorang kepada penilaian tentang pasangan secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan akumulasi pengalaman masa lampau. Dalam hubungan yang lebih matang, juga diperlukan resiko. Untuk menghindari resiko seseorang lebih senang untuk tidak menimbulkan perdebatan. Namun, sikap seperti ini justru menghalangi seseorang untuk mengetahui kualitas sebenarnya dari pasangannya.

Namun, pengalaman masa lalu atau masa sekarang tidak dapat dijadikan sebagai patokan tentang kepercayaan. Tujuan, perasaan, ataupun nilai dari seseorang tidak bersifat konstan. Oleh karena itu Rempel, Holmes, dan Zana (1985) menggunakan istilah *faith* atau kepercayaan untuk menjelaskan hal tersebut. Dalam konteks keagamaan *faith* merupakan aspek dari kepercayaan yang mampu melintasi batas dari bukti-bukti yang tersedia untuk mempercayai suatu anggapan yang diberikan sebagai sebuah kebenaran. *Belief* hadir ketika ada kemungkinan yang masuk akal dan berhubungan, sedangkan sesuatu yang tidak masuk akal dianggap sebagai sesuatu yang tidak diterima. Sedangkan *conviction* atau pendirian dilakukan saat ini dengan kepercayaan yang tinggi bahwa di masa depan hal tersebut akan terbukti kebenarannya. Tidak ada yang dapat menjamin

keberhasilan suatu hubungan. Oleh karena itu, seseorang akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan pasangannya dan melakukan *leap of faith* atau lompatan keyakinan. Yang dilakukan adalah mempercayai bahwa pasangan akan menunjukkan hal-hal yang memuaskan di masa depan. Kepercayaan tersebut didasari pada *faith* individu untuk dapat melintasi bukti-bukti yang tersedia. Namun, tidak berarti dengan keberadaan *faith* maka pengalaman masa lalu tidak berarti. Pengalaman masa lalu terkait *dependability* dan *predictability* menentukan gambaran masa depan yang mungkin terjadi dan kedua hal tersebut juga membentuk *faith*. Namun, komponen pembentuk *faith* bukan hanya itu. Misalnya *personal security* dan harga diri mempengaruhi kemauan orang untuk mengambil resiko dalam situasi yang belum jelas.

2.2.2 Online Trust

Sproull dan Kiesler (1991 dalam Feng, Lazar, Preece, 2004: 5) melaporkan bahwa sejak perkembangan internet ditemukan bukti-bukti yang kuat bahwa mengembangkan dukungan terhadap hubungan interpersonal secara *online* adalah sesuatu yang penting. Argumentasinya adalah bahwa dalam *network organization* fokusnya berpindah dari hubungan antara manusia dengan teknologi kepada hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Orang-orang yang tidak mengenal satu sama lain saling berbagi informasi melalui *information sharing* dan *group communication*. Banyak orang yang menyediakan akses terbuka atas data ataupun informasi kepada orang lain, yang mengartikan adanya kepercayaan pada level tertentu karena adanya resiko atas privasi pemilik informasi. Park dan Flyod (1996) menemukan bahwa interaksi personal merupakan hal yang biasa dalam setting *online*. Interaksi personal berkembang secara natural sebagai bagian dari waktu dan pengalaman dalam dunia *online*. Interaksi *online* pun seringkali melebar ke media dan setting yang lain. Wallace (1996 dalam Feng, Lazar, Preece, 2004: 6) yang mendiskusikan tentang konsep *trust* pada kelompok virtual dan *e-commerce*. Ia menyebutkan bahwa adanya permulaan kemauan untuk menunjukkan kepercayaan akhirnya mengarah pada kepercayaan yang sesungguhnya. Adanya komunikasi yang intensif antar anggota kelompok juga membantu untuk meningkatkan kepercayaan.

Friedman, Kahn, dan Howe (2000 dalam Feng, Lazar, Preece, 2004: 7) melihat isu etik dan perbedaan antara kepercayaan pada jual beli *online* dan kepercayaan pada hubungan interpersonal secara *online*. Mereka kemudian menemukan sepuluh karakteristik dari interaksi *online*, yaitu : *reliability and security of the technology, knowing what people online tend to do, misleading language and image, disagreement about what count as harm, informed consent, anonymity, accountability, saliency of cues in online environment, insurance, and performance of history and reputation.*

Olson dan Olson (2000) kemudian merangkum hasil penelitian mengenai kepercayaan *online* yang dilakukan dengan metode survey lapangan dan laboratorium dengan menggunakan permainan '*social dilemma*'. Mereka mengusulkan bahwa kunci untuk mengembangkan interaksi personal melalui komputer adalah latar belakang informasi yang tepat, perhatian, kepercayaan, dan perilaku percaya. Bos, Olson, Gergel, Olson, dan Wright (2002) meneliti kemunculan kepercayaan pada empat situasi komunikasi yang berbeda yaitu tatap muka, video, audio, dan text chat. Video, audio, dan tatap muka menghasilkan tingkat kepercayaan yang lebih signifikan daripada text chat. Bentuk komunikasi melalui video dan konferensi audio hampir sama baiknya dengan tatap muka, tetapi keduanya menunjukkan adanya kepercayaan yang rapuh dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menciptakan koordinasi.

Rocco kemudian melihat pengaruh dari adanya pertemuan sebelum CMC melalui permainan dilema sosial. Dia menemukan bahwa kepercayaan akan menurun atau rusak dalam lingkungan *online*, tetapi pertemuan sebelum masuk ke dunia *online* membantu untuk meningkatkan kepercayaan tersebut (1998). Zheng, Vienott, Olson, dan Olson menemukan hal yang serupa yaitu bahwa tingkat kepercayaan akan meningkat bila partisipan masuk dalam berbagai kegiatan di luar network, daripada ketika mereka tidak melakukan apa-apa sebelumnya.

Meyerson, Weick, dan Kramer (1996) mendefinisikan adanya 'percepatan kepercayaan' pada kelompok temporer yang keberadaannya dibentuk oleh tujuan yang jelas dengan tugas-tugas umum pada jangka waktu yang terbatas. Percepatan kepercayaan terdiri dari elemen untuk menunda keraguan terhadap orang lain dan

semua orang bekerja sama dengan tujuan agar kerja kelompok untuk menghasilkan sesuatu yang menguntungkan.

2.2.3 Trust dan Lamanya Hubungan

Dalam studi mengenai *trust* hanya sebanyak 5% yang mengukur tentang lamanya hubungan (Dirk dan Ferrin, 2002 dalam Levin, Whitener, dan Cross, 2004), padahal apa yang mendasari kepercayaan -dasar dari harapan yang membentuk kepercayaan- berbeda pada tiap tahapan hubungan (Levin, Whitener, dan Cross, 2004). *Trust* seringkali dikonseptualisasikan secara global sebagai kemauan untuk menjadi “rapuh” berdasarkan harapan positif pada orang (Meyer, Davis, dan Schoorman, 1995). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Levin, Whitener, dan Cross (2004) memfokuskan pada dimensi perbuatan baik karena dimensi tersebut memiliki jalinan yang kuat dengan hubungan dan persepsi hubungan. Selain itu mereka menggunakan *Self Identity Theory* untuk menjelaskan tentang hal yang mendasari kepercayaan.

Dalam *Self Identity Theory* menyebutkan adanya harapan atau *expectation* yang berbeda pada tiap tahapan hubungan. Hogg dan Terry (2000) mengusulkan bahwa setiap individu memiliki motivasi untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kesamaan dan perbedaan dengan orang lain untuk meningkatkan harga diri dan identitas diri untuk kemudian terjun ke dalam perbandingan sosial untuk mengkonfirmasi kekhususan, nilai, dan harga dirinya. Disini *prototype*, yaitu segala macam hal yang membedakan seseorang atau suatu group dengan yang lain termasuk kepercayaan, perilaku, perasaan, memegang peranan penting (Hogg dan Terry, 2004).

Waktu dan keberlanjutan hubungan mengubah konteks perbandingan sosial. Pada tahap awal individu tidak bertindak sebagai individu yang unik, melainkan ia bertindak sesuai dengan *relevant prototype*. Ini disebut dengan *depersonalized* dimana mereka bertindak sesuai dengan karakteristik kelompok mereka. Akan tetapi, ketika dia sudah berada lebih lama dalam kelompok tersebut dan berinteraksi dengan orang lain maka ia akan lebih terbuka untuk bertindak apa adanya atau *personalized* (Hogg dan Terry, 2000). Kemudian Levin, Whitener, dan Cross mengusulkan adanya perantara saat *depersonalized* dan *personalized*

yaitu saat antar anggota kelompok saling mengetahui perilaku satu sama lain (*exchange behaviour*).

Levin, Whitener, dan Cross (2004) mengatakan bahwa kepercayaan pada orang lain dibangun berdasarkan harapan yang positif dan dasar dari harapan tersebut berbeda-beda tergantung pada lamanya dan tingkatan hubungan. Pada hubungan baru maka kepercayaan berdasarkan pada *depersonalized information* semisal informasi demografis. Ketika telah ada interaksi yang nyata maka harapan berdasarkan pada pengamatan tingkah laku yang nyata. Pada hubungan yang lebih lama maka harapan akan berakar pada apakah mereka memiliki kesamaan tujuan dan sudut pandang. Dapat disimpulkan perbedaan harapan pada tiap tingkatan hubungan :

- Pada hubungan baru : harapan berdasarkan kesamaan identitas demografis, misalnya kesamaan usia, tempat tinggal, sekolah, dsb.
- Pada hubungan pertengahan : harapan berdasarkan pada perilaku yang dapat dipercaya
- Pada hubungan lama: harapan berdasarkan kesamaan tujuan dan sudut pandang.

2.3 Hubungan (*Relationship*)

Dalam sub bahasan ini peneliti akan menjabarkan berbagai konsep yang akan menjelaskan mengenai hubungan cinta dan perkembangan hubungan.

2.3.1 *Love Relationship*

Peneliti dalam penelitian ini mengambil konteks hubungan cinta dalam konteks hubungan interpersonal karena dari semua konteks hubungan interpersonal tidak ada yang dipandang sepenting hubungan cinta (Devito, 2004: 287) . Selain itu hubungan cinta juga memerlukan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi kepada pasangan. Konteks hubungan cinta juga menarik untuk dilihat melalui komunikasi interpersonal yang dikembangkan melalui *Facebook* karena salah satu motivasi penggunaan *Facebook* adalah mengenal orang-orang baru dan juga menjalin hubungan percintaan (Sheldon, 2008).

Hubungan antara cinta dengan pernikahan itu pula mengalami perbedaan dari masa ke masa. Bila saat ini bagi perempuan dan laki-laki di Amerika cinta adalah modal yang penting untuk komitmen pernikahan (Simpson, Campbell, dan Berscheid, 1986), maka tidak sama halnya dengan abad pertengahan di Eropa atau pada masa kuno. Pada masa Mesir kuno tujuan dari pernikahan adalah untuk melahirkan bayi, menciptakan persekutuan yang diinginkan, atau untuk menciptakan garis keturunan, sehingga kebahagiaan bukan merupakan salah satu dari perjanjian dan seks adalah hanya untuk menghasilkan keturunan (Ackerman, 1994: 37). Selain itu hasrat dan *erotic desire* kepada orang lain diterjemahkan sebagai sesuatu yang berbahaya, mengarahkan pada neraka, yang bahkan tidak dipertimbangkan sebagai sesuatu yang harus ada antara suami dan istri (Ackerman, 1994: 46). Sekitar 500 tahun kemudian cinta didefinisikan sebagai sesuatu yang mulia tetapi selalu dikaitkan dengan hukuman, dimana keduanya dilarang bersama sampai pada hukuman mati. Sampai kemudian pada abad 18 dan 19 ketika banyak orang Eropa khususnya di Inggris yang percaya pada “*happy ending*”. Namun, tetap saja *passion* dan *romance* belum dianggap secara luas sebagai sesuatu yang harus ada pada pasangan suami istri. Hingga saat ini kemudian cinta menjadi faktor utama pernikahan oleh sebagian besar rakyat Amerika. Hal ini disebabkan faktor kemandirian ekonomi dan individualisme muda-mudi Amerika, selain itu ketiadaan kasta juga membuat mereka lebih bebas menikahi pasangan karena alasan cinta (Miller, Perlman, dan Berhm, 2007: 246).

Dalam *Triangular Theory of Love* dari Robert Stenberg (1986, 1987) disebutkan bahwa ada tiga hal yang membentuk cinta yaitu *intimacy*, *passion*, and *commitment*. Salah satu komponen dari percintaan adalah *intimacy*. Intimasi termasuk dalam perasaan hangat, pengertian, komunikasi, dukungan, dan saling berbagi yang menjadi karakteristik dalam hubungan percintaan. Komponen yang kedua adalah *passion* yang dicirikan oleh adanya *physical arousal* dan *desire*. *Passion* seringkali dikategorikan sebagai keberlanjutan hubungan seksual. Hal yang ketiga adalah komitmen yang merupakan keputusan untuk mengabdikan diri dalam sebuah hubungan dan akan bekerja untuk menjaga hubungan tersebut. Dalam hubungan cinta ‘kehangatan hubungan’ datang dari *passion* dan

kehangatan dalam intimasi, sementara komitmen digambarkan sebagai keputusan yang emosional ((Miller, Perlman, dan Berhm, 2007: 247).

Berl, Miller, Perlman, dan Campbell (2002) menyebutkan bahwa hubungan cinta memiliki perbedaan dengan hubungan pertemanan. Dalam hubungan cinta melibatkan *sexual intimacy*. Selain itu hubungan cinta juga memerlukan kesetiaan yang eksklusif dan lebih bersifat emosional. Hubungan cinta juga menekankan perlunya komitmen.

Individu yang sedang menjalin hubungan cinta juga menunjukkan beberapa karakteristik. Mereka akan mengingat lebih banyak kebaikan daripada keburukan pasangannya. Pasangan cinta juga biasa menggunakan *personal idiom* yang hanya diketahui mereka berdua seperti nama hewan, frasa, atau bahasa tertentu (Hopper, Knapp, dan Scott, 1981 dalam De Vito, 2004:290). Selain itu pasangan cinta akan saling berbagi perasaan emosional dan pengalaman. Mereka juga menggunakan *personalized communication* yang digunakan dalam hubungan percintaan mereka (Kanpp, Ellis, dan William, 1980 dalam DeVito, 2004:290). Orang yang menjalin hubungan percintaan juga memiliki *self-disclosure* yang cukup signifikan satu sama lain (De Vito, 2004: 291). Secara non verbal pasangan yang menjalin hubungan cinta menunjukkan kontak mata, sentuhan, ataupun kualitas suara yang berbeda pada pasangannya. Mereka pun akan berusaha untuk tampil menarik di depan pasangannya. Mereka juga akan mengurangi gerakan-gerakan yang dianggap tidak sopan di depan pasangannya seperti menggaruk, membersihkan telinga, dsb.

Individu yang hidup pada konteks masyarakat yang berbeda juga memiliki pemaknaan yang berbeda tentang cinta. Masyarakat Asia memandang cinta lebih berorientasi pada pertemanan daripada masyarakat Eropa (Dion dan Dion, 1993 dalam DeVito, 2004:291). Masyarakat dalam budaya individualistik lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan hubungan romantis. Sedangkan pada masyarakat kolektivis lebih suka menyebarkan cinta pada jaringan keluarga yang lebih luas.

Perbedaan ini juga berlaku pada bagaimana cara perempuan dan laki-laki memahami cinta. Dalam studi diketahui bahwa laki-laki lebih menyukai jenis percintaan yang menekankan pada hiburan dan penampilan fisik. Sedangkan

perempuan lebih menyukai jenis percintaan yang mengutamakan pertemanan, kemampuan untuk diandalkan, dan komitmen (Hendrick dan Foote dalam DeVito, 2004:292). Perempuan juga ditemukan mengalami pengalaman hubungan percintaan lebih awal daripada laki-laki. Penelitian lain menyebutkan bahwa laki-laki lebih romantis daripada perempuan (LeVine, 1994 dalam DeVito, 2004:293).

2.3.2 *Social Penetration Theory (SPT)*

Peneliti menggunakan SPT untuk menjelaskan perkembangan hubungan interpersonal. Teori dirasa perlu untuk memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan hubungan cinta. Dalam studi yang dilakukan Craig (2007 dalam Sheldon, 2009:4) menyebutkan bahwa perkembangan hubungan dalam CMC dan *Face to Face* memiliki banyak kesamaan. Studi yang dilakukan oleh Walther (2002, dalam Sheldon, 2009:5) menggunakan SPT dalam konteks CMC. Walther mengatakan bahwa melalui CMC individu dapat mengembangkan hubungan yang serupa atau bahkan lebih intim daripada melalui *Face to Face*. Peneliti menggunakan SPT terutama untuk memahami *self disclosure* yang disebutkan oleh Craig (2007, dalam Sheldon, 2009:4) merupakan hal yang membentuk kepercayaan dalam hubungan interpersonal. Selain itu SPT juga dapat digunakan untuk memahami perkembangan hubungan dalam konteks *online* yang tidak terlepas dari konsep kepercayaan, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kepercayaan merupakan hal yang penting dalam perkembangan hubungan.

SPT menjabarkan tentang proses dimana suatu hubungan bergerak dari hubungan dangkal hingga menuju ke hubungan yang lebih intim. Dalam penelitiannya Altman dan Taylor (1973 dalam West dan Turner, 2007: 186) menjelaskan bahwa perkembangan hubungan akan mengikuti pola tertentu. Selanjutnya, perkembangan hubungan merupakan sesuatu yang terorganisir dan dapat diprediksi.

Beberapa asumsi dalam SPT antara lain :

- Hubungan bergerak dari yang tidak intim menjadi intim. Pada awalnya hubungan bersifat dangkal, hanya membicarakan hal-hal yang sifatnya remeh atau basa-basi. Disinilah awal hubungan.

Seiring dengan berjalannya waktu hubungan tersebut akan menjadi semakin intim. Namun tidak semua hubungan akhirnya berakhir pada hubungan intim. Pada banyak kasus hubungan berhenti di tengah-tengah antara hubungan dangkal dan intim.

- Perkembangan hubungan pada umumnya sistematis dan dapat diprediksi. Seperti halnya dalam proses komunikasi walaupun bersifat dinamis dan seringkali berubah tetapi perkembangan hubungan akan mengikuti pola tertentu.
- Perkembangan hubungan juga termasuk *depenetration* dan *dissolution*. Dalam hubungan selain berubah menjadi intim berlaku pula kebalikannya yaitu saat hubungan hancur.
- *Self disclosure* merupakan inti dari perkembangan hubungan. *Self disclosure* adalah proses yang disengaja untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Informasi yang dibagi adalah yang sifatnya penting dan akan bermakna pada perubahan hubungan menuju tahap selanjutnya.

Analogi Bawang

Model pertama yang digunakan oleh Altman dan Taylor untuk menjelaskan SPT adalah analogi bawang. Altman dan Taylor (dalam Wood, 2004:200) menggunakan bawang untuk menganalogikan manusia yang memiliki kepribadian berlapis-lapis. Setiap lapisannya terdiri dari kepribadian tertentu yang semakin lama semakin mendalam. Altman dan Taylor menyatakan bahwa untuk mengembangkan hubungan, seseorang akan menembus lapisan kepribadian dari manusia, dimulai dari lapisan terluar (sesuatu yang dangkal seperti jenis musik, makanan, atau buku yang disukai atau hal-hal yang dapat dilihat dengan mata telanjang seperti suku atau penampilan fisik), kemudian ke lapisan tengah (pandangan politik dan perilaku sosial), lapisan dalam (nilai spiritual, kepercayaan, tujuan hidup, harapan, dan ketakutan), dan kemudian akhirnya menuju inti dari konsep diri.

Lebih lanjut Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2007:191) menyebutkan bahwa pertukaran pesan (*reciprocity*) menjadi hal yang penting

yaitu ketika kedua belah pihak sama-sama terbuka tentang dirinya, bukan hanya satu pihak. Masih terkait dengan *self-disclosure*, terdapat dua dimensi untuk menjelaskannya yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Keluasan berarti banyaknya informasi yang didiskusikan dalam hubungan tersebut. Selain itu juga terkait dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk saling berkomunikasi. Kedalaman merupakan tingkat intimasi yang mengarahkan pada topik diskusi. Pada awal hubungan seseorang akan mendiskusikan hal-hal yang remeh temeh. Namun, seiring dengan meningkatnya intimasi maka topik diskusi akan beralih ke hal-hal yang lebih intim dan penting.

Dari analogi bawang diatas tentang kedalaman dan keluasan dapat ditarik kesimpulan. Pertama, perubahan pada lapisan dalam seseorang (nilai, tujuan) akan berefek lebih besar daripada perubahan pada lapisan terluar (penampilan, hobi). Kedua, semakin dalam dan intim berkomunikasi maka seseorang akan merasa semakin rapuh. Kerapuhan seseorang tersebut bergantung pada respon pasangan. Bila pasangan menunjukkan dukungan maka perasaan tersebut akan semakin kecil.

Berikutnya Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2007:194) membagi tahap perkembangan hubungan menjadi empat bagian yaitu *orientation*, *exploratory affective exchange*, *affective exchange*, dan *stable exchange*. Tahap pertama adalah *orientation* yaitu tahap awal dari sebuah hubungan yang berlangsung di ruang publik ketika seseorang hanya menyatakan sedikit tentang dirinya kepada orang lain. Seseorang akan sangat berhati-hati dalam berperilaku. Dalam tahap ini komentar seringkali klise dan dangkal. Seseorang akan berperilaku secara normatif sesuai dengan keinginan masyarakat dan takut akan mengecewakan harapan orang lain akan dirinya. Selain itu seseorang akan tersenyum dan bertingkah sopan. Dalam tahap ini seseorang tidak akan mengkritik karena akan dinilai sebagai hal yang tidak pantas dan akan membahayakan tahapan selanjutnya. Kedua belah juga menghindari terjadinya konflik sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain.

Tahap kedua adalah *exploratory affective exchange* terjadi ketika kepribadian seseorang mulai tampak di mata orang lain. Sesuatu yang dulunya merupakan rahasia sekarang telah diketahui bersama. Tahap ini sering disamakan dengan hubungan tetangga yang dekat. Tahap ini juga melibatkan komunikasi

verbal dan non verbal. Dalam tahapan ini seseorang akan mulai mengungkapkan sesuatu secara spontan karena merasa lebih santai satu sama lain. Selain itu, mereka juga menunjukkan keintiman melalui sentuhan atau ekspresi wajah. Altman dan Taylor menyatakan bahwa banyak hubungan yang tidak akan melampaui tahapan ini.

Tahap ketiga adalah *affective exchange* yang seringkali disamakan dengan pertemanan dekat atau pasangan kekasih. Dalam tahapan ini komunikasi terjalin lebih lepas dan spontan yaitu ketika individu seringkali membuat keputusan secara spontan yang terkadang mengabaikan hubungan itu sendiri. Tahapan ini menunjukkan adanya komitmen antar individu ketika keduanya telah merasa nyaman satu sama lain. Dalam hubungan tahap ini kedua belah pihak akan menggunakan cara-cara yang unik untuk berkomunikasi. Misalnya tersenyum untuk menyatakan “aku mengerti”. Mereka juga menggunakan *personal idiom* yang merupakan cara privat untuk menyatakan keintiman melalui kata, frasa, atau perilaku. Misalnya menggunakan panggilan sayang seperti “sweety” atau “honey”.

Tahap yang terakhir adalah *stable exchange* yang hanya terdapat pada sebagian kecil hubungan. Tahapan ini terkait keterbukaan sepenuhnya dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku yang kemudian mengarahkan pada tingkat spontanitas dan keunikan yang tinggi. Dalam tahap ini pasangan sangat intim dan mereka mampu memprediksi perilaku pasangannya dengan tepat.

Teori ini juga tidak lepas dari kritikan terkait sifatnya yang linear. Para ahli mempertanyakan apakah dengan begitu maka hubungan antar individu akan selalu mencapai tahap intim tanpa ada kemungkinan hancur atau kembali ke tahap sebelumnya. Selain itu, tahapan yang dikemukakan terkesan hanya menangkap *image* atau *event* yang berlangsung di masyarakat. Selain itu, tahapan ini sifatnya juga tidak mutlak dan bergantung pada lingkungan, latar belakang, dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang.

2.4 Social Network (Jejaring Sosial)

Dalam *Journal of Computer Mediated Communication* jejaring sosial didefinisikan sebagai situs yang memungkinkan penggunaanya untuk *construct a public or semi public profile within a bounded system, articulate a list of other*

users with whom they share a connection, view and traverse their list of connection and those made by others within the syst (Byod, 2002 : 2). Yang membuat situs jejaring sosial menjadi unik adalah bukan saja kemampuannya untuk membuat users berkenalan dengan orang-orang asing, tetapi juga bagaimana jejaring sosial mampu memperlihatkan bagaimana jaringan sosial seseorang. Dalam Social Networking Sites (SNS) banyak diantara user yang menggunakannya bukan untuk memperluas *networkingnya* dengan bertemu orang-orang baru, melainkan mencari orang-orang yang ada dalam jaringan pertemanan nyata yang telah ia bangun sebelumnya.

Situs jejaring sosial memiliki karakteristik yang unik yang memungkinkan setiap anggotanya berhubungan satu sama lain. Penggunaan jejaring sosial sendiri semakin meningkat secara signifikan karena berkembangnya area lain seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, dan militer yang berkaitan dengan *network*. Kedua adalah keberadaan internet sebagai bentuk teknologi yang secara fundamental membentuk *network* dan menembus segala aspek dalam masyarakat termasuk isi dari hubungan sosial (Flew, 2008 : 90).

Hal yang menarik dari SNS adalah adanya halaman profile yang mampu membuat seseorang "*type oneself into being*"(Sunden, 2003:3). Halaman profile tersebut merupakan identitas diri pengguna yang dapat diatur sesuai dengan kemauannya. Ketika pertama kali membuat akun SNS akan menampilkan halaman profile agar kita dapat mengisi berbagai informasi diri seperti nama, alamat, e-mail, hobi atau minat, dsb. Kemudian beberapa SNS juga menyediakan tempat untuk mengunggah foto kita. Pengguna pun dapat mengatur visibilitas halaman profilnya. Apakah bias dilihat oleh semua orang, atau hanya oleh teman, dan juga bergantung pada penyedia SNS.

Setelah mengikuti suatu SNS, maka pengguna akan mengidentifikasi orang lain yang menjalin hubungan dengan mereka. Beberapa istilah yang dikenal adalah "*Friend*", "*Fans*", "*Contact*", atau "*Follower*". Bila kita ingin menjadi "*Friend*" dari orang lain maka perlu adanya konfirmasi dari kedua belah pihak. Lain halnya dengan "*Fans*" atau "*Follower*" yang hanya memerlukan konfirmasi dari satu pihak. "*Friend*" atau teman dalam SNS tidak dapat disamakan dengan

pertemanan yang sebenarnya dan alasan mengapa mereka saling terhubung bias sangat bervariasi (Boyd,2006a).

Salah satu hal yang penting dalam SNS adalah terpampangnya hubungan sosial kita. Dalam “Friend” list kita dapat melihat siapa saja teman dari teman-teman kita, dan dapat menelusuri dengan mudah untuk mengetahui siapa mereka. Visibilitas jaringan teman ini juga bergantung pada user dan SNS.

SNS juga memiliki mekanisme agar kita dapat meninggalkan pesan pada halaman profile teman kita yang sering disebut dengan “comment” (istilah bervariasi pada berbagai SNS). Selain itu, ada pula layanan private message yang menyerupai webmail, sehingga kita dapat bertukar pesan secara pribadi. Selain private message, profile, dan comment SNS memiliki berbagai variasi fitur berbasis user. Beberapa SNS memiliki fitur untuk saling berbagi foto atau video. Ada pula yang memiliki aplikasi khusus untuk mobile gadget seperti *Facebook* dan *twitter*.

Beberapa SNS digunakan secara luas, antar batas geografi maupun identitas pengguna. Namun ada pula SNS yang diciptakan untuk kalangan terbatas dan berfungsi untuk memisahkannya dengan kelompok lain berdasarkan kebangsaan, pandangan politik, usia, minat, dsb yang walaupun hal tersebut tidak dilakukan secara sengaja oleh pembuatnya (semisal QQ adalah SNS yang biasanya digunakan oleh orang China, dan *Cyworld* yang biasanya digunakan oleh orang Korea).

2.4.1 Facebook

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard, pada tahun 2007. Situs yang awalnya hanya bertujuan untuk menghubungkan mahasiswa intra kampus saat ini menjadi situs jejaring sosial yang paling banyak dikunjungi. Pada awalnya (tahun 2004) *Facebook* digunakan secara terbatas oleh mereka yang memiliki email dengan domain Harvard.edu. Eksklusivitas inilah yang kemudian menarik banyak mahasiswa Harvard untuk menggunakan situs tersebut. Kemudian *Facebook* juga digunakan oleh sekolah lain dengan syarat penggunaannya harus memiliki akun email institusi Harvard. Eksklusivitas ini kemudian membuat citra *Facebook* sebagai jejaring sosial dengan komunikasi

yang intim antar anggotanya (Byod, 2007 dalam Urista, Dong, dan Day, 2008:218). Pada tahun 2005 *Facebook* membuka aksesnya kepada siswa sekolah menengah atas, dan pada tahun 2006 *Facebook* membuka situsnya kepada public dan menjadi situs komersial.

Misi *Facebook* seperti yang tertulis dalam homepage nya adalah “*share information with people you know, see what’s going on with your friend, and look up people around you*” (*Facebook.com*, 2011). Fitur-fitur yang ada dalam *Facebook* memungkinkan penggunanya untuk berkenalan dengan orang-orang baru, berhubungan dengan teman-teman disekitar atau teman lama, mengikuti sebuah group yang sesuai dengan minatnya, melihat gambar orang lain atau mengunggah gambar, mempromosikan suatu event, *chatting* dengan teman, berkirim pesan pribadi dsb.

Facebook memiliki berbagai aplikasi yang memungkinkan kita melakukan berbagai macam hal. Kita dapat membuat akun kita sendiri kemudian menulis berbagai informasi tentang diri kita, menambahkan teman, bermain *game*, berbagi pesan melalui pesan pribadi, *wall*, atau chat, mengikuti berbagai macam grup, mengunggah foto atau video, dsb. Bukan hanya itu, melalui *Facebook* jejaring pertemanan kita dapat terpetakan karena kita dapat melihat siapa yang memiliki teman yang sama dengan kita.

2.4.2 Computer Mediated Communication (CMC)

Peneliti menggunakan konsep *Computer Mediated Communication* karena konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan yang dimediasi oleh komputer. Dalam penelitian ini pengalaman hubungan interpersonal dimediasi oleh komputer, dalam hal ini *Facebook*. Karakteristik yang dimiliki jejaring sosial berbeda dengan media tradisional, sehingga membuat hubungan interpersonal yang dimediasi oleh jejaring sosial memiliki karakter yang berbeda pula dengan komunikasi tatap muka (*face to face*). Dalam komunikasi tatap muka komunikasikan dapat melihat ekspresi dan gesture, mendengarkan tone suara, dan merasakan berbagai komunikasi non verbal lainnya. Namun, dalam CMC komunikasikan tidak saling bertatap muka dan bentuk komunikasi melalui pesan pribadi atau *chat* yang

berbeda dengan komunikasi tatap muka membuat CMC menjadi konsep utama dalam penelitian ini.

“CMC is the process by which people create, exchange, and perceive information using network telecommunication system that facilitate encoding, transmitting, and decoding message “(December, 1996). Definisi ini kajian mengenai CMC bersifat interdisipliner, mulai dari sosiologi, psikologi, komunikasi massa, hingga teknik. Namun, CMC sendiri lebih banyak membahas aspek sosial dan komunikasi daripada secara teknik. Karakteristik CMC dapat dijabarkan sebagai berikut :

Synchronous and Asynchronous Communication. Dalam CMC terdapat dua bentuk komunikasi yaitu synchronous (real-time) dan asynchronous (delay). Bentuk komunikasi yang synchronous dijumpai pada orang yang melakukan pembicaraan tatap muka (face to face), berbicara di telepon, atau diskusi tatap muka dimana partisipannya dapat memberikan timbale balik secara langsung. Dalam CMC komunikasi yang bersifat synchronous dapat kita jumpai pada chat room dan video message (Skype). Sedangkan komunikasi yang bersifat asynchronous kita jumpai pada bentuk-bentuk komunikasi dimana balasannya memerlukan waktu seperti saat kita mengirim surat atau fax. Komunikasi asynchronous dalam CMC kita jumpai misalnya saat kita mengirimkan surat elektronik (email).

Highly Interactive Communication. Komunikasi yang terjadi dalam CMC memungkinkan kita untuk mengirimkan umpan balik dengan mudah dan cepat.

Oral or textual. Dalam komunikasi tradisional bentuk komunikasi tertulis dan lisan dapat dibedakan dengan jelas. Namun, dalam CMC kita tidak dapat membedakan dengan jelas apakah yang itu merupakan bentuk komunikasi lisan atau tertulis. Namun, kebanyakan para ahli menggunakan analisis wacana untuk meneliti mengenai CMC.

Active or Passive Audience. CMC memungkinkan semua orang dapat memberikan umpan balik dengan mudah. Namun, pada kenyataannya hanya beberapa orang dari anggota seluruh forum yang memberikan komentarnya dan berperan aktif. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai kebanyakan orang yang justru menjadi pasif dalam CMC. Namun, keaktifan tidak hanya

ditandai oleh berapa banyak orang yang memberikan komentar. Keaktifan juga ditandai oleh orang-orang yang membaca artikel. Sehingga bukan berarti anggota yang tidak memberikan komentar itu pasif.

2.4.2.1 CMC dan Komunikasi Interpersonal

Computer Mediated Communication merupakan bentuk komunikasi yang dimediasi oleh mesin semisal computer. Bila dibandingkan dengan *face to face (FtF)* maka CMC merupakan bentuk komunikasi tidak langsung. Komunikasi dalam CMC lebih banyak yang berbentuk teks daripada yang berbentuk visual atau verbal. CMC dalam bentuk visual atau verbal memang ada (seperti skype atau teleconference), tetapi bentuk teks lebih sering dijumpai (seperti blog, forum diskusi, berbagai jejaring sosial, dsb). Menurut Rafaeli CMC merupakan bentuk komunikasi kelompok atau interpersonal, tetapi bukan merupakan komunikasi massa (Rafaeli dan Sudweeks, 1997), karena computer merupakan alat komunikasi yang dianggap sebagai alat komunikasi personal, bukan seperti Koran atau TV yang memang diperuntukkan bagi massa. CMC dimaknai sebagai bentuk komunikasi *person to person* ketika computer digunakan untuk menembus batas ruang dan waktu (Cathcart and Gumpert, 1983).

Komunikasi interpersonal dimaknai sebagai interaksi *dyadic* berbentuk pertukaran symbol verbal dan non verbal antara dua orang (atau kelompok kecil), dimana mereka mengetahui satu sama lain dan terjadi dalam waktu dan tempat yang sama (Kim, 2002). Melalui komunikasi interpersonal individu akan mengatur *self-image* mereka, berhubungan dengan orang lain, bekerja sama dalam pengambilan keputusan, dan menyelesaikan tugas bersama (Cathcart and Gumpert, 1983 dalam Kim, 2002). Terkait dengan definisi dari komunikasi interpersonal tersebut maka FtF (*face to face*) dikatakan memiliki tingkatan tertinggi dari komunikasi interpersonal melebihi berbagai macam bentuk komunikasi termediasi. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat komunikasi interpersonal dalam CMC sering dibandingkan dengan FtF.

Studi dalam CMC berusaha untuk melihat karakteristik dari CMC yang membentuk pola interaksi user dan bagaimana interaksi tersebut dibentuk dalam CMC. Studi mengenai CMC dan komunikasi interpersonal dikembangkan dalam

tiga perspektif yaitu : impersonal, personal, dan hyperpersonal. Ketiga perspektif tersebut dikembangkan berdasarkan bagaimana perspektif tersebut menjelaskan pola dan tingkatan hubungan interpersonal melalui CMC.

Pertama adalah Impersonal Interaction Perspective. CMC dikategorikan dalam interaksi impersonal karena tingkatannya yang rendah dalam komunikasi interpersonal bila dibandingkan dengan FtF. Pandangan ini berdasarkan pendekatan “Cue-Filter-Out”(Walther, Anderson, dan Park 1994) yang mengatakan bahwa ketiadaan symbol-simbol non verbal akan membuat seseorang sulit untuk berinteraksi satu sama lain, bila dibandingkan dengan FtF. Pendekatan itu pula mengatakan bahwa CMC dengan ketiadaan fisik seseorang, seperti suara vocal, gesture, ekspresi wajah membuat hubungan sulit untuk berkembang. Selain itu CMC juga tidak memiliki norma-norma sosial dan standart yang menyebabkan orang-orang di dalamnya bertingkah laku lebih agresif dan menuruti kata hari sehingga muncullah banyak perilaku yang dilakukan tanpa segan-segan (Sproul dan Kissler, 1991). Di lain pihak, CMC juga tidak memiliki konteks sosial sehingga akan membuat hubungan lebih ‘bebas’ atau mendemokratisasikan hubungan. Akibatnya individu akan lebih bebas mengekspresikan dirinya karena anonimitas dan depersonalisasi (Kim, 2002). Kelebihan dari interaksi impersonal CMC adalah membuat interaksi yang berhubungan dengan pekerjaan menjadi lebih efisien. Ketidadaan konteks sosial membuat orang lebih *task oriented* dan tidak terganggu oleh interaksi-interaksi personal (Rice and Case, 1983 dalam Kim, 2002).

Teori yang digunakan untuk mendasari interaksi impersonal dalam CMC adalah *Social Presence Theory* (Short, William, dan Cristie, 1976 dalam Kim, 2002) dan teori *Media Richness Theory* (Daft dan Lengel, 1984 dalam Kim, 2002). *Social Presence Theory* mengasumsikan bahwa semakin sedikit channel dan kode tersedia dalam suatu medium, maka akan semakin sedikit perhatian yang diberikan oleh seseorang atas kehadiran partisipan lain dalam komunikasi interpersonal (Walther dan Burgoon, 1992 dalam Kim, 2002). Ketidakhadiran personal dalam CMC (seperti ketiadaan lambang non verbal dan feedback yang tertunda), akan membuat komunikasi menjadi impersonal dan *unemotional*.

Kedua adalah *Personal Interaction Perspective*. Kelompok peneliti yang lain mengatakan bahwa CMC juga dapat menyampaikan komunikasi secara interpersonal seperti halnya FtF. Berdasarkan *Social Information Processing Perspective* (Walther, 1992), CMC sama personalnya dengan FtF. CMC mampu memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk pertukaran pesan dan pengembangan hubungan interpersonal. Berbeda dengan perspektif impersonal yang menekankan pada pentingnya isyarat non verbal, perspektif personal berargumen bahwa bahasa dan pesan yang disampaikan secara verbal merupakan alat utama untuk mengembangkan hubungan interpersonal (Walther and Burgoon, 1992). Dengan adanya penegasan komunikasi verbal dan respon yang disampaikan dengan segera maka CMC pun mampu untuk meningkatkan interaksi interpersonal, sama halnya pula dengan FtF. Personal interaction berusaha untuk mengadopsi waktu dan *rate* pesan, dibandingkan hanya dengan menghitung jumlah *cue* komunikasi seperti yang dilakukan dalam impersonal.

Ketiga adalah *Hyperpersonal Interaction Perspective*. Beberapa studi lain berargumentasi tentang kemungkinan adanya hubungan interpersonal yang lebih aktif dan positif dalam CMC, yang bahkan akan melebihi FtF itu sendiri. Menurut Walther (1996) CMC yang memiliki karakteristik dengan ketiadaan isyarat non verbal dan komunikasi yang tidak serempak membuat partisipannya dapat mengembangkan hubungan yang positif dan *desirable* dengan partnernya. Komunikasi yang tidak serempak (*asynchronous*) membuat user dapat merenungkan dan mengedit bentuk komunikasinya sehingga interaksi dalam CMC dapat dikontrol. Terbatasnya konteks sosial juga membuat user menjadi lebih bebas dan tidak lagi khawatir pada tindakan atau penampilan yang tidak diharapkan. Individu yang hanya menerima ekspresi yang positif dan terseleksi dari partnernya kemudian dapat mengkonstruksikan persepsi yang ideal tentang partnernya. Persepsi yang ideal tersebut kemudian disebut sebagai hyperpersonal, dimana intensitas komunikasi melebihi FtF (Kim, 2002). Teori yang mendasari hyperpersonal adalah *Social Identity of the Deindividuation Effect* (SIDE) yang berfokus pada hilangnya kesadaran akan identitas individual dalam masyarakat yang kemudian disebut 'deindividuation' (Postmes, 1998 dalam Kim, 2002).

Contoh dari interaksi dalam CMC yang melebihi level afeksi dan emosi dalam FtF dapat kita jumpai pada komunitas virtual, chat, atau game *online*. Khususnya pada komunitas virtual dimana anggotanya berperilaku lebih aktif dengan berbagi minat yang sama dan juga berinteraksi secara aktif dengan anggota yang lain (Walther, 1996).

2.5 Dewasa Muda (*Young Adult*)

Masa dewasa muda adalah saat dimana seseorang bertransisi dari masa remaja ke masa dewasa yaitu ketika seseorang mencari segala macam potensi di dalam dirinya (Arnett, 2000:1). Secara biologis, dewasa diartikan sebagai individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan fisiknya dan berada pada usia reproduktif. Dalam bidang hukum, batasan usia dewasa menjadi penting karena seseorang yang telah dewasa dianggap telah mampu melakukan tindakan hukum. Menurut UU nomor 30 tahun 2004 seseorang dikatakan dewasa apabila berusia 18 tahun atau telah menikah. Sedangkan data dari *Equality Act* 2011 oleh PBB menyebutkan bahwa seseorang dikatakan dewasa saat berumur lebih dari 18 tahun. Arnett (2004 : 8) dalam bukunya *Emerging Adulthood* menyatakan bahwa yang disebutkan sebagai dewasa muda adalah mereka yang berusia di akhir belasan sampai pertengahan dua puluhan (18-26 tahun).

Arnett (2004 : 4-9) mengatakan bahwa telah terjadi pergeseran persepsi dewasa di masyarakat Amerika. Pada tahun 1950an, laki-laki dan perempuan berusia diawal 20-an telah menjalani peran sebagai orang dewasa diantaranya menikah, memiliki anak, bekerja, dan mengurus rumah tangga. Hal-hal tersebut dianggap sebagai sebuah prestasi. Namun, penelitian yang dilakukan sejak tahun 1990an menyebutkan bahwa usia individu yang menyatakan siap untuk mengambil peran orang-orang dewasa mengalami kemunduran menjadi pada pertengahan usia 20-an atau 30-an. Berbagai hal menjadi alasan penyebab hal tersebut diantaranya keinginan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi terlebih dahulu, norma sosial yang tidak lagi mewajibkan individu menikah untuk menjalin hubungan seksual, tidak adanya tekanan untuk segera menikah, keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih mapan, dsb. Namun, dibalik semua alasan tersebut ada hal yang bersifat *intangibile* yang dinilai lebih penting

yaitu adanya perbedaan yang sangat besar pada cara pandang tentang menjadi dewasa dan kewajiban yang harus dijalankan. Bila generasi lampau memandang menikah adalah suatu kebanggaan, maka generasi saat ini memandang dewasa dan segala atribusinya (pernikahan, anak-anak, rumah tangga) sebagai sebuah resiko dan hambatan yang ingin dihindari (Arnett, 2004:7). Bukan berarti mereka tidak ingin menikah dan mengemban tugas-tugas menjadi dewasa, melainkan mereka menyatakan belum siap.

Menurut Arnett (2004: 8) ada lima ciri yang disebut sebagai dewasa muda atau *emerging adulthood*.

Pertama, usia ini merupakan usia ketika seseorang mencari identitas dengan mencoba segala kemungkinan terutama dalam bidang pekerjaan dan cinta. Dalam usia ini seseorang telah menyatakan tentang siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Namun, mereka belum memasuki tahap kestabilan dan komitmen jangka panjang sehingga mereka masih senang berganti-ganti pekerjaan ataupun mencari pasangan baru. Selain itu juga terjadi penguatan identitas. Dalam hal percintaan, individu dalam usia ini memiliki tingkat intimasi yang lebih dalam dan memilih pasangan berdasarkan orang yang sesuai dengan sifat yang dimiliki individu tersebut. Mereka mulai mengenali sifat-sifat mereka yang menarik dan disukai orang, hingga sifat mereka yang dinilai menyebalkan oleh orang lain. Walaupun individu ini mulai serius dalam hal percintaan, tetapi hal ini berjalan berangsur-angsur. Mereka masih menilai diri mereka sebagai individu yang bebas, misalnya dalam hal percintaan mereka sering ingin berganti pasangan untuk merasakan pengalaman cinta yang berbeda.

Kedua, usia 18-26 tahun adalah masa ketidakstabilan. Ini ditandai oleh pilihan pekerjaan dan percintaan mereka yang seringkali berubah. Mereka sudah memutuskan berbagai rencana untuk masa depan. Namun, berbagai rencana tersebut seringkali direvisi berdasarkan eksplorasi dan pengalaman mereka. Revisi-revisi tersebut akan membuat mereka menemukan apa yang mereka inginkan dan menemukan jati diri mereka. Sebagai contoh adalah perubahan jurusan yang diambil saat kuliah, banyak orang yang berganti-ganti jurusan setiap tahun karena merasa tidak cocok dengan ilmu yang mereka ambil sebelumnya.

Ketiga, usia ini adalah masa dimana seseorang fokus pada dirinya sendiri. Ini adalah masa dimana seseorang tidak lagi dapat bergantung pada orang lain, orang tua, saudara, atau guru. Pada usia ini kebanyakan orang sedang menempuh perkuliahan dan tinggal jauh dari orang tua. Saat itu individu harus memutuskan setiap detail kecil tentang kehidupan mereka, apa yang akan mereka makan nanti malam, apakah akan mengambil kerja sambilan atau tidak, mata kuliah apa yang dipilih, dsb. Segalanya berpusat pada mereka, termasuk menginginkan hidup mereka adalah untuk mereka sendiri dan uang yang mereka hasilkan adalah untuk mereka sendiri. Namun, hal ini tidak diartikan sebagai hal yang negative melainkan sebuah proses ketika seseorang mengembangkan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan lebih memahami dirinya sendiri; selain itu sifatnya tidak permanen.

Keempat, perasaan ada diantara masa remaja dan dewasa. Pada usia ini seseorang seringkali merasa bimbang apakah mereka sudah dapat dikatakan dewasa atau belum, sehingga pada akhirnya mereka merasa berada di tengah-tengah usia remaja dan dewasa. Secara garis besar dewasa dikategorikan sebagai kemandirian financial, mampu memutuskan sendiri, dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Namun, ketika kita sudah mandiri secara financial terkadang kita merasa tingkah laku kita masih kekanak-kanakan sehingga seseorang juga tidak dapat mengatakan dirinya sudah dewasa.

Kelima, usia ini adalah saat dimana berbagai kemungkinan dapat terjadi dan kesempatan akan masa depan yang berbeda masih terbuka lebar. Pada masa inilah seseorang akan banyak bermimpi dan berusaha mewujudkannya. Kebanyakan dari mereka optimis dan meyakini bahawa masa depan mereka akan indah. Walaupun seseorang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, maka mereka akan berusaha agar kehidupan mereka kelak akan bahagia. Walaupun seseorang berasal dari keluarga yang bahagia, mereka akan berusaha untuk lepas dari pengaruh dan bayangan orang tuanya. Mereka ingin agar kesuksesan yang mereka raih merupakan hasil kerja sendiri, bukan karena orang tua.

Arnett (2004 : 20) mengatakan bahwa konteks usia dewasa muda atau yang dalam bukunya disebut *emerging adulthood* tidak berlaku universal. Golongan usia ini biasanya ada di negara maju dan berlaku pada mereka yang lahir pada

kurun waktu tertentu (awal 1980an sampai sekarang). Namun, pada penelitian selanjutnya karakteristik ini juga berlaku pada golongan usia yang sama yang hidup di negara berkembang dengan status sosial ekonomi menengah atas dan hidup di daerah perkotaan.

2.5.1 Dewasa Muda dan Penggunaan *Facebook*

Kelompok dewasa muda menggunakan jejaring sosial untuk untuk memenuhi kebutuhan individual dan interpersonalnya (Urista et al, 2004: 227). Kebutuhan individual termasuk untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dengan lingkungan dan teman-teman sekitarnya. Kebutuhan interpersonal mencakup kemudahan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, subyek penelitian menyatakan mereka cukup selektif memilih dan mengkonfirmasi teman dalam *Facebook*.

Palfrey dan Gasser (2008) menyatakan pula bahwa individu pada usia ini merupakan bagian dari *Y Generation*. Artinya mereka lahir dan tumbuh bersama internet, sehingga mereka tidak seperti generasi pendahulunya yang harus menyesuaikan diri kembali dengan keberadaan internet. Internet bagi generasi Y adalah perpanjangan dari kehidupan nyata mereka, sehingga mereka tidak memisahkan konteks *online* dan *offline* kehidupan mereka.

Kelompok dewasa muda menggunakan jejaring sosial untuk berhubungan dengan orang lain secara selektif, efisien, dan cepat (Urista et al, 2004:228). Urista menyatakan bahwa generasi yang lahir setelah tahun 1980an memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap internet. Akibatnya mereka menginginkan segala sesuatu yang efisien dan cepat termasuk dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Subyek penelitian menyatakan bahwa jejaring sosial merupakan cara yang efisien untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaanya dapat dengan leluasa memperbarui informasi diri atau apa yang sedang dilakukan saat ini tanpa harus menghubungi orang lain satu per satu. Untuk berkomunikasi dengan teman pun mereka cukup mengirimkan pesan di dinding *Facebook*.

Karakteristik jejaring sosial yang terbuka dan dapat diakses siapa saja juga menarik kelompok dewasa muda ini. Subyek penelitian Urista menyatakan bahwa mereka cukup jujur mengisi profil dalam *Facebook* karena mereka berharap bisa bertemu dengan teman-teman lama mereka. Karakteristik ini kemudian membuat

kelompok dewasa muda lebih suka menggunakan jejaring sosial untuk mendapatkan informasi tentang orang yang mereka sukai dengan melihat halaman *profile* facebook. Menurut mereka cara ini lebih efisien dan cepat daripada bertanya langsung kepada yang bersangkutan atau menanyakannya kepada orang lain.

Subyek penelitian juga menyatakan bahwa mereka menggunakan jejaring sosial untuk membuat diri mereka tampak lebih menarik sekaligus meningkatkan *social capital* mereka. Dengan tampil menarik mereka berharap dapat mendapatkan lebih banyak teman ataupun orang lain yang berpotensi untuk menjalin hubungan lebih lanjut. Banyak dari mereka mengakui menggunakan identitas virtual yang menyerupai sosok ideal. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Subjek penelitian juga menyatakan mereka menggunakan *Facebook* untuk mencari calon kekasih atau mengembangkan hubungan baru. Salah satu cara yang mereka gunakan adalah dengan membuat profil diri yang bagus dan menarik di jejaring sosial yang mereka miliki.

2.6 Asumsi Teoritis

Pemaknaan individu terhadap suatu teks atau fenomena akan berbeda bergantung pada pengalamannya. Interpretasi individu terhadap sesuatu juga akan dibentuk oleh konsep diri dan peran *significant-others*. Dalam penelitian ini, hal-hal tersebut akan membentuk pemaknaan individu tentang konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan yang dibina melalui jejaring sosial *Facebook*.

Pengalaman individu dalam menggunakan *Facebook* dan berinteraksi dengan orang-orang di dalamnya, termasuk dengan pasangan akan melatarbelakangi pemaknaannya tentang konsep kepercayaan. Demikian pula pendapat orang tua dan teman tentang hubungan percintaan dan kepercayaan yang dibina melalui media *online* juga akan membentuk pemaknaan individu tentang hal tersebut.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Aspek-aspek metodologi yang akan dijelaskan, antara lain: paradigma penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, strategi penelitian, metode pengumpulan data, subjek penelitian, teknik analisis data, kriteria kualitas penelitian, serta kelemahan dan keterbatasan penelitian.

3.1 Paradigma Penelitian

Setiap penelitian sosial yang dilangsungkan memiliki paradigma. Kita mengenal ada tiga paradigma utama; positivis, konstruktivis, dan kritis. Penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivis; sebuah paradigma yang berusaha melihat bahwa sebuah realita (sosial) dibangun berdasarkan pemaknaan pihak-pihak (masyarakat) yang bermain di dalamnya. Pemaknaan-pemaknaan yang timbul dapat berbeda sesuai dengan latar belakang individual.

Neuman (1997:68) menyebut paradigma ini sebagai pendekatan interpretif (interpretive approach). Ia menjelaskan bahwa pendekatan ini merupakan analisis sistematis dari setiap tindakan sosial yang berhasil diamati dalam kehidupan alamiah manusia guna mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana manusia menciptakan dan mengatur dunianya.

Thomas dan Thomas (dalam Patton, 2002) menyatakan bahwa apa yang didefinisikan atau diterima oleh manusia merupakan sebagai sesuatu yang nyata dengan segala konsekuensinya. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivis mempelajari sejumlah realita yang dikonstruksikan oleh manusia dan implikasi konstruksi tersebut terhadap kehidupan mereka serta interaksi mereka dengan orang lain (Patton, 2002:96). Dalam paradigma ini, manusia bertindak sebagai agen dalam mengkonstruksi realitas sosial. Konstruksi ada dalam pikiran individu. Dunia dari realitas kehidupan dan makna dari situasi yang spesifik yang membentuk objek umum yang ingin diinvestigasi diperkirakan

dibentuk oleh aktor sosial, yaitu aktor-aktor tertentu, pada waktu tertentu, proses yang kompleks dari interaksi sosial melibatkan sejarah, bahasa, dan aksi.

Karakteristik paradigma konstruktivis (Patton, 2002) antara lain secara ontologis menjelaskan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang berlaku secara spesifik dan dinilai relevan oleh pelaku sosial. Dalam penelitian ini pemaknaan tentang konsep *trust* juga dinilai berdasarkan konteks *online* dalam hubungan percintaan yang penilaiannya bersifat relatif oleh informan sesuai dengan pengalamannya. Karakteristik berikutnya yaitu epistemologi yaitu bahwa temuan penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti hubungannya dekat dengan informan. Peneliti berusaha bersimpati dan menggali pengalaman hubungan percintaan dan pemaknaan informan.

Tujuan dari paradigma konstruktivis adalah memahami dunia pengalaman hidup yang kompleks dari sudut pandang mereka yang menjalaninya. Tujuan ini disebut sebagai perhatian yang permanen untuk dunia yang hidup, untuk memahami makna, untuk bisa menangkap definisi sebuah situasi dari seorang aktor sosial (Denzin dan Lincoln, 1994:118). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk melihat bagaimana pemaknaan kepercayaan oleh individu yang memiliki pengalaman hubungan percintaan melalui *Facebook* serta hal-hal apa yang membentuk pemaknaan terhadap konsep tersebut. Peneliti juga ingin mengetahui hal-hal apa yang membentuk kepercayaan pada pasangan dalam konteks hubungan percintaan di *Facebook*. Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam penelitian ini.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan kata daripada angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pola pikir induktif, konstruksionis, dan interpretif (Bryman, 2008). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna,

penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih lanjut, mementingkan proses daripada hasil. Oleh karena itu, urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan.

Peneliti kualitatif menekankan faktor manusia dan pengetahuan tangan pertama dalam setting penelitian mereka. Mereka tidak mencoba menjaga jarak dengan peristiwa dan orang-orang yang mereka teliti. Ini bukan berarti mengumpulkan data dan bukti yang mendukung pandangan pribadi dan prasangka peneliti. Akan tetapi, mengambil keuntungan dengan mendapatkan pandangan-pandangan, perasaan, dan sudut pandang pribadi orang-orang yang terlibat dalam peristiwa yang diteliti untuk lebih memahami kehidupan sosial (Neuman, 2003).

Selain itu, studi kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah, artinya peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian tetapi melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Menurut Jensen (2002: 236), mempelajari konteks alamiah memungkinkan peneliti untuk benar-benar masuk dan memahami perspektif individu atas realitas.

Penelitian kualitatif menggunakan *transcedent perspective* yang bertujuan mencari generalisasi dari suatu kasus, bertujuan menghilangkan kepercayaan yang salah pada kelompok yang menjadi subyek penelitian, dan memandang manusia sebagai makhluk yang kreatif, memiliki perasaan, bukan sebagai subjek (Neuman, 2003).

Proses resmi pencarian informan kualitatif penuh dengan ambiguitas. Ada strategi-strategi yang dibuat daripada aturan metodologis. Ada pendekatan-pendekatan proses resmi pencarian informasi daripada formula statistik. Proses resmi pencarian informasi kualitatif sepertinya paling cocok untuk orang-orang dengan toleransi tinggi terhadap ambiguitas (Patton, 1990:83 dalam Poerwandari, 2007:56).

Lebih lanjut Poerwandari menggambarkan karakteristik pendekatan kualitatif sebagai berikut (Poerwandari, 2007:57) :

- Mendasarkan diri pada kekuatan narasi.
- Studi dilakukan dalam situasi ilmiah atau apa adanya dalam arti peneliti melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena itu ada.
- Analisis konduktif.
- Kontak personal langsung dengan peneliti di lapangan.
- Bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti.
- Melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang.
- Berfokus pada penyelidikan yang mendalam dalam sejumlah kecil kasus.
- Bersandar pada netralitas-empatis.
- Adanya fleksibilitas desain.
- Sirkuler, tidak selalu mengikuti tahap-tahap kaku terstruktur.
- Peneliti adalah instrumen kunci.

Berdasarkan uraian mengenai pendekatan kualitatif tersebut, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan penelitian ini juga ditujukan untuk menggali pemahaman mengenai situasi dan kenyataan yang dialami. Situasi dan kenyataan tersebut merupakan sebuah pengalaman dari informan mengenai hubungan percintaan melalui *Facebook* yang dijalaninya dan bagaimana ia dapat mempercayai pasangannya. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran secara luas mengenai latar belakang pemaknaan subyek penelitian (dewasa muda) terhadap kepercayaan pada pasangan yang dijumpainya melalui jejaring sosial *Facebook*. Dalam penelitian ini, sesuai dengan ciri-ciri pendekatan kualitatif peneliti harus bersikap

luwes dan tidak mengambil jarak dengan yang diteliti. Hubungan yang dibangun berdasarkan prinsip saling percaya.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilangsungkan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hasil akhirnya merupakan penggambaran realita (sosial) setelah data dianalisis dan diinterpretasi. Penelitian deskriptif seringkali dijadikan rujukan (bersama-sama dengan penelitian eksploratif) untuk melangsungkan penelitian yang lebih eksplanatif (Neuman, 1997).

Penelitian deskriptif bermaksud untuk membuat pemetaan (pemaparan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu (Akbar dan Usman, 1996:4). Deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat dan secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, kelompok tertentu atau alat untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1993:29).

Lebih lanjut dalam penelitian deskriptif peneliti berusaha untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Hal ini karena tujuan penelitian deskriptif menurut Neuman adalah untuk memperlihatkan suatu gambaran yang spesifik dan detail mengenai situasi tertentu, kondisi maupun hubungan sosial.

Penelitian deskriptif berupaya untuk mendeskripsikan fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, sifat penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan akhir yang ingin diketahui peneliti yaitu untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap konsep kepercayaan oleh individu yang

menjalin hubungan percintaan melalui *Facebook* juga apa saja hal yang membentuk pemaknaan tersebut.

3.4 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi. Fenomenologi berusaha menggali bagaimana informan memberikan makna terhadap pengalaman-pengalamannya dan bagaimana informan mentransformasikan pengalamannya tersebut menjadi sebuah kesadaran, baik itu kesadaran pribadi maupun kemudian membagikan kesadaran tersebut dalam kehidupan sosialnya. Secara metodologi, fenomenologi menuntut cara pengungkapan dan penggambaran yang cermat tentang cara bagaimana manusia mengalami suatu fenomena. Bagaimana mereka menerima pengalaman tersebut, menggambarannya, merasakannya, memberi penilaian, mengingat, memberikan makna, serta membicarakan pengalaman tersebut dengan orang lain. Seperti apa yang dikatakan Husserl (Patton, 2002:105). Fenomenologi merupakan studi mengenai bagaimana individu menggambarkan sesuatu dan bagaimana individu tersebut mengalaminya.

Fenomenologi bertujuan memperoleh pengertian yang mendalam tentang pengalaman manusia sehari-hari. Kita hanya dapat mengetahui apa yang kita alami dengan menyertakan persepsi dan makna yang ada pada kesadaran kita, semua pengalaman kita berasal dari sensor pengalaman kita terhadap fenomena, namun pengalaman tersebut terus digambarkan, ditegaskan, dan diinterpretasikan. Interpretasi adalah bagian penting dalam memahami suatu pengalaman dan pengalaman melibatkan interpretasi. Peneliti fenomenologi memberikan fokus pada bagaimana kita menggabungkan fenomena yang kita alami dalam rangka memberikan makna pada dunia guna membentuk sudut pandang terhadap dunia.

Karenanya ada dua implikasi dari penelitian ini. Pertama apa yang penting untuk diketahui adalah apa yang orang alami dan bagaimana mereka menginterpretasikan dunia. Kedua cara untuk benar-benar mengetahui apa yang

orang lain alami adalah dengan cara sebisa mungkin mengalaminya sendiri secara langsung. Hal tersebut dapat dilakukan melalui observasi partisipasi maupun wawancara mendalam. Ketika melaporkan hasil penelitian fenomenologi, intisari pengalaman cukup digambarkan melalui kata-kata jika penggambaran tersebut sudah dapat menunjukkan signifikansi pengalaman secara lengkap dan mendalam. Dalam fenomenologi, pengalaman beberapa orang yang berbeda dikumpulkan, dianalisis, dan dibandingkan guna mengidentifikasi intisari dari fenomena. Strategi ini digunakan karena peneliti berfokus untuk menggali pengalaman informan tentang hubungan percintaan yang pernah atau sedang dijalani dengan perantara *Facebook*.

3.5 Unit analisis

Unit analisis yang digunakan peneliti adalah individu yaitu informan yang menjadi sumber data yang pernah berkenalan dengan pasangannya di *Facebook* kemudian menjalin hubungan cinta dan bagaimana pemaknaannya tentang *trust* pada teks di facebook. Teks yang dimaksud adalah segala macam bentuk informasi di facebook yang berkaitan dengan *relationship* seperti info diri, status di facebook, dan foto profil.

3.6 Unit observasi

Unit observasi dalam penelitian ini adalah teks dalam akun *Facebook* yang dimiliki oleh informan yang mencerminkan bagaimana individu mengekspresikan dirinya dalam *Facebook* selain itu peneliti juga akan mengamati perilaku individu yang mencerminkan konsep dirinya, terutama yang terkait dengan konsep kepercayaan .

3.7 Metode Pengumpulan Data

Data kualitatif untuk penelitian ini diperoleh dengan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap sejumlah informan dan juga observasi. Melalui *in depth interview* peneliti bisa mendapatkan pendapat langsung dari informan mengenai pengalaman, opini, dan perasaan juga pengetahuan yang

mereka miliki. Sedangkan dari observasi, peneliti bisa mendapatkan gambaran tentang penggunaan facebook oleh informan.

Jenis data ini merupakan kelebihan dari penelitian kualitatif karena bisa mempelajari suatu isu secara mendalam dan juga detail. Kelebihan dari penelitian kualitatif ini adalah bisa menghasilkan sebuah informasi yang kaya dan dalam mengenai sejumlah orang atau kasus kecil sehingga meningkatkan pemahaman mengenai suatu kasus atau situasi yang diteliti (Patton, 2004:14).

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam karena ingin mendapatkan data tentang pemaknaan informan terhadap suatu konsep dan hal-hal yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan hubungan percintaan yang dimulai dari pertemuan *online* dan mengapa mereka mempercayai pasangan yang ditemui dalam media facebook. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi lebih dalam untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

Wawancara dilakukan dengan cara berhadapan langsung dengan informan dan peneliti mencoba mengartikan apa yang didengar dari informan sekaligus mencari kejelasan dan pemahaman yang mendalam dari informan selama wawancara berlangsung. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk mencatat respon verbal dan non verbal informan selama wawancara berlangsung. Selain itu, wawancara dilakukan dengan bahasa dan suasana informal agar informan bebas berbicara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam yang kemudian dibuat transkrip dan disunting sesuai kebutuhan.

Wawancara dilakukan dengan format *semi structure*. Melalui format *semi structure* ini, peneliti telah memiliki daftar pedoman pertanyaan umum untuk ditanyakan selama wawancara. Namun, pertanyaan tersebut dibiarkan mengalir secara alami berdasarkan informasi yang disediakan oleh masing-masing informan. Dalam hal ini, panduan wawancara dibuat hanya sebagai sebuah *checklist* selama wawancara berlangsung untuk memastikan bahwa seluruh topik yang relevan telah ditanyakan (Patton, 2002:342).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (hasil wawancara dan observasi). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati, direkam, dan dicatat untuk pertama kalinya. Yaitu melalui kegiatan wawancara langsung terhadap pihak yang bersangkutan serta observasi. Wawancara dilakukan pada rentang 20-30 Juni pada informan 1 dan 2. Pada informan 3, 4, dan 5 wawancara dilakukan pada rentang 22-28 Juli. Kegiatan wawancara disesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh informan. Berikutnya peneliti melakukan observasi dengan mengamati halaman facebook informan yang dilakukan dalam periode Agustus-November 2011. Observasi ini bertujuan untuk melihat aktivitas penggunaan facebook oleh informan dan bagaimana informan menampilkan dirinya di halaman facebook. Observasi terbatas pada halaman facebook karena peneliti tidak mengenal informan secara pribadi sehingga pengamatan terhadap lingkungan pertemanan dan keluarga informan tidak dilakukan. Disini peneliti hanya berperan sebagai observer murni, bukan observer terlibat. Peneliti hanya mengamati bagaimana halaman facebook informan tanpa berusaha untuk berinteraksi dengan informan di facebook.

3.8 Metode Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposeful sampling* yaitu pengambilan sampling berdasarkan kriteria tertentu yang harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian, artinya tidak semua orang mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi informan. Dalam teknik ini, peneliti memutuskan tujuan yang ia inginkan dari informan dan mencoba menemukan informasi berdasarkan tujuan tersebut (Bernard, 2000:176 dalam Patton, 2002:230). Peneliti memilih informan yang dianggap kaya informasi sesuai dengan hal yang diteliti. Dalam teknik ini, peneliti memutuskan sendiri informan berdasarkan tujuan penelitian dan menemukan data sebanyak mungkin (Patton, 2002:230). Penelitian kualitatif fokus pada kedalaman pada sample yang relatif kecil, bahkan mungkin kasus tunggal (Patton, 2002:235-236).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik penarikan sample *maximum variation*. Dalam pendekatan ini diambil sejumlah kecil sample yang memiliki

kasus yang sama tetapi dengan berbagai variasi pengalaman percintaan dengan tujuan memperkaya hasil penelitian (Poerwandari, 2007:115). Karakteristik informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah :

- Usia 19-25 tahun
- Perempuan atau laki-laki
- Tinggal di wilayah Jabodetabek
- Memiliki akun *Facebook* dan aktif di akunnya setidaknya selama enam bulan. Hal ini ditujukan agar informan telah familiar dengan aplikasi dan penggunaan *Facebook* agar pengalaman penggunaan media ini dapat lebih terdali
- Pernah memiliki pengalaman percintaan yang berawal dan/atau berkembang melalui situs jejaring sosial facebook (bukan melalui situs lain di internet seperti blog, situs *chatting*, email, dsb). Pengalaman percintaan tersebut didefinisikan sebagai perasaan tertarik kepada pasangan, walaupun belum sampai pada tahap penegasan komitmen (adanya status hubungan). Namun, tidak menutup kemungkinan bagi individu yang telah memiliki status hubungan yang jelas (adanya pernyataan untuk berpacaran atau bertunangan).
- Pasangan atau pacar merupakan orang yang baru pertama kali dikenal lewat facebook (bukan teman atau orang yang dikenal di dunia nyata)

Peneliti tidak memiliki teman atau seseorang yang telah dikenal sebelumnya yang memenuhi kriteria diatas. Pada awalnya peneliti menanyakan langsung kepada teman-teman peneliti yang mungkin memenuhi kriteria. Namun, kebanyakan teman-teman peneliti yang memenuhi kriteria diatas tidak bersedia menjadi informan. Kemudian peneliti menggunakan *mailing list* yang beranggotakan masyarakat umum dan website komunitas untuk mencari informan dengan mengumumkan kriteria diatas. Peneliti menyebarkan ini ke sepuluh mailing list dan satu website komunitas pada rentang waktu 6-11 Juni 2011. Karena calon informan adalah orang asing bagi peneliti maka peneliti meminta calon informan untuk mengirimkan cerita singkat tentang pengalaman mereka melalui email. Peneliti mendapatkan sebanyak sepuluh respon dan kemudian terpilih lima

informan yang dirasa memiliki kekayaan informasi setelah peneliti melakukan *initial interview*. Peneliti membuang kasus-kasus yang lain karena dianggap tidak sesuai dengan kriteria, misalnya awal pertemuan bukan dari *Facebook* misalnya dari *Friendster*, situs-situs chatting seperti *mig33* atau *yahoo messenger*, email, website komunitas, atau blog. Ini dikarenakan aplikasi setiap situs bersifat unik dan berbeda satu sama lain, akibatnya setiap orang akan mengalami pengalaman yang berbeda di setiap situs. Peneliti hanya memfokuskan pada *Facebook* sehingga hanya ingin meneliti informan yang memiliki pengalaman hubungan percintaan di *Facebook* dengan aplikasinya yang unik pula. Apabila pasangan calon informan adalah orang yang dikenalnya dalam dunia nyata, misalnya teman kantor atau teman kampus, peneliti juga tidak akan menggunakannya. Alasannya peneliti ingin mengambil konteks *online* ketika informasi seseorang sifatnya terbatas dan virtual. Bila pasangan adalah teman di dunia nyata maka sumber informasi menjadi tidak terbatas dan konsep kepercayaan menjadi tidak penting lagi untuk diteliti karena adanya pertemuan langsung yang intens yang menjamin kebenaran identitas seseorang sehingga kepercayaan akan meningkat pula.

3.9 Teknik Analisis

Analisis data pada penelitian kualitatif pada dasarnya dikembangkan dengan maksud hendak memberikan makna (*making sense of*) terhadap data, menafsirkan (*intrepeting*), atau mentransformasikan (*transforming*) data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proporsisi-proporsisi ilmiah (*thesis*) yang akhirnya sampai pada keputusan-keputusan final. Penelitian ini memakai metode analisa tematik yang dapat digunakan hampir dalam semua penelitian kualitatif, di mana data hasil temuan dikelompokkan menurut tema-tema besar yang sesuai.

Analisa tematik adalah proses mengkode informasi ,yang dapat menghasilkan daftar tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal di antara atau gabungan dari yang telah disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena, dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena (Poerwandari, 2007:173). Analisis tematik ini juga akan memunculkan adanya tema-tema khusus

yang banyak muncul dari data, yaitu dari hasil wawancara yang kemudian dijadikan *Main Theme* dan *Sub-Theme* yang kemudian dirujuk dari konsep atau teori yang dipakai, namun teori atau konsep tersebut hanya digunakan sebagai panduan. Peneliti tidak bermaksud membuktikan teori atau konsep yang dipakai.

Analisis tematik adalah seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik apa yang sedang diteliti (Moleong, 2005:151). Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks, kualifikas yang biasanya terkait dengan tema itu, atau hal-hal diantara atau gabungan dari apa yang disebutkan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan fenomena dan secara maksimal memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema dapat diidentifikasi pada manifest level, yakni secara berlangsung dapat diobservasi atau pada tingkat laten tidak secara eksplisit terlihat tetapi mendasari atau membayangi fenomena.

Dalam penelitian ini, *manifest level* adalah perilaku informan yang menjalin hubungan percintaan dengan orang yang dikenalnya lewat facebook. Sedangkan pada tingkat latent yang akan dilihat adalah bagaimana informan memaknai kepercayaan dan bagaimana akhirnya informan percaya pada pasangan yang dikenalnya lewat facebook.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2007:280). Teknik analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola tertentu yang jelas dari berbagai informasi yang didapatkan. Analisis tematik dapat digunakan dalam hampir semua metode kualitatif dan memungkinkan penerjemahan gejala atau informasi kualitatif menjadi data kualitatif sesuai keperluan penulis. Analisis tematik memiliki beberapa tujuan yaitu :

- Suatu cara melihat
- Suatu cara memberi makna terhadap materi yang secara awam terlihat tidak saling terkait
- Suatu cara menganalisis informasi kualitatif

- Suatu cara sistematis mengamati manusia, interaksi kelompok, situasi organisasi, atau budaya tertentu.
- Suatu cara mengubah atau memindahkan informasi kualitatif menjadi data-data kualitatif (Boyatzis, 1998:173-174)

Dalam penelitian ini, peneliti membagi tema besar yaitu tentang pemaknaan *trust* dan juga pengalaman individu ke dalam sub-sub tema yang akan disampaikan pada bab 4. Teknik analisis ini mempermudah peneliti untuk memperoleh gambaran dan menarik benang merah dari penelitian ini.

3.10 Kualitas Penelitian

Lincoln dan Guba (1994) mengemukakan bahwa perlu dilakukan spesifikasi istilah dan cara-cara untuk membangun dan mengkalkulasi kualitas penelitian kualitatif yang menyediakan sebuah alternatif bagi istilah realibilitas dan validitas penelitian. Mereka mengajukan salah satu kriteria utama untuk mengukur sebuah penelitian kualitatif yaitu *trustworthiness* (Bryman, 2008). *Trustworthiness* dibangun atas empat kriteria yang masing-masing-masing merupakan kriteria dalam penelitian kualitatif yaitu ;

- Kredibilitas

Kredibilitas terletak pada keberhasilan mencapai suatu maksud mengeksplorasi masalah, atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, ataupun pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 2007). Lebih lanjut, kredibilitas menggantikan konsep validitas internal pada penelitian non kualitatif. Kriteria ini memiliki beberapa fungsi antara lain melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kredibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data seobjektif dan selengkap mungkin. Selain itu dilakukan pengecekan berulang-ulang sebelum hasil penelitian disimpulkan.

- Transferability

Konsep ini digunakan untuk menggantikan generalisasi yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif. Transferabilitas dijelaskan melalui sejauh mana temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Hal yang harus diperhatikan adalah setting atau konteks dalam mana hasil studi akan diterapkan atau ditransfer haruslah relevan atau memiliki banyak kesamaan setting dimana penelitian dilakukan. Untuk melakukan transferabilitas tersebut seorang peneliti hendaklah mencari dan mengumpulkan tentang kesamaan konteks. Dalam penelitian ini segala informasi yang didapatkan akan dipaparkan secara detail termasuk profil informan dan konteks penelitian untuk mencapai transferabilitas.

- Dependabilitas

Konsep ini menggantikan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Konsep ini bertujuan memperlihatkan sejauh mana temuan penelitian dapat dipastikan menunjukkan konsistensi bila dilakukan oleh peneliti lain di saat yang berbeda tetapi dengan pendekatan dan instrumen yang sama. Peneliti kualitatif tidak sepakat dengan upaya pengendalian atau manipulasi penelitian eksperimental untuk meningkatkan reliabilitas. Oleh karena itu, peneliti kualitatif lebih menekankan pada metode yang dipilih memang untuk tujuan yang diinginkan, peneliti membuka diri untuk menggunakan metode yang berbeda untuk mencapai tujuan, dan sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang lain. Oleh karena itu, peneliti menghindari konsep artifisial terhadap kondisi dan konteks penelitian.

- Konformabilitas

Digunakan untuk menggantikan konsep objektivitas. Dalam hal ini objektivitas dilihat dari pengertian transparansi yaitu kesediaan peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen-elemen penelitiannya (Poerwandari, 2007). Peneliti kualitatif melihat objektivitas dalam kerangka 'kesamaan pandangan atau analisis' terhadap topik yang diteliti.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk menjamin kualitas penelitian ini antara lain mengembalikan hasil verbatim untuk dibaca kembali oleh masing-masing informan. Upaya ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah yang tertulis dalam verbatim sudah sesuai dengan maksud informan. Berikutnya peneliti juga mengecek secara berkala akun *Facebook* informan, terutama apa yang ada di *wall*. Upaya ini dilakukan untuk mengecek kembali konsistensi perilaku informan yang sebenarnya dan apa yang dikatakan saat wawancara terkait aktivitas penggunaan *Facebook*.

3.10 Kelemahan Penelitian

- Informan pada penelitian ini seluruhnya adalah orang asing yang dijumpai peneliti melalui *mailing-list*. Akibatnya peneliti tidak dapat melakukan observasi mendalam mengenai keseharian informan.
- Dalam penggalan konsep-konsep *predictability*, *dependability*, dan *faith* dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, situasi *online* dan *offline* saling tumpang tindih dan sulit dibedakan. Informan seringkali tidak memisahkan kondisi saat mereka berkomunikasi secara *online* dan saat mereka bertemu dan berkomunikasi langsung. Akibatnya, ketiga konsep ini kurang dapat digali dalam konteks *online*.

3.11 Keterbatasan Penelitian

- Walaupun *trust* merupakan salah satu konsep yang penting dalam perkembangan hubungan, tetapi peneliti hanya membatasi pada konteks hubungan percintaan. Akibatnya hal-hal lain yang masih terkait dengan konsep *trust* tetapi tidak memiliki kaitan dengan hubungan percintaan tidak dapat digali lebih lanjut.

BAB 4

ANALISIS DATA

4.1 Deskripsi Singkat Profil Informan

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai sekilas informasi demografis informan, latar belakang keluarga dan pertemanan, sekilas bagaimana informan menggunakan internet dan *Facebook*, dan juga tentang pengalaman percintaan informan.

4.1.1 Informan 1 (W, Perempuan, 21 tahun, Mahasiswa)

Informan pertama yang berinisial W berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswa jurusan Teknik Industri semester tujuh. Ia mengenakan jilbab dengan penampilan yang sederhana. Informan 1 adalah anak pertama dari dua bersaudara dan saat ini tinggal di daerah Depok bersama ibu dan adik perempuannya. Kesibukannya saat ini adalah magang dan kuliah. Selain itu informan 1 juga aktif di organisasi kemuslimahan di kampus. Menurutnya kegiatan magang yang sedang dijalannya sangat menyita waktu dan tenaganya. Kesibukannya ini membuatnya tidak memiliki banyak waktu untuk mengakses internet. Hobi informan 1 adalah membaca dan memiliki riwayat akademis yang baik sejak SMA.

Orang tua informan 1 bercerai sejak ia masih duduk di bangku SD. Setelah bercerai, ibu informan 1 bekerja sebagai penjahit dan keluarganya bekerja keras untuk menopang ekonomi keluarga. Untungnya, ia mendapatkan beberapa beasiswa yang bisa membantu memenuhi kebutuhan pendidikannya. Hubungan keluarga inti sangat dekat dan informan 1 selalu menuruti keinginan ibunya walaupun hal itu tidak diinginkannya. Namun, saat ia kecil keluarga besarnya sering memojokkannya karena perceraian orang tuanya. Menurutnya ibunya telah mengalami banyak masa sulit, sehingga ia tidak ingin membuat ibunya bersedih dan selalu mengikuti keinginan ibunya. Informan 1 sebenarnya sangat ingin

kuliah di ITB, tetapi karena ibunya tidak mengizinkan ia akhirnya kuliah di Depok. Kebanyakan teman-teman informan 1 adalah aktivis dakwah.

Informan 1 mengakses internet tergantung pada kesibukan. Pada hari kerja atau saat kuliah dan tugas sedang padat, ia mengaku tidak mengakses internet sama sekali atau hanya mengakses untuk kepentingan tugas. Namun, pada saat senggang atau libur ia sangat gemar mengakses situs jejaring sosial seperti *Facebook*. Ia bisa seharian berada di depan komputer untuk sekedar membuka *Facebook* dan chatting.

Perceraian orang tua membuat informan 1 lebih suka menyendiri dan sempat tidak ingin dekat dengan laki-laki karena menganggap semua laki-laki itu jahat. Namun, saat ini informan 1 lebih banyak berteman dengan laki-laki karena ia berada di lingkungan fakultas Teknik. Informan 1 tidak memiliki pengalaman pacaran sebelumnya. Ia pernah suka pada kakak kelas saat SMA, tetapi itu hanya dianggap sebagai kekaguman. Baginya, laki-laki yang ideal bukan ditentukan oleh penampilan atau latar belakang. Yang terpenting baginya laki-laki itu tidak akan selingkuh. Saat ini informan 1 berpacaran dengan orang asing yang dikenalnya lewat *Facebook* dan menurutnya hubungan mereka sudah sangat serius.

4.1.2 Informan 2 (D, Perempuan, 26 tahun, Karyawan)

Informan kedua dengan inisial D berusia 26 tahun dan merupakan karyawan salah satu BUMN. Informan 2 memakai jilbab dan penampilannya cukup modis. Informan 2 adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ia memiliki saudara kembar laki-laki. Saat ini informan 2 tinggal bersama keluarganya di Jakarta Selatan. Kesibukannya saat ini adalah bekerja dan ia sering ditugaskan ke luar kota. Hobi informan 2 adalah travelling, jalan-jalan, dan nonton. Informan 2 berpengarai ceria dan mudah dekat dekat orang-orang baru, sehingga ia mengaku memiliki banyak teman.

Kedua orang tuanya informan 2 adalah pensiunan. Orang tuanya sudah mendesaknya untuk segera menikah karena usianya yang dirasa sudah saatnya menikah. Hubungan dalam keluarga harmonis dan dekat. Orang tuanya

membebaskannya dalam bergaul dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dengan memberi contoh. Informan 2 adalah angkatan 2003, tetapi ia baru masuk kuliah pada tahun 2005 sehingga teman-temannya kebanyakan lebih muda daripada dia.

Informan 2 memiliki Blackberry sehingga ia mengakses internet hampir setiap saat. Saat ini situs favoritnya adalah twitter dan sudah mulai bosan dengan *Facebook*. *Facebook* hanya dipakai untuk melihat status terbaru teman-temannya yang ada di luar negeri dan mengucapkan selamat ulang tahun. Namun, saat ini informan 2 lebih aktif di twitter untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Walaupun begitu informan 2 masih aktif membuka *Facebook*nya.

Informan 2 memiliki beberapa pengalaman pacaran semenjak kuliah. Pada pengalaman pacaran yang terakhir ia dekat dengan beberapa laki-laki. Namun, diantara laki-laki tersebut tidak ada yang mengajaknya untuk menjalin hubungan yang lebih serius yaitu pernikahan. Ia merasa tidak ada kepastian hubungan. Saat ini, informan menjalin hubungan dengan laki-laki yang dikenalnya lewat *Facebook* dan akan menikah dengannya tahun depan.

4.1.3 Informan 3 (T, Laki-Laki, 19 tahun, Mahasiswa)

Informan ketiga yang berinisial T berusia 19 tahun adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi semester tiga. Informan 3 memakai kacamatan dan penampilannya sederhana. Informan 3 adalah anak pertama dari lima bersaudara. Kegiatannya saat ini kuliah dan mengikuti klub musik. Ia mengaku banyak tekanan di dalam perkuliahan sehingga klub musik menjadi pelariannya, meskipun ia tidak memiliki dasar kemampuan bermain musik sama sekali. Hobi informan 3 adalah menulis dan ia gemar menuliskan pikiran dan perasaannya dalam jurnal dan notes *Facebook*. Sejak SMA informan 3 gemar menulis, mengasah kemampuan bahasa Inggris, dan berdiskusi.

Informan 3 saat ini tinggal bersama ibu, ayah tiri, dan saudaranya di Depok. Orang tuanya bercerai pada tahun 2008. Ia menghabiskan masa kecil sampai SMA di Malang dan baru pindah ke Depok ketika dia kuliah. Keluarga informan 3 adalah keluarga yang religius dan tidak memperbolehkan hubungan

pacaran. Hubungan informan 3 dengan keluarganya tidak terlalu dekat karena menurutnya orang tuanya seringkali tidak menuruti keinginannya untuk membeli sesuatu. Saat ini ia mendapatkan beasiswa Bidik Misi. Beasiswa Bidik Misi mencakup biaya kuliah sampai lulus dan uang bulanan serta diperuntukkan untuk mahasiswa kurang mampu. Ia merasa sudah mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri dari beasiswa sehingga ia merasa tidak lagi bergantung pada orang tuanya. Teman-teman informan 3 kebanyakan berasal dari anak-anak daerah jurusan ilmu sosial yang suka berdiskusi.

Informan 3 menyukai segala hal tentang filsafat, politik, dan diskusi, sehingga dalam penggunaan internet ia memanfaatkannya untuk hal-hal tersebut. Informan 3 suka membuat notes dan status di *Facebooknya* tentang kritik atau pemikirannya. Awalnya ia suka mengungkapkan perasaannya melalui status *Facebook*. Namun, teman-temannya mengkritik karena tindakannya itu dinilai cengeng. Akhirnya sekarang status informan 3 kebanyakan berisi tentang pemikiran-pemikiran yang menurutnya 'cerdas'.

Informan 3 tidak memiliki pengalaman hubungan percintaan karena larangan keluarga. Namun, saat menginjak kuliah banyak teman yang mendorongnya untuk merasakan pengalaman pacaran asalkan tidak melewati batas. Pacarnya yang pertama adalah yang ditemuinya lewat *Facebook* dan sekarang sudah berakhir. Saat ini ia berpacaran dengan mahasiswa yang satu kampus dengannya.

4.1.4 Informan 4 (M, Perempuan, 22 tahun, Mahasiswa)

Informan 4 berinisial M adalah mahasiswa ekstensi fakultas Kesehatan Masyarakat semester kedua. Informan 4 adalah gadis yang berpenampilan modis dan pembawaannya ceria. Ia adalah anak keempat dari lima bersaudara. Kedua orang tuanya berasal dari Padang, tetapi ia lahir dan besar di Karawang. Saat ini informan 4 kost di daerah Depok. Kesibukannya saat ini adalah kuliah dan organisasi kampus. Ia mengaku aktif dan menyukai organisasi sejak awal kuliah. Hobinya adalah menulis puisi dan menyukai segala bentuk komunikasi *online* sejak SMA.

Orang tua informan 4 bekerja sebagai wiraswasta. Walaupun saat ini tinggal di Karawang, kedua orang tuanya masih menerapkan adat Minang yang kental di keluarga. Ia menggunakan bahasa Minang untuk berkomunikasi di keluarga. Selain itu, keluarganya adalah keluarga yang religius dan ketat dalam hal-hal ibadah. Orang tua informan 4 juga tidak memperbolehkan pacaran. Hubungan dalam keluarga harmonis dan ia dekat terutama dengan kakak perempuannya.

Sejak SMA informan 4 sudah aktif di berbagai jejaring sosial dan forum chat. Ia memiliki banyak teman yang dijumpainya lewat media *online*. *Facebook* merupakan salah satu jejaring sosial yang sangat digemarinya. Ia sangat sering mengakses internet dengan menggunakan laptop dan modem. Informan 4 mengaku bahwa situs pertama yang dibukanya ketika mengakses internet adalah *Facebook*, baru kemudian situs-situs yang lain. M menggunakan *Facebook* terutama untuk upload foto, update status, dan menulis puisi di notes. Ia cukup sering mengganti profile picture dan statusnya.

Meskipun orang tua melarangnya berpacaran, informan 4 memiliki banyak pengalaman pacaran bahkan semenjak SD. Sejak kuliah, pacar-pacarnya adalah orang asing yang ditemui dari perkenalan di berbagai situs *online*. Salah satu pacar yang dianggapnya serius ditemuinya lewat *Facebook*. Walaupun saat ini hubungan mereka sudah berakhir, informan 4 sampai saat ini masih sering berkenalan dan 'kopi darat' dengan orang-orang yang ditemuinya lewat dunia *online*.

4.1.5 Informan 5 (R, Perempuan, 22 tahun, Mahasiswa)

Informan 5 berinisial R adalah fresh graduate dari jurusan Administrasi berusia 22 tahun. Ia adalah seorang gadis yang tinggi, berkulit putih, dan berpenampilan menarik. Informan 5 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini ia tinggal di Bogor bersama kedua orang tuanya. Ia saat ini sedang sibuk

mencari pekerjaan dan masih aktif di klub dansa. Hobi informan 5 adalah menari dan mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan interpersonal skill.

Kedua orang tua informan 5 adalah pensiunan dan kedua kakak laki-lakinya sudah menikah. Seluruh anggota keluarga informan 5 memiliki *Facebook* dan saling terhubung di dalamnya. Hubungan keluarganya sangat harmonis dan ia dekat dengan kedua orang tuanya. Teman-teman dekat informan 5 kebanyakan adalah teman dansa, sementara informan 5 mengaku tidak terlalu dekat dengan teman-teman sekelasnya.

Informan 5 mengakses internet sesuai kebutuhan. Dalam penggunaan internet, ia sangat berhati-hati terhadap data dan informasi pribadinya. Ia membuka *Facebook* setiap hari tetapi tidak dalam waktu lama. Informan 5 hanya memiliki satu kali pengalaman hubungan pacaran, yang saat ini sudah berakhir. Selain itu, ia pernah satu kali menyukai orang asing yang ditemuinya lewat *Facebook*.

4.2 Penggunaan *Facebook*

Bagian ini akan menjabarkan penemuan penelitian terkait penggunaan *Facebook* informan yang meliputi frekuensi mengakses *Facebook*, aktivitas yang dilakukan di *Facebook*, pertimbangan konfirmasi teman, dan profil atau info diri di *Facebook*.

4.2.1 Frekuensi mengakses *Facebook*

Informan pertama telah memiliki akun *Facebook* selama tiga tahun. Informan pertama membuka *Facebook* dengan menggunakan handphone atau PC. Frekuensi informan pertama mengakses *Facebook* bergantung pada kesibukan. Saat liburan atau senggang informan pertama dapat seharian membuka *Facebook*. Namun, ketika sedang banyak aktivitas ia bahkan tidak membuka *Facebook* sama sekali.

“Tergantung kesibukan. Tergantung mood juga. Kayak misalnya kemarin tu pulang magang kan capek banget. Itu boro-boro buka facebook, sampai rumah juga udah gak pengen ngapa-

ngapain. Tapi kalau lagi libur nih bisa seharian facebookan, karena gak ada kerjaan.” (Informan 1)

Informan kedua telah memiliki akun *Facebook* selama tujuh tahun. Informan 2 memiliki smart phone sehingga ia mengakses *Facebook* setiap saat.

“Karena udah ada BB kali ya, jadi tiap hari hahahahaha.” (Informan 2)

Informan ketiga (T) memiliki akun *Facebook* sejak tahun 2008. Informan 3 mengakses *Facebook* melalui PC dan Handphone. Ia membuka *Facebook* setidaknya satu hari sekali untuk memperbarui status.

“Biasanya sih satu hari..rata-rata satu hari sih sekali. Dua kali pernah, tapi rata-rata sehari sekali” (Informan 3)

Informan keempat (M) memiliki akun *Facebook* selama enam tahun. Informan 4 membuka *Facebook* dengan membuka laptop dan modem. Menurutnya, ia sangat sering membuka *Facebook* karena hampir setiap jam ia meghubungkan laptopnya dengan koneksi internet. Faceobok adalah situs yang dibukanya pertama kali ketika terhubung dengan internet.

“Sekarang sih udah tiap kali ngidupin laptop, pasti facebook buka. Gila banget. Jadi tiap kali buka laptop, colok modem, pasti yang dibuka pertama kali facebook.” (Informan 4)

Informan kelima (R) memiliki akun *Facebook* sejak tahun 2007. Informan 5 mengakses *Facebook* dengan menggunakan handphone atau PC. Ia membuka *Facebook* setiap harinya, tetapi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

“Tiap hari hahahaha....Gak lama sih paling 30 menit.” (Informan 5)

4.2.2 Aktivitas yang dilakukan di *Facebook*

Kelima informan memiliki kesamaan terkait aktivitas yang mereka lakukan di *Facebook*. Aktivitas itu adalah memperbarui status, melihat update status terbaru dari teman-teman, menambah teman, dan berkomunikasi dengan teman-teman. Namun demikian informan kedua dan informan kelima jarang

memperbarui status. Selain itu informan kedua menggunakan *Facebook* untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada teman-teman. Informan keempat menggunakan *Facebook* untuk mengunggah foto terbaru dan membuat notes berupa puisi yang dibuatnya.

“Gak juga sih. Aku tu kalau di facebook bener-bener cuma paling untuk ngecekin siapa yang ulang tahun, kedua untuk ngecek sahabat-sahabatku yang lagi di luar negeri. Yang ketiga...ya paling untuk liat profilnya dia baru. Kayak dia ni bikin apa..tapi jarang update status aku juga jarang.” (Informan 2)

“Um..Mel kan orangnya narsis..jadi upload fotonya banyak hahaha. Terus kalau gak gitu Mel suka bikin itu..puisi-puisi..kan di notes juga ada kan, nah disitu bikin-bikin puisi. Terus Mella juga suka nyebarin kata-kata puisi Mella di wall juga. Bikin status-status gitu. Itu aja. Terus ngeliat temen-temen, perkembangan, temen-temen lagi apa. Terus kalau misalnya ada perlu, handphone temennya lagi gak nyala bisa chatting di facebook.” (Informan 4)

4.2.3 Pertimbangan konfirmasi teman di *Facebook*

Masing-masing informan memiliki teman lebih dari lima ratus orang di *Facebook*, tetapi kelima informan mengatakan tidak mengenal semua orang yang menjadi temannya di *Facebook*. Bagi kelima informan hal yang menjadi pertimbangan untuk mengonfirmasi teman adalah adanya *mutual friend* (teman yang sama) dan profil atau info diri di *Facebook*. Informan pertama hanya mengonfirmasi orang-orang merupakan teman dari teman-teman dekatnya di dunia nyata. Informan kedua mempertimbangkan latar belakang profil seperti tempat bekerja atau tempat kuliah sebelum mengonfirmasi teman. Informan ketiga mengonfirmasi semua orang yang kuliah di kampus yang sama dengannya. Informan keempat melihat foto profil yang dianggap menarik. Sedangkan informan kelima hanya mengonfirmasi orang-orang yang pernah ditemuinya secara langsung.

“Um.....kalau confirm itu..ada kenalan dan kenalannya itu aku kenal dekat. Mutual friendnya tu aku kenal banget sama dia.” (Informan 1)

“Dan kenapa Mella confirm ya. Alasan yang bikin Mella tertarik di awal pasti nih dilihat nama terus foto. Terus infonya..... Pokoknya di awal fotonya, liat fotonya dulu ya, terus mutual friend, baru infonya, dia tu anak mana.”(Informan 4)

“Pertama lihat mutual friendnya. Terus lihat foto-fotonya. Liat familiar gak sih ni orang sama gue. Terus..ya itu aja sih. Oh..iya sama dia kuliahnya dimana..kerjaannya apa..... Ya yang pasti..orang yang pernah ketemu langsung lah. Yang pernah ngobrol.” (Informan 5)

4.2.4 Profil di Facebook

Kelima informan mengatakan bahwa info diri atau profil yang mereka tulis di *Facebook* merupakan informasi yang sebenarnya. Namun, setiap informan memiliki perbedaan dalam hal informasi diri apa yang mereka ungkapkan di *Facebook* dan apa yang tidak. Informan pertama menuliskan informasi diri yang sifatnya terbatas. Dia menuliskan semua informasi kecuali alamat, nomor telepon, dan status hubungan. Informan kedua, ketiga, dan keempat menuliskan hampir semua termasuk nomor telepon karena menurutnya hal tersebut akan berguna. Informan keempat berpendapat bahwa profil diri akan membantu orang mengenali siapa diri kita. Selain itu menurut informan keempat semua informasi yang ada di profil kita harus dapat dilihat oleh semua orang karena menurutnya dalam jejaring sosial informasi kita bebas untuk diketahui semua orang. Diantara semua informan hanya informan kelima yang menggunakan *privacy setting* dalam *Facebook*nya. Ia membuat pengaturan yang memungkinkan koleksi foto, info diri dalam *Facebook*, dan status hubungan hanya boleh dilihat oleh orang-orang tertentu. Informan lima juga menghapus foto-foto yang sekiranya memalukan dan akan merusak citranya.

“Tapi aku sendiri pasang sesuai kenyataan tapi gak sedetail itu. Misalnya nih alamat sekian, nomor telepon sekian, orang tua ..kayaknya aku juga gak pasang segitunya. Tapi kalau tinggal di Depok, mahasiswa universitas Indonesia angkatan 2008, itu ya aku pasang.” (Informan 1)

“Iyalah pasti. Soalnya orang yang gak kenal kita, di awal pasti acuannya itu kan.... Semuanya ditulis sih. Facebook kan emang jejaring sosial ya , semua orang bisa akses. Mel disitu tu gak ada yang di protect, gak boleh liat wall, gak boleh liat ini itu,

enggak. Soalnya ini account sosial, ya udah bebas, semua orang kalau misalnya menurut orang harus ada batas-batasnya ya udah mendingan gak usah. Jadi apa yang udah tertuang di facebook itu semua orang boleh lihat, dari foto Mella, profil, temen, apa, jadi semua orang bisa akses. Ya udah konsekuensinya itu jejaring sosial gitu.” (Informan 4)

“Iya..kan harus jujur. Kalau boong ya gimana ya..Mungkin..Aku sih punya kebiasaan gini, tiap kali aku komen status orang atau aku upload foto, aku liat profilku sendiri. Aku nih..udah cukup proper belum sih dimata orang-orang.... Kayak fotoku yang norak-norak, yang di tag sama temenku kan suka aneh-aneh tu..... Lagi posisi ga jelas, difoto terus di upload, ya aku remove aja daripada merusak citra hahaha... Relationship status aku hidden.. jadi Cuma bisa kelihatan sama temen-temen terdekatku aja. Tapi kalau sama keluarga..sama dosen kan..itu gak aku liatin. Kan private setting di facebook macem-macem..bagus-bagus.” (Informan 5)

4.3 Interaksi sosial

Bagian ini akan menjabarkan tentang interaksi informan dengan *significant others*, yaitu orang tua dan teman-teman, selain itu juga tentang bagaimana konsep diri informan.

4.3.1 Interaksi dengan keluarga

Informan kedua, keempat, dan kelima memiliki latar belakang keluarga yang harmonis dan bahagia. Hubungan antar anggota keluarga dekat dan orang tua memberikan dukungan kepada anak-anaknya. Namun, informan pertama dan ketiga memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Orang tua informan pertama telah bercerai semenjak informan SD. Hubungan dalam keluarga inti sangat dekat, tetapi keluarga besar informan pertama seringkali meremehkan informan karena latar belakang keluarganya yang bercerai. Pengalaman ini sangat bermakna bagi informan pertama dalam memaknai hubungan percintaan, terutama dalam hal memilih pasangan hidup yang ideal.

Hubungan informan ketiga dengan keluarganya menjadi renggang sejak perceraian kedua orang tua tiga tahun yang lalu. Informan ketiga mengatakan bahwa orang tuanya seringkali tidak mengabdikan keinginannya. Saat ini

informan mendapatkan beasiswa sehingga ia merasa sudah mandiri dan tidak bergantung pada orang tuanya.

“Kan gini, orang tuaku waktu aku kelas 5 SD tu orang tuaku cerai. Makanya itu aku pindah ke Depok waktu kelas 6 kan. Dan waktu itu penyebabnya orang ketiga. Jadi aku tu kayak..bener-bener..bener-bener apa ya..bener-bener straight tentang hubungan itu. Kalau misalnya orang udah menyatakan menyukai atau mencintai itu harusnya ya harus komitmen. Karena itu kan kalau gak komitmen pasti akan menyakiti salah satu pihak, kecuali kalau mereka tu bukan buat hubungan serius.” (Informan 1)

“Um dekat sih..tapi akhir-akhir ini sering jauh karena apa ya..ya semenjak ibu saya cerai kan chaos kan..apa namanya keuangan kita.. saya bahkan gak berencana untuk dikuliahin ya karena saya akhirnya dapat beasiswa itu. Selain itu kan banyak faktor lain kayak..yang membuat orang tua saya gak bisa memenuhi beberapa keinginan saya, misalnya dulu pengen beli laptop, pengen naikin uang saku, dulu tu saya minta pulsa harus langsung ke orang tua gak dikasih per minggu berapa gitu. Ya udah saya tu ngerasa..ya mungkin udah waktunya juga saya harus..jangan terlalu bergantung sama mereka. Jadi akhirnya...hubungan kita kayak mundur-mundur gitu sih..gak sedeket dulu tapi..saya sih mikirnya mungkin ada masa dimana kita udah gak terikat lagi sama orang tua.” (Informan 3)

4.3.2 Interaksi dengan peer group

Kelima informan memiliki teman dekat dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik peer group informan pertama adalah religius. Informan pertama menyebutnya sebagai aktivis dakwah yang merupakan anggota organisasi keagamaan di kampus. Teman dekat informan pertama tidak menyetujui hubungan pacaran. Hal inilah yang membuat hubungan antara informan dan teman-temannya menjadi renggang karena informan pertama saat ini memiliki pacar. Informan pertama juga tidak akrab dengan teman sekelasnya di kampus karena menurutnya lingkungan pertamenan di kampus suka saling menjatuhkan untuk kepentingan pribadi. Informan kedua mengaku memiliki banyak teman,tetapi karena kesibukannya di kantor komunikasi saat ini hanya sebatas telepon , SMS , dan melalui jejaring sosial. Peer group informan ketiga adalah mahasiswa ilmu sosial yang suka berdiskusi. Teman-temannyalah yang

mendorong informan ketiga untuk berpacaran. Sementara informan keempat mengaku tidak punya teman dekat karena dia tidak terlalu suka nge-gang. Namun, informan keempat mengatakan banyak memiliki teman laki-laki dan yang ditemuinya lewat *online*. Informan kelima lebih dekat dengan teman-teman di klub dansa daripada di teman-teman di kelas. Baru-baru ini informan dikhianati teman dekatnya sehingga ia menghapusnya dari friendlist di *Facebook*nya.

“Karena banyak temen deketku yang menganggap kayaknya ..Temen deketku tu kebanyakan aktivis dakwah, jadi kayaknya mereka bakal melakukan penolakan yang cukup keras kalau misalnya mereka tahu aku deket sama orang yang belum jadi suami aku gitu mba. Apalagi setelah dia tinggal disini gitu. Tapi sebenarnya jujur deh mba aku ini kesepian hahahaha. Soalnya gak punya temen deket.” (Informan 1)

“Aku punya temen..yang sekarang jadi mantan temen tu, karena dia udah berkali-kali ngebohongin aku. Itu huhh..langsung aku remove facebooknya. ... Artinya penting banget, karena e..dengan meremove teman di dunia maya itu sama aja dengan meremove temen di dunia nyata. Jadi aku bener-bener gak melihat keberadaannya lagi. Bukan temen ya..bener-bener bukan temen.” (Informan 5)

4.3.3 Interaksi dengan diri sendiri (komunikasi intrapersonal)

Informan pertama mengatakan bahwa dia adalah orang yang introvert. Menurut informan pertama introvert yang dimaksud adalah tidak nyaman dengan kehadiran orang-orang baru yang tidak dikenal di sekitarnya. Selain itu informan pertama juga lebih suka menyendiri dan tidak suka menceritakan hal-hal tentang dirinya kepada orang lain, meskipun kepada orang yang dinilai sebagai teman dekat. Ketika hubungan informan pertama dengan peer groupnya renggang, informan mengatakan dirinya menjadi lebih introvert. Informan pertama juga mengatakan dirinya adalah orang yang rasional, maksudnya dia selalu mempertimbangkan sesuatu berdasarkan pemikiran yang matang bukan karena emosi.

“Terus saya kan memang orangnya introvert kan, agak kurang nyaman kalau bergaul dengan orang banyak sekaligus. Kalau ngobrol berdua gini kayaknya enak, tapi kalau banyak orang, temenku aja bilang, temenku yang cewek ya. Kamu kok aneh ya

kalau misalnya Cuma jalan berdua kayaknya enak diajak ngobrol, tapi kalau udah banyak orang kok jadi gak asik. Saya emang gak nyaman kalau ada banyak orang kayak gitu.... Karena saya justru lebih gak suka mba kalau keadaan saya diketahui sama orang apalagi lewat facebook kan. Orang-orang yang gak dekat sama saya tahu tentang masalah pribadi saya, saya lebih gak suka lagi.....Maksudnya selama hidup tu saya gak pernah melepaskan diri dari sikap rasionalistis.” (Informan 1)

Informan kedua dan keempat memiliki konsep diri atau karakteristik yang mirip. Keduanya mengatakan dirinya ekstrovert dalam artian mudah bergaul, memiliki banyak teman, senang menceritakan tentang dirinya kepada orang lain, dan blak-blakan (terbuka) dalam mengungkapkan perasaannya. Informan kedua mengatakan bahwa dalam usianya saat ini informan sudah dewasa dan dalam hubungan percintaan yang dicari adalah pasangan hidup untuk menuju jenjang pernikahan, bukan lagi untuk main-main. Sedangkan informan keempat mengungkapkan bahwa dirinya termasuk orang yang perfeksionis dan selalu berprasangka baik kepada siapapun termasuk orang-orang yang baru dikenalnya di dunia *online*. Informan keempat mengatakan dirinya dengan senang hati menanggapi orang-orang yang mengajaknya berkenalan di *Facebook* yang kemudian juga menghubunginya via telepon atau SMS.

“Orangnya sih supel, bertemannya sih sama sapa aja. Apa lagi ya.. kalau dalam bergaul gak pilih-pilih temen cuman ada batas tertentu. Jadi makanya temenku banyak... Tapi kalau temen-temen biasa kayak yang di luar negeri ya banyak, kan aku orangnya suka SKSD jadi temennya banyak....kalau cuma mau main-main aja kayak waktu kuliah cuma buat gonta-ganti pacar mah itu masa-masa ketika 25 tahun ke bawah lah, kalau 25 tahun ke atas ya lebih mature lebih sadar. Gw udah dewasa dan udah waktunya berkeluarga. “ (Informan 2)

“Um..Mel sih sebenarnya tipe orang ya..Ya Maya bisa lihat sendiri baru kenal tapi udah kayak hahahihi. Mel itu tipe orangnya asik ya....bawel orangnya, cerewet orangnya, pokoknya kalau udah ngomong gak bisa brenti. Ditanya satu tapi ngejawabnya banyak. Mel senang nambah temen, nambah pengalaman baru, informasi baru. Pokoknya apapun itu akan Mel kejar, Mel orangnya ambisian juga. Tipe-tipe perfeksionis juga, jadi semuanya harus bagus gitu...Mel kan orangnya welcome aja, kalau dianya nelpon nelpon terus yang Mel angkat, ngajak ngobrol juga Mel ladenin....Mel sih tipe orang

yang...positif melulu ya orangnya..positive thingkingan orangnya..” (Informan 4)

Informan ketiga dan kelima mengatakan bahwa mereka ter masuk orang-orang yang ambivert, yaitu mampu membuka dirinya untuk hal-hal tertentu kepada orang-orang tertentu tetapi tidak semua hal dari dirinya diceritakan kepada orang lain. Kedua informan memiliki banyak teman, tetapi mereka hanya dekat dengan orang-orang yang mereka anggap nyaman.

“Ya..aku bisa ekstrovert kalau aku berada di lingkungan yang nyaman. Dimana orang-orangnya tu menghargai keberadaanku gitu. Tapi kalau aku di lingkungan yang gak peduli sama keberadaanku..aku jadi cenderung introvert gitu. Biasanya sih terjadinya di temen-temen sekelas di kampus. Tapi kalau di dansa sih wahhh..aku bener-bener bisa ekstrovert banget.” (Informan 5)

4.3.4 Pendapat *significant others* terhadap hubungan percintaan yang berawal dari *Facebook* atau dunia online

Informan pertama, ketiga, dan keempat mendapatkan respon negatif dari orang tua dan teman terkait hubungan percintaan mereka dengan orang yang ditemuinya di *Facebook*. Mereka mengatakan bahwa tidak seharusnya kita percaya pada orang yang ditemui di *Facebook* karena banyaknya kasus penipuan yang terjadi di *Facebook* dan disiarkan di media massa. Selain itu *significant others* berpendapat bahwa pasangan yang kita kenal di *Facebook* hanya mengumbar janji palsu.

“.. soalnya kadang ada stereotype gitu kan di masyarakat dan keluarga. Akupun belum bilang lho sama ibuku kalau aku kenalnya sama dia lewat facebook. Karena ibuku kan bilang, mama nanti gak mau ya ntar kamu ..jangan sampai ya kamu kayak yang di TV itu. Yang di TV itu bego banget, katanya gitu.Oh ya..aku tu pernah cerita sama temenku anak FIK kalau ada orang yang kenal lewat facebook blablabla. Tapi kan belum dateng kesini. Terus temenku bilang apa coba. Haduh kamu gak usah percaya sama dia, dia tu hahaha katanya kayak iklan kecap yang mengumbar kemanisan.” (Informan 1)

“...si mama kan nanya kan...siapa Sena, kenalnya darimana? Dari facebook ma. Mama kan orangnya agak gptek-gptek gitu kan. Apa itu internet ya..dunia maya ya..dia kan nanya gak pa

kan tapi? Iya gak pa pa, aman-aman aja. Nah pas aku putus, terus aku jadian sama Idvan, mama tu yang agak gimana..Darimana? dari facebook ma ketemunya. Oh masih percaya sama facebook, mama bilang gitu. Masih percaya sama gituan. Dulu mana manis-manis, Sena, baik, mimpi-mimpi indah. Akhirnya putus juga. Kamu mau jalan sama orang yang ketemu dari situ lagi?” (Informan 4)

4.4 Hubungan cinta

Peneliti akan menyampaikan hasil penelitian terkait pengalaman hubungan percintaan informan, pemaknaan hubungan percintaan, dan pemaknaan mereka tentang hubungan cinta yang berlangsung di dunia *online*.

4.4.1 Pemaknaan hubungan cinta

Informan pertama dan kedua memaknai hubungan percintaan sebagai perasaan saling menyukai. Informan kedua menekankan bahwa komitmen adalah hal yang paling penting dalam hubungan cinta ketika peneliti menanyakan apa yang harus ada dalam hubungan cinta.

“Kalau menurut aku ya... rasa cinta dimana kedua belah pihak saling mengakui jadi kalau misalnya kita suka sama orang tapi orangnya gak tau sama kita. Itu pasti udah bukan love relationship donk.Tapi kalau love relationship itu, dua pihak itu saling suka dan mereka mengakui keadaan itu gitu.” (Informan 1)

“Komitmen. Kalau gak ada komitmen yang buat apa, gak usah diterusin.” (Informan 2)

Informan ketiga dan keempat memaknai hubungan percintaan sebagai hubungan persahabatan. Dalam hubungan cinta pasangan bisa menjadi sahabat untuk bercerita, tetapi perbedaannya adalah adanya ketertarikan fisik dan keintiman yang tidak terdapat dalam hubungan persahabatan.

“Percintaan itu umm..apa ya..saya tu melihatnya sebagai mirip-mirip friendship sih..Tapi kalau friendship itu kan atas dasar menghormati satu sama lain kan, ya kita gak tertarik secara fisik..secara romantis gitu. Tapi kalau percintaan itu ya kita saling menginginkan satu sama lain. Cuman persamaannya itu ada semacam quality time. Ada waktu dimana kita ngobrol-ngobrol, sharing-sharing.” (Informan 3)

Menurut informan lima hubungan percintaan adalah komitmen yang terjadi di dunia nyata, bukan hanya lewat *online*.

“Hahahaha...love relationsip ya..hubungan pacaran lah. Ya kita jadian di dunia nyata..gak Cuma kita kenalan di facebok terus langsung tet tot..jadian gitu..Udah ada proses PDKTnya, terus baru disahkan lewat facebook.” (Informan 5)

4.4.2 Pengalaman hubungan percintaan

Informan pertama, ketiga, dan kelima memiliki pengalaman hubungan pacaran yang sangat minim bahkan tidak sama sekali. Informan ketiga tidak memiliki hubungan pacaran karena larangan orang tua. Hanya informan kedua dan keempat yang memiliki beberapa pengalaman hubungan percintaan yang cukup bermakna. Informan kedua pernah dekat dengan lima laki-laki sekaligus dalam waktu bersamaan, sebelum akhirnya dia bertemu dengan seseorang di *Facebook* yang sekarang menjadi calon suaminya. Akan tetapi, informan kedua merasa tidak puas dengan kelima hubungan yang dijalani karena dari kelimanya tidak ada yang serius untuk membawa hubungan mereka ke arah pernikahan. Pengalaman hubungan percintaan informan kedua adalah dengan orang-orang yang dikenalnya secara langsung.

“...sampai akhirnya aku menclok ke cowok sana cowok sini. Mulailah binalnya tu hahaha.. Waktu itu juga aku lagi dideketin sama satu cowok. Dua cowok.. Empat..eh...Ama dia lima hahahaha. Satu cowok maaf ya..udah beristri. Satu cowok yang masih kuliah. Satu cowok sahabat aku . Terus ditanyain sama ibuku. Si Satria gimana Devi. Serius apa gak, kan memang dia duluan yang minta sama orang tua. Gak jelas bu gimana, terserah ibu aja. Satu lagi cowoknya yang mana, o..yang ini yang orang PLN Batam. Satu lagi si Anto yang di Semarang, yang itu gimana. Aduh gak jelas juga.” (Informan 2)

Informan keempat mengatakan sudah memiliki ketertarikan pada lawan jenis sejak SD, kemudian hubungan pacaran sejak SMP sampai sekarang walaupun orang tua tidak memperbolehkan pacaran. Sejak kuliah informan keempat mengatakan bahwa pacar-pacar atau laki-laki yang dekat dengannya ditemui di dunia *online*. Informan keempat juga seringkali bertemu atau ‘kopi darat’ dengan laki-laki yang dijumpainya di dunia *online*. Namun, informan

keempat mengakui bahwa ia banyak dikecewakan dalam pertemuan tersebut karena menurutnya foto profil para laki-laki tersebut seringkali tidak sesuai dengan penampilan yang sebenarnya.

“..Nah mulai kuliah..emang waktu kuliah ini pacar Mel semua tu dari dunia maya. Mel kan suka kopi darat kopi darat gitu kan. Ya kalau yang namanya pacaran jadian kan pastinya. Nah yang sebelum ketemu juga banyak yang udah intens banget telponan, SMSan, waktu ketemu ternyata gak kayak yang diharapkan..ih kok beda ya...kebanyakan sih physically ya. .. dari facebooknya tu kelihatan tinggi..ya kayak cowok-cowok biasa lah...dan badannya juga gak gendut-gendut banget. Dan pas tau ternyata..pendek item bulet. Gimana gak shock. Iya dan facenya waktu di facebook tu kayak bersih..Pas tau u..ternyata jerawat. Pokoknya jelek semua lah..gak ada plus plusnya.” (Informan 4)

4.4.3 Pemaknaan hubungan percintaan yang bermula di dunia online

Informan pertama, kedua, dan kelima memberikan pendapat yang negatif tentang hubungan percintaan yang dibina lewat *online*, khususnya pada perkenalan dengan orang asing di *Facebook*. Menurut informan pertama hubungan percintaan yang dibina melalui dunia *online* atau *Facebook* merupakan hal yang tidak rasional karena banyak orang di sekitar kita yang berpotensi untuk menjadi pasangan. Menurut informan pertama, akan lebih banyak pertimbangan pada hubungan percintaan yang dibina lewat *online* karena tidak langsung bertemu dan semuanya hanya sebatas dugaan.

“ Tapi kalau misalnya kita gak ketemu, lewat online gampangnya, itu pasti kita banyak dugaan dulu dia orangnya kayak gini gini, soalnya kita gak ketemu langsung kan. Justru lebih banyak pertimbangan kalau yang sama online, karena kita gak ketemu langsung kan...Gak rasionalnya karena... memang kelihatannya aneh aja. Konyol..kenapa saya percaya sama orang yang bahkan gak pernah saya..Maksudnya gini deh, kamu cari calon suami, kenapa gak cari di UI aja, banyak. Yang ganteng banyak, yang pintar banyak, yang tajir banyak.” (Informan 1)

Sedangkan menurut informan kedua menggunakan *Facebook* untuk berkenalan dengan pasangan merupakan hal yang memalukan karena menurutnya banyak penipuan yang terjadi di *Facebook*.

“Sebenarnya kalau ditanya kenalnya dimana agak-agak jiper juga sih, padahal dulu aku selalu bilang males banget kalau kenalnya di facebook, kesannya nista banget. Dulu aku pernah bilang-bilang gitu. Kualat gue hahaha. Dia juga dulu pernah bilang-bilang gitu. Jangan bilang-bilang ya dek kalau kita kenal di facebook. Emang aib banget deh. Kalau di facebook kan begitu banyak modus operandi yang pakai facebook.” (Informan 2)

Informan kelima memaknai hubungan percintaan yang dibina lewat *Facebook* merupakan hal yang tidak serius karena biasanya hanya sebatas ketertarikan pada foto profil dan hubungan tersebut tidak untuk dilanjutkan ke dunia nyata. Namun dia juga mengatakan bahwa hubungan cinta via *online* mungkin juga terjadi asalkan setelah pertemuan keduanya menemukan kecocokan.

“...hubungan cinta di online tu hanya sekedar main-main aja. Main-main ya kayak..hanya sekedar selingan doank. Ya Cuma iseng aja. Eh ni orang cakep nih. Terus buka-buka profilnya, foto-fotonya, terus di online ngajak chatting. Tapi gak sampai serius..kepikiran sampai bakalan jadian gitu enggak...Um..mungkin sih..mungkin kalau misalnya udah kenal di facebook terus kopi darat, terus ternyata nge-klik ya sangat mungkin.” (Informan 5)

Informan ketiga dan keempat mengutarakan hal yang berbeda. Menurut kedua informan yang membedakan hubungan percintaan yang bertemu langsung dengan yang terjadi lewat *online* adalah kedekatan dan frekuensi pertemuan dengan pasangan yang akan lebih tinggi jika berpacaran dengan orang yang ditemui di dunia nyata. Kedua informan berpendapat tidak ada salahnya berkenalan dengan pasangan di dunia maya.

“Iya sih pastinya beda..kalau misalnya ada disini ada yang setiap hari disini pasti yang...tapi kalau misalnya dunia maya yang ketemua Cuma berapa kali itu, beda sih sensasinya. Sensasinya yang pasti kalau yang disini tiap hari ketemu, bosan juga, terus gerak-gerik kita kan jadi yang aaa.. (manja), jelousan juga, pasti kemana-mana pengen pacaran terus. Jalan sama temen pasti jarang, apalagi kalau sekampus. Tapi kalau yang pacarnya jauh-jauh ya lebih banyak ngabisin waktu sama temen. Tapi kalau pas liburan ya we..seneng pacarnya dateng gitu.” (Informan 4)

“Gak saya gak merasa malu. Mungkin karena lingkungan saya juga..saya bergaul sama anak-anak komunikasi ..jadi biasa aja membahas hubungan. Bahkan saya sama pacar saya juga sering membahas hubungan. Mungkin kalau masyarakat umum sih nganggepnnya ah ngapain sih kayak gitu.” (Informan 3)

4.5 Hubungan percintaan dengan pasangan yang dikenal lewat *Facebook*

Bagian ini akan mengkhususkan pada pengalaman hubungan dengan pasangan yang dijumpai oleh informan di *Facebook*. Peneliti akan menjabarkan tentang perkembangan hubungan mereka, komunikasi dengan pasangan, dan alasan melanjutkan hubungan.

4.5.1 Tahap perkembangan hubungan

Kelima informan pada awalnya mengonfirmasi pasangan dengan pertimbangan menambah jumlah teman. Informan pertama, kedua, keempat, dan kelima menambahkan bahwa mereka foto profil yang menarik menjadi salah satu hal yang mengawali ketertarikan.

“Dia kan nge-add facebook aku kan. Aku confirm sih karena temenku di facebook waktu itu masih dikit hahaha.. Aku confirmnya ya dengan pertimbangan nambah temen aja. Dia nge-add semua orang yang menurut dia menarik katanya. Kalau di foto sih aku menarik hahaha..” (Informan 1)

“Nah si S ini temennya L, terus dia liat-liat facebook Luwen, dan tanpa bilang bilang Luwen—di facebook kan ada fotonya juga kan...dia add lah Mella. Waktu pertama siapa nih Sena..pas diliat mutual friendnya Luwen ya udah sih iya-iyain aja. Terus dia pasang foto...ya lucu lah..fotonya di motor gitu. Fotonya tu Cuma dua, satunya pakai baju rapi di motor.” (Informan 4)

Penggunaan *Facebook* oleh kelima informan untuk berkomunikasi dengan pasangannya hanya berlangsung selama kurang dari satu minggu. Setelah hubungan dirasa sudah cukup dekat dan ada rasa saling tertarik, mereka menggunakan media lain semisal telepon, SMS, atau *chatting*.

“Terus aku bilang aja daripada gini, kamu add aja YM aku. Ya udah ngobrol-ngobrol sampai Kamis malem terus dia nanya aku lagi nyari ini nih.” (Informan 2)

“Terus saya lihat..kayaknya dia ada semacam interest..interest sama saya. Ya udah dia minta nomor HP, aku kasih. Sampai sejauh ini sih biasa aja, tiap hari lah kita SMSan seolah-olah tu kita pernah ketemu.” (Informan 3)

Kemudian setelah adanya kecocokan, kelima informan dan pasangannya merencanakan pertemuan. Pasangan dari semua informan tinggal di kota yang berbeda sehingga mereka berusaha merencanakan dengan matang. Dari pertemuan itulah status hubungan mereka akan ditentukan. Ketika dalam pertemuan ternyata tidak ada kecocokan, misalnya penampilan fisik pasangan yang ternyata tidak sesuai dengan foto profil di *Facebook* maka hubungan tidak akan dilanjutkan. Dalam kasus informan kelima, tidak adanya pertemuan membuat hubungan mereka berakhir.

“Wah itu langsung terjun bebas deh ekspektasi aku. Terus dia bener-bener gak sesuai harapan. Yang kupikir badannya tegap gitu..ternyata tu kecil, kerempeng. Terus dia kan pakai baju item-item yah..baju item kaca mata item. Yang kupikir kulitnya bersih tu kayak di facebook, ternyata enggak. Cokelat dan perawatan, pokoknya kampung banget deh.” (Informan 5)

Selain adanya pertemuan, informan informan pertama mengatakan bahwa ia mempercayai pasangannya karena adanya komunikasi yang baik, pengertian, dan pasangannya telah banyak memberikan pengorbanan seperti membantu mengerjakan tugas dan memberikan bantuan finansial bahkan sebelum mereka bertemu.

“Karena dia sering bantuin. Kayak misalnya gini tugas teknik itu kan banyak yang harus di download dari internet harus begini lah begitu lah. Dan karena jadwalku padat, ga mungkin donk aku browsing berlama-lama untuk nyari suatu tugas. Akhirnya iseng-iseng nanya ke dia, mas cariin ini deh mas, ada gak mas. Temenku tu banyak yang belum dapet, tapi aku udah dapet. Memang dia jurusan teknik komputer kan, jadi bagi dia udah biasa nyari-nyari kayak gitu. Bahkan mungkin kayak program-program yang susah didapet, dia bisa dapet, kebanyakan kayak gitu. Jadi lama-lama jadi simpatik. Oh iya ya dia baik, suka bantuin.” (Informan 1)

4.5.2 Komunikasi dengan pasangan

Kelima informan berkenalan dengan pasangannya melalui *Facebook*. Namun, dalam tahap perkembangan hubungan mereka juga menggunakan media lain termasuk telepon, SMS, juga chat room. Diantara kelima informan, hanya informan pertama dan kelima yang menggunakan *Facebook* secara intens dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengembangkan intimasi dan berkomunikasi. Kedua informan menggunakan fasilitas chatting di *Facebook*. Informan pertama beralih menggunakan SMS setelah tiga bulan berkomunikasi dan merasa hubungan sudah cukup dekat.

Namun, informan kedua, ketiga, dan keempat menggunakan *Facebook* hanya sebagai sarana berkenalan di awal hubungan. Setelah merasa tertarik, dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama mereka beralih ke media lain seperti telepon, SMS, atau forum chat. Informan kedua dan ketiga bahkan tidak lagi menggunakan *Facebook* ketika hubungan mereka sudah semakin dekat.

Dalam hal materi yang dibicarakan, kelima informan membicarakan hal-hal trivial seperti kegiatan sehari-hari, kuliah, hobi yang boleh diketahui semua orang ketika berkomunikasi lewat *Facebook*. Materi pembicaraan menjadi lebih dalam, rahasia, dan intim ketika mereka beralih menggunakan media seperti telepon dan SMS dan ketika tahap hubungan sudah lebih dekat.

“Sebenarnya gini, ketika saya baru kenal yang saya ceritakan tu hal-hal yang umum yang general, yang menurut saya semua orang tau gak pa pa...Kalau di telepon setelah dekat....Kalau menurutku cerita tentang oranguaku yang bercerai itu sangat rahasia. Sangat pribadi. Itu sama siapapun, sama temen kuliahku juga. Temen kuliahku sama sekali gak ada yang tahu. Karena itu emang agak mengganggu sih kalau dipikirin.”
(Informan 1)

Diantara kelima informan, hanya informan keempat yang berkomunikasi dengan pasangannya melalui fasilitas wall di *Facebook*. Informan pertama, kedua, ketiga, dan kelima merasa komunikasi dengan pasangan tidak seharusnya dipampangkan di wall hanya untuk dilihat oleh orang lain, karena hal tersebut

merupakan ranah privat. Namun semua informan mengaku menampilkan status *in relationship* di info diri mereka.

“Aku sama dia juga gak mau terlalu vulgar. Dari dulu tu selalu gak mau kalau hubungannya tu telalu di publish. Aku kan gak suka mengumbar....Paling kalau aku masak aku tag-in ke dia. Mau donk bagi paling kayak gitu doank. Kalau yang kayak anak-anak alay sekarang itu mengganggu orang lain. Aku gak suka wall ku diganggu sama yang kayak-kayak gitu. Jadi aku gak mau kayak gitu. Jijik banget. Maksudku kayak kayak gitu kan bisa SMS atau YM, bukan sesuatu yang harus divulgarkan kayak gitu.” (Informan 2)

“Sebenarnya yang gak perlu ditulis itu relationship status ya. Sebenarnya sih saya pengennya gak ditulis karena..hampir gak ada gunanya..untuk laki-laki sih.” (Informan 3)

Akan tetapi, informan keempat merasa bahwa menampilkan komunikasi dengan pasangan di wall *Facebook* dapat meningkatkan kepercayaan karena semua orang akan tahu tentang hubungan yang sedang dijalin sehingga tidak akan ada orang lain yang berusaha mendekati. Informan biasanya mengunggah foto berdua dan saling mengomentari status. Informan keempat memaknai ini sebagai ajang pamer untuk mendapatkan pengakuan dari teman-temannya bahwa mereka adalah pasangan kekasih.

“Masih..masih. Kirim wall-wall. Waktu pacaran juga update status kan..lagi pacaran gitu. Ganti status, terus foto-foto bareng. Terus di upload, di share ke orang-orang gitu kan. Temen-temen dia tau, temen mel juga tau....Misalnya dia lagi bikin status apa...Lagi nunggu Koas..ntar Mellanya muncul..iya ati-ati ya.Lebih yang kayak gitu-gitu. Pengen yang..ya lebih diakuin sama temen-temennya itu aja...Tapi kadang-kadang misalnya kalau kita marah-marah..terus dia nge wall..sayang lagi apa? Terus misalnya gini, ada cewek lain nge-wall, ngedeketin dia. Kamu dekat sama cewek lain gini-gini..Terus dia bilang gak kok gak ada apa apa, Cuma temen doank, suer deh. Terus bete gitu. Cara ngebuktiin si cowok itu misalnya dengan nge-wall gitu, aku sayang banget deh sama kamu, pokoknya tu cinta aku kamu doank Mella. Nah itu bisa bikin senang kan dari facebook itu. Kayak gitu temen-temen dia bisa baca, temen-temen aku juga bisa baca, semua bisa baca. Jadi jelas dia tu sayangnya sama siapa gitu.” (Informan 4)

4.5.3 Alasan mau menjalin hubungan

Informan pertama, kedua, keempat, dan kelima menyatakan adanya ketertarikan fisik, yaitu ketertarikan pada foto profil di *Facebook*, yang membuat mereka ingin menjalin hubungan lebih dekat dengan pasangan. Informan keempat melihat foto profil terlebih dahulu untuk menentukan apakah akan mengonfirm teman atau tidak. Menurut informan keempat, foto profil pasangan yang menariklah yang membuatnya mau mengonfirm dan akhirnya chatting. Sementara itu, hubungan percintaan informan kelima dengan pasangan di *Facebook* semata-mata hanya didasari rasa ketertarikan fisik. Informan kelima sebenarnya tidak terlalu tertarik saat mengobrol dengan pasangan, tetapi koleksi foto di *Facebook* yang terlihat menariklah yang membuat informan kelima melanjutkan hubungan dan akhirnya ingin bertemu.

“Ya awalnya dia komen-komen foto gitu. Kamu liat aja deh di facebook. Ada di foto aku. Komennya manis gitu hehehehe.”

(Informan 2)

“Terus dia masang foto...ya lucu lah..fotonya di motor gitu.”

(Informan 4)

“Dari penampilannya ya..hehehe. Kalau dari obrolan sih sama sekali enggak ya, karena dia garing banget. Jayus. Kayak e...lelucon apa gitu, terus aku gak mudeng.” (Informan 5)

Selain foto profil, hal lain yang membuat informan kedua, keempat, dan kelima mau menjalin komunikasi lebih dekat dengan pasangan adalah info diri di *Facebook* yang menarik. Info diri tersebut meliputi latar belakang pendidikan atau pekerjaan. Pasangan informan kedua menyebutkan bahwa ia adalah karyawan salah satu BUMN terkemuka di info *Facebook*nya. Dalam info dirinya di *Facebook*, pasangan informan keempat adalah mahasiswa kedokteran. Sedangkan pasangan informan kelima mencantumkan bahwa ia pernah kuliah di luar negeri dan fasih bahasa negara tersebut.

“Soalnya kalau ada orang yang ngajakin chatting, pasti Mel liat dulu nih profilnya. Layak gak sih dia gitu..”(Informan 4)

“Terus datanglah si mas ini, siapa sih ini kok gak ada mutual friendnya. Tapi kok aku lihat latar belakangnya baik, oh ya udah aku approve.” (Informan 2)

Hubungan kelima informan dengan pasangan baru dinyatakan sampai tahap komitmen ketika ada upaya untuk bertemu, karena pasangan kelima informan tinggal di kota yang berbeda. Informan pertama menyertakan syarat pertemuan untuk berkomitmen dengan pasangannya. Semua informan, kecuali informan ketiga telah bertemu dengan pasangannya. Informan ketiga menyatakan bahwa ia menjalin hubungan tersebut karena pasangannya berjanji akan datang ke kotanya untuk bertemu. Akhirnya, hubungan keduanya berakhir karena tidak ada kesempatan untuk bertemu.

“Terus sebenarnya saya berhubungan sama dia tu..sebenarnya dia tu janji mau ke Depok kan.... Anggaplah itu semacam tanda kalau kita mau jadi pacar ya OK kita harus ketemuan. Janji dia kayak gitu..ya udah saya pertahankan dia.” (Informan 3)

Informan ketiga dan keempat ingin melanjutkan hubungan dengan pasangan karena merasa nyaman dengan komunikasi yang dijalin dengan pasangan. Informan ketiga mengatakan bahwa ia menyatakan perasaan sukanya kepada pasangan karena tidak ingin kehilangan komunikasi dengan pasangan. Informan ketiga merasa pasangannya sangat perhatian dan ia tidak ingin kehilangan perhatian itu.

“terus ya..itu mungkin Cuma pengen menjaga kontak aja. Gak tau itu udah perasaan suka atau gimana, yang pasti saya tu gak mau.....dia tu gak SMS lagi gitu.” (Informan 3)

Pada kasus informan pertama, pasangan informan pertama banyak memberikan bantuan sejak komunikasi mereka berlangsung di *Facebook*. Bantuan tersebut termasuk membantu mengerjakan tugas sampai memberikan bantuan finansial. Selain itu, selang beberapa waktu setelah bertemu, orang tua pasangan datang untuk menemui informan pertama. Sejak pertemuan itu informan pertama dengan pasangannya menuju ke tahap yang serius.

“Karena dia sering bantuin. Kayak misalnya gini tugas teknik itu kan banyak yang harus di download dari internet harus begini lah begitu lah. Dan karena jadwalku padat, ga mungkin

donk aku browsing berlama-lama untuk nyari suatu tugas.”
(Informan 1)

Sementara pada informan kedua, sebelum memutuskan untuk bertemu, informan kedua mendapatkan konfirmasi dari teman-teman yang menyatakan bahwa informasi yang ditulis pasangan di *Facebook* adalah sesuai dengan kenyataan. Selain itu, informan juga meminta bukti berupa surat-surat keterangan berupa ijazah dan surat kerja dari informan. Namun, hal yang penting yang membuat informan kedua mau berhubungan dengan pasangannya adalah karena adanya kepastian hubungan untuk menuju ke pernikahan yang tidak ditemui dari pasangan-pasangan lainnya. Informan juga merasa bahwa dirinya sudah saatnya menikah.

“Dia punya sahabat, aku punya sahabat, nah ternyata mereka berdua berteman. Jadi aku ngecek dia gampang. Jadi hari Jumat itu sebelum aku bilang iya sama dia, aku nyari-nyari tahu tentang dia gitu. Ke temenku, ke temen-temennya yang anak elektro UGM tahun 2001. Memang ada orangnya, memang kerja disitu, udah aku tanya sama orang-orang. Dan selama jalan juga, aku juga nanyain ke teman-teman aku tentang dia...Lebih enak merencanakan masa depan sama dia dibandingkan sama cowok-cowokku yang dulu. Lebih pasti dan lebih tenang.” (Informan 2)

4.5.4 Pemaknaan terhadap hubungan yang dijalani dengan pasangan yang bertemu di *Facebook*

Hubungan informan pertama, kedua, dan keempat memaknai hubungan dengan pasangannya yang bertemu di *Facebook* sebagai hubungan percintaan. Hubungan ketiga informan dengan pasangannya sampai pada tahap pacaran atau komitmen dan ketiganya sudah pernah bertemu dengan pasangannya dan merasa cocok ketika bertemu.

“Iya hubungan cinta , karena..kita sudah memperjelasnya sejak pertama kali ketemu.”(Informan 1)

Namun, informan ketiga dan kelima memaknai hubungan dengan pasangan yang dijumpai lewat *Facebook* bukan merupakan hubungan percintaan, melainkan hanya sebatas rasa ketertarikan. Informan ketiga belum pernah bertemu

dengan pasangan. Hubungan berakhir karena tidak ada pertemuan. Sementara informan kelima sudah pernah bertemu dengan pasangan, tetapi saat pertemuan ia merasa kecewa karena penampilannya dianggap tidak sesuai dengan foto-foto di *Facebook*.

“Umm..enggak sih itu belum sampai tahap itu. Saya tu menganggap rasa suka tu ya tertarik tertarik aja gitu.”
(Informan 3)

“Sama si Rahmat itu. Enggak... ya baru sekedar..i..kayak penasaran aja. Penasaran ingin tahu lebih lanjut tentang ini orang. Tapi gak sebegitu pengen..pengen dekat sama dia. Gimana ya..Habis karena belum pernah ketemu, jadi aku takut juga waktu itu. Sukanya hanya melihat secara fisik aja di fotonya.” (Informan 5)

4.6 Pemaknaan Kepercayaan dalam hubungan percintaan yang dijalin melalui *Facebook*

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian terkait konsep utama penelitian yaitu mengenai konsep kepercayaan atau *trust*, antara lain tentang bagaimana informan memaknai tentang konsep kepercayaan, pemaknaan mereka tentang kepercayaan dalam konteks hubungan cinta di dunia *online*, juga tentang dimensi yang terdapat dalam konsep *trust*.

4.6.1 Pemaknaan kepercayaan secara umum

Informan pertama memaknai kepercayaan sebagai memberikan sesuatu milik kita kepada orang lain. Besar dan bentuk kepercayaan bergantung pada apa yang kita berikan dan kredibilitas orang yang kita percayai. Semakin berharga barang yang kita miliki, maka orang yang kita percayai juga harus memiliki kredibilitas.

Informan kedua memaknai kepercayaan sebagai komitmen. Artinya ada ikatan antara orang yang kita percayai dengan kita.

Informan ketiga memaknai kepercayaan adalah melonggarkan diri kita terhadap orang lain. Diperlukan waktu untuk membangun kepercayaan. Selain itu, kepercayaan itu terkadang bisa tinggi, dan di saat yang lain bisa rendah.

“Um...kita tu jadi semacam melonggarkan diri kita terhadap orang-orang tertentu gitu. Jadinya sangat relatif kan..setiap orang punya penilaiannya masing-masing. Tapi kalau kita udah kenal lama gitu biasanya udah cukup lah kepercayaannya..bergantung kepada waktu..” (Informan 3)

Informan keempat dan kelima memaknai kepercayaan sebagai keterbukaan diri kita kepada orang lain. Bila kita percaya pada orang lain maka tidak akan ada hal yang ditutup-tutupi, hal yang dirasakan juga akan dibagikan kepada orang lain.

“Ya kalau percaya itu...apa ya...percaya itu berarti dia percaya sama orang lain, gak ada yang ditutup-tutupi. Yah percaya itu..apa yang dia rasain..bisa dibagi-bagi ke orang lain gitu aja.” (Informan 4)

4.6.2 Pemaknaan Trust dalam Hubungan Percintaan

Informan pertama memaknai kepercayaan kepada pasangan dalam hubungan cinta adalah kepercayaan yang sepenuhnya, karena dia adalah calon pasangan hidup. Artinya informan akan membagi semua tentang dirinya kepada pasangannya. Namun, kepercayaan kepada pasangan hanya dapat dicapai apabila pasangan telah memenuhi syarat-syarat yang diajukannya.

“Tapi kalau saya mencintai seseorang, saya tu berkespektasi kelak tu saya akan jadi pasangan hidupnya dia. Dan pasangan hidup itu kan berarti, hampir segalanya kan mba. Entah dia yang akan mengcover kita, dia yang akan jadi ayah dari anak-anak kita. Jadi kepercayaannya ya kepercayaan sepenuhnya. Dan itu banyak syaratnya. Makanya saya ngasih syarat yang..walaupun menurut orang itu sepele, tapi sebenarnya itu berat mba. Karena ketika saya ngasih syarat tinggal disini, akhirnya dia harus membiayai hidupnya sendiri disini, udah gitu dia gak punya sapa-sapa disini. Kebetulan dia orangnya agak introvert juga, orangnya agak susah bergaul gitu.” (Informan 1)

Informan kedua memaknai kepercayaan kepada pasangan merupakan bentuk kepedulian.

“Kalau trust yang dalam hubungan cinta tandanya berarti kita peduli. Peduli..ya peduli sama dia. Kalau gw misalnya gak peduli sama dia lo mau ngeboong kek, mau mati kek, gw gak peduli, bodo amat. Itu namanya trust dalam hubungan gak cinta lo mau boong kek mau apa gw gak peduli, pun gw gak ada hubungan sama lo.” (Informan 2)

Informan ketiga memaknai kepercayaan dalam hubungan cinta batasannya lebih samar satu sama lain merasa berhak ikut campur dalam urusan pasangannya.

“Tapi kalau..apa namanya..kalau kita berhubungan sama pasangan batasnya tu jadi lebih blur. Karena batasnya blur kita merasa berhak untuk saling ikut campur.” (Informan 3)

Informan keempat memaknai kepercayaan sebagai kejujuran dan sangat diperlukan terutama dalam hubungan jarak jauh. Dalam hubungan percintaan semua diceritakan tidak ada hal-hal yang ditutupi.

“Itu penting banget ya kata Mel tadi..saling kejujuran..ya penting banget apalagi untuk yang jarak jauh, facebook..karena tanpa adanya itu pasti kita ribut mulu..dan gak menutup kemungkinan kitanya kan pasti ada goda-godaan lain. Di facebook orang-orang lain kan banyak..... Kalau percaya untuk teman mungkin yang sebatas oh ya..dia temen. Tapi mungkin untuk percintaan, untuk seseorang yang kita udah anggep percaya bener-bener percaya banget, apapun itu gak ada yang ditutup-tutupi semuanya pasti bilang sama dia. Kalau sama temen kan ada poin –poin tertentu..ada sekat-sekat tertentu yang temen gak boleh tau ni tentang ini. Kalau misalnya untuk hubungan sama dia kan..ya udahlah apa-apa sama dia..kalau misalnya ada apa-apa dia ngerti..dia sadar gitu.”(Informan 4)

4.6.3 Pemaknaan tentang kepercayaan pada hubungan percintaan dengan pasangan yang ditemui lewat jejaring sosial *Facebook*

Walaupun pada awalnya semua informan, kecuali informan keempat, memandang bahwa hubungan percintaan yang dibina lewat *Facebook* adalah sesuatu yang memalukan atau tidak rasional karena adanya konstruksi dari

berbagai pihak, pada akhirnya pengalaman mereka yang mengubah pemaknaan tersebut. Orang tua informan pertama yang bercerai membuatnya memaknai bahwa hubungan yang diawali oleh pertemuan tatap muka tidak menjamin kelanggengan suatu hubungan. Informan pertama juga berpendapat bahwa belum tentu orang yang ditemuinya secara langsung akan cocok dengannya, sehingga tidak ada masalah dengan hubungan percintaan yang dibina melalui *Facebook*. Informan kedua juga memaknai bahwa walaupun pada awalnya memalukan bertemu dengan pasangan di *Facebook* yang penting terletak pada hasil akhirnya. Ketika hubungan memuaskan, maka tidak akan ada masalah dari mana awal pertemuannya. Hubungan percintaan dengan orang yang ditemui informan kedua secara langsung berjalan tidak memuaskan, sehingga tidak menjadi masalah apabila pertemuan dengan orang di *Facebook* akan menciptakan hubungan percintaan yang memuaskan.

“Gak rasionalnya karena... memang kelihatannya aneh aja. Konyol..kenapa saya percaya sama orang yang bahkan gak pernah saya..Maksudnya gini deh, kamu cari calon suami, kenapa gak cari di UI aja, banyak. Yang ganteng banyak, yang pintar banyak, yang tajir banyak. Tapi belum tentu dia cocok sama saya.... Ketika kita ketemu orang langsung, biasanya orang bilang kita akan lebih percaya orang yang ketemu langsung daripada yang di dunia maya..Tapi pada kenyataannya, tidak banyak..eh sedikit orang yang kecewa ketika ketemu langsung. Dan gak sedikit juga orang yang ternyata puas dengan apa yang ditemui di dunia maya.”
(Informan 1)

“Bisa saya contohnya hahaha..Gak masalah sih misalnya kita kenal dari orang lain juga, Cuma mungkin rasanya akan berbeda ya. Aku juga pernah sih kenal sama temen aku.. mantan aku sebenarnya. Jadi dulu dia nikah gara-gara dia habis diputusin. Jadi waktu itu dia berusaha cari orang lain untuk dinikahin walaupun gak cinta-cinta banget. Tapi ketika udah berjalan ya akhirnya ya udah. Udah terlambat kan, itu menyesal kan jatohnya. Dan itu bukan karena orang lain, itu salahnya sendiri kan. Jadi menurut aku terletak pada hasil akhirnya.” (Informan 2)

Informan empat yang telah akrab dengan berbagai jejaring sosial dan situs *chat* memandang bahwa hubungan cinta yang dibangun lewat *Facebook* adalah sesuatu yang serius dan bukan main-main. Hanya saja media pertemuannya lewat

online. Informan keempat memandang bahwa profil orang-orang yang menggunakan *Facebook* sekitar tiga tahun lalu adalah profil dirinya yang asli. Akan tetapi, sekarang banyak yang menggunakan profil diri palsu di *Facebook*. Hubungan yang serius juga dapat dibangun asalkan keduanya berkomunikasi secara intens lewat *Facebook*. Menurut informan keempat tidak ada bedanya komunikasi lewat *Facebook* atau SMS. Komunikasi lewat *Facebook* dapat menggantikan komunikasi lewat SMS tanpa mengurangi substansi, hanya medianya saja yang berbeda.

“Cowok-cowok..beda sih ya facebook dulu sama sekarang, facebook yang aku masih D3 dulu. Kan dulu masih baru, belum banyak yang make, yang make juga yang bener-bener gitu. Kalau sekarang tu kan yang alay-alay yang akunnya banyak. Kayak gitu kan lebih..lebih ke mempermainkan..lebih fiktif aja sekarang. Kalau dulu enggak sih, emang asli apa adanya.” (Informan 4)

“Suka-sukaannya kalau dari facebook ya Mel liatnya bukan buat main-main juga ya. Tapi Mel pikirnya udah serius, mungkin dipertemukannya di facebook. Mel bukan yang suka sana suka sini, pacaran sana pacaran sini enggak..Mel sukanya satu-satu. Ya udah sih berusaha untuk lama, tapi pas dijalanin ternyata gak cocok ya udah. Kalau yang ketemu langsung karena cemburu atau apa putus bisa kan..kalau yang di facebook ini pas ketemu mungkin gak setipe atau apa, ngobrol gak nyambung, ya udah.” (Informan 4)

Informan pertama, kedua, ketiga, dan keempat memaknai bahwa kepercayaan dalam konteks hubungan percintaan di media *online* dapat dikembangkan dengan syarat-syarat tertentu. Jadi bagi keempat informan ini, pengalaman hubungan cinta yang memuaskan membuat mereka memaknai bahwa *trust* dalam *Facebook* kepada pasangan adalah sesuatu yang sangat mungkin dilakukan asalkan kondisi-kondisi tertentu dipenuhi. Syarat tersebut antara lain adanya pertemuan dan konfirmasi identitas dari orang yang dikenal.

Menurut informan pertama kepercayaan dalam hubungan percintaan yang melibatkan pasangan yang ditemui lewat *Facebook* merupakan hal dapat terjadi asalkan pasangan tersebut memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh informan pertama. Syarat-syarat yang diajukan oleh informan pertama seperti pasangan

harus datang dan bekerja ke kota informan dan harus meneruskan sampai jenjang S1. Jadi kepercayaan yang diberikan merupakan kepercayaan yang bersyarat.

“Sebenarnya saya awalnya belum suka. Iya bisa, dengan mengajukan beberapa syarat tertentu. Syarat yang harus dipenuhi. Saya percaya ya itu, karena dia memenuhi syarat yang saya ajukan. Ya itu, tinggal disini, lulus S1, apalagi ya..pokoknya saya minta dia kesini..kayak gitu. Dan sebenarnya sebelum mengajukan syarat itu saya tanya dulu lebih dalam ke dia. Apakah dia pernah hubungan cinta sebelumnya dengan orang lain? Kan dia pernah tuh, jadi saya merancang supaya dia memberikan pengorbanan yang lebih besar ke saya dibanding yang dia berikan ke perempuan sebelumnya.” (Informan 1)

Bagi informan kedua hubungan percintaan yang dijalin dan bermula melalui media *online* harus lebih berhati-hati, berproses, dan ada konfirmasi dari orang-orang yang dipercaya. Tanpa ada konfirmasi dari orang-orang yang dipercaya hubungan ke arah yang lebih serius dan kepercayaan terhadap pasangan hampir tidak mungkin dilakukan. Kita tidak bisa hanya mengandalkan komunikasi di *Facebook* karena menurut informan kedua banyak pihak yang menyalahgunakan *Facebook* untuk penipuan.

“Kan kroscek dulu ke temen-teman..Kalau Cuma dari facebook doank ya gak bisa karena temenku aja penipu ulung di facebook hahaha..Untuk hubungan yang serius juga enggak lah. Ntar kayak yang itu dinikahin taunya cowok hahaha. Itu lebih horor lagi. “ (Informan 2)

Menurut informan ketiga, bila kita berkenalan dengan orang asing yang kita jumpai di *Facebook*, pertemuan merupakan hal yang penting untuk menjalin kepercayaan dalam hubungan cinta. Informan ketiga percaya pada pasangannya karena pasangannya mengatakan akan menemuinya. Kepercayaan dalam hubungan cinta via *Facebook* dapat dikembangkan asalkan hubungan berawal dari pertemuan *face to face* sebagai pondasi. Berikutnya *Facebook* digunakan sebagai media yang menjembatani komunikasi jarak jauh antar keduanya.

“Ya saya sempet percaya waktu dia bilang mau ke Depok kan..sebelumnya sih biasa aja..saya gak terlalu menaruh perhatian. Padahal ya..sebenarnya saya berhubungan sama dia karena percaya dia bakal ke Depok....Um..bisa, asalkan ada

pondasinya. Ada sesuatu yang benar-bener bisa kita pegang. Kayak misalnya aku punya pacar yang ketemu ya..terus tiba-tiba dia ke Korea. Nah facebook justru bisa jadi jembatan komunikasi antara kita. Sebenarnya saya jadi mikir ya udah kalau hubungan lewat facebook ya hubungannya dilaksanakan di facebook aja, gak usah dibawa-bawa ke dunia nyata.” (Informan 3)

Informan keempat juga memaknai bahwa kepercayaan dalam media *online* dapat dikembangkan dengan syarat tertentu, tetapi informan keempat tidak menyangsikan perihal identitas. Informan keempat mempercayai bahwa identitas di media *online* adalah identitas yang sebenarnya. Akan tetapi, hubungan percintaan dalam media *online* akan menjadi lebih rentan karena potensi pasangan untuk berselingkuh menjadi lebih besar. Menurut informan empat, pasangan yang dijumpai lewat *Facebook* akan memiliki jaringan pertemanan *online* yang lebih luas sehingga memungkinkan untuk mendekati perempuan lain.

“...soalnya kalau online kan riskan. Riskannya ya pasti sebelum sama kita udah udah nyoba sama yang lain gitu. Udah seenggaknya..ya ada peluang..gak mungkin kan Cuma kita doang yang punya facebook...sama kita aja tu gak mungkin. Tapi sama yang di sekitar kita ini..juga pasti ada konsekuensinya juga. Tapi kalau yang di facebook tingkatnya harus lebih tinggi kayaknya.” (Informan 4)

Karena alasan inilah maka bagi informan keempat syarat yang diperlukan untuk mengembangkan kepercayaan kepada pasangan yang dikenal lewat *Facebook* adalah dengan cara menunjukkan keintiman dengan pasangan di wall *Facebook*. Tujuannya agar orang lain melihat dan tahu tentang hubungan itu. Bila orang lain mengetahui, informan keempat merasa mendapatkan pengakuan lebih dari orang lain tentang hubungan mereka.

“Bisa sih..misalnya...kita..misalnya kan lagi ada masalah..kan kita suka lebay-lebay atau apa..kan kita suka update status. Kadang facebook tu bisa bikin rese juga ya. Bisa bikin orang berantem..bisa bikin orang ketemu..kadang-kadang salah ngomong, jadilah berantem..jadilah ribut. Tapi kadang-kadang misalnya kalau kita marah-marah..terus dia nge wall..sayang lagi apa? Terus misalnya gini, ada cewek lain nge-wall, ngedeketin dia. Kamu dekat sama cewek lain gini-gini..Terus dia bilang gak kok gak ada apa apa, Cuma temen doank, suer deh. Terus bete gitu. Cara ngebuktiin si cowok itu misalnya dengan nge-wall gitu, aku sayang banget deh sama kamu, pokoknya tu cinta aku kamu doank Mella. Nah itu bisa bikin seneng kan dari

facebook itu. Kayak gitu temen-temen dia bisa baca, temen-temen aku juga bisa baca, semua bisa baca. Jadi jelas dia tu sayangnya sama siapa gitu.” (Informan 4)

Diantara kelima informan, hanya informan kelima yang mengalami hubungan percintaan yang tidak memuaskan dengan pasangannya. Pengalaman inilah yang membuat informan kelima memaknai bahwa kepercayaan kepada pasangan dalam hubungan cinta tidak bisa dibangun sama sekali lewat *Facebook*. Hal ini dikarenakan komunikasi yang tidak saling tatap muka dan ketiadaan informasi non verbal yang memungkinkan terjadinya penipuan.

“ Enggak..harus lebih..lebih ini ya ke...komunikasi dunia nyata karena kalau di facebook kan kita bisa ngarang. Ya kayak misalnya dia bikin lelucon apa, terus gak lucu, tapi aku ketawa-ketawa aja. Itu kan ngarang. Kalau liat ekspresi muka kan ketahuan kalau ngarang apa enggak.” (Informan 5)

Menurut informan kelima adanya komitmen untuk menikah atau berpacaran tidak dapat didasarkan dari komunikasi di *Facebook*. Menurutnya hal tersebut penuh resiko karena informasi di *Facebook* atau telepon belum tentu benar. Dalam hubungan percintaan perlu pertimbangan yang lebih mendalam untuk percaya pada pasangan yang tidak bisa dilakukan hanya dengan berdasarkan *Facebook* atau telepon.

“Parah. Kalau menurutku sih itu gila. Ya karena apa yang lo dengar atau yang kamu baca, kamu denger di facebook atau di telpon tu belum tentu benar. Untuk memutuskan e..dengan siapa kita menikah, kita harus ketemu dulu memper..mengeksplor masing-masing kepribadian. Belum tentu orang itu sama kayak yang di foto kan. Kan sering kejadian kayak aku juga. Ya apalagi dengan kecanggihan teknologi semua bisa direkayasa. Foto jadi cakep. Ya kalau telpon..bisa juga sih. Tapi menurutku itu penuh resiko banget deh, riskan. “ (Informan 5)

4.6.4 Konsep *predictability*, *dependability*, dan *faith* dalam konteks hubungan percintaan di jejaring sosial

Ketiga dimensi ini merupakan dimensi yang terdapat dalam penelitian tentang konsep *trust* dengan perspektif *positivist*. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjadikan ketiga dimensi ini sebagai panduan dalam wawancara dan analisis data. Namun, ditemukan kendala karena peneliti ingin meneliti

konsep ini dalam konteks media *online* (*Facebook*), tetapi apa yang disampaikan informan seringkali tumpang tindih dengan konteks dunia nyata atau melebar ke kondisi saat mereka sudah bertemu kekasihnya secara langsung. Hal ini dikarenakan informan hanya menggunakan *Facebook* untuk berhubungan dengan pasangannya dalam tahap awal hubungan dan waktunya sangat singkat. Hal inilah yang kemudian menjadi keterbatasan penelitian. Dalam analisis ini peneliti berusaha membatasi pada konteks *online*.

Informan 2,3,dan 4 mengembangkan hubungannya di media lain selain *Facebook*, yaitu melalui SMS, telepon, atau forum chatting yang lain. Hanya informan 1 dan 5 yang membangun komunikasi yang cukup lama dan mencapai keintiman melalui *Facebook*. *Predictability* yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk meramalkan bagaimana latar belakang demografis informan, seperti pekerjaan atau usia, dan juga penampilan fisik pasangan, seperti postur tubuh. Namun, *predictability* pada konteks ini ternyata belum sampai pada tahapan dapat meramalkan tindakan atau perilaku pasangan.

Predictability juga diperoleh dari apa yang dikatakan pasangan di *Facebook* yang ternyata sesuai dengan kenyataan. Dapat juga diperoleh dari jam atau waktu-waktu chatting atau berkomunikasi. Pada umumnya *predictability* tentang sikap pasangan baru dapat dilakukan setelah komunikasi sudah cukup intens dan biasanya tidak lagi berlangsung di *Facebook*.

“Misalnya dari kata-kata dia. Atau dari jam kita komunikasi.” (Informan 2)

“Setelah umm..SMSan... Bisa sih..dia kan banyak cerita juga tentang konflik dia sama temen-temennya. Jadi sebenarnya dia itu jenis orang yang pinter terus..perhitungan..e...sebenarnya dia butuh support dari orang-orang tertentu tapi kadang-kadang um..dia itu kurang memperhatikan sisi orang lain dalam mengambil keputusan.” (Informan 3)

“Meramalkan sih belum. Aku meramalkannya pas udah ketemu langsung, terus aku kaget ngeliat kenyataannya kayak gitu.Meramalkannya paling sebatas penampilan dia aja..dari fotonya keliatan ganteng, mungkin orangnya ganteng juga.” (Informan 5)

Dependability terutama terlihat pada informan pertama yang banyak menerima bantuan dari pasangan semenjak komunikasi mereka melalui *Facebook*. *Dependability* baru terlihat ketika pasangan melakukan tindakan nyata yang memberikan manfaat untuk pasangan. Pasangan informan pertama banyak membantunya mengerjakan tugas kuliah. Pada informan lain, kemampuan pasangan untuk diandalkan terlihat ketika hubungan sudah tidak lagi diperantarai oleh *Facebook* karena pada saat masih menggunakan *Facebook* informan merasa belum perlu mengandalkan pasangan dalam hal pengambilan keputusan dan sebagainya.

“Ya itu ngebantuin tugas. Kalau tugas di teknik kan gak boleh sama ya mba, padahal nyarinya di internet. Padahal di internet ya itu-ituu aja kan adanya. Sebenarnya sih nilai saya jadi lebih bagus semenjak ada dia hahaha.” (Informan 2)

Faith kepercayaan terhadap pasangan di luar batas-batas yang bukti yang ada, *faith* baru dapat terbukti ketika sudah ada pertemuan dan kedua belah pihak merasa saling cocok. Namun, dapat dikatakan tindakan semua informan untuk berani bertemu atau menjalin hubungan dengan orang yang sama sekali tidak dikenalnya adalah *leap of faith* yaitu ketika informan berani untuk mengambil resiko untuk percaya, walaupun belum ada bukti yang cukup kuat, terkadang kepercayaan tersebut muncul tanpa adanya alasan. *Leap of faith* ini dilakukan ketika hubungan dan komunikasi sudah cukup dekat dengan atau tanpa menggunakan *Facebook*. *Faith* juga dibentuk oleh nilai yang diyakini oleh informan.

“Waktu itu mau ketemu ya gimana ya...percaya ajalah..toh dia juga kan dokter kan. Pokoknya yang penting ketemu dulu. Penasaran juga sih orangnya kayak gimana, itu kali ya yang bikin percaya mau ketemu. Habis itu baru bisa percaya yang lain-lain soalnya orangnya juga dia gak pernah badung selama kita pacaran.” (Informan 4)

Berdasarkan paparan diatas peneliti menemukan beberapa tema besar yaitu penggunaan media *Facebook*, interaksi sosial, pengalaman hubungan percintaan, dan pemaknaan tentang konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan di

jejaring sosial. Tema-tema besar tersebut terinci menjadi beberapa tema kecil seperti yang telah dijabarkan diatas. Peneliti menemukan bahwa tema-tema penggunaan media *Facebook*, interaksi sosial, dan pengalaman hubungan percintaan akan membentuk pemaknaan tentang konsep *trust* dalam konteks hubungan percintaan dalam jejaring sosial.

Informan dengan karakteristik diatas ternyata tidak serta merta percaya kepada pasangan yang ditemuinya di *Facebook*. Dalam temuan penelitian, pengalaman hubungan percintaan informan dengan pasangannya di *Facebook* akan melatarbelakangi pemaknaannya tentang konsep *trust*. Pengalaman hubungan percintaan yang memuaskan dan adanya timbal balik yang positif dengan pasangan membuat informan memberikan pemaknaan yang *negotiated* terhadap konsep *trust*. Sementara itu, pengalaman hubungan percintaan dengan pasangan yang tidak memuaskan akan membuat informan konsep *trust* secara *oppositional*.

BAB 5

DISKUSI DAN KESIMPULAN

5.1 Diskusi

Penelitian ini turut memperkuat bahwa khalayak bersifat aktif dan teks media bersifat polisemi atau terbuka untuk diinterpretasi. Teks media yang berlaku dalam penelitian ini adalah segala macam bentuk pesan yang disampaikan di *Facebook* baik informasi diri di profil, foto, update status, chatting, maupun inbox yang berkaitan dengan *relationship*. Khalayak dewasa muda tidak serta merta menerima *preferred meaning* yang disampaikan oleh pembuat pesan. Meskipun begitu terdapat irisan antara pembuat pesan dan khalayak sehingga mereka memiliki kedekatan makna dalam menyampaikan dan menginterpretasikan pesan tersebut.

Kelompok dewasa muda berpendapat bahwa komunikasi dan hubungan percintaan di dunia *online* termasuk *Facebook* bersifat rentan karena ketiadaan lambang-lambang verbal maupun non verbal. Hal ini menimbulkan banyaknya modus penipuan yang terjadi di dunia *online* karena kita tidak bisa melihat secara langsung siapa partner komunikasi kita. Namun, mereka terbuka untuk menjalin sekedar hubungan pertemanan melalui *Facebook*. Kelompok dewasa muda dalam penelitian ini membedakan kehidupan nyata dan *online* mereka, yaitu hubungan percintaan yang serius seharusnya lebih banyak dibina di dunia nyata. Namun, salah seorang informan yang telah banyak menggunakan internet dan penggunaannya tinggi (*heavy user*) menyatakan tidak ada perbedaan dalam dunia nyata dan *online*-nya. Menurutnya hubungan cinta yang serius pun dapat dibina melalui *Facebook*.

Kepercayaan sulit berkembang pada awal hubungan karena minimnya pengalaman masa lalu dengan pasangan. Pada penelitian ini kelompok dewasa muda menggunakan *Facebook* hanya pada tahap awal hubungan. Dalam penelitian ini *Facebook* hanya digunakan untuk berkomunikasi selama 1-2

minggu, bahkan kurang dari itu. Ketika hubungan menjadi lebih dekat maka mereka menggunakan media lain yang lebih personal seperti SMS, telepon, atau chatting. Hanya satu orang yang juga menggunakan *Facebook* untuk berkomunikasi dengan pasangannya dalam waktu cukup lama untuk mengembangkan keintiman sebelum akhirnya juga berpindah ke media lain. Keterbatasan *Facebook* untuk menjembatani komunikasi dan memaparkan pesan-pesan verbal maupun non verbal membuat *level of trust* menjadi terbatas pada informasi demografis. Seperti yang disampaikan oleh Levin (2004) bahwa pada tahap awal hubungan, yang menjadi dasar kepercayaan adalah informasi demografis seseorang yang bisa ditampilkan melalui info diri di *Facebook*. Kelompok dewasa muda memaknai secara *dominant* terhadap info diri pasangan yang ditampilkan di *Facebook*. Dewasa muda mempercayai info diri yang ditampilkan di *Facebook* merupakan info yang sebenarnya karena pada saat mengonfirm mereka hanya menganggap orang yang akhirnya menjadi pasangannya semata-mata sebagai teman, tidak lebih. Akibatnya mereka merasa tidak perlu menelusuri lebih jauh kebenaran informasinya. Landasan kepercayaan mereka sebatas adanya kesamaan teman di *Facebook*, foto-foto, dan informasi umum di *Facebook*. Namun, ketika hubungan mereka dengan pasangannya menjadi lebih dekat ada hal-hal lain yang menjadi pertimbangan. Akibatnya pemaknaan tidak lagi menjadi *dominant*.

Dalam penelitian ini, kaum dewasa muda dengan status ekonomi menengah ke atas dan status pendidikan yang tinggi, memaknai kepercayaan dalam hubungan percintaan yang berkembang di *Facebook* dengan dua cara yaitu *negotiated* dan *oppositional*. Dalam pemaknaan *negotiated* informan memiliki penafsiran alternatif di luar yang ditawarkan oleh *source*. Dalam penelitian ini kelompok dewasa muda yang mengalami kepuasan dalam hubungan percintaan dengan pasangan yang ditemui di *Facebook* memaknai bahwa kepercayaan dalam hubungan cinta dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui sarana *Facebook*. Namun hal itu tidak terjadi secara serta merta, dalam proses tersebut ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh pasangan sehingga mereka dapat mempercayainya. Syarat tersebut antara lain adanya pertemuan *face to face*

dengan pasangan. Hubungan percintaan di *Facebook* yang tidak disertai dengan pertemuan hanya dianggap sebatas rasa tertarik atau suka dan dianggap tidak serius. Hubungan tersebut kemudian akan disertai komitmen dan dinyatakan sebagai hubungan cinta apabila keduanya telah bertatap muka dan menemukan kecocokan.

Selain itu, untuk menumbuhkan kepercayaan kepada pasangan dalam hubungan percintaan perlu adanya konfirmasi dari orang-orang yang mereka kenal dan juga mengenal pasangannya di dunia nyata. Konfirmasi ini kemudian akan memperkecil ketidakpastian mengenai pasangan sekaligus mengurangi resiko penipuan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sheldon (2007) mengenai *uncertainty reduction* yang dapat membuat kita lebih percaya pada orang lain.

Hal lain yang penting sesuai dengan yang disampaikan Simpson (2007) kepercayaan akan meningkat bila ada 'pengorbanan' dari pasangan demi kepentingan kita atau hubungan. Dalam penelitian ini 'pengorbanan' juga dapat dilakukan melalui komunikasi melalui *Facebook* dengan membantu pasangan yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan terhadap pasangan. Pengalaman adanya pengorbanan dari pasangan seperti membantu tugas kuliah hingga membantu biaya finansial akan membuat dewasa muda semakin percaya kepada pasangannya.

Dewasa muda yang aktif dan menyukai dunia *online* (*heavy user*) memaknai secara *negotiated* tetapi dalam konteks yang berbeda. Dewasa muda yang banyak berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai jaringan di dunia *online* memandang bahwa resiko yang terjadi dalam hubungan percintaan yang dibina lewat *online* bukanlah potensi terjadinya penipuan identitas, melainkan lebih besarnya kemungkinan pasangan untuk berselingkuh karena pasangan memiliki jaringan pertemanan yang lebih luas di dunia *online*. Informan ini menyatakan bahwa bila pasangan ditemui di dunia *online* maka kemungkinan besar informan bukanlah orang pertama yang dekat dengannya. Selanjutnya karena jaringan yang luas di dunia *online* pasangannya juga dapat dengan mudah mendekati orang lain. Akibatnya, syarat yang diperlukan untuk membina

kepercayaan melalui *Facebook* adalah dengan cara menunjukkan keintiman dengan pasangan di dinding *Facebook*, seperti foto berdua atau saling mengomentari status yang dapat dibaca semua orang. Menurut dewasa muda yang akrab dengan berbagai jejaring sosial, hal ini dapat membuat orang lain mengakui hubungan mereka dan tidak ada orang lain yang akan berusaha mendekati pasangan.

Namun, lain halnya dengan dewasa muda yang tidak menemukan kecocokan dan kepuasan hubungan dengan pasangan yang ditemui lewat *Facebook* yang kemudian memberikan makna *oppositional*. Artinya individu memberikan pemaknaan yang bertentangan dengan *preferred meaning* oleh pembuat pesan. Pada awalnya informan merasa tertarik dengan foto pasangan di *Facebook*, tetapi saat bertemu ternyata penampilan pasangan tidak sesuai dengan yang ditampilkan di *Facebook*. Pengalaman tersebut membuatnya memaknai bahwa kepercayaan kepada orang yang ditemui lewat *Facebook* tidak dapat semata-mata dikembangkan melalui komunikasi di dunia *online*. Untuk mempercayai seseorang, apalagi pasangan, kita harus bertemu di dunia nyata. Selain itu, ketiadaan lambang verbal dan non-verbal menimbulkan potensi penipuan yang lebih besar. Singkatnya, informasi yang disampaikan di *Facebook* belum tentu sesuai dengan kenyataan karena data di dunia *online* dapat dengan mudah dimanipulasi. Berdasarkan pengalamannya, pasangan yang ditemui lewat *Facebook* mencitrakan dirinya sebagai orang yang fasih bahasa asing, kandidat kompetisi duta pariwisata, dan memiliki gaya hidup sehat. Namun, ternyata setelah bertemu menurut informan semua *image* yang dibangun pasangan adalah kebohongan.

Saat pertama kali menjalin hubungan, kepercayaan yang dimiliki hanya sebatas pada informasi dan profil diri yang bagus serta ketertarikan pada penampilan pasangan di foto profil. Meskipun memaknai kepercayaan dalam hubungan percintaan di *Facebook* secara *oppositional* informan ini memaknai bahwa hubungan percintaan dapat diawali di *Facebook* dan hanya akan berlangsung bila setelah bertemu ada kecocokan. Menurutnya hubungan yang

hanya dilandasi komunikasi di *Facebook* merupakan hubungan yang main-main saja.

Dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh semua informan, dalam hal ini dewasa muda, dimensi kepercayaan yang tampak adalah *faith* yaitu kepercayaan terhadap hubungan dan pasangan walaupun bukti-bukti yang tersedia terbatas. Disini terjadi *leap of faith* yaitu ketika dewasa muda berusaha untuk percaya pada pasangan meskipun bukti atau informasi hanya sebatas info diri atau foto di *Facebook*. Tidak ada yang menjamin suatu hubungan dapat berjalan lama, oleh karena itu seperti yang disampaikan Holmes, Rempel, dan Zana (1989) seseorang akan mendekati diri pada pasangannya dan melakukan *leap of faith* atau lompatan keyakinan. Yang dilakukan adalah mempercayai bahwa pasangan akan menunjukkan hal-hal yang memuaskan di masa depan. Ketika dewasa muda memutuskan untuk memulai komitmen dengan pasangannya di *Facebook*, dia percaya pasangan tersebut akan menunjukkan perilaku yang baik di masa depan yang kemudian membuat mereka bersedia bertemu. *Leap of faith* ini juga dibentuk oleh prinsip atau nilai pribadi individu. Salah satu informan mau percaya kepada pasangan yang dijumpainya lewat *Facebook* karena baginya saat ini laki-laki yang dicarinya adalah yang mau menjalin komitmen pernikahan dengannya. Akibatnya, meskipun ia menjumpai calon suaminya di *Facebook*, ia berusaha percaya karena laki-laki tersebut berani berkomitmen.

Contoh lain adalah dewasa muda yang menganggap hubungan percintaan di dunia *online* sebagai sesuatu yang wajar memiliki prinsip tidak ada salahnya percaya kepada pasangan yang dijumpainya di dunia *online*. Kemudian, komitmen baru diteguhkan ketika dalam pertemuan itu mereka menemukan kecocokan.

Pada dewasa muda yang hanya menggunakan *Facebook* di awal hubungan, dimensi yang tampak adalah *predictability* dan *faith*, sedangkan *dependability* baru tampak setelah hubungan berlangsung cukup lama dan tidak lagi dibina di *Facebook*. Disini *predictability* yang dimaksud adalah kemampuan meramalkan perilaku pasangan yang sifatnya terbatas karena minimnya pengalaman hubungan

masa lampau dengan pasangan. Jadi yang mereka mampu ramalkan hanya sebatas pada dugaan-dugaan tentang penampilan pasangan dan perilaku-perilaku yang dimunculkan di *Facebook*nya seperti informasi diri atau bagaimana caranya menulis status. Kemampuan untuk memprediksi bagaimana pola perilaku pasangan dan respon pasangan terhadap sesuatu baru dapat dilakukan setelah bertemu dan menggunakan media-media lain untuk berkomunikasi.

Namun, pada dewasa muda yang menggunakan *Facebook* untuk mengembangkan hubungan dalam jangka waktu yang lebih lama, dimensi *predictability* dan *dependability* terlihat. *Predictability* yang tampak lebih mendalam karena komunikasi telah dibangun cukup lama melalui *Facebook* sehingga pengalaman-pengalaman komunikasi dengan pasangan pun sudah lebih banyak. Individu juga akan mampu meramalkan bagaimana pasangan akan berperilaku dan merespon sesuatu di masa depan. *Dependability* akan tampak setelah hubungan mulai dekat dan pasangan mampu memberikan bantuan-bantuan nyata kepada dirinya yang dijumpai oleh komunikasi di *Facebook*. Dewasa muda yang berinteraksi di *Facebook* dalam waktu cukup lama kemudian beralih dari dugaan-dugaan (*predictability*) kepada evaluasi sifat keseluruhan pasangan yang direfleksikan dari seberapa besar pasangan dapat diandalkan (*dependability*).

Pemaknaan-pemaknaan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain pengalaman hubungan percintaan, pemaknaan *significant others* terhadap hubungan yang dijalin melalui *Facebook*, pola penggunaan *Facebook*, dan konsep diri termasuk nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. Dewasa muda yang memaknai secara *oppositional* menemui pengalaman hubungan percintaan yang mengecewakan dengan pasangan yang ditemuinya lewat *Facebook* sehingga ia memaknai bahwa kepercayaan tidak dapat sama sekali dikembangkan lewat *Facebook* dan informasi yang ditemui lewat dunia *online* tidak dapat dipercaya. Selain itu, individu ini sangat berhati-hati dalam penggunaan *Facebook*, misalnya menggunakan pengaturan privasi agar hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat informasi pribadinya dan hanya mengonfirm orang-orang yang pernah ditemui dan dikenalnya di dunia nyata. Artinya ia tidak percaya dengan orang-orang baru di dunia *online*. Baginya *Facebook* adalah sarana berkomunikasi

dengan orang-orang yang dikenalnya di dunia nyata, hal ini merupakan nilai yang dianut informan.

Pada dewasa muda yang memaknai secara *negotiated*, mereka pada awalnya memaknai hubungan percintaan yang berawal dari *Facebook* sebagai sesuatu yang memalukan dan tidak rasional karena adanya konstruksi dari orang tua atau teman. *Significant others* memaknai identitas seseorang di *Facebook* bukanlah identitas sebenarnya sehingga memungkinkan terjadi penipuan. Orang tua dan teman tidak jarang melarang atau mencemooh hubungan percintaan dengan orang yang dikenal lewat *Facebook* karena banyaknya publikasi kasus penipuan lewat *Facebook* yang beredar di media massa yang kemudian membuat mereka memaknai hal yang serupa. Namun, pada akhirnya pengalaman percintaan diri sendiri atau orang lain membuat mereka memaknai secara *negotiated*. Kegagalan orang tua membina rumah tangga ataupun hubungan percintaan di dunia nyata yang tidak memuaskan membuat mereka berpikir bahwa tidak selamanya hubungan percintaan yang didasari pertemuan nyata akan langgeng. Sebaliknya, hubungan yang dibina lewat *online* pun juga dapat bertahan asalkan syarat-syarat tertentu dipenuhi, hal ini juga merupakan nilai yang dianut informan.

Namun, terdapat hal yang unik pada diri dewasa muda yang memang telah akrab dan sangat sering mengakses internet. Individu ini sejak awal tidak memandang hubungan percintaan di dunia *online* sebagai sesuatu yang memalukan. Menurutnya berkenalan dengan lawan jenis di dunia *online* dan kemudian bertemu adalah sesuatu yang wajar. Ia meyakini bahwa identitas orang atau teman-temannya di *Facebook* adalah identitas asli. Hal ini merupakan salah satu contoh nilai individu dalam hubungan percintaan dalam konteks dunia *online*.

Kelompok dewasa muda yang memberikan makna *negotiated* adalah individu yang mengaku ekstrovert, mudah bergaul dengan orang lain, dan lebih terbuka dalam mengonfirmasi teman, dan menganggap *Facebook* adalah ruang publik dimana semua orang dapat dengan bebas mengakses informasi mereka. Hal ini melatarbelakangi pemaknaan mereka yang lebih terbuka terhadap kepercayaan dalam hubungan cinta di *Facebook*.

Ada beberapa hal yang membentuk kepercayaan kepada pasangan dalam konteks hubungan cinta di dunia *online* yang juga berlaku di dunia nyata, yaitu *self-esteem* atau *self-concept*, adanya pengorbanan demi pasangan, keterbukaan, dan interaksi timbal balik yang positif dengan pasangan. Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi dan konsep diri yang matang menurut Simpson (2007) akan lebih mudah percaya pada orang lain, dan sebaliknya individu yang tertutup dengan *self-esteem* yang rendah akan sulit percaya pada orang lain sehingga perkembangan hubungan pun akan berjalan lambat. Pada subyek penelitian, dewasa muda dengan *self-esteem* yang tinggi lebih terbuka dan percaya pada orang lain sehingga perkembangan hubungan berlangsung lebih cepat dan biasanya media komunikasi akan beralih ke media yang lebih personal seperti handphone dalam jangka waktu yang tidak lama. Sebaliknya pada individu yang rendah diri dan introvert akan mudah curiga pada orang lain sehingga perkembangan hubungan berjalan lebih lama dan hubungan di *Facebook* pun berjalan lebih lama karena tidak ingin pasangan memasuki ranah privatnya terlalu cepat.

Simpson (2007) mengatakan bahwa kesediaan pasangan untuk memuaskan keinginan kita atau hubungan akan mendorong terbentuknya kepercayaan. Ketika pasangan mampu memberikan perhatian, menolong mengerjakan tugas-tugas, hingga memberikan bantuan materi, kepercayaan akan meningkat. Berikutnya interaksi timbal balik positif yang dimaksud adalah adanya komunikasi yang intens dengan pasangan, pengalaman komunikasi yang memuaskan, dan juga adanya kecocokan setelah pertemuan. Dalam hubungan cinta lewat *online* pun berlaku hal yang serupa dengan hubungan percintaan di dunia nyata.

Demikian pula dengan keterbukaan atau *self disclosure* yang disebutkan dalam *Social Penetration Theory*, ketika kita terbuka pada pasangan maka kepercayaan juga akan meningkat. Keterbukaan itu meliputi keluasan dan kedalaman. Dewasa muda dalam penelitian ini menggunakan *Facebook* untuk membagi informasi kepada pasangan yang sifatnya luas tetapi tidak dalam. Informasi yang dibagi oleh informan melalui *Facebook* misalnya tentang kegiatan

sehari-hari atau kegemaran yang sifatnya trivial dan boleh diketahui siapa saja. Namun, seiring perkembangan hubungan mereka akan saling bertukar informasi yang lebih pribadi dan intim (dalam) dengan menggunakan media-media di luar *Facebook* seperti telepon atau SMS. Keintiman baru akan terbangun ketika sarana komunikasi tidak hanya terbatas pada *Facebook*, melainkan melalui telepon dan SMS. Hal ini sesuai dengan konsep Park dan Flyod (1996) yang mengatakan bahwa hubungan dalam konteks media *online* akan melebar ke media atau setting lain. Selain itu, seperti yang disampaikan oleh Bos, Olson, dan Wright (2002) bahwa media membentuk tingkatan kepercayaan yaitu ketika media itu mampu menghadirkan pesan-pesan yang lebih lengkap, seperti pesan non-verbal, melalui suara ataupun gambar dan juga media yang sifatnya lebih personal maka kepercayaan akan meningkat.

Penemuan lain dalam penelitian ini antara lain pola-pola perkembangan hubungan percintaan di *Facebook* yang memiliki kesamaan dengan hubungan percintaan *face to face*. Stenberg (1986) dalam *Triangular Theory of Love* menyebutkan tiga dimensi dalam percintaan yaitu *passion*, *intimate*, dan *commitment*. Hubungan yang berawal di *Facebook*, sama halnya dengan hubungan di dunia nyata, berawal dari adanya *passion* atau ketertarikan fisik. Di *Facebook* *passion* berawal dari ketertarikan foto profil. Ketertarikan dewasa muda dalam penelitian untuk mendekati atau melanjutkan hubungan dengan orang asing yang dijumpai lewat *Facebook* berawal dari foto profil yang dinilai menarik. Dalam penelitian yang dilakukan Urista (2005) *Facebook* merupakan salah satu *social capital* kaum dewasa muda dengan tampil lebih menarik di foto profil untuk mencari atau mengembangkan hubungan baru. Selanjutnya intimasi pun dapat dikembangkan di *Facebook* dengan komunikasi yang intens. Akan tetapi, kaum dewasa muda mengaku tidak suka menampilkan keintiman dengan pasangan di dinding *Facebook* karena hal tersebut dinilai akan mengganggu orang lain dan karena dinding *Facebook* adalah ranah publik sementara hubungan dengan pasangan adalah ranah privat. Namun, pada dewasa muda yang aktif dan gemar mengakses dunia *online* (*heavy user*) merasa tidak ada salahnya menampilkan kemesraan dengan pasangan di *Facebook* dengan tujuan

mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Saat menuju tahap komitmen, informan menyatakan harus bertemu langsung terlebih dahulu.

Perkembangan hubungan percintaan di dunia *online*, seperti yang disebutkan oleh Walther (1992) dalam *Social Information Processing Theory*, dapat berkembang dalam level yang sama atau bahkan lebih baik dibandingkan hubungan yang dikembangkan melalui interaksi tatap muka asalkan ada waktu yang cukup untuk saling bertukar informasi. Penemuan ini diperkuat oleh Craig (2007) yang menyatakan perkembangan hubungan yang dibina melalui CMC dan *face to face* adalah sama. Perkembangan hubungan dijelaskan oleh *Social Penetration Theory* yang dimulai oleh tahapan *orientation* yaitu ketika seseorang pertama kali bertemu dan hanya bertukar informasi yang kurang penting. Tahap ini juga terjadi dalam perkembangan hubungan di *Facebook*. Tahapan hubungan yang selanjutnya juga sama, tetapi kelompok dewasa muda akan lebih banyak menggunakan media lain yang lebih personal selain *Facebook* dan juga pertemuan.

Hal lain yang ditemukan penelitian ini adalah adanya *hyperpersonal* dalam CMC. Konsep ini menyatakan bahwa seseorang bisa menampilkan kondisi yang melebihi dari kondisi yang sebenarnya untuk mengembangkan hubungan yang *desireable* dengan pasangan. Salah satu bentuknya adalah dengan memasang foto profil yang terlihat lebih menarik daripada penampilan sebenarnya. Beberapa informan memiliki pengalaman bertemu dengan orang yang disukainya dari *Facebook*, dan ternyata penampilannya tidak sesuai dengan kesan yang ditampilkan di foto profil di *Facebook*. Kondisi inilah yang kemudian membuat hubungan dan komunikasi di *Facebook* menjadi lebih beresiko karena adanya kemungkinan manipulasi.

Selain itu, dalam penelitian ini, perkembangan hubungan individu dengan pasangan yang ditemui lewat *Facebook* berjalan relatif cepat. Informan hanya menjalin komunikasi tidak lebih dari satu bulan untuk mengembangkan intimasi dan kemudian menjadi akrab. Ketidakhadiran fisik ternyata mampu membuat seseorang lebih terbuka karena sifatnya yang anonim dan ketiadaan sanksi dan resiko dipermalukan seperti yang disampaikan oleh Sheldon (2007). Dewasa

muda menyatakan bahwa melalui *Facebook* mereka dapat dengan leluasa mendekati lawan jenis yang disukainya tanpa perlu merasa malu. Apabila bertemu muka belum tentu mereka dapat melakukan pendekatan serupa karena perasaan takut dipermalukan dan takut pada penolakan. Bila memang nantinya hubungan tidak berjalan baik, mereka juga dapat dengan mudah meninggalkannya. Selain itu, hal ini sesuai dengan yang disampaikan Park dan Flyod (2006) bahwa tidak ada teori tentang perkembangan hubungan yang menekankan pada pertemuan fisik. Pertemuan tatap muka akan membantu tetapi tidak mengurangi ketidakpastian. Ketiadaan lambang-lambang non verbal akan membuat individu menggunakan segala macam simbol yang tersedia seperti bahasa atau isi percakapan untuk mengembangkan hubungan. Hal inilah yang kemudian mampu menjelaskan mengapa hubungan percintaan dan kepercayaan dapat berkembang melalui *Facebook*.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah :

- Dewasa muda memaknai *trust* dalam hubungan cinta di *Facebook* secara *negotiated* dan *oppositional*. Pemaknaan secara *negotiated* berarti kelompok dewasa muda memaknai bahwa kepercayaan dapat ditumbuhkan kepada pasangan yang ditemui lewat *Facebook*, tetapi ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi yaitu adanya pertemuan, konfirmasi dari orang yang dikenal, dan adanya pengorbanan pasangan demi hubungan tersebut. Dewasa muda yang memaknai secara *oppositional* memiliki pengalaman yang mengecewakan dengan pasangan yang ditemui lewat *Facebook* karena ia ditipu, sehingga ia memaknai kepercayaan tidak dapat ditumbuhkan melalui sarana *Facebook*. Hal-hal yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut antara lain pengalaman hubungan percintaan, konstruksi yang dibentuk *significant others*, konsep diri termasuk nilai-nilai personal informan, dan pola penggunaan *Facebook*.

- Dewasa muda mau mengambil resiko menjalin hubungan cinta dengan orang yang ditemuinya lewat *Facebook* adalah karena adanya *faith* yaitu keyakinan bahwa pasangan akan menunjukkan perilaku yang memuaskan di masa depan meskipun bukti yang tersedia hanya terbatas. Sementara *predictability* dan *dependability* akan meningkat semakin intensnya hubungan. *Predictability* yang difasilitasi *Facebook* sifatnya terbatas. Sementara *dependability* baru akan terlihat ketika hubungan sudah mulai intens yang juga dapat difasilitasi oleh *Facebook*, terutama setelah adanya pertemuan dan komunikasi melalui handphone. Media *online*, dalam hal ini *Facebook*, digunakan sebagai media awal pertemuan yang memfasilitasi tahap awal hubungan yaitu *orientation* ketika kedua belah pihak hanya membicarakan hal-hal biasa. Ketika hubungan menjadi lebih dekat, ini akan melebar ke media lain termasuk pertemuan, telepon, dan SMS. Keintiman akan terbentuk setelah beralih ke media-media yang lebih personal.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh penelitian mengenai bagaimana khalayak aktif memaknai teks. Bila pada penelitian terdahulu teks terdapat pada media tradisional seperti televisi atau majalah, maka dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengembangkan jenis teks yang diteliti yang teks dalam media *online*, yaitu segala macam bentuk pesan di *Facebook* yang terkait dengan isu-isu *relationship*. Dewasa ini, teks yang ada di media *online* merupakan isu hangat yang walaupun sudah banyak diteliti tetap menarik untuk digali karena keunikan karakteristik dari media baru itu sendiri.

Berikutnya dalam penelitian ini yang diteliti adalah pemaknaan tentang konsep *trust* atau kepercayaan. Konsep ini merupakan salah satu konsep yang penting dalam isu perkembangan hubungan. Namun, berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti konsep ini belum banyak dikembangkan karena kekompleksan dari konsep tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi

contoh penelitian yang menggunakan konsep kepercayaan dalam *interpersonal relationship* dalam konteks media *online*. Media *online* dalam hal ini *Facebook* hanya mampu menampilkan simbol-simbol berupa teks yang membuat hubungan interpersonal menjadi lebih beresiko karena ketiadaan simbol-simbol lain. Hal inilah yang membuat penelitian ini diharapkan juga dapat mengembangkan teori tentang media *online* dalam pengembangan hubungan interpersonal.

5.3.2 Implikasi sosial

Dewasa muda dalam penelitian ini ternyata memiliki pemaknaan yang *negotiated* terhadap konsep *trust* kepada pasangannya yang dijumpai lewat *Facebook*. Artinya dewasa muda, dengan karakteristik berpendidikan tinggi dari kalangan ekonomi menengah atas, cukup berhati-hati dalam berhubungan dengan pasangan yang dikenal di jejaring sosial. Mereka tidak serta merta percaya karena ada kondisi-kondisi tertentu yang harus dipenuhi misalnya konfirmasi kebenaran identitas, pertemuan, dan pengorbanan dari pasangan. Akan tetapi, ketika dalam pertemuan ternyata kondisi pasangan tidak sesuai dengan yang ditampilkan di *Facebook* individu tersebut akan memaknai secara *oppositional*.

Pemaknaan ini dibentuk oleh pengalaman mereka dengan pasangannya yang dikenal melalui *Facebook*. Adanya komunikasi yang intens, kejujuran dari masing-masing pihak, dan keterbukaan menciptakan hubungan yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Adanya penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada pembaca bahwa pengalaman yang berbeda akan membentuk pemaknaan yang berbeda pula. Pengalaman seseorang dengan pasangan yang ditemuinya melalui media *online* tidak selalu negatif, sehingga diharapkan pembaca dapat memahami pengalaman individu terlebih dahulu bila menemui kasus serupa, dan tidak selalu memberikan pemaknaan negatif terhadap fenomena ini.

5.4 Rekomendasi penelitian

- Penelitian ini dapat dilakukan dengan latar belakang informan yang lebih beragam seperti pada kelompok dewasa ataupun homoseksual.

- Untuk memahami konsep kepercayaan dengan lebih mendalam, pasangan kekasih dapat dijadikan informan dalam penelitian selanjutnya, sehingga pemaknaan dapat dilihat dari kedua belah pihak bukan hanya individu.
- Penelitian serupa dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi *positivist* atau kuantitatif, sehingga diharapkan dapat meneliti konsep-konsep *predictability*, *dependability*, dan *faith* dapat dilakukan secara obyektif dan terukur.
- Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat lebih memfokuskan pada konteks *offline* atau *online* saja mengingat pada penelitian ini hasil wawancara terkait konsep *predictability*, *dependability*, dan *faith* masih tumpang tindih.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Baran, S. dan Davis, D. 1995. *Mass Communication Theory*. Belmont: Wadsworth Publishing Company
- Boyatzis, R. 1998. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: SAGE Pub.
- Bryman, Alan. 2008. *Social Methods Third Edition*. New York: Oxford University Press
- DeVito, Joseph. A. 2004. *The Interpersonal Communication Book*. Boston: Pearson Education
- Earl Babby. 2008. *The Basics of Social Research Fourth Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Fidler, Roger. 1997. *Mediamorfosis: Understanding New Media*. California: Pine Forge Press
- Flew, Terry. 2008. *New Media: An Introduction*. New York: Oxford University Press
- Guba, E.G dan Lincoln, Y.S. 1994. *Competing Paradigm in Qualitative Research*. London: SAGE Pub
- Hagen dan Wasko. 2000. *Consuming Audiences*. Hampton Press
- Hall, Stuart. 1973. *Encoding-Decoding : Culture, Media, Language Working Paper in Cultural Studies*. London: Hutchinson
- Jensen, K.B. dan Jankowski, N. 2002. *A Handbook of Qualitative Methodology for Mass Communication Research*. Routledge
- Lindlof, Thomas dan Bryan Taylor. 2002. *Qualitative Communication Research Methods*. California: SAGE Pub.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Neuman, William Laurence. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Third Edition*. Boston: Allyn & Bacon.

- Palfrey, John dan Gasser, Urs. 2008. *Born Digital : Understanding the First Generation of Digital Native*. New York: Basic Book
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Evaluation and Research Method*. California:Sage Pub
- Poerwandari, Kristi.2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : LPS3P
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2007. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. Boston : Mc Graw Hill
- Wood, Julia T. 2004. *Communication Theory in Action*. Canada: Thomson Wadsworth

Jurnal dan Artikel

- Anderson, Traci dan Tara M.Emmers-Sommer. 2006. *Predictors of Relationship Satisfaction in Online Romantic Relationship*. Routledge Journal of Communication Studies, Vol. 57, No.2, pp.153-172
- Arnett, Jeffrey Jensen. 2004. *Emerging Adulthood : The Winding Road from Late Teens through the Twenties*. Oxford University Press
- Byod, Danah M dan Ellison, B.Nicole.2008. *Social Networking Site : Definition, History, and Scholarship*. Journal of Computer Mediated Communication 13
- Feng, Jinjuan, Jonathan Lazar, dan Jenny Preece. 2004. *Empathy and Online Interpersonal Trust : Fragile Relationship*
- Hardie, Elizabeth dan Simone Buzwell. 2006. *Finding Love Online: The Nature and Frequency of Australian Adult's Internet Relationship*. Australian Journal of Emerging Technologies and Society. Vol. 4, No. 1, pp.1-14
- Hogg, M. A., & Terry, D. J. 2000. *Social identity and self-categorization processes in organizational contexts*. Academy of Management Review, 25: 121-140.

Holmes, John G., John K.Rempel, dan Mark P. Zanna. (1985). *Trust On Close Relationship*. Journal of Personality and Social Psychology Vol: 49, 95-112

Kim, Junghyun. 2002. *Interpersonal Interaction in Computer Mediated Communication*. Paper submitted in 53rd Annual Conference of International Communication Association

Levin, Daniel Z., Ellen M. Whitener, dan Rob Cross. (2004). *Perceived Trustworthiness of Knowledge Source: The Moderating Impact of Relationship Length*. Academy of Management Best Conference Paper

L. Sproull and S. Kiesler, Reducing social context cues: Electronic mail in organizational communication, *Management Science* 32 (1986) 1492-1512.

Meyerson, D., Weick, K.E., and Kramer, R.M. 1996, *Swift trust and temporary systems*. *Trust in Organizations*. Sage, Thousand Oaks CA, pp.166-195.

Mayer, R. C., Davis, J. H., & Schoorman, F. D. 1995. *An integration model of organizational trust*. *Academy of Management Review*, 20: 709-734.

Olson, J. S. and Olson, G. M. 2000, *Trust in E-commerce*. *Communications of the ACM*, 43, 12, 41-44.

Parks, M.R. dan Flyod, K. 1996. *Making Friend in Cyberspace*. *Journal of Communication*, 46, 80-97

Rocco, E. 1998, *Trust breaks down in electronic contexts but can be repaired by some initial face-to-face contact*, in Proceedings of Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI) 1998 (Los Angeles CA, April 1998), ACM Press, pp.496-502.

Simpson, Jeffrey A. 2007. *Psychological Foundation of Trust*. Association for Psychological Science

Sheldon, Pavica. (2009). “I’ll poke you. You’ll poke me” *Self Disclosure, Social Attraction, Predictability, and Trust as Important Predictors of Facebook Relationship*. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 3(2), article 1

Stenberg, R.J. 1986. *A Triangular Theory of Love*. *Psychological Review*, 93, 119-135

Urista, Mark A, Qingwen Dong, Kenneth D. Day. 2004. *Explaining Why Young Adult Use Facebook and mySpace Through Uses and Gratification Theory*. *Human Communication*. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association. Vol. 12, No. 2, pp.215 – 229

Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research*, 23(1), 3-43.

Internet

December, J. (1996). What is Computer-mediated Communication?
From <http://www.december.com/john/study/cmc/what.html> (diakses pada tanggal 17 April 2011, pukul 14.10)

<http://www.tips-fb.com/2009/06/pertumbuhan-pengguna-Facebook-html> (diakses pada tanggal 17 April 2011, pukul 14.20)

<http://ictwatch.com/internetsehat/wp-content/uploads/2010/05/privasi-Facebook-indonesia.pdf> (data diakses pada 17 april 2011, pukul 14.24)

<http://age-equality.southwest.nhs.uk/downloads/guides/age-equality-nhs-practice-guide-chapter20.pdf> (data diakses pada 20 Juni 2011, pukul 12:37)

<http://www.nazarene.org/files/docs/young%20adult.pdf> (data diakses pada 20 Juni 2011, pukul 12.45)

Lampiran 1 : Panduan Wawancara

No.	Konsep	Harapan jawaban
1.	Informasi diri informan	
a.	Informasi demografis	Usia, pekerjaan atau kegiatan sehari-hari, anak ke berapa, pekerjaan orang tua
b.	Penggunaan facebook	Mengapa memiliki akun facebook, frekuensi membuka facebook, profil diri di facebook, jumlah teman di facebook, apakah mengenal semua teman, pertimbangan konfirmasi teman
c.	Keluarga informan	Bagaimana hubungan informan dengan orang tua dan saudara, bagaimana pendapat orang tua tentang penggunaan facebook dan hubungan cinta
d.	Peer group informan	Bagaimana karakteristik teman-teman informan, bagaimana penggunaan facebook oleh teman-teman informan, bagaimana pendapat teman informan tentang hubungan percintaan di facebook
e.	Konsep diri	Kepribadian dan nilai-nilai yang dianut oleh informan
f.	Pengalaman hubungan percintaan di facebook	Bagaimana awal perkenalan, bagaimana perkembangan hubungan, hal-hal apa yang dibicarakan dan tidak dibicarakan, bagaimana reaksi orang-orang sekitar tentang hubungan ini
2.	Pemaknaan	
a.	Pemaknaan terhadap percintaan dan percintaan di dunia online	Apa itu hubungan cinta, bagaimana pendapatnya tentang hubungan cinta yang berawal di facebook
b.	Dimensi predictability	Apakah perilaku pasangan konsisten, dapatkah memprediksi perilaku pasangan melalui komunikasi di facebook
c.	Dimensi dependability	Apakah pasangan dapat diandalkan, apakah pasangan dinilai jujur, apakah meminta pendapat pasangan untuk memutuskan sesuatu
d.	Dimensi faith	Apakah percaya pasangan akan sesuai harapan di masa depan
e.	Pemaknaan terhadap konsep trust	Apa itu trust, bagaimana trust dalam hubungan cinta, apakah trust dalam hubungan cinta bisa dikembangkan melalui facebook, bagaimana pemaknaan terhadap konsep trust dalam hubungan cinta di facebook

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara Informan 1

P : Kita mulai wawancaranya ya, udah jangan nervous, santai aja, ngobrol aja kok. Pertama kali makasih ya..Eh ini panggilannya Wulan apa Ayu sih

I : Kalau di rumah Wulan, aku tu dulu di kelas dulu panggilannya Ayu, Cuma waktu di kampus panggilannya Aul. Ya udah deh terserah mau panggil yang mana aja. Tapi panggil Wulan aja deh, soalnya kalau Aul banyak yang kenal

P : Oh..kalau ini sih nanti nama kamu gak akan muncul juga hehe. Nah ini dulu deh, cerita tentang info diri

I : Oh..sejauh apa nih?

P : Ya kayak perkenalan aja, kan kita ceritanya belum kenal nih. Nama, hobi, terus kesibukannya apa, kayak gitu-gitu deh

I : Hahaha gak enak sih, kayak wawancara apa gitu

P : Udah gak pa pa cerita aja.

I : Ya udah udah tau kan namaku. Dulu aku SD kelas satu sampai kelas lima di Bogor, karena suatu hal pindah ke Depok waktu kelas 6. SMP sampai SMA di Depok. Terus..itu penting gak sih? Jadi aku sebenarnya pengen banget masuk ITB. Cuma karena berbagai alasan orang tuaku tuh gak boleh aku masuk ITB. Banyak alasannya, alasan utamanya sih karena aku anak perempuan dan e..anak paling tua. Dan ibuku kan single parent jadi merasa gak siap kalau aku tinggalin. Ya udah tu akhirnya masuk UI makanya aku pengennya teknik karena dari dulu ngefans sama teknik. Terus udah gitu terpaksa...eh bukan terpaksa juga sih..alhamdulillah masuk UI hahaha. Ngocol banget terpaksa.

P : Terus sekarang lagi sibuk apa?

I : Sekarang kan masuk semester tujuh ya..Ya itu lagi sibuk cari KP gak dapet-dapet. Dapetnya magang.

P : Hahaha aku juga dulu waktu magang yang bikin capek tu bukan kerjanya, tapi pulang perginya itu lho. Oh ya..Ayu tadi udah cerita pengennya di ITB terus apa ya, kenapa teknik industri?

I : Gak tahu tuh. Tadinya kan mau masuk Elektro ITB kan. Atau Teknik Informatika, Teknik Perminyakan. Kan kebanyakan cowok ya. Makanya itu orang tuaku gak setuju. Kamu ngapain cewek mau teknik Perminyakan, mau lumpur-lumpur disana. Ya tahu kan ya salary nya ka wihhh..gitu. Ya tapi kan setelah aku pikir-pikir, dulu waktu SMA kan pakai emosional kan..ah yang penting keren yang penting gajinya gede. Ternyata pas ini..kalau banyakan cowok..kalau di teknik tu kalau ceweknya gak...itu banget tu kadang suka ga didenger.

P : Itu banget tu maksudnya apa?

I : Itu banget tu maksudnya aktif, terus sering bersuara. Tapi ada juga sih beberapa orang kalau di TI kayak gitu.

P : Bukannya TI banyakan ceweknya ya?

I : Iya, tapi cowoknya jadi kayak cewek hahaha.

P : Tadi kan Wulan bilang ya kalau di teknik, ceweknya gak apa ya..gak vokal gitu..diapain sih sama cowoknya? Contoh konkretnya, gak ditemenin gitu?

I : Ga juga sih. Cuma tiap departemen, teknik kan punya culture beda-beda kan. Tapi TI kan banyak ceweknya kan, jadi cewek nya ya gitu lah biasa aja. Sebenarnya gak tau juga kenapa TI ya, Cuma waktu SNMPTN dipilih orang tua.

P : O...gitu. Ayu waktu dipilih orang tua ya ngikut aja?

I : Ya iya sih, soalnya waktu mereka ngasih pilihan alasannya tepat. Pilihan pertama tu ini akuntansi kan..itu katanya ya begitulah..Terus yang kedua teknik industri itu karena aku pengennya teknik. Pilihan ketiga teknik kimia. Karena yang dipilih aku juga suka semua ya udahlah..Tapi tetep aja yang paling aku pengenin gak dipilihin karena itu adanya di ITB. Kalau mau masuk komputer kenapa gak di UI aja? Gak mau ah mah, soalnya kalau di UI tu gelarnya nanti sarjana komputer, gak mau.

P : Sekarang kita ngomong yang facebook-facebookan ya, yang umum-umum dulu. Ayu sejak kapan punya akun facebook?

I : E...sejak masuk kuliah. Tahun 2008. Facebooknya sendiri juga udah ada lama deh, soalnya temenku yang exchange ke Amerika juga bikin akun facebook. Kalau di Indonesia waktu itu mana tau gitu-gituan.

P : Terus kenapa sih Wulan jadi pengen bikin akun facebook?

I : Gara-garanya....Aduh gak enak nih..Tapi nanti jangan diketawain ya..Iya jadi kan aku pengen..pengen apa ya..Jadi kan gini, waktu aku SMA aku tuh nge fans sama seseorang gitu. Yah jadi gitu lah..Karena dia kuliah di ITB makanya aku juga pengen kuliah di ITB. Jadi salah satu alasannya karena itu juga. Apalagi kan pas itu kan udah mulai jaman facebook dan katanya dia juga punya facebook. Temen deketnya yang bilang gitu. Jadi aku punya facebook juga.

P : Oh..wajar kok gitu hehehe. Terus temen Wulan di facebook ada berapa orang sampai sekarang?

I : Seribu sekian lah..

P : Terus sama semua temennya kenal gak?

I : Sebagian besar kenal. Sebenarnya sih pengen di filter juga sekarang. Beberapa yang gak kenal pengen di itu..tapi beberapa ada yang nge add dan dia relasi dari temen deket aku jadi gak enak juga sih kalau ditolak.

P : Jadi pertimbangan Wulan untuk confirm temen biasanya berdasarkan apa?

I : Um....kalau confirm itu..ada kenalan dan kenalannya itu aku kenal deket. Mutual friendnya tu aku kenal banget sama dia.

P : Kalau Wulan sendiri buka facebook seharinya seberapa sering sih?

I : Tergantung kesibukan. Tergantung mood juga. Kayak misalnya kemarin tu pulang magang kan capek banget. Itu boro-boro buka facebook, sampai rumah juga udah gak pengen ngapa-ngapain. Tapi kalau lagi libur nih bisa seharian facebookan, karena gak ada kerjaan.

P : Biasanya buka facebook via apa?

I : Hape..tapi kalau lagi libur biasanya PC.

P : Terus..bisa gak sih Wulan sehari aja gak buka facebook?

I : Bisa. Ya tergantung kesibukannya. Terus sekarang facebook kayak gak penting gitu, orang pasang status kayak gitu..Yang seharusnya mungkin gak perlu lah dipasang di facebook. Bacanya capek juga.

P : Terus menurut Wulan ni ya..profil kita di facebook tu harus sesuai kenyataan gak?

I : Umm...profil itu kayak nama, tinggal dimana gitu kan ya. Soalnya aku penganut asas..Soalnya ada beberapa temenku bilang di facebook tu kita jangan pasang itu. Tapi aku sendiri pasang sesuai kenyataan tapi gak sedetail itu. Misalnya nih alamat sekian, nomor telepon sekian, orang tua ..kayaknya aku juga gak pasang segitunya. Tapi kalau tinggal di Depok, mahasiswa universitas Indonesia angkatan 2008, itu ya aku pasang.

P : Jadi menurut Wulan harus dipasang sesuai kenyataan tapi gak detail? Soalnya banyak juga kan yang punya double akun.

I : Iya temenku juga bilang..emang beneran kamu lahir disitu ya..Enggak, jadi katanya di facebook itu katanya kita gak boleh pasang identitas asli. Orang punya pandangan sendiri-sendiri, ya udah sih gitu..

P : Terus profil Wulan sendiri apa yang ditulis dan apa yang gak ditulis?

I : Um...yang gak ditulis sih nomor hape, nomor telepon rumah, terus alamat rumah jelasnya gak mungkin kan ditulis. Terus kayak misalnya..apa aja sih yang ada di facebook?

P : Status hubungan. Status hubungan gak ditulis?

I : Gak lah ngapain. Single gitu hahaha

P : Pandangan politik?

I : Oh itu enggak..soalnya aku tu orang yang anti politik banget. Kan aku kutu buku banget. Nah kebetulan di SMP aku tu banyak buku-buku yang ngomongin politik tapi yang serem-serem gitu kayak G-30 S-PKI. Terus pembantaian di Rusia itu. Terus udah gitu apa sih..pembantaian orang-orang Yahudi gitu. Itu juga yang bikin aku minat kuliah di teknik. Sebenarnya aku juga berinteraksi sama orang. Kayaknya mempelajari interaksi manusia itu menarik, cuman..ya gitu deh serem.

P : Itu kan yang tadi gak ditulis, terus hobi-hobi, film kesukaan kayak gitu ditulis gak sih?

I : Ditulis. Pokoknya yang informasi-informasi pribadi kayak yang orang gak perlu tahu ya. Terus kayak yang politik gitu umm...pokoknya aku aware sama politik. Baca kayak gitu ngeri banget kan. Jadi sampai sekarang ya masih gitu..bahkan tanteku itu..dia itu kader suatu partai politik. Dia tu kayak pengen ngerekut aku gitu, tapi aku sama sekali nolak. Karena buat aku, seperti apapun politik itu mau politik agama, agama yang dibawa ke politik, atau politik nasionalis aku gak suka.

P : Menurut kamu politik itu kayak gimana?

I : Menurut aku politik itu bias. Kayak..bias lah gak pasti. Kalau mencapai klimaks ada masalah tertentu bisa jadi korban. Pokoknya aku ga suka baca tentang cerita pembantaian gitu deh. Pembantaian kan jarang yang dilakukan kalau sebabnya bukan politik. Tapi aku juga sadar sih, politik itu perlu. Kalau gak ada politik sapa juga yang mau ngatur negara.

P : Eh..kalau menurut Wulan sendiri dalam kehidupan sehari-hari..dalam pergaulan..menurut Wulan sendiri Wulan itu orang yang seperti apa sih?

I : Aku? Introvert.

P : Introvertnya? Maksudnya itu introvertnya tu bentuknya seperti apa?

I : Introvertnya tu..jadi gini tu..sebulan yang lalu aku ada masalah sama temen deketku. Dan masalahnya tu klimaks banget sampai-sampai bener-bener kayak gitu lah...

P : Maksudnya?

I : Parah..parah banget. Nah itu karena masalah tertentu. Terus jadi aku yang udah introvert, makin introvert karena aku pikir kadang orang itu ekspektasinya berlebihan gitu deh.

P : Ekspektasi yang berlebihan? Maksud Wulan?

I : Jadi dia itu..dia itu mengharapkan suatu sikap dari aku..temen cewek lho ini..sementara aku gak mungkin bersikap kayak gitu.

P : Iya..aku sebenarnya..jadi curhat deh..aku tipe orang yang memutuskan untuk tidak punya teman dekat.

I : Kok sama deh kayaknya hahahaha..kadang kalau kita terlalu dekat, mereka tu kayak yang punya ekspektasi yang gimana gitu..untuk diri kita

P : Jadi aku punya temen dekat dari SMA, sebenarnya masalahnya juga gak berat-berat banget sih, mungkin aku nya yang terlalu sensitif. Padahal aku anak kom lho, tapi aku berusaha gak bilang ke dia. Dan kalau di depan dia aku pura-pura gak ada masalah.

I : Aku juga kayak gitu sih.

P : Dan akhirnya aku deket Cuma buat seru-seru aja. Kalau ada masalah pribadi paling ceritanya ke mamaku. Cowokku malah yang jadi temenku.

I : ya rata-rata orang gitu sih. Aku juga. Mungkin yang jadi cowok kita kan orang yang paling bisa ngerti ya, bisa memahami, kayak gitu sih.

P : Oke..ni kita mau ngomongin yang agak-agak serem nih hahaha. Kalau aku nyebutin love relationship, love relationship itu apa sih menurut Wulan?

I : Apa ya.....waduh mbak saya ini bukan anak sosial. Apa ya? Kalaumenurut aku ya rasa cinta dimana kedua belah pihak saling mengakui jadi kalau misalnya kita suka sama orang tapi orangnya gak tau sama kita. Itu pasti udah bukan love relationship donk.Tapi kalau love relationship itu, dua pihak itu saling suka dan mereka mengakui keadaan itu gitu.

P : Apa sih yang harus ada dalam hubungan cinta itu?

I : Rasa saling tertarik dan menghargai mungkin.

P : Perlu ada komitmen gak?

I : Tergantung. Sampai tingkat mana dulu love relationshipnya, kalau masih mau main-main orang kan ada yang nyari-nyari ah..gue kan masih buat having fun doank. Kalau aku sih ya..tergantung nanti lah.

P : Kalau menurut Wulan sendiri, komitmen itu apa sih?

I : Komitmen itu apa ya...lagian nanyanya yang berat-berat hahaha..mendingan nanya rumus aja deh. Komitmen itu ya janji kita, janji ya..janji kepastian untuk memiliki suatu sikap tertentu.

P : Terus kalau dikaitkan dengan hubungan cinta?

I : Kan gini biasanya..apa yaa...gini may..jauh di masa lalu. Mungkin aku harus cerita dulu ya karena masalahnya gak nyambung gitu deh kalau gak diceritain. Kan gini, orang tuaku waktu aku kelas 5 SD tu orang tuaku cerai. Makanya itu aku pindah ke Depok waktu kelas 6 kan. Dan waktu itu penyebabnya orang ketiga. Jadi aku tu kayak..bener-bener..bener-bener apa ya..bener-bener straight tentang hubungan itu. Kalau misalnya orang udah menyatakan menyukai atau mencintai itu harusnya ya harus komitmen. Karena itu kan kalau gak komitmen pasti akan menyakiti salah satu pihak, kecuali kalau mereka tu bukan buat hubungan serius. Tapi buat having fun pun kalau kita disakiti pasti sakit lah.

P : Nah kalau sekarang yang hubungan cinta sama gak hubungan cinta, jadi kayak apa sih bedanya hubungan yang percintaan sama yang gak percintaan?

I : Oh ya jadi gini..sementak aku punya masalah sama temen deket aku itu kan temenku cewek-cewek tuh. Tapi memang dari SMA aku lebih prefer untuk gaul sama cowok-cowok karena mereka tu gak terlalu sensi , sebenarnya kebanyakan temenku tu cowok. Bahkan kalau aku kemana-mana juga ditemenin sama temenku yang cowok-cowok. Tapi harus ada bedanya donk. Jangan-jangan gara-gara sering jalan bareng, sering ketemu nanti jadinya gimana gitu.

P : Nah Wulan kan udah ada pengalaman tuh, jadi gimana ngebedain ini temenan sama suka?

I : Apa ya bedanya..yang pasti sih ada bedanya..tapi gak tau apa ya yang beda. Yang pasti kalau dia punya cewek aku ikut hepi, tapi ceweknya pasti gak suka lah.

P : Itu kan tadi udah ya tentang hubungan cinta, menurut Wulan sendiri ada gak sih pembagian dari hubungan cinta? Kan hubungan cinta itu kata umum ya, ada gak sih bentuk-bentuk khususnya. Misalnya kalau temenan kan ada yang kita sebut sahabat atau Cuma kenal nama doank atau temenan karena ada hubungan kerja. Menurut teman sendiri ada gak sih bentuk-bentuk kayak gitu dalam hubungan cinta?

I : Menurutku gini, kita satuin persepsi dulu deh. Aku sayang ibuku sama adekku, itu juga love donk. Aku sayang sama temen-temenku itu juga love. Jadi love yang mana nih, love yang sama lain jenis?

P : Iya sama yang lain jenis

I : O..yang lain jenis. Ada sih kayaknya. Um....misalnya kayak gini. Um..jujur ada deh. Jadi malu. Jadi gini kan, sementak ayak sama ibuku kayak gitu sebenarnya may aku tu tipe orang yang pemikir. Jadi apapun itu aku pikirin. Bahkan setelah ayah sama ibuku cerai kayak gitu bener-bener aku analisa kenapa ya kayak gitu. Apa karena apa atau karena apa. Jadi aku kayak mencari-cari figur laki-laki yang ideal lah. Jadi sejak ayak ibuku tu cerai tu kayak aku ada masa di mana aku masih trauma gitu. Jadi pas saat itu bener-bener sama sekali gak pernah deket sama temen cowok. Kalau waktu itu ada cowok yang ngajak ngobrol, walaupun Cuma nanya gue boleh pinjem penggaris lo gak kayak gitu, nah waktu itu kan biasa ya anak SMP minjem-minjem kayak gitu, saya tuh jadi ilfil gitu. Iya karena menganggap semua laki-laki jahat lah. Jadi melo gini. Kita kan lagi ngobrolin dicomblangin facebook itu kan, itu ada kaitan dari situ. Semuanya saling kait mengait gitu, ntar kalau aku jelasin ujungnya doank jadi gak make sense gitu. Nah semua itu memuncak ketika aku SMA kelas 2 ya, ceritanya nih entah itu love atau bukan, aku tu kenal seseorang, kenalin aja deh, namanya tu..gak usah namanya deh, dia itu juara lomba robot kok internasional dari ITB kemarin. Jadi aku tu gak tau sebenarnya tu aku suka atau gimana. Tapi kayaknya bukan suka kali ya..kagum.

P : Emang apa bedanya suka sama kagum?

I : Apa ya..soalnya ada yang bilang kayak gitu. Kalau kita suka sama seseorang karena ketampanannya itu berarti bukan suka tapi nafsu. Kalau kita suka seseorang karena kebajikannya berarti itu terima kasih. Terus kalau kita suka sama seseorang karena kehebatannya berarti itu kagum. Ya udah kagum aja berarti hahaha

P : Oh..I see..Terus gimana ceritanya sama si kakak robot itu?

I : Jangan kakak robot donk hahaha. Jadi ceritanya dia waktu SMA ya kayak figur orang yang ideal gitu. Dia gak ganteng lho.

P : Emang menurut kamu ideal tu kayak gimana?

I : Idealnya? Dia tu sholeh, ya aktivis-aktivis rohis gitu. Um..tajir hahaha. Soalnya dia emang tajir gitu deh. Orang dia masuk ITB kan dari USM yang 45juta itu. Udah gitu dia pinter banget tu. Jadi seminggu sekali habis upacara kan ada pengumuman tu, yak akan diumumkan siswa SMA 1 Depok yang menang lomba. Dia tu tiap minggu maju terus ke depan. Aku tu..kapan lombanya tau-tau maju aja. Lomba fisika sih biasanya. Tapi dia gak kayak anak olimpiade lainnya. Kalau anak olimpiade lainnya kan kayak kaku-kaku gitu. Dia tu friendly banget terus udah gitu social banget.

Socialnya tu kalau ada apa-apa pasti dia jadi donatur terbesar. Padahal dia tu panitia juga hahaha. Yah pokoknya kayak gitu deh, terus orangnya tu baik..baik banget. Waktu itu kan dia gak kenal sama aku, terus aku SMS in, kak boleh minjem bukunya ga? Soalnya aku pengen masuk ITB. Emang aku pengen masuk ITB. Dia tu mau gitu, padahal dia gak kenal sama aku kan. Dipinjemin tu bukunya. Buku SNMPTN banyak banget. Pokoknya semenjak itu saya jadi tambah kagum sama dia, cuman ya sadar diri lah. Pasti kan dia orang yang seperti itu yang sangat menjaga diri lalalala..Pasti ya kayak gitu, tau kan. Terus semenjak aku masuk Teknik Industri dia kayaknya agak kecewa gitu ya, katanya mau masuk ITB mana..jadinya malah masuk UI.

P : Emang dia bilang kayak gitu?

I : Enggak sih tapi sebelum aku masuk UI, aku sering SMS-an sama dia. SMS nya gak penting gitu, misalnya. Kak rumus ini apa sih kak, kayak gitu. Udah gitu kak kalau benda jatuh dari ketinggian sekian....gak penting banget kan. Kata adekku idih amit-amit hape isinya rumus semua. Tapi menurutku penting sih ya. Tapi itu menurutku bukan rasa suka, sekedar rasa kagum aja.

P : Nah tadi kan kamu udah bilang tentang kalau misalnya suka karena cakep itu gini-gini. Nah kalau yang suka beneran kayak gimana donk?

I : Nah iya katanya, kalau kita bisa menyukai seseorang tanpa alasan itu baru bisa dikatakan cinta. Tapi mana ada tanpa alasan. Seseorang melakukan sesuatu pasti karena ada motivasi donk. Makanya itu ilmu hubungan antar manusia itu kompleks, lebih kompleks daripada rumus matematika.

P : Nah hubungan yang cinta-cintaan ini, ada gak sih bedanya antara kita yang ketemu langsung ni, sama yang kita online atau lewat facebook?

I : Nah, gini tu cerita aaa...Semenjak aku gak jadi masuk ITB tu ceritanya dia jadi jarang bales SMS ku. Gak ada alasan juga kenapa dia harus bales SMSku, ngapain juga dia anak ITB aku anak UI. Kalau aku SMS gak penting apa, wajar dia gak bales. Terus gini kan, ketika aku mulai sering buka facebook di rumah ibuku tanya ngapain kamu? Ini lho ma facebook, aku ketemu temenku dulu waktu SD lalalala. Enak deh ma sekarang punya facebook bisa ketemu orang yang udah lama gak ketemu atau mungkin ketemu orang baru yang dari luar negeri menambah jaringan wawasan lalalala. Iya tapi ati-ati ya sekarang banyak orang yang ditipu lewat facebook. Nah udah gitu apa ya bedanya. Pokoknya intinya gini deh..ibuku sama ayahku ayahku aja yang ketemu langsung toh akhirnya kayak gitu juga kan. Pasti dulu mereka waktu ketemu umm..mengetahui diri masing-masing lah, ini cocok gak ya buat saya, ibuku juga pasti gitu. Tapi setiap orang akan ada perubahan di masa depan donk. Jadi menurutku seseorang yang ketemu tidak lewat dunia langsung kayak gitu, ya bisa aja dan langgeng. Tu buktinya ada juga kan probabilita orang ketemu langsung akhirnya kayak gitu juga.

P : Terus jadinya apa sih yang bikin beda antara ketemu dan yang gak ketemu?

I : Kalau menurutku gini, kalau kita kenal orang, belum dalam batas cinta dulu nih, lawan jenis gitu. Pastinya kita liat realitanya dulu baru tahu tentang dia, eh enggak lihat realitanya dulu setelah kita tahu tentang dia kita jadi baru tahu dia itu kayak gimana sih. Tapi kalau misalnya kita gak ketemu, lewat online gampangnya, itu pasti kita banyak dugaan dulu dia orangnya kayak gini gini, soalnya kita gak ketemu langsung kan. Justru lebih banyak pertimbangan kalau yang sama online, karena kita gak ketemu langsung kan. Tapi..aku juga punya kok beberapa temen cewek yang kenalan lewat internet. Lucunya temenku cewek ini pernah ngajakin aku makan, ketemu siapa? Ada deh temen. Ternyata siapa coba. Cowok anak STAN udah kerja di Departemen Keuangan gitu. Terus aku tanya, kamu suka ya sama dia? Kenapa ketemuan sama dia? Terus dia bilang enggak kok biasa aja. Tapi ternyata memang bukan suka, Cuma saling simpatik satu sama lain karena mereka ketemu di forum gitu. Terus aku akhirnya tetep berhubungan baik sama cowok itu, namanya Firman. Dia kan udah nikah ni, aku juga jadi kenal baik sama istrinya. Dia juga sama istrinya ketemu lewat forum gitu, dan mereka sering kopi darat gitu.

P : Terus kamu sama si kakak robot masih kontak-kontakan sampai sekarang?

I : Kalau kontak-kontakan sih pasti, kalau memutuskan tali silaturahmi kan blablabla gitu.. Oh ya, jadi temen-temenku kan tau aku suka sama dia gitu. Pas dia menang lomba robot temenku bilang eh cepetan deh lihat facebook dia, cepetan. Aku kira tuh dia update status yang berpacaran dengan ini, itu baru aku kaget. Tapi ternyata apa coba dia menang lomba robot, ah itu mah udah biasa, dari SMA dia menang terus.

P : Terus...aku mau nanyain nih tentang hubungan kamu sama yang kamu cerita di email itu..kita sebut saja Mr.Z hahaha. Menurut kamu itu hubungan cinta gak?

I : Iya, karena..kita sudah memperjelasnya sejak pertama kali ketemu. Kalau menurutku yang gak jelas tu malah hubunganku sama si pemenang lomba robot tadi. Soalnya dia juga belum menyatakan apakah itu suka atau kagum. Jadi gini..semenjak ayak dan ibuku..cerai..kan ibuku menghidupi keluarga sendirian. Aku kan juga struggling bantuin ibu untuk cari biaya. Jadi kaitannya itu saya tu gak punya cukup biaya untuk ikutan les bimbel atau les bahasa inggris padahal kan kalau misalnya..kebetulan dulu waktu masih di SMA itu kata orang-orang kan sekolah favorit gitu kan, udah orang-orang di sekitarku pinter, pada ikut bimbel, dan dulu tu aku gak ada biaya untuk beli buku. Jadi kenapa aku punya alasan untuk minjem buku ke yang itu..karena tu aku memang gak ada uang untuk beli buku. Iya sebenarnya aku dulu tu kagum sama seseorang karena aku pengen meniru dia. Karena gak make sense sih..karena aku kagum sama dia waktu ngerjain soal fisika tu jadi lancar. Nilai matematikaku jadi bagus, sebenarnya sih itu gak nyambung.

P : Tadi yang kamu bilang hubungan kamu yang sekarang lebih jelas tu gimana ceritanya?

I : Karena menurutku itu waktu pertama aku..tadinya aku Cuma kagum sama kakak pemenang lomba robot itu..ternyata kagum yang berlebihan menyebabkan kayak gitu, suka. Jadi kalau sama mas Z ini kan udah dinyatakan dari awal kan.

P : Dinyatakan dari awal tu pernyataan apa nih?

I : Jadi aku udah bilang kan, semenjak aku kenal dia lewat facebook, tiap kali aku OL tu dia nanya panjang lebar. Padahal kan menurutku gak penting banget nanya kayak gitu sama orang yang gak kenal, gak pernah ketemu juga kan, gak penting banget. Cuma sebagai manusia yang bermanusiawi ya udah jawab lah pertanyaannya itu dengan baik dan benar

P : Emang awal kenalnya kayak gimana?

I : Dia kan nge-add facebook aku kan. Aku confirm sih karena temenku di facebook waktu itu masih dikit hahaha..

P : Kamu gak ngeliat profil dia dulu gitu?

I : Ngeliat. Tapi gak ada mutual friendnya. Itu tahun 2009. Aku confirmnya ya dengan pertimbangan nambah temen aja.

P : Terus emang dia tahu kamu darimana?

I : Kayaknya sih dia emang sering nyari temen lewat facebook gitu. Dan temenku itu sampai sekian ribu karena dia emang nyari di facebook kayaknya.

P : Terus kamu nanya gak kenapa dia nge add kamu?

I : Dia nge-add semua orang yang menurut dia menarik katanya. Kalau di foto sih aku menarik hahaha.

P : Terus ceritain donk kenapa akhirnya kamu bisa deket sama mas Z itu?

I : Deket? Habis dia nanya-nanya mulu sih. Dia sering nanya kan, terus abis itu pertanyaannya juga aneh. Kenapa jam segini OL? Kan libur kuliah kan. Terus dia nanya juga, masih sekolah apa udah kerja? Masih kuliah. Kuliah dimana? Di UI. Itu via chatting sih. Udah gitu aku kan sering OL kan yang pas liburan itu pagi-pagi, terus ditanya kuliah kok jam segini OL, terus bilang lagi

liburan terus merembet-merembet lah. Dia nanya banyak banget sampai nanya kegiatan, nanya temen dekat namanya sapa, terus temen deketku juga di add semua, gak penting banget. Kayak orang kurang kerjaan.

P : Kan kamu gak kenal ya sama dia, gak ada perasaan terganggu atau gimana gitu?

I : Enggak. Enak-enak aja. Karena waktu itu aku masih merasa asyik juga punya temen dari berbagai latar belakang yang berbeda, tempat yang beda, culture yang beda. Karena kalau aku temenan Cuma ama anak teknik doank stress juga hahahaha.

P : Emang dia kuliah juga?

I : Iya sih, anak teknik juga. Tapi D3 di kota asalnya. Jadi ya sedikit banyak nyambung lah.

P : Terus kalau dulu awal-awal hubungan yang diobrolin seputar apa?

I : Dia nanya aku jawab, sebenarnya bukan ngobrol hahaha. Ya nanya juga sih, kamu gimana udah kuliah atau masih kerja. Ya kuliah tapi sambil kerja.

P : O..gitu terus kapan nih kamu jadi merasa oh anak enak enak juga ya sampai akhirnya bisa deket banget?

I : Karena dia sering bantuin. Kayak misalnya gini tugas teknik itu kan banyak yang harus di download dari internet harus begini lah begitu lah. Dan karena jadwalku padat, ga mungkin donk aku browsing berlama-lama untuk nyari suatu tugas. Akhirnya iseng-iseng nanya ke dia, mas cariin ini deh mas, ada gak mas. Temenku tu banyak yang belum dapet, tapi aku udah dapet. Memang dia jurusan teknik komputer kan, jadi bagi dia udah biasa nyari-nyari kayak gitu. Bahkan mungkin kayak program-program yang susah didapet, dia bisa dapet, kebanyakan kayak gitu. Jadi lama-lama jadi simpatik. Oh iya ya dia baik, suka bantuin.

P : Itu setelah berapa lama kamu ngobrol di facebook? Kamu berani minta tolong

I : Sebulan apa dua bulan ya. Soalnya dia juga banyak nanya sih, ni orang apa gak ada kerjaan ya, ya udah deh kasih kerjaan deh. Soalnya waktu itu dia lagi ngerjain tugas akhirnya sih, makanya jadi kayak gak ada kerjaan gitu.

P : Terus waktu kamu awal-awal dulu, seberapa sering sih facebookan sama dia?

I : Sebenarnya sih aku OL tiap hari kan, ya udah ketemu dia terus. Ya udah hampir tiap hari. Karena dia tahu aku OL tiap hari makanya dia OL juga tiap hari.

P : Oh..dia jadi hafal yang Wulan tu pasti OL jam segini?

I : Iya. Kalau gak OL aja besoknya ditanyain, kemarin kemana? Kok tumben gak OL.

P : Kalian komunikasinya via chat aja atau wall-wall an juga?

I : Kalau wall- wall an sering, kalau inbox jarang.

P : Itu dulu kalian awalnya via facebook aja ya?

I : Iya

P : Jadi kalian ni udah berapa lama donk?

I : Dari tahun 2009 hampir 2 tahun ya.

P ; Habis itu pakai media lainnya gak?

I : Habis itu kan sering YM an, YM an kan bisa lewat video call ya. Terus udah gitu jadi SMS an.

P : Itu akhirnya..gimana aku nyebutnya ya..jadian atau apalah..gimana akhirnya? Eh yuk kita serius aja kayak gitu

I : Enggak kayak gitu. Sebenarnya aku nanya, kenapa sering tanya-tanya, dan dia itu kalau ngomong suka berlebihan. Bilang manis lah, cantik, lalala. Kan aku kan dari dulu punya masalah kayak gitu kan, orang tuaku cerai itu aku aware banget, jadi aku gak suka, aku bilang. Udah masuk kuliah wall nya gak pernah aku tanggepin lagi. Gak pernah OL pagi-pagi juga. Udah gitu, mau lebaran aku kirim message ke semua orang ya, ya intinya minta maaf, daripada kirim SMS mahal, kirim kartu lebaran apalagi, mendingan lewat message. Pas dia bales private messageku dia bilang saya minta maaf juga ya kalau suka nanya berlebihan. Terus dia nanya, pokoknya boleh gak saya mengenal kamu lebih jauh. Terus emang buat apaan, terus udah gitu ya begitulah aku nanya kenapa nanya sejauh itu, nanya yang detil, aku nanya maksudnya apa. Terus dia bilang kalau dia tu suka..terus aku bilang kalau aku sebenarnya gak suka kalau punya hubungan yang gak jelas gitu. Jadi kamu serius apa gak, kalau misalnya serius kamu datang kesini. Jauh banget lho mbak itu, kalau naik kereta dari sana ke Depok itu 12 atau 13 jam. Jadi kan aku bilang ibuku itu..pokoknya aku ngasih syarat-syarat yang berat ke dia. Jadi gak boleh D3, S1 dulu ya di teknik. Terus nanti bilang langsung sama orang tuaku.

P : Itu gimana kamu bilang ke dia?

I : Lewat telepon, karena dia udah terlalu sering nanya.

P : Terus apa lagi syaratnya, harus lulus S1 dulu?

I : Terus dia juga aku minta datang ke Depok. Tapi mungkin menurutku lulus S1 itu lebih susah daripada, maksudnya kalau orang udah melakukan itu udah tanda dia serius. Tapi aku merasa itu mendevelop dia sendiri. Kalau misalnya aku suruh dia ke Depok, menurutku itu juga jadi kesempatan buat dia. Ya emang di kota besar kan kesempatan jauh lebih besar daripada di daerah kan. Jadi aku kasih syarat yang memang untuk mendevelop diri dia sendiri. Kalau memang gak jadi, ya dia juga gak rugi.

P : Sebelum dia mencapai syarat-syarat itu hubungan kalian gimana tuh?

I : Ya udah biasa aja, kayak temen. Karena dia emang sering bantu aku ya begitulah. Terus saya kan memang orangnya introvert kan, agak kurang nyaman kalau bergaul dengan orang banyak sekaligus. Kalau ngobrol berdua gini kayaknya enak, tapi kalau banyak orang, temenku aja bilang, temenku yang cewek ya. Kamu kok aneh ya kalau misalnya Cuma jalan berdua kayaknya enak diajak ngobrol, tapi kalau udah banyak orang kok jadi gak asik. Saya emang gak nyaman kalau ada banyak orang kayak gitu. Jadi gak pengen ngomong deh kayaknya.

P : Terus sampai sekarang hubungan kalian gimana nih?

I : Dia udah disini sih. Tapi kan baru nepatin janjinya baru separo. Dia udah dateng kan, tapi masih belum lulus S1.

P : Terus statusnya apa donk sekarang?

I : Apa ya..dibilang pacaran, saya gak enak kalau dibilang pacaran. Tapi menurut saya dia itu emang sesuatu yang jarang ditemui lah kayak gitu. Karena dia datang kesini aja gak ada siapa-siapa disini. Pernah dia sakit malem-malem, aku gak tau kan, terus dia nelpon, malem-malem gak mungkin kan saya pergi ke kostan dia. Kost dia kan kostan cowok kan. Dia gak punya siapa-siapa disini selain saya. Tapi akhirnya sembuh juga.

P : Ketemu gimana akhirnya?

I : Dia kesini tu bahkan waktu baru lulus, belum dapet kerjaan juga. Dia kesini tu Cuma demi pengen ketemu aku. Naik kereta tuh. Enggak dink dia ada panggilan kerja di FT. Sama ngelamar-ngelamar kerja di daerah Depok, dia nyari tempat tinggal disini. Tadinya dia maunya kerja di Jogja, terus pas dia nyampe sini aduh kasian banget mba, tampangnya lecek gitu. Aku jemput dia karena dia emang gak ngerti daerah jakarta donk. Dan dia tu gak bisa nginep tempat sapa-sapa. Dia

nginep di MUI jadinya, 2 hari an gitu lah. Kan dia wawancara kerja di FT, di FT tu lagi ada staff develop gitu lah.

P : Terus hubungannya sekarang gimana? Masih seperti yang dulu?

I : Enggak sih, jadi ibuku tuh sering nanya kalau misalnya suka telpon malem-malem. Soalnya kalau telpon siang-siang kan dia juga lagi kerja, jadi nelponnya malem gitu kan. Udah gitu aku cerita iya mah..aku punya temen lalalalalala..Udah gitu kan mamaku emang sensitif masalah gitu, kalau misalnya kamu punya temen cowok itu statusnya apa, temen biasa atau punya hubungan khusus atau gimana. Nah kalau misalnya punya khusus ya yang serius, ibu gak mau kamu ganti-ganti pasangan. Ya aku kenalin sama ibuku. Kan aku dulu nge kost di Kutek. Jadi banyak yang bingung kamu kenapa anak Depok nge kost. Jadi sebenarnya anak TI tu apa lagi kalau semester 5 atau 6 tu da mata kuliah yang emang harus latihan bareng, dan karena kita latihannya padet tu kita baru bisa ngumpul setelah habis maghrib gitu.

P : Dia ngekost dimana sekarang?

I : Di kutek juga

P : Tadi akhirnya kamu mau deket Cuma karena sering dibantuin? Dia kan bilang mau kenal lebih jauh

I : Deket ya. Sebenarnya sih mba kata temen-temenku dia ganteng hahaha. Padahal aku juga gak tahu kayak gimana.

P : Temen-temen kamu tahu darimana dia ganteng?

I : Gak tahu tuh. Kan ada fotonya di hapeku. Oh iya yang mas ini ya, ya ampun ganteng banget. Dan itu yang bilang temenku yang jarang bilang orang ganteng. Saya dari dulu kalau suka sama orang kata temenku, itu sama yang menang lomba robot, kamu kok bisa sih sama dia orang gak jelas gitu tampangnya. Apalagi ya..dia itu agamanya kuat. Bapak dia itu..gak penting deh hahahha..bapaknya dia itu kayak pimpinan cabang Muhammadiyah di daerahnya gitu. Jadi mas nya itu aktivis, tapi aktivis Muhammadiyah bukan PKS.

P : Kamu tahunya darimana informasi-informasi kayak gitu?

I : Dari dia. Kan aku nanya kan kenapa aku harus percaya sama dia? Tapi memang waktu ketemu iya sih, aku sempet ketemu sama orang tuanya juga. Waktu orang tuanya kesini, kan dia udah sering cerita tentang aku tuh, terus orang tuanya nanya ya udah besok bapak sama ibu ke kost an kamu, pengen tahu orangnya kayak gimana. Dan ibu cerita juga, kalau ibu gak bisa lama di Depok, dan kayaknya ga mungkin kalau orang tua-orang tua itu sekongkol untuk ngebohongin aku. Anaknya jauh-jauh ke Depok gak kenal sapa-sapa.

P : Sekarang kan udah sekota sama mas Z ya, masih facebookan atau gimana cara komunikasinya?

I : Kalau facebookan enggak sih kayaknya. Karena saya justru lebih gak suka mba kalau keadaan saya diketahui sama orang apalagi lewat facebook kan. Orang-orang yang gak deket sama saya tahu tentang masalah pribadi saya, saya lebih gak suka lagi.

P : Wah sumpah aku terima kasih banget lho udah dibagi tentang informasi ini karena gak semua orang kan kamu mau cerita.

I : Tapi kadang aku juga bingung lho mba, soalnya kadang ada stereotipe gitu kan di msyarakat dan keluarga. Akupun belum bilang lho sama ibuku kalau aku kenal nya sama dia lewat facebook.

P : Emang kenapa?

I : Karena ibuku kan bilang, mama nanti gak mau ya ntar kamu ..jangan sampai ya kamu kayak yang di TV itu. Yang di TV itu bego banget, katanya gitu. Berarti aku bego donk hahaha. Haduh. Capek-capek lulus SNMPTN UI dibilang bego.

P : Jadi sampai sekarang kamu belum bilang?

I : Belum. Tapi dia udah bilang sama orang tuanya kalau kenal aku lewat facebook. Mungkin kalau daerah sana mungkin ya gak pa pa kali ya, gak terlalu aware sama yang kayak gitu. Maksudnya mungkin bagi mereka gak terlalu bermasalah. Yang penting ketika diketahui ternyata anaknya bener, serius. Daripada ketemu langsung tapi ternyata Cuma buat main-main. Cuman ya gitu sih..kalau misalnya nanti ibuku nanya suka sama orang yang suka lewat facebook. Kan aku punya ini donk alibi. Ya gak harus donk orang kenal dulu untuk dapet jodohnya.

P : Kamu pernah cerita tentang ini gak ke temen?

I : Aku gak pernah cerita sih. Aku Cuma cerita sekarang-sekarang ini aja waktu dia udah kesini. Oh ya..aku tu pernah cerita sama temenku anak FIK kalau ada orang yang kenal lewat facebook blablabla. Tapi kan belum dateng kesini. Terus temenku bilang apa coba. Haduh kamu gak usah percaya sama dia, dia tu hahaha katanya kayak iklan kecap yang mengumbar kemanisan. Kayaknya terlalu kasar deh kata-katanya, sebenarnya kau merasa agak gimana juga sama temenku yang anak FIK itu. Tapi pas dia dateng kesini aku terus SMS an sama dia, ya dia kesini dia menuhin janjinya dan dia mau kerja disini. Terus baru temenku ngerti, oh ya ternyata ya gak semua orang yang kenal dari facebook itu a...maksudnya ceritanya konyol kayak gitu.

P : Tapi sampai sekarang gak cerita sama Mama ya?

I : Gak. Karena gini mba, aku tu punya pertimbangan umm..karena ibuku kan cerai sama ayahku gitu, dia juga pernah mengalami hal-hal yang mengecewakan dirinya lah dia sering cerita sama aku. Dan semenjak ayahku kayak gitu di SD tu aku udah berkomitmen kalau apapun yang terjadi aku tu gak akan pernah ngecewain ibuku. Makanya kenapa kenapa aku rela..maksudnya bagus sih orang masuk UI tapi kalau misalnya gak minat yang gimana juga. Tapi dibilang gak minat ntar gak syukur. Ya udah minat aja deh. Tapi sekarang sih so far so good. Tapi masih nyesek juga kalau denger itu ada anak ITB, anak ITB pasti lebih pintar hahaha. Sebenarnya kalau aku udah cinta sama sesuatu sulit ya untuk menghilangkan, tapi karena udah masuk UI ya apa mau dikata. Bersyukurlah banyak orang gak bisa dapet kesempatan kuliah.

P : O...aku balik nanya lagi nih, jadi kamu facebookan sama mas Z setelah berapa lama? Apa setelah ketemu jadi gak facebookan lagi?

I : Facebookan tapi untuk hal-hal yang gak penting, misalnya dia lagi update status apa, aku tanya. Soalnya kalau misalnya update status ke orangnya langsung kayaknya kok rebet. Misalnya dia lagi update status apa ya aku tanya, emang kenapa mas.

P : Terus sekarang komunikasinya banyakan lewat apa?

I : Um..sebenarnya kalau mau kita bisa ketemu, tapi kan dia kerja terus sekarang aku magang. Ada waktu Sabtu-Minggu, tapi udah capek. Paling lewat SMS.

P : Kamu wall-wall an juga gak?

I : Wall-wall an sih enggak paling SMS. Karena kalau wall-wall an aku jadi ngerasa gak nyaman gitu karena beberapa temenku jadi tahu, oh itu..

P : Oh...ini masih rahasia toh?

P : Kalau buat dia ini bukan rahasia. Tapi kalau buat aku ini rahasia hahaha

I : Kenapa kamu merasa ini harus dirahasiakan?

P : Karena banyak temen deketku yang menganggap kayaknya ..Temen deketku tu kebanyakan aktivis dakwah, jadi kayaknya mereka bakal melakukan penolakan yang cukup keras kalau misalnya mereka tahu aku deket sama orang yang belum jadi suami aku gitu mba. Apalagi setelah dia tinggal disini gitu. Tapi sebenarnya jujur deh mba aku ini kesepian hahahaha. Soalnya gak punya temen deket. Jadi kayaknya kalau ada orang yang bisa diajak ngomong setiap saat, dimintai

tolong setiap saat, aku merasa nyaman sama dia. Apalagi kebanyakan temen cewekku tu..mba tau MT gak?

P : MT tu apa?

I : Makan temen...jadi kalau misalnya di teknik itu kalau ada orang jahat lo jangan MT lo jangan MT. Jadi mungkin karena di teknik itu tadinya keras ya, jadi kayak ngorbanin temen biar kita bisa melakukan tugas kita. Misalnya nyontek temen terus tugas temen jadi salah. Atau nyari data susah, akhirnya makan data sendiri, temen-temen juga susah nyari datanya. Gitu..jadi kayaknya persaingan yang kuat itu membuat saya gak bisa deket sama temen saya. Temen saya tu kayak gitu lho..dan itu terjadi sama temen saya yang selama ini jadi geng-gengan saya, jadi otomatis setelah saya pecah dari temen saya, saya jadi gak punya siapa-siapa di kampus. Paling kenal sama orang pun Cuma hai sapa, tapi gak bisa deket kayak gitu.

P : Iya..paling gak kalau kita punya masalah gak ada orang yang mau diceritain. Aku juga kayak gitu lho. Ya cowokku itu temenku cerita.

I : Dan itu baru terjadi ketika aku punya masalah sama temenku itu, gitu lho mba.

P : Tapi sebelumnya kamu asyik-asyik aja sama temen-temen? Waktu kamu punya masalah tu mas Z udah disini?

I : Iya. Waktu itu dia belum disini. Tapi paling gak ada orang yang aku mintai tolong yang aku ceritain gitu lah.

P : Haduh kok masih ada pertanyaan, maaf ya lama.

I : Gak pa pa santai aja. Sebenarnya mba saya tu pengen cerita tentang ini , saya tu merasa ini aneh. Aneh..keluargaku tu kebanyakan men-jugde gitu lho, misalnya kalau kamu gak masuk universitas negeri pasti kamu gak akan berhasil kayak gitu. Kalau kamu dapet jodoh lewat online gitu pasti kamu gak laku atau gimana. Tapi ya gitu emang..saya tu orangnya introvert banget mba.

P : Keluarga besar maksud kamu?

I : Iya, jadi semenjak ayah dan ibuku cerai kan aku jadi kayak..masuk dalam keluarga besar ibuku. Dan keluarga besar ibuku tu kayak..kan orang Jawa. Kadang orang Jawa kan masih suka..ya kayak gitu lah diktatorismenya masih kentel banget.

P : Anehnya jadi gimana?

I : Ya karena saya gak ketemu langsung, jadi bagi orang awam itu suatu hal yang aneh ya. Kok bisa waktu itu gak ketemu tapi percaya sama dia.

P : Terus kalau kamu sama mas Z hal-hal apa aja tuh yang diomongin lewat facebook?

I : Yang diomongin banyak mba. Jadi akhirnya karena kita sering ngobrol dan kebetulan umm..dia itu pemegang..memegang teguh keyakinannya, tapi entah kenapa ya kayak gitu. Kan saya tanya, waktu SMA dia ketua Rohis kan, ketua Rohis di SMA itu gitu banget mba..Sama cewek aja gak pernah natap. Mas kok punya pacar sih mas? Kan dulu katanya ketua Rohis. Kan biasanya kalau orang-orang yang aktivis dakwah gitu kan mereka...sebisa mungkin menjaga batas. Bahkan kalau bisa SMS gak penting ya jangan SMS, terus SMS udah malem ya jangan dibales. Soalnya temenku kayak gitu mba, dapet SMS dari lawan jenis jam 9 malem jangan dibales. Walaupun itu penting atau gimana.

P : Biasanya apa yang diomongin di facebook?

I : Biasanya tentang keluarga, dia cerita tentang keluarganya. Dan umm..karena kan saya dari keluarga yang broken kayak gitu ya, sepertinya keluarga dia baik-baik aja kan. Aku takut ada penolakan dari keluarga dia. Terus aku nanya gimana mas kira-kira keluarga mas bisa nerima Ayu gak ya. Ya karena emang dari dulu saya struggling sama ibu saya kan untuk mengangkat nasib

kami bertiga. Tapi katanya gak pa pa, ibunya dulu katanya kayak aku. Jadi dia cerita tentang keluarganya, ntar aku cerita tentang keluarga aku kayak gitu-gitu. Ntar kadang-kadang yang tentang agama, tentang keadaan politik, banyak mba.

P ; Tapi kebanyakan itu lewat apa?

I : Chat sih biasanya.

P : Kamu cerita juga gak hal-hal yang sifatnya pribadi ke dia?

I : Kalau menurutku cerita tentang orangtuaku yang bercerai itu sangat rahasia. Sangat pribadi. Itu sama siapapun, sama temen kuliahku juga. Temen kuliahku sama sekali gak ada yang tahu. Karena itu emang agak mengganggu sih kalau dipikirin. Sebenarnya kalau dipikirin itu bikin sedih mba. Dan temen kuliahku tu..termasuk temen SMA gak ada yang tau. Bahkan temen SMA ku yang deket pun baru tahu setelah kuliah karena aku cerita sama dia. Dia kaget, hah kok aku gak tahu. Tiga tahun temenan. Iya emang aku gak pernah cerita.

P : Kamu ceritain sebagian atau semuanya?

I : Karena mungkin..mungkin di akan jadi suamiku, jadi aku mikir jangan sampai dia tahu di akhir terus kecewa. Jadi lebih baik cerita semua. Termasuk hal-hal aneh kayak misalnya gini mba. Kakek saya itu punya istri dari Sabang sampai Merauke. Kakekku kan dulu pelaut, dan kata orang dia ganteng hahaha. Jadi kalau misalnya melaut kalau lagi dia berlabuh disini pasti dia punya istri disitu. Karena gak pernah pulang dan ya laki-laku emang seperti itu. Dan aku cerita kan ya memang nenek tiriku tu banyak dimana-mana. Tapi kalau sekarang ya udah gak kenapa-kenapa sih.

P : Terus banyakan siapa sih yang cerita hal pribadi gitu? Atau saling aja?

I : Sama kok saling aja.

P : Terus kalau mas Z nulis apa aja sih di profil dia?

I : Oh iya, profilnya itu yang pasti dia itu bukan orang narsistik mba. Kalau aku kan pasti pasang fotoku yang terbaik kan ya. Kalau dia gak pernah pasang fotonya. Padahal kata orang-orang dia ganteng.

P : Lah..terus temen-temen kamu tau fotonya dari mana?

I : Dia kirim fotonya ke aku. Iya dan dia itu gak pernah nulis kalau dia kuliah, rata-rata orang kan kuliah ditulis kan. Tapi dia gak pernah nulis. Nulisnya belajar sambil bekerja udah itu doank. Udah gitu tentang saya, Hamba Allah. Ya ampun hahaha. Favorit-favorit gitu juga ditulis seadanya. Minim banget.

P : Lah kok bisa? Aku aja waktu confirm temen liat profilnya dulu.

I : Karena dulu waktu saya confirm dia, dulu banget....Ceritanya kan lagi nambah temen hahaha

P : Jadi waktu kamu ngobrol sama dia kamu pikir-pikir dulu..umm kamu rancang dulu apa kamu spontan aja?

I : Iya rancang karena saya..ya karena sampai sekarang pun. Intinya gini sih mba sebenarnya saya masih traumatik sih dengan keadaan kayak gitu. Makanya saya tu suka nyindir dia. Sebenarnya dia punya temen deket lain mba, cuman..cuman apa ya. Sebenarnya waktu ketemu langsung saya baru tertarik sama dia. Kata orang dia ganteng, ternyata emang bener dia ganteng. Terus udah gitu orangnya simpatik. Sebelum ketemu saya taunya dia ganteng doank, udah gitu perhatian, ya gitu lah.

P : Ceritain donk gimana ketemunya

I : Di stasiun, dia kan sama sepupunya. Gak nervous sih. Karena dari dulu tuh saya udah mensugesti diri saya untuk gak nervous kalau ketemu cowok. Yang pasti saya kasian sama dia waktu pertama kali ketemu. Jadi dia bela-belain dateng kesini gitu lho, naik kereta 12 jam. Terus akhirnya tidur di MUI karena saya kan gak punya temen dekat yang cowok dan ngekost.

P : Waktu itu kesannya gimana pertama kali ketemu? Waktu ketemu ada bedanya gak?

I : Gak juga. Tapi dia emang orangnya pendiem sih.

P : Ada bedanya gak waktu ngobrol di facebook sama ketemu langsung?

P : Agak beda sih. Karena tadinya..dia itu ceritanya kan kayak orang..aktivis dakwah gitu yang menjaga diri terhadap lawan jenisnya. Tapi dari SMA pun dia udah pernah cerita, dia pernah suka sama orang. Terus aku tanya, mas kok bisa sih suka sama orang kan mas ceritanya ketua Rohis? Terus dia bilang mas kan Cuma manusia biasa Ayu, mas juga butuh istri, ntar kalau misalnya mas gak menemukan istri yang tepat gimana, katanya kayak gitu. Tapi menurutku itu jawaban yang manusiawi sih. Makanya karena jawabannya rasional aku putuskan untuk lanjut komunikasi sama dia, karena ternyata setelah komunikasi lebih jauh dia tu emang orang yang cukup rasional.

P : Ngobrol lebih jauhnya seringnya lewat apa sih?

I : Seringnya SMSan sih. Ketemu jarang karena dia juga kan kerja. Soalnya kalau ketemu justru bingung, mau ngomong apa ya..

P : Jadi kalau ketemu kalian ngapain donk?

I : Ya jalan, makan. Oh iya mba, waktu itu saya pindah kostan. Dia bantuin. Dari kostan ke rumah sih. Ya itu, saya jadi tahu orangnya cukup inisiatif. Rata-rata orang sih. Tapi ya idealnya seperti itu kalau seseorang sedang berusaha membuat orang lain tertarik sama dia kan. Jadi saya menilai keseriusan dia bukan karena apakah dia simpatik atau gimana, melainkan karena sikap nyata dia.

P : Terus intinya aku pengen nanya, antara dulu masih facebookan sama sekarang yang udah dekat ada gak sih perbedaan cara pandang kamu ke dia?

I :Ada. Dia suka ngritik saya. Perasaan dulu waktu belum ketemu gak pernah ngritik saya. Sering dikritik deh mba, misalnya um..kamu kalau lagi seneng atau lagi sedih tu jangan keterlaluannya reaksinya. Ibuku tu sering bilang, kamu tu kalau misalnya lagi seneng biasa aja. Keterlaluannya misalnya..dulu waktu masuk SMA. Ceritanya masuk SMA saya susah kan mba, ceilah... Terus saya saking senengnya, dulu waktu sebelum masuk kan disuruh beli barang-barang buat MOS, karena di depan sekolah kan ada pasar. Akhirnya karena saking senengnya aku nyebrang duluan, ibuku ketinggalan, terus ibuku ketabrak. Gak kenapa-kenapa sih. Terus ibuku bilang, tu kan kamu kalau seneng jadi keterlaluannya, kalau seneng tu biasa aja. Terus kalau sedih juga. Terus apalagi ya..kalau jadi orang tu ngomongnya yang jelas. Karena emang ayah saya kan suka nengokin saya kan, nah waktu di kostan pernah tu. Ayah saya kan mau ngasih sesuatu buat saya. Nah beliau kan berangkat kerjanya pagi-pagi. Nah pagi-pagi kostan saya tuh belum dibuka. Nah bapakku tuh marah-marrah, kamu gimana sih Bapak ini mau berangkat kerja lalalala. Ya mana aku tahu pa kostan belum dibuka, orang aku juga gak pernah keluar kostan pagi-pagi. Terus kalau di Kutek kan ada pasar pagi kan mba tiap hari Minggu. Terus pas dia udah tinggal disini, janji kita. Nah kita janji setengah enam, pintu kostan baru dibuka setengah tujuh. Terus dia bilang, iya Yu lain kali kalau kau jadi orang tu yang jelas. Ni orang gimana sih, waktu kenalan di telepon gak pernah ngritik sekarang kerjanya ngritik melulu.

P : Nah kita sampai pada intinya akhirnya..inti dari seluruh inti skripsi saya hahaha. Trust menurut kamu apa sih kalau denger trust?

I : Kepercayaan?

P : Iya. Kalau menurut kamu trust itu apa sih?

I : Kepercayaan. Ya apa ya..

P: Percaya yang kayak gimana? Gimana kamu bisa percaya sama orang?

I : Tergantung sih mba, apa yang harus saya percayakan. Misalnya sih saya minjem laptop saya ke temen saya yang udah sering ngerusakin laptop orang. Ya saya gak percaya lah. Kecuali kalau saya minjem laptop saya ke orang yang, emang tu orang jago IT dan terkenal bertanggung jawab, kalau laptop saya rusak pasti diganti. Tapi kalau misalnya ada orang yang kayak gitu, laptop dia sendiri aja rusak gimana saya bisa percaya. Tapi kalau misalnya handphone ya gak pa pa, handphone harganya murah gitu kan.

P : Terus kalau trust yang kamu ingin menjalin hubungan yang lebih dekat sama orang gimana tu?

I : Sebenarnya gini mba, setelah ayah dan ibu saya kayak gitu, saya jadi tahu kalau laki-laki tu pada alamiyahnya kayak gitu. Mereka tu bisa jatuh cinta pada siapa saja, bahkan ketika mereka udah punya pasangan pun mereka bisa kayak gitu. Sebenarnya sih perempuan juga bisa, tapi akan lebih menyakitkan kalau laki-laki yang kayak gitu.

P : Terus dikaitkan dengan trust? Jadi kayak soal UTS

I : Dikaitkan dengan trust jadi kenapa saya mau menjalin hubungan sama dia karena...Jadi gini mba..haduh saya jadi malu nih. Ceritanya tu saya pengen ikutan beasiswa, beasiswanya tu Erasmus Mundus. Jadi saya cerita sama ibu saya. Mah aku boleh gak ikutan beasiswa, ya pokoknya ke luar negeri. Karena saya emang pengen banget tuh studi ke Eropa. Nah, tapi ibu saya terus bilang..jadi nanti kamu kesana sendirian. Iya ya..Disana sendirian gak enak juga, kalau pulang dari sana baru nikah, telat nikah. Ya udah cari itu dari sekarang aja. Terus aku lihat, aku kenal sama anak UI mba, rata-rata anak UI yang aku kenal aku gak cocok sama dia. Rata-rata anak UI kan individualis yah menurutku gitu lah. Terus kayak ada stereotipe gitu lah di keluargaku, kamu ya mahasiswa UI, kamu harus dapat pasangan mahasiswa UI juga. Tapi aku suatu saat akan melawan stereotipe itu karena gak semua orang menikah dengan yang seajarnya gitu, terus akhirnya bahagia. Rat-rata ibu-ibu tu begitu kalau punya anak perempuan suaminya tu harus begini begini...Terus aku belajar juga nih mba, dulu waktu SMA ada orang yang iseng sama aku. Aku juga gak tahu apa maksudnya kenapa iseng sama aku. Umm..isengnya tu gini, dia kan ikutan lomba olimpiade Matematika, sama kayak aku. Cuma aku gak tahu..dia tu kayak gak seneng atau gimana...Jadi kata temen-temen, dia tu kaku sama cewek, satu-satunya cewek yang gak dia kakuin tu Cuma aku. Terus mereka bilang hii..jangan-jangan dia suka sama kamu padahal orangnya kaku kayak robot gitu. Emang kamu mau sama dia? Terus aku pikir ya udah deh sama-sama kaku kayak robot gak pa pa. Yang penting nanti dia gak selingkuh. Soalnya aku bener-bener traumatik tentang ayah dan ibuku itu mbak. Nah jadi aku pikir entar kalau nyari suami jangan yang ganteng ya.. Jangan yang punya perasaan berlebih sehingga gampang jatuh cinta. Jadi ya udah aku mikirnya punya suami yang kayak gitu aja, tampangnya biasa, terus kaku, sapa juga yang mau jadi sama dia hahaha.

P : Terus terus..

I : Nah, terus di sekolah saya kan ada organisasi untuk anak olimpiade. Saya jadi ketua bagian matematika, dia wakilnya. Yang justru sering menang lomba tu dia, aku gak pernah. Kayaknya emang hidupnya diorientasikan untuk itu. Sampai sekarang juga dia update statusnya yang berhubungan sama matematika gitu mba. Saya sering cek-cok sama dia karena beda pendapat. Cek-cok itu yang membuat saya harus selalu mengalah dan mengutamakan kepentingan dia gitu. Jadi saya mikirnya, aduh kalau saya punya suami yang egonya lebih besar daripada saya bisa-bisa saya jadi korban terus. Jadi kalau nanti cari suami itu saya gak akan mementingkan misalnya..derajat pendidikan dia, apakah dia S1 dimana atau jurusan apa. Yang penting dia ya gitulah..bisa memahami saya..dan ceritanya si mas Z itu pernah ngaku sama saya, kalau dia itu lebih sayang sama saya daripada sama dirinya sendiri. Emang keliatannya gombal, tapi emang kayak gitu mba.

P : Kenapa emang?

I : Waktu itu pernah tu, kan di semester 5 sama 6 saya kan banyak keluar biaya kan. Padahal kan ya..saya kan cari duit sendiri donk. Iya dan biasanya juga uang beasiswa saya kasih ke ibu. Karena ibu saya di rumah kan penjahit pakaian, dan di zaman kayak gini kayaknya gak cukup juga uang

ibu saya untuk sekolah adek saya dan lain-lain. Terus suatu saat tu saya kekurangan duit, karena patungan seorang lima ratus ribu. Buat beli Tamiya, gak penting banget ya. Pokoknya itu kita bikin kayak kompetisi industri gitu, dengan sistem mana yang paling efisien itu yang menang. Terus menghasilkan keuntungan dan produk yang lebih banyak. Dan Tamiyanya harus dibeli beneran. Beli itu gak satu dua, tapi sampai seratus gitu. Satunya kan enam ribu, tapi belum beli ininya itunya, beli kostum buat nari-nari aduhh..Udah gitu saya defisit ni, defisit dua ratus. Terus saya iseng cerita, ini lagi pusing mas, ini ada ini, belum bayar dua ratus lalalala. Dan itu sering mba, saya sering cerita kayak gitu. Tiba-tiba..dan saya gak tau kan mau minjem sama siapa, temen-temen seangkatan juga lagi pada repot bayar kan. Masa mau minjem juga sih, orang sama-sama bayar. Akhirnya saya cerita sama dia, terus dikirimin sama dia. Mungkin dua ratus itu bukan jumlah yang seberapa, tapi ternyata itu tu duit hasil kerja dia selama satu bulan. Dan dia itu waktu masih kuliah kan kerjanya Cuma jadi operator di warnet. Dan itu tu job desc dia, dia harus melek jaga semaleman, karena paginya dia kuliah kan. Jadi aku pikir, yang penting sih bukan jumlahnya, tapi seberapa besar dia berikan dalam porsinya dia. Gitu saya pikir, jadi ya udahlah gak pa pa lah.

P : Terus, aku mau nanyain trust lagi nih say. Menurut kamu penting gak sih trust itu dalam hubungan cinta?

I : Penting. Itu penting buat semuanya.

P : Kalau dalam hubungan cinta?

I : Lebih penting lagi hahaha

P : Kenapa?

I : Karena gini mba, setelah saya mengalami, melihat dengan mata kepala sendiri kejadian ayah sama ibu saya, ternyata ayah saya itu gak bisa dipercaya. Oh ya..tambahan lagi. Saya sendiri mau menerima mas Z bukan Cuma ingin menjalin hubungan cinta aja mba, saya sadar saya ini harus punya keturunan atau penerus lah . Saya gak pengen nanti anak-anak saya tu mengalami nasib seperti saya. Sejujurnya saya tu merasa sangat menderita dengan..bahkan orang-orang..keluarga ayah saya tu benar-benar memojokkan saya. Keluarga ibu saya juga. Ya tahulah mba, kalau misalnya anak yang..broken home gitu, ketika belum dewasa mereka tu kayak terpojok gitu mba. Terpojoknya tu kayak gak dianggap gitu. Jadi kan misalnya aku pergi ke keluarga ibu, keluarga ibu tu kayak menganggap aku sepele, ahh..bapaknya gak ada gitu, adanya ibunya doank. Kadang tu mereka juga suka mengatakan hal-hal yang menyakitkan menurut saya, bapak kamu kemana? Bapak kamu ini ini ini..Pokoknya hal-hal yang membuat saya benar-benar sakit hati deh. Jadi saya tu merasa, seburuk atau seberapa apapun saya nanti, sebanyak uang apapun yang saya hasilkan, saya gak mau tu berumah tangga dengan orang yang egonya lebih besar, lebih mentingin diri sendiri, gitu..

P : O..terus bentuk percaya yang seperti apa sih dalam hubungan cinta? Kan kalau percaya dalam hubungan cinta lebih-lebih donk. Seberapa besar sih kita harus mempercayai orang yang kita sukai?

I : Kalau saya sendiri.....percaya untuk hal-hal...tapi kalau keadaannya udah kayak gini, saya pikir saya percaya sepenuhnya sama mas Z. Tapi emang banyak hal-hal yang masih ada dalam kendali saya sih. Karena belum tentu dia jodoh saya, terus.. memang banyak hal yang saat itu memang kita kendalikan sendiri. Walaupun dia nanti akan jadi suami saya gitu..

P : Terus menurut kamu sendiri, aku jadi agak balik ni. Kepercayaan yang dalam hubungan cinta sama yang bukan hubungan cinta ada bedanya gak?

I : Mungkin gak ada..tapi eh cinta ya.. Tapi kalau saya mencintai seseorang, saya tu berkespektasi kelak tu saya akan jadi pasangan hidupnya dia. Dan pasangan hidup itu kan berarti, hampir segalanya kan mba. Entah dia yang akan mengcover kita, dia yang akan jadi ayah dari anak-anak kita. Jadi kepercayaannya ya kepercayaan sepenuhnya. Dan itu banyak syaratnya. Makanya saya ngasih syarat yang..walaupun menurut orang itu sepele, tapi sebenarnya itu berat mba. Karena ketika saya ngasih syarat tinggal disini, akhirnya dia harus membiayai hidupnya sendiri disini,

udah gitu dia gak punya sapa-sapa disini. Kebetulan dia orangnya agak introvert juga, orangnya agak susah bergaul gitu.

P : Terus kalau dalam hubungan yang lain? Yang bukan cinta?

I : Nah kalau itu saya sangat membatasi mba. Tergantung..susah sih..misalnya gimana ya..kepercayaan. Kayak itu lho mba, yang laptop saya pinjem itu. Terus kan kita juga bisa mempercayakan sesuatu yang riil dan tidak riil. Misalnya saya mempercayakan kisah saya ke mba, kenapa saya percaya, kan itu ada alasan tersendiri kan. Terus kalau mempercayakan barang yang riil itu alasannya juga beda lagi. Oh ya mba..saya pengen nanya deh, kenapa saya bisa kayak gini? Maksudnya selama hidup tu saya gak pernah melepaskan diri dari sikap rasionalis. Kenapa ya saya melakukan hal yang tidak rasional?

P : Hahaha, menurut kamu ini gak rasional ya?

I : Iya.

P : Kenapa gak rasional?

I : Gak rasionalnya karena... memang kelihatannya aneh aja. Konyol..kenapa saya percaya sama orang yang bahkan gak pernah saya..Maksudnya gini deh, kamu cari calon suami, kenapa gak cari di UI aja, banyak. Yang ganteng banyak, yang pintar banyak, yang tajir banyak. Tapi belum tentu dia cocok sama saya. Kalau misalnya dia melakukan..mau melakukan semua untuk saya, misalnya dia disuruh ke Depok mau. Suruh S1 ya udah dijalanin, S1 itu dia harus pakai uang sendiri kan. Karena orang tuanya itu...orang yang kurang aware sama pendidikan gitu. Jadi bapaknya gak mau keluar duit banyak-banyak untuk dia berpendidikan.

P : Um..jadi menurut kamu kalau kita percaya orang di dunia online, sama di dunia nyata ada perbedaan gak? Misalnya kalau dunia online..gimana kita bisa percaya beli barang di kaskus gitu..tapi aku harap kamu jawabnya dalam konteks hubungan cinta ya. Gimana kita bisa percaya orang di dunia online gitu

I : Sebenarnya kayak gitu juga mba e... sebenarnya menurutku itu konsepnya sama. Sama kayak orang hubungan cinta itu.. Ketika kita ketemu orang langsung, biasanya orang bilang kita akan lebih percaya orang yang ketemu langsung daripada yang di dunia maya..Tapi pada kenyataannya, tidak banyak..eh sedikit orang yang kecewa ketika ketemu langsung. Dan gak sedikit juga orang yang ternyata puas dengan apa yang ditemui di dunia maya. Misalnya nih..aku gak tahu juga..tapi yang orang STAN itu dia bahagia aja sama istrinya.

P : Jadi menurut kamu gak menjamin ya.

I : Iya. Ya itu buktinya ayah ibuku, ketemu langsung tapi akhirnya kayak gitu juga, makanya...

P : Menurut kamu sendiri bisa gak sih kepercayaan dalam hubungan cinta itu dikembangkan lewat online?

I : Bisa. Tapi dengan syarat-syarat tertentu.

P: Syaratnya? Ini percaya sama orang kamu suka gitu.

I : Sebenarnya saya awalnya belum suka. Iya bisa, dengan mengajukan beberapa syarat tertentu. Syarat yang harus dipenuhi. Saya percaya ya itu, karena dia memenuhi syarat yang saya ajukan. Ya itu, tinggal disini, lulus S1, apalagi ya..pokoknya saya minta dia kesini..kayak gitu. Dan sebenarnya sebelum mengajukan syarat itu saya nanya dulu lebih dalam ke dia. Apakah dia pernah hubungan cinta sebelumnya dengan orang lain? Kan dia pernah tuh, jadi saya merancang supaya dia memberikan pengorbanan yang lebih besar ke saya dibanding yang dia berikan ke perempuan sebelumnya.

P : Dulu kan kamu cerita-cerita sama dia lalalal via chat. Nah kenapa kamu bisa percaya cerita-cerita dia itu?

I : Nah itu dia mba..karena terus waktu itu..coba tanya ke temennya. Tapi karena dia banyak berkorban..kayak misalnya itu tadi lho mba..mencarikan tugas-tugas, mungkin sepele ya tapi buat orang yang sedang menjalani ya cukup berat juga buat saya. Tapi itu belum seberapa sih, semuanya tu bener-bener terbukti ketika dia tu udah datang kesini. Misalnya ni keadaan saya balik, saya yang penipu. Dia datang kesini tapi gak saya temuin, padahal misalnya dia udah banyak mengorbankan, transfer duit ke saya. Terus waktu dia datang kesini gak saya temuin, itu kan bisa aja saya lakukan kan, kalau saya yang jahat. Nah, berarti selain saya percaya sama dia, dia juga memberikan kepercayaan kepada saya. Jadi menurut saya, kepercayaan tidak diberikan kepada satu pihak, tapi saling memberi.

P : Nah apa sih dasarnya kamu percaya di awal-awal sama dia?

I : Sebenarnya yang kita ceritain gak penting juga sih. Misalnya dia nanya, kegiatan saya apa. Kalau misalnya dia tahu kegiatan saya, itu menurut saya gak pa pa sih. Walaupun saya gak kenal dia, tapi apa yang saya ceritakan kan gak akan membawa keuntungan bagi dia.

P : Jadi apa nih yang membuat kamu di awal-awal memutuskan untuk nerusin chat sama dia?

I : Ya itu mba, karena saya tertarik untuk punya teman dari culture yang berbeda, latar belakang yang berbeda, terus letak geografis yang berbeda.

P : Terus kayak gitu aja kamu udah percaya?

I : Iya. Karena teman kan macem-macem, teman kenal, temen deket. Dan ini saya anggap yang lumayan lah buat tambah-tambahan kenalan. Mungkin suatu saat, tadinya temen biasanya, suatu saat saya pergi ke daerah dia, sapa tau bisa ketemu gitu.

P : Nah tapi di akhir-akhir cukup gak menurut kamu komunikasi lewat facebook untuk menumbuhkan kepercayaan?

I : Enggak. Sebenarnya gini, ketika saya baru kenal yang saya ceritakan tu hal-hal yang umum yang general, yang menurut saya semua orang tau gak pa pa. Nah, terus ketika dia meminta lebih...maksudnya dia nanya yang lebu dalem tentang saya tentang kesukaan..ini apa sih ni orang, kayaknya menjurus deh. Nah itu..saya juga dari dulu banyak minta sesuatu ke dia, misalnya nyariin tugas, gak semua orang mau nyariin tugas kan. Banyak sih yang dia korbakan untuk saya dan itu bertahap, jadi kalau misalnya dia menginginkan tahap ketiga saya juga akan memberikan syarat untuk tahap yang ketiga. Dan ketika dia minta, mau gak serius sama aku? Ya udah kesini aja, tinggal disini, terusin S1 nya gitu.

P : Terus kamu sendiri, sejak kapan sih kamu percaya sepenuhnya sama si mas Z itu?

I : Setelah dia kesini. Setelah dia membuktikan sebagian janjinya itu.

P : Terus kalau kamu sendiri, dari komunikasi kamu di facebook itu, kamu bisa gak sih meramalkan atau memprediksi perilaku si mas Z itu?

I : Sebenarnya mungkin tidak bisa mba..tapi sebenarnya menurut saya..gak bisa. Sebenarnya saya bersikap sama dia, tu..bukan sikap saya yang sebenarnya. Misalnya nih ketika saya baru kenal dia lewat facebook, saya bersikap sama dia bukan sikap saya yang sebenarnya. Gitu..dan saya baru bersikap apa adanya tu ketika saya bertemu sama dia dan dia mau memenuhi permintaan saya. Misalnya mau datang kesini, baru tuh saya bersikap baik sama dia, lebih percaya lagi. Tapi waktu pertama kali kenal sama dia, baru kenal lewat facebook, apa yang saya berikan ke dia misalnya cerita saya, itu hal-hal yang biasa sih.

P : Oh..tapi bisa gak kamu tahu misalnya dia akan suka kalau kamu begini, dia akan marah kalau kamu begini, dari komunikas lewat facebook?

I : Bisa sih kalau itu.

P : Nah dari komunikasi di facebook , chat segala macam lah, kamu dapat informasi gak kalau dia adalah orang yang bisa diandalkan?

I : Dapet. Sebenarnya saya gapek banget mba orangnya. Ceritanya kalau di teknik kan banyak cowok, di teknik ini perlu teknologi kan misalnya harus install ini, harus bisa pake program ini. Jadi dari semester satu sampai semester lima, ya asal kuliah. Makanya nilai saya banyak yang jeblok. Dan saya bertekad untuk kuliah lebih serius karena mungkin ini jalan hidup saya. Dan saya bertekad untuk menguasai program ini, program ini, bertekad untuk mengerjakan tugas lebih baik. Tadi pertanyaannya apa ya mba?

P : Hahaha..menurut kamu si mas Z itu orang yang bisa diandalkan gak dari komunikasi di facebook?

I : Nah iya, terus saya tanya, jurusan apa mas, teknik komputer. Wah kebetulan, aku SMS aja mas ada tugas ini ini, boleh minta tolong gak. Saya sih SMS dia setelah tiga atau empat bulan atau satu semester gitu.

P : Bisa diandalkannya dalam hal apa?

I : Ya itu ngebantuin tugas. Kalau tugas di teknik kan gak boleh sama ya mba, padahal nyarinya di internet. Padahal di internet ya itu-itu aja kan adanya. Sebenarnya sih nilai saya jadi lebih bagus semenjak ada dia hahaha.

P : Terus kamu juga jadi tau sifat-sifat dia gak sih?

I : Iya. Sebenarnya yang kita obrolin masalah umum sih mba, kayak politik gitu. Sosial, banyak orang pengangguran, kayak-kayak gitu. Terus saya juga pernah nyindir dia, laki-laki tu payah ya gak pernah puas. Terus dia nolak gini gini..terus ntar ujung-ujungnya tentang agama. Jadi saya jadi tahu..oh ternyata orangnya kayak gitu ya, jadi walaupun dia bukan mahasiswa yang..kata orang bukan 3 perguruan tinggi besar di Indonesia, tapi sebenarnya tu dia orang yang cukup kritis dan cerdas gitu..Padahal banyak juga lho mba, temenku itu tugas ngopy, ngopy plek plek gitu. Terus ujian juga nyontek, nyontek plek plek gitu

P : Um..terus kamu percaya gak dia jujur dalam komunikasi kalian?

I : Percaya.

P : Gimana kamu yakin dia itu jujur sama kamu?

I : Karena setelah aku deket sama dia, banyak temen-temen dia yang nge add aku. Temen-temen SMANya kan. Terus udah gitu aku tanya, oh ya..kamu kenal sama ini ya. Itu sebelum ketemu. Nah terus aku nanya, kamu temennya mas ini ya. Iya. Dulu waktu di sekolah gimana? Bahkan aku belum tahu sebelumnya kalau dia itu ketua Rohis. Jadi aku tau dari temennya, dia gak pernah cerita sama sekali kalau dia itu dulu ketua Rohis. Udah gitu dia bilang kalau dia itu orangnya pendiem, terus agak pemalu sedikit, terus suka boong gak? Atau dia itu banyak ceweknya gak? Maksudnya kalau dia punya banyak cewek lebih dekat pada pembohong. Daripada orang yang gak pernah punya cewek, gitu kan mba. Katanya dia gak pernah boong kayak gitu.

P : Kamu jadi awalnya gak berniat nanya-nanya ke temennya?

I : Gak sih. Saya pikir dia orang yang akan berlalu begitu saja. Tapi ternyata sampai seserius ini saya juga gak tau mba.

P : Awalnya waktu kamu ngobrol di facebook kamu percaya gak hubungan ini akan lama?

I : Kayaknya saya pikir enggak. Karena saya pikir..saya kan orangnya rasionalis. Dan memutuskan kalau misalnya dia mau serius saya harus kasih syarat yang susah. Syarat yang saya ajukan itu udah cukup susah. Misalnya kalau mau S1, ekstensi di UI kan mahal banget kan. Nah setelah dia kesini, baru saya percaya. Tapi bukan percaya yang dia pasti akan jadi suami saya kayak gitu enggak, tapi ya saling memperlakukan sebaik-baiknya aja.

P : Dari komunikasi di facebook juga, kamu percaya gak bahwa dia akan menjadi seseorang yang akan sesuai dengan harapan kamu?

I : Kayaknya iya. Soalnya dia mau saya atur-atur. Kayak misalnya waktu saya nerima dia, maksudnya nerima dalam tanda kutip. Ya udah kamu kesini aja. Itu berarti juga sudah suatu penerimaan kan kalau saya itu bersedia. Ada satu hal dimana saya akhirnya marah sama dia, terus itu bener-bener temen ceweknya di facebook itu dihapus semuanya. Padahal temennya tu banyak yang udah dia kenal dekat.

P : Jadi aku mau menutup ni, kamu menggambarkan hubungan kamu sama dia seperti apa?status kali ya. Terus sejauh apa kamu percaya sama dia?

I : Pacar kali ya..soalnya ibu saya juga eh ada telepon dari si Ayu. Ayu sapa tuh, pacarnya si ini. Sebenarnya saya keberatan juga kalau dibilang pacar.

P : Kenapa kamu keberatan? Kamunya sendiri atau lingkungan?

I : Lingkungan.

P : Kamunya sendiri keberatan gak?

I : Enggak hahaha. Ya karena saya memang ada di lingkungan kayak gitu mba.

P : Terus sejauh apa kamu percaya sama dia?

I : Cukup percaya sih.

P : Tapi kalau di facebook kamu bisa sepercaya ini gak sama dia?

I : Gak. Saya baru percaya setelah dia datang kesini gitu.

P : Ahh..terima kasih banget yaa..

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara Informan 3

P : Jadi ini minta tolong ya kak, berarti ini harus direkam ya. Soalnya habis ini aku harus buat verbatim gitu kak. Jadi habis ini kita 1 jam an gitu, terus aku ketik tek..tek..tek...

I: Adekku juga suka bikin verbatim kok

P : Capek banget kak, itu pekerjaan paling e..sedunia

I: Tapi kan bisa dapet duit, sayang kalau gak dimanfaatin.

P: Iya sih. Tapi sekarang kan aku yang butuh jadi aku yang harus hire orang, kan mahal banget. Jadi aku harus ngetik sendiri. Kak Devi.. ini bener kan panggilannya kak Devi?

I: Iya

P : Makasih banyak udah mau jadi informanku, agak susah-susah gitu lho nyarinya.

I: Eh tapi suaraku jadi sexy lho disini.

P: Sexy banget pasti hahahahaha...Kok kakak tahu? Dulunya kakak penyiar apa?

I : Emang sexy ya?

P : Gak tahu dink hehehhe

I : Gak kok biasa aja hehehhe

P : Kakak mau minta tolong dulu nih, pertama-tama kenalan dulu. Nama, pekerjaan, usia berapa, hobi, kegiatan sehari-hari, gitu-gitu deh

I : Nama Devi Lusyana, usia 26 tahun, lahir 15 April 1985, pekerjaan karyawan salah satu BUMN, perlu disebutin gak nama BUMN nya?

P : Ummm...Gak usah kali ya.

I : Terus apa lagi?

P : Hobi? Hobi?

I : Hobi membaca sama menggambar, sama nonton, jalan-jalan.

P : Sekarang tinggal di?

I : Ee.. di Jalan Sekolah no. 38 Pondok Labu Jakarta Selatan 196420

P : Wahh..lengkap banget, nomor handphone, email, nomor rekening juga deh kayaknya hahahaha

I : Kak devi kapan sih mulai punya akun facebook?

P : Udah lama ya, udah lama banget lebih dari 5 tahun lalu. Jaman-jaman facebook kapan sih? Habis friendster ya. SMA ya?

P : SMA nya kakak kapan tu? Tahun berapa?

I : Aku angkatan 2003. Cuma dulu pernah mampir di STAN. Terus tahun terakhir di UI ehh..tahun 2005 masuk Ui FE jurusan Manajemen konsentrasi keuangan. Ya seingat aku jaman SMA itu sih.

P : Dari pas SMA itu berarti tahun 2003, udah lama banget donk? Tahun 2000 apa?

I : Iya sekitar 2000-2003 lah. Aku agak-agak lupa. Cuma dulu jarang buka.

P : Terus kakak sendiri..ehh apa tadi.. kenapa sih waktu itu kakak memutuskan untuk punya akun facebook?

I : Ya habis waktu itu teman-teman pada punya kan, ya udah diajak-ajakin teman aja. Terus ternyata banyak juga kayak apa..kayak kenal dari ... ketemu teman SD lagi, teman SMP, teman SMA. Pas kuliah kan lebih aktif tu kan karena punya teman kuliah. Terus waktu kerja lebih aktif lagi karena teman-teman kuliah kan udah pada jauh ya, nah itu baru kayak..ya paling berhubungannya lewat itu aja sih.

P : Oo..terus kak Devi sendiri seberapa sering sih buka-buka facebook?

I : Karena udah ada BB kali ya, jadi tiap hari hahahahaha

P : Tiap harinya itu kayak gimana? Seberapa sering kali ya?

I : Gak sih, setiap harinya paling cuma sekali.

P : Ini di push-up gak facebook nya?

I : Iya. Paling cuma liat yang baru-baru. Tapi lebih seneng twitteran sekarang. Kali twitter sekarang bisa berpuluh-puluh-puluh kali . Lebih seneng twitter-an sih sekarang daripada facebook. Dulu sebelum ada twitter ya lebih banyak facebook sih.

P : Um..Terus kak Devi kalau di facebook itu paling sering ngapain?

I : Umm ini.. kasih ucapan selamat ulang tahun ke orang. Kalau gak lupa. Paling sering itu. Kadang-kadang buka cuma buat kasih selamat ulang tahun aja ke orang.

P : Iya sih aku soalnya aku sendiri juga kayak gitu hehehe.

I : Emang, kalau twitteran baru aku suka banget.

P : Eh silakan kak diminum aja. Aku juga tinggal nunggu bentar ini...

I : Ih..aku gak enak

P : Ga pa pa kali. Kayak anak SD puasa aja hehehe

I : Gak paling bentar lagi juga buka

P : Eh kak Devi temannya di facebook ada berapa puluh ribu? Hahahha

I : Tiga ribuan apa. Dua ribu.. Antara dua sampai tiga ribu lah.

P :Umm.. itu kak Devi kenal semua gak?

I : Umm..gak..

P : Terus pertimbangan kakak yang paling penting untuk konfirm teman apa sih sebenarnya?

I : Aku sih biasanya lihat profilnya. Gimana sih ni orang. Kayak biasanya latar belakangnya pendidikan atau.. mutual friendnya ada berapa orang. Kalau banyak aku langsung approve karena biasanya mungkin aku lupa. Tapi kalau misalnya enggak, yang cuma sedikit gitu, aku lihat dulu infonya, namanya alay atau enggak karena aku akan langsung meng-ignore orang yang alay. Terus latar belakang infonya, kayak pendidikannya, kerjanya dimana kayak gitu-gitu baru aku approve.

P : Terus menurut kak Devi, profil kita di facebook itu, perlu gak sih kita membuat profil di facebook kita itu sesuai kenyataan?

I : O..buat apa ditutup-tutupi kecuali kalau ada maksud tertentu kan. Kalau aku sih mikirnya kalau nanti ditutup-tutupi toh nanti juga ketahuan kan. Temenku juga ada buat akun facebook Cuma buat ngedeketin cewek. Tapi kalau aku sih ya.. tau lah lah yang fake mana yang enggak.

P : Kalau profilnya kak Devi sendiri..um gimana ya..apa yang dimunculin apa yang enggak?Um..kayak apa ya kayak beberapa orang kan pandangan politik gak ditulis.

I : Kalau aku sih aku tulis semua aja, tapi umm.. aku kan ini mau nulis semua nih termasuk nomor telepon juga. Tapi kan aku belum 'ngebersihin' facebook ku dari orang-orang yang..itu istilahnya ngebersihin kan ya. Kayak misalnya shop-shop itu, dulu karena ada temen minta tolong, dev approve donk ini shop gw. Agak males jadi pengen aku bersihin. Soalnya nomor telepon tu guna banget. Soalnya temen aku sekarang dia sekolah di Norwegia, dia itu dapat temen-temen roommate disana karena nulis nomor telepon di facebooknya. Tapi sih kebetulan baik-baik aja karena facebooknya bersih dari orang-orang alay.

P : Alay kayak gimana sih?

I : Ya dari namanya aja kan, misalnya kayak sayankuuu.. itu biasanya langsung aku ignore. Itu bener-bener alay gak banget deh. Eh ada tisu gak? (jeda sebentar)..

P : Kak Devi sendiri, gimana sih menggambarkan sifat kak Devi dalam pergaulan?

I : Orangny sih supel, bertemannya sih sama sapa aja. Apa lagi ya.. kalau dalam bergaul gak pilih-pilih temen cuman ada batas tertentu. Misanya kita gak sreg sama orang tertentu yang sekedar tahu aja tapi ya tetep temanan. Jadi makanya temenku banyak, kalau misalnya ngundang nikah tu banyak hahaha. Tapi kalau temen deket ya paling beberapa. Tapi kalau temen-temen biasa kayak yang di luar negeri ya banyak, kan aku orangnya suka SKSD jadi temennya banyak. Harusnya maya liat facebookku dulu. Harusnya di add dulu. Dipelajari orangnya baru nanya.

P : Tapi aku takut ga sopan kak soalnya.

I : Gak pa pa nanti add aja. Terus?

P : Berikutnya ini hahaha aku agak malu gitu waktu nanya ini ke informan lainnya hehehe. Menurut kak Devi waktu aku menyebutkan 'love relationship' menurut kak Devi love relationship itu apa sih?

I : Ya..suka sama suka.

P : Um..terus dalam love relationship itu apa aja sih yang harus ada?

I : Komitmen.

P : Jadi menurut kakak penting ya komitmen itu.

I : Kalau gak ada komitmen ya buat apa, gak usah diterusin.

P : Menurut kak Devi apa sih bedanya yang relationship sama yang bukan love relationship?

I : Ya sekarang tergantung tujuan masing-masing orangnya kalau misalnya aku sendiri di usiaku yang udah paruh baya hahaha.. sebenarnya muka SMP kan badan 34 tahun hahaha.

P : Itu mid twenties kak, young adult.

I : Jadi sebenarnya apa lagi sih yang mau dicari hubungan mau umur berapa pun sih kalau aku selalu serius selalu ada komitmen Cuma pada saat umur segini lebih ke juga gw mau nyari apaan lagi sih. Meskipun bukan dalam waktu dekat tapi arahnya udah kesana. Bedanya sama yang

pacaran-pacaran gaya SMA.. cuman aku lebih. Baru pacaran kan pas kuliah ya, maksudnya baru dekat sama cowok tu pas kuliah pas SMA.

P : Kalau menurut kak Devi sendiri ada gak sih ini..misalnya gini nih, hubungan cinta kan kata umum ya, ada gak sih bentuk khususnya dari hubungan cinta?

I : Maksudnya apa tuh? Di usia berapa dan tujuannya apa?

P : Hahahaha.. apa ya yang mana aja. Jabarkanlah? Hahaha

I : Gini-gini gw psikolog juga nih umm.. misalnya kalau anak sekolah, ah tujuannya biar semangat belajar biar semangat kuliah. Kan biasanya kalau itu orang nyebutnya cinta monyet. Cinta waktu kuliah atau lebih mature dikit itu cinta mengenal orang lain. Jadi itu misalnya kayak gw belum pernah pacaran nih kayak gimana sih pacaran itu. Adajuga yang cintanya buat status. Jadi biar kemana-mana dianterin cowoknya, ke kondangan gak sendirian. Itu banyak.

P : Eh iya beneran lho kak kondangan itu harus ada temennya. Aku kemarin baru dateng kondangan soalnya hahaha

I : Minimal tu sahabat atau apa. Temenku yang kuliah S2 di luar negeri kan jadi ini belajar juga dari temen-teman. Aku pengen kuliah di luar negeri tapi dikasihnya cowok duluan, sementara yang udah kuliah di luar negeri maunya dikasih pacar atau calon suami. Kalau bahasa jawanya ya..rumpit tetangga lebih hijau daripada rumpit sendiri. Soalnya kita selalu ingin orang lain tu kayak apa. Kalau cinta komitmen, nah itu yang udah lebih berat lagi. Itu kayak ke depannya kita mau apa sih, kalau Cuma mau main-main aja kayak waktu kuliah Cuma buat gonta-ganti pacar mah itu masa-masa ketika 25 tahun ke bawah lah, kalau 25 tahun ke atas ya lebih mature lebih sadar. Gw udah dewasa dan udah waktunya berkeluarga. Hal-hal kayak gitu sih baik laki-laki atau perempuan sih pasti ada. Ada lagi ni cinta main-main, misalnya pacaran sama banyak orang. Mungkin di rumahnya kurang perhatian, kan bisa juga.

P : Kalau menurut kak Devi, ada ga sih bedanya cinta antara yang kita ketemu langsung sama cinta yang dibina lewat online?

I : Umm..... (jeda) tergantung apa ya.. kalau bahasa jawanya kan 'witing tresno jalaran soko kulino'. Tapi aku ra iso ngomong jowo. Jowone jowo coret hahaha. Ga masalah sih misalnya kita kenal dari orang lain juga Cuma mungkin rasanya akan berbeda ya. Aku juga pernah sih kenal sama temen aku.. mantan aku sebenarnya. Jadi dulu dia nikah gara-gara dia habis diputusin. Jadi waktu itu dia berusaha cari orang lain untuk dinikahin walaupun gak cinta-cinta banget. Tapi ketika udah berjalan ya akhirnya ya udah. Udah terlambat kan, itu menyesal kan jatohnya. Dan itu bukan karena orang lain, itu salahnya sendiri kan. Jadi menurut aku terletak pada hasil akhirnya. Kalau misalnya aku gara-gara kamu jadi menikah misalnya.. (hahahaha) tapi kalau misalnya dia juga suka sama aku kan kamu artinya jadi mak comblang yang baik donk, gak masalah sih. Dalam artian taaruf ya.

P : Kalau menurut kak Devi sendiri mungkin gak sih hubungan cinta itu dibina lewat online? Yang seperti kata kakak, hubungan cinta yang seperti apa tu yang bisa atau mungkin dibina lewat online?

I : Lewat?

P : Um..lewat sarana media maya, halah..

I : Oh online?

Tergantung maunya apa, kalau maunya Cuma main-main aja ya udah maunya main-main aja. Kecuali kalau dari awal kita maunya serius.

P : Kalau hubungan yang serius bisa ga lewat online?

I : Bisa, saya contohnya hahahaha

(jeda karena ada BBM)

P : Terus terus, mba Devi sendiri sama, aku nyebutnya apa nih, mas atau apa?

I : Calon aja kan masih calon

P : Sama calonnya mba Devi ini hubungannya bisa dikatakan hubungan cinta gak? Terus hubungan cinta yang seperti apa yang mba Devi sekarang jalani?

I : Sebenarnya awalnya, tapi ini jangan disebarluaskan ya

P : Gak mba kan rahasia

I : Sebenarnya sih awalnya

(Jeda BBM)

I : Sebenarnya sih ini jadi harus cerita tentang masa lalu nih, jadi dulu tuh aku kuliah 2005 disini. Pacar pertama hahaha, ya sama cowok ini juga aku berusaha untuk serius gitu. Yang kedua, yang kedua atau yang keberapa ya gak tahu deh pokoknya pas di UI deh, empat tahun aku jalan sama dia. Ya udah kita komitmen untuk pernikahan tapi gak...gak.. pacaran, Cuma pakai kata-kata lah, lo punya gw, gw punya lo. Itu sekitar empat tahun, akhir tahun kematin dia tu belum lulus-lulus. Menurut aku kalo emang lo mau sama gw, lo serius lah, gw mau nunggu sampai kapan. Gw bakalan nunggu tapi karena dia gak ada kata-kata itu ya udah mulai agak renggang agak renggang sampai akhirnya aku menclok ke cowok sana cowok sini. Mulailah binalnya tu hahaha..Terus yang terakhir ini adalah orang yang meng add aku itu gara-gara aku upload foto-foto aku itu. Jualan hahahaha.. Terus dari add add gitu, kan aku udah bilang kalau namanya alay langsung aku ignore. Terus dia kan kan ga ada mutual friendnya biasanya langsung aku ignore. Terus datanglah si mas ini, siapa sih ini kok gak ada mutual friendnya. Tapi kok aku lihat latar belakangnya baik, oh ya udah aku approve. Tapi aku pernah iseng aja gimana bisa add aku, eh aku nanya ke dia kenal dimana ya mas kita takutnya aku lupa atau apa. Dia bilang gak tau juga. Gak ada mutual friendnya. Ya udahlah berlanjut dialog-dialog gitu mula komen foto segala macem. Terus dia bilang memang saya lagi nyari calon.

P : Mas nya yang bilang?

I : Iya masnya yang bilang. Terus aku bilang ya terus maksudnya apa? Ya enggak kalau memang mau kita serius. Itu hari Jumat, hari Sabtu langsung bilang gitu.

P : Itu hari apa nge add nya?

I : Nge add nya hari Kamis, eh enggak enggak. Jadi dia nge add tapi aku approve setelah sebulan gitu. Terus tanggal umm.. aku inget tanggalnya. Hari Kamis malem tanggal 16 Maret ya berarti.

P : Via apa tuh?

I : Via YM. Ya awalnya dia komen-komen foto gitu. Kamu liat aja deh di facebook. Ada di foto aku. Komennya manis gitu hehehehe.

P : Terus dari komen foto berlanjut di?

I : Terus aku bilang aja daripada gini, kamu add aja YM aku. Ya udah ngobrol-ngobrol sampai Kamis malem terus dia nanya aku lagi nyari ini nih.. Oh iya aku juga nih. Aku sebenarnya konteksnya becanda tapi kayaknya dia nganggep serius. Waktu itu juga aku lagi dideketin sama satu cowok. Dua cowok.. Empat..eh...Ama dia lima hahahaha. Lagi laris deh, pasarannya lagi naik.

P : Pakai dukun mana mba hahahaha?

I : Ntar deh aku kasih susuknya hahahaha. Satu cowok tentara. Satu cowok maaf ya..udah beristri. Satu cowok yang masih kuliah. Satu cowok sahabat aku. Sama satu cowok dia. Terus aku bilang ke orang tuaku, bu ini.. pas malam hari jumatnya aku bilang kan emang kamu serius sama aku kan ngobrol. Oh iya.. terus aku tanya juga latar belakangnya kerja dimana, dia bilang di PLN Batam. Terus orang tuanya dimana, di Klaten. Adeknya dimana, pokoknya aku tanyain latar belakangnya. Sampai dia fotoin dia waktu lagi di Batamnya di PLN nya . Dia kan juga nanya aku, di Jasa Marga gitu-gitu. Kan kita juga sama-sama curiga. Kan kita juga sama-sama tahu kalau di dunia maya itu seperti apa, banyak tipu-tipu.

P : Itu telpon-telponan?

I : Iya itu telpon-telponan. Dia kan dari jam setengah lima. Tapi kan aku ah..males angkat. Tapi kan dia kayak telpon lama ya udah aku angkat. Ya udah terus aku bilang, ini mas maksudnya apa ya telpon sampai lama gitu? Maksudnya apa ya ngedeketin aku gitu? Dia bilang mau serius. Oh kalau memang mau serius aku terima niat baiknya, tapi kalau memang gak, dari awal udah aku state ya udah kita temenan aja. Soalnya aku juga, ada beberapa cowok yang ngedeketin aku dan aku harus segera mengambil keputusan. Soalnya orang tua kan udah..udah..desek. Kan kembaranku kebetulan laki-laki dan dia udah punya calon juga, takutnya gak mau ngelangkahin. Kalau aku sebenarnya ga masalah juga kalau aku dilangkahin karena dia yang lahir duluan. Aku belakangan. Cuma kalau jawa kan aku kakaknya. Tapi aku gak masalah, terus dia bilang ya udah bilang sama orang tua. Itu malemnya.

P : Itu tu abis chatting?

I : Itu tanggal 17 Maret hari Kamis. Tanggal 18 nya dia bilang ya udah bilang aja sama orang tuanya dek. Malemnya aku bilang ke orang tuaku. Bu ini ada.. aku gak bilang yang tentang pria beristri karena udah pasti gak boleh lah ya. Tapi sebenarnya aku paling suka sama dia hahaha. Cuma ya tau lah orang tua pasti gak boleh. Jadinya aku kasih pilihan itu aku kasih fotonya, satu cowok tentara itu umurnya sekitar 20an beda satu tahun lah sama aku. Aku kaish fotonya..nih fotonya. Terus aku kasih tahu, orang tua nanya, terus si... Sebut aja namanya Satria.. Satria. Si Satria gimana Devi. Serius apa gak, kan memang dia duluan yang minta sama orang tua. Gak jelas bu gimana, terserah ibu aja. Satu lagi cowoknya yang mana, o..yang ini yang orang PLN Batam. Satu lagi si Anto yang di Semarang, yang itu gimana. Aduh gak jelas juga. Yang pasti ini yang mana? Yang PLN itu. Kalau akunya mau, dia sama orang tuanya mau datang kesini minggu depan. Hahahaha. Aku juga kaget

P : Emang mba dapat informasi sedetail apa tu tentang dia?

I : Itu Cuma tau kerjanya dimana. Terus ya udah dari awal ya udah kayak gitu aja. Aku juga baru tahu dia minggu sebelumnya lah, eh empat hari sebelumnya lah. Baru balas message aku ya pas hari Kamis itu dia baru bales. Terus ibuku bilang ya udah yang ini aja hahaha. Terus pas dilihat fotonya, oh yang ini kayaknya brengsek.. maaf ya bengal gitu. Aku juga gak tahu orang tuaku. Terus si Irwan.. eh disebut juga. Si Anto yang di Semarang juga kayaknya gak serius lah. Soalnya aku sempet juga nyusul dia ke Semarang tapi kayak dicuekin gitu. Terus yang satu lagi gak ada tanggapan juga. Ya udah yang pasti-pasti aja. Lagian yang ini mukanya polos, kayak orang desa hahaha. Jadi sebenarnya orang tuaku yang milihin. Aku sih mikirnya, dulu aku juga pernah disuruh milih antara dua cowok. Terus aku malah milih maaf ya..orang Padang yang aku pilih. Terus ternyata dia Islamnya, kayak Islam LDII ya. Itu kan gak boleh kalau umm..ceweknya itu dari luar golongannya. Aku akhirnya sakit hati, terus akhirnya ya biarin orang tua aja lah yang milihin. Padahal aku sebenarnya paling gak yakin sama yang PLN ini, waktu itu tuh malah lagi seneng-senengnya sama yang tentara itu. Terus akhirnya hari Jumat itu aku telpn balik kan, mas ini akhirnya gimana? Orang tua udah ngijinin. Ah seriusan? Iya aku nih aku juga bingung. O.. ya udah nanti aku cari tiket minggu depannya aku ke Jakarta. Terus padahal aku juga udah janji sama si cowok tentara itu namanya Wawan, ini nama asli hahaha. Jadi hari Sabtu dia...diaa...Aku udah janji sama dia, dia dinas di Semarang lagi pelatihan di Bogor dan dia ke Jakarta juga demi aku preett.. hahaha. Waktu aku ketemu sama dia, aku ilfeel karena aku suruh bayarin.

P :Ketemu dimana mba?

I : Yah janji, janjiannya di salah satu mall di Jakarta. Dan ternyata aku yang disuruh bayarin, terus aku mikir masa cewek yang disuruh bayarin. Ya udah

P : Kesan pertamanya kayak gitu?

I : Kabur lah aku dari cowok yang tentara itu. Itu hari Sabtunya.

P : Jadi belum pernah ketemu sebelumnya?

I : Udah. Tapi gak tahu kalau dia ternyata sebrengek itu. Baru ketemu tapi cuman kayak berapa kali lah.

P : Nyuruh bayarinnya gimana? Aku penasaran jadinya?

I : Aku nanya mau minum apa mas, apa aja. Ya udah yang ini aja ya. Terus dia nanya ada duitnya gak. Ya udah kubayarin. Terus ngobrol juga udah gak nyaman kan. Sementara hari Jumatnya juga aku udah komit sama yang itu, iya gw sama lo, kita kenalan lebih dekat lagi. Terus ya udah akhirnya aku kabur pulang terus ngadu sama si mas. Mas aku digini-gini-gini. Terus ya udah lagian kamu udah punya komitmen sama aku, kan kasian. Si mas nya sih bilang nya sih putusin baik-baik. Jangan berhubungan lagi, bilang ada udah punya calon.

P : Terus gimana cerita selanjutnya mba?

I : Aku kabur dari yang tentara, hari sabtu. Hari sabtu malamnya aku ada acara kantor kan, terus beli tiket. Sabtu depannya ketemu deh, itu baru yang pertama kali hahahaa

P : Terus gimana ketemunya mba?

I : Kan ke rumah.

P : Wah langsung ke rumah lho !

I : Dijemput ke bandara sama ibu sama aku langsung ke rumah. Makan siang pertama langsung bilang sama orang tua. Bu, Pak saya serius sama Devi mau ngelamar.

P : Hah serius, kan baru pertama kali juga liat mba Devi?

I : Iya, kalau aku sih bisa aja. Emang gak ekspektasi macem-macem sih. Cuma kan umm..apa ya..niat baik aja sih kalau aku. Ya udah lah kalau memang dia ya udah kalau memang udah bilang terima ya terima. Sebenarnya dalam hati sih bilang kalau dia gak kece hahaha.

P : Tapi ternyata waktu ketemu?

I : Ya emang gak kece hahahaha. Ga ada kece-kece nya udah.

P : Terus waktu ketemu?

I : Ya udah waktu di bandara kenalan, oh iya ini Devi, ini ibunya Devi. Setelah itu naik taksi sampai rumah, sampai rumah ketemu Bapak sama Ibu. Terus Bapak kayaknya seneng buangeett. Ya udah mas nya langsung bilang, saya sama Devi ini gak maen-maen, kalau memang diijinkan saya mau serius dan kenalan lebih dekat. Tapi Bapak sama ibu kaget juga, baru pertama kali dateng langsung ngomong gitu kan. Bapak sama ibu kan terus bilang, oh ya udah kalau Devi sama Iyat jalannya memang begitu ya udah. Aku juga mikirnya ini kecepatan atau apa, tapi setelah aku pikir-pikir kalau lama-lama belum tentu jadi juga. Aku iyain.

P : Terus akhirnya?

I : Besoknya pulang dia, baru ketemu lagi bulan April.

P : Itu jadinya kapan berarti?

I : Ya itu, itungannya 18 Maret kenal. Minggu depannya hari Sabtu ketemu. Ya kamu itung aja deh. April baru ketemu lagi. Ada tanggalan gak sih?

(mencari kalender, tapi akhirnya tidak ada)

I : 18 Maret. Aprilnya dia main, pas lagi libur panjang tuh 20, 21, 22 deh ke Jakarta lagi. Ya ketemuan gitu aja kayak biasa. Terus waktu itu me...ngajukan ke orang tua masalah lamaran tanggal 18 Mei kemarin aku dilamar. Sama ngeset tanggal nikah gitu deh.

P : Itu ketemu langsung?

I : Sama orang tuanya? Orang tuanya dari Klaten ke Jakarta langsung dateng. Terus ngeset tanggal nikah sama gimana gimana nya gitu. Sementara dapetnya tu 8 Januari 2012. Soalnya kan tadinya mau abis Lebaran, cuma aku bilang. Kan kemarin tu habis kerja itu aku, denda di tempat kerja lama kan ada banyak, jadi aku kek tabungan tu abis kan. Terus aku bilang kalau gw nikah habis lebaran gak punya duit donk. Terus aku juga gak nyangka bakal ketemu dia secepat itu. Si Satria aja gak jelas kapan mau nikahin aku, jadi aku gak nabung, liburan kemana kemana. Gak tau kan aku mau dilamar, ya udah.

P : Ini menurut aku lucu deh..gimana ya..um akhirnya mba merasa deket. OK ya tadi kan udah ketemu, terus negresia deket secara emosionalnya prosesnya kayak gimana?

I : Deket banget deh. Kayak ngerasa udah kenal dari lama. Lagu yang tepat adalah Savage Garden, I Knew I Love You Before I Met You hahaha.(nyanyi) Orang pas baru ketemu juga udah akrab. Jalan-jalan..bahkan pacarannya ga elite ke Ragunan hahaha solanya deket rumah kan. Dan dia bukan tipikal orang yang suka mall. Ke Ragunan mau gak lo. Mau dia. Makin deket aja tu, kemana-mana bareng. Aku juga kayak udah mulai tau maunya dia apa. Terus apa lagi ya.. Oh iya, seminggu setelah dia dateng tu ternyata kakakku dia kenalan sama cewek, dari facebook juga. Dia juga sebenarnya kalau kamu mau ketemu sama dia juga gak masalah sih hahaha. Dia juga udah mau ngelamar besok. Bahkan nikahnya lebih cepet, besok November. Jadi kami kembar Srikandi hahaha. Kembaran aku itu juga dari facebook. Jadi ceweknya itu yang nge add dia. Gak tau juga siapa, jadi kayak merasa ini jodoh gw.

P : Terus komunikasinya, mba sama mas nya itu gimana?

I : Aku sama Iyat? Baik-baik aja.

P : Komunikasinya lewat apa banyakan?

I : Telepon sama YM. Soalnya laptopnya dia aku ambil.

P : Kenapa?

I : Lha laptopku rusak. Aku butuh laptop. Dibawain laptop sama dia.

P : Terus sejak kenalan itu, facebooknya pernah dipakai lagi gak?

I : Iya.

P : Buat apa?

I : Ngucapin selamat ulang tahun.

P : Gak, maksudnya komunikasi sama mas Iyatnya?

I : Gak dia gak suka facebook an. Aku sama dia gak suka facebook.

P : Jadi waktu setelah kenalan gak komunikasi sama dia lewat facebook?

I : Gak.

P : Sama sekali?

I : Ya gak sama sekali sih, paling kayak Cuma komen-komen status doank. Eh aku lagi di Jakarta nih ngapelin ini. Kan dia ikhwan sepotong, aku juga akhwat sepotong hahaha. Jadi gak terlalu....Aku sama dia juga gak mau terlalu vulgar. Dari dulu tu selalu gak mau kalau hubungannya tu telalu di publish. Maunya tu kalau habis nikah tu orang-orang baru tahu siapa dia.

P : Tapi status hubungannya di facebook apa sekarang?

I : In relationship. Habis itu aku langsung ubah.

P : Disebutin gak namanya?

I : Gak.

P : Terus kalau misalnya facebookan, eh..tapi gak suka facebook an ya? Apa ya gak sering? Kalau di facebook ngapain sih wall kah, inbox kah, chatting kah?

I : Gak juga sih. Aku tu kalau di facebook bener-bener cuma paling untuk ngecekin siapa yang ulang tahun, kedua untuk ngecek sahabat-sahabatku yang lagi di luar negeri. Yang ketiga...ya paling untuk liat profilnya dia baru. Kayak dia ni bikin apa..tapi jarang update status aku juga jarang. Jadi gak terlalu ini juga kok. Palingan ya itu ngeliatin temen-temenku yang lagi jalan-jalan terus aku komen-komen in fotonya. Kalau komunikasi sama Iyatnya sendiri malah jarang.

P : Seringnya by apa?

I : YM, BBM, sama telpon.

P : Tapi kalau udah ada BBM telpon ya udah sih..

I : Tapi aku telpon pasti sih. Aku tu harus telpon. Kan aku pakai paket XL yang 120rb itu.

P : Oh iya, kan kita sama –sama pakai XL ya mba. Kok malah ngomongin produk sih, apa-apain ini hahaha

I : Tapi itu membantu hubungan lho. Terbantu oleh salah satu produk telepon itu komunikasi yang bagus lho.

P : Itu anak FE yang bikin hahaha. Iya aku juga kok

I : Dia pakai XL karena aku pakai, dia beli BB juga.. Dia awalnya juga pakai BB tapi rusak. Karena tahu ak pakai BB dia jadi beli BB lagi.

P : Eh terus mas Iyat itu, profilnya isinya apa aja sih mba?

I : Buka aja. Gitu-gitu doank kok dia. Kerja dimana kuliah dimana. Angkatan berapa. Tempat tanggal lahir. Tinggal dimana. Dia orangnya sangat-sangat simpel kok ga terlalu macem-macem.

P : Jadi sebenarnya nih aku nanyain itu untuk tahu bagaimana sih mba memaknai kepercayaan pada hubungan yang dijalin lewat facebook atau kenalan lewat facebook gitu. Nah terus kalau mba Devi mendengar kata trust, ntar ini jadinya trust ekonomi.

I : Iya di benak aku kepikirannya trust ekonomi hahahha

P : Haduhh ya gak pa pa deh, kalau pertama kali mendengar kata trust tuh apa sih pertama kali terbayang?

I : Komitmen

P : Jadi trust itu adalah komitmen

I : Hubungan kalau gak ada komitmen. Ya tergantung niatnya sih..kalau mau main-main aja juga gak masalah.

P : Jadi trust itu sendiri, aku mengartikan kali ya, kepercayaan itu sendiri seberapa penting atau penting gak sih dalam hubungan cinta?

I : Oh iya..penting banget. Kalau gak ada kepercayaan buat apa gitu, kalau kita sama-sama gak saling percaya. Boong. Kalau gak suka diboongin jangan suka ngeboong. Aku sama dia sama-sama gak suka berbohong dan gak suka dibohongin. Tapi satu kali pernah dia bohong sama aku, tapi apa namanya saya tu gak mau lagi gitu ngeboong.

P : Apalagi kan jarak jauh maksudnya

I : Gak sih dia gak pernah ngeboong. Aku sih yakin, insya Allah.

P : Terus ini..trust..kepercayaan yang dalam hubungan cinta sama yang gak hubungan cinta beda gak sih?

I : Beda lah. Kalau trust yang dalam hubungan cinta tandanya berarti kita peduli. Peduli..ya peduli sama dia. Kalau gw misalnya gak peduli sama dia lo mau ngeboong kek, mau mati kek, gw gak peduli, bodo amat. Itu namanya trust dalam hubungan gak cinta lo mau boong kek mau apa gw gak peduli, pun gw gak ada hubungan sama lo. Tapi kalau misalnya trust yang pasangan-pasangan kan, elo sekarang aja ngeboong gimana nanti, mendingan kita gak usah bareng-bareng deh.

P : Kalau trustnya sendiri..kalau kepercayaan kita sendiri dalam hubungan yang riil misalnya hubungan yang sering ketemu sama yang baru, kenal lewat online tadi, apa sih bedanya menurut mba Devi?

I : Lebih berhati-hati ketika lewat online. Apalagi banyak cerita saat-saat ini kan. Aku sih sama dia juga lebih aware lah, lebih ati-ati. Bener-bener berproses. Ditanyalah kerja dimana, temannya siapa aja dan kebetulan ternyata dia adalah temannya...sahabatnya dia adalah sahabatnya eh.. Dia punya sahabat, aku punya sahabat, nah ternyata mereka berdua berteman. Jadi aku ngecek dia gampang. Jadi hari Jumat itu sebelum aku bilang iya sama dia, aku nyari-nyari tahu tentang dia gitu. Ke temenku, ke temen-temennya yang anak elektro UGM tahun 2001. Memang ada orangnya, memang kerja disitu, udah aku tanya sama orang-orang. Dan selama jalan juga, aku juga nanyain ke teman-teman aku tentang dia.

P : Terus akhirnya tadi.. eh gimana ya...terus menurut mba Devi tadi...

I : Eh bentar ya... (informan menerima telepon)...Gimana..gimana?

P : Jadi menurut mba Devi sendiri, kesimpulannya, bagaimana sih akhirnya bisa percaya sama mas nya tadi dan akhirnya bilang iya? Dalam waktu yang gak lama juga soalnya, Cuma sehari

I : Karena orang tuaku bilang iya. Karena ibuku bilang iya aja, ya udah aku iya aja.

P : Lebih ke orang tua nih?

I : Sama aku juga sih.. kayak gw juga udah umur segini.. karena pas hari Jumat itu aku langsung mutusin si....tentara itu. Terus aku juga mutusin yang anak UI juga anak FE juga, Satrio itu. Sekarang udah aku putusin Satrio. Terus yang cowok beristri juga udah. Jadi aku bener-bener membersihkan aku dulu biar gak pada ngejar-ngejar aku lagi. Jadi aku mikirnya apa ya.. Ga tau ya.. Percaya sama dia Lillahi Ta'Ala aja.

P : Gimana sih akhirnya kan dari telpon-telpon an..YM an..nanya kerjaaaan segala macem bla bla gitu. Terus akhirnya gimana sih bisa percaya sama dia?

I : Kan kroscek juga ke temen-temen.

P : Oh iya..tadi kan mba juga bilang nih aware banget kalau percaya orang lewat online

I : Walaupun gak online pun, aku tipe yang gak mudah percaya sama orang.

P : A..terus nih menurut mba Devi sendiri, mungkin gak sih kalau kepercayaan itu ditumbuhkan kalau mislanya vianya via online?

I : Mungkin, kroscek dulu dengan orang-orang sekitar.

P : Kalau misalnya via facebook doank mungkin gak sih kepercayaan dalam hubungan cinta itu?

I : Facebook doank tu maksudnya gak ada kroscek-kroscek an?

P : Umm..bisa dikatakan kayak gitu.

I : Enggak

P : Gak bisa sama sekali?

I : Enggak karena temenku aja penipu ulung di facebook hahaha.

P : Umm..tapi kan awal-awalnya mba Devi mengapprove dia kan liat dari profilnya.

I : Kalau kenalan doank sih gak masalah,temenan, ngobrol, kan aku juga niatnya awalnya kan Cuma pengen kenalan aja, pengen ngobrol aja sama dia, gak ada tendensi apa-apa. Walaupun mungkin dalam bawah sadar dan lubuk hati aku sedang nyari pasangan dan dia juga sedang nyari juga. Dan kebetulan cocok ya udah.

P : Jadii..kesimpulannya..kalau untuk hubungan yang lebih jauh mungkin gak sih kepercayaan itu ditumbuhkan via online..eh..via facebook?

I : Gak..untuk serius kan? Enggak lah. Ntar kayak yang itu dinikahin taunya cowok hahaha. Itu kan lebih horor lagi.

P : Tapi yang untuk yang misalnya approve untuk temenan atau penajakan awal?

I : Mungkin, aku bahkan gak pakai fasilitas yang ngobrol kayak gitu.

P : Yang dipakai waktu approve dia adalah?

I : Percakapan aja, komen-komen foto. Kamu liat aja komen fotona ada kok dia. Cuma komen-komen foto itu doank, terus lanjut di YM. Besok paginya telpon sampai siang sampai sore sampai malam. Malemnya aku ngobrol sama orang tua aku pilih yang mana. Orang tua bilang pilih yang itu, terus ya udah aku pilih yang itu. Udah jalan. Minggu depannya ketemu. Dia pengen ngelamar. Bulan depannya dia dateng lagi untuk nyiapain gimana gimana gitu. Bulan Meinya dateng buat ngelamar..ya udah. Baru aku ketemu dia lagi bulan September besok. Itu baru empat kali ketemu. Empat kali ketemu, gw bego banget yaa..September ketemu empat kali. Ketemu kelimanya langsung nikah. Luar biasa. Aku juga sempet kagum sama diriku sendiri hahaha.

P : Iya..kalau mba Devi sendiri..eh.. orang-orang sekitar menanggapi cerita mba Devi ini kayak gimana sih?

I : Aku baru cerita ke kamu kok..eh gak dink..temen-temenku biasa aja.

P : Kalau orang tua mba Devi sendiri tau gak, ini orangnya ketemu dimana kenalnya gimana, tau ga?

I : Ya biasa aja, tau kok. Terus dikata-katain deh. Sebenarnya kalau ditanya kenalnya dimana agak-agak jiper juga sih, padahal dulu aku selalu bilang males banget kalau kenalannya di facebook, kesannya nista banget. Dulu aku pernah bilang-bilang gitu. Kualat gw hahaha. Dia juga dulu pernah bilang-bilang gitu. Jangan bilang-bilang ya dek kalau kita kenalan di facebook. Emang aib banget deh.

P : Gak juga sih mba, aku kenalan sama cowokku juga lewat SMS. Bahkan itu era sebelum facebook hahaha. Itu jaman SMA 2004 ya. Itu lebih nista lagi hahaha

I : Kalau SMS sih gak masalah, karena nomor tidak semua orang menipu gitu. Kalau di facebook kan begitu banyak modus operandi yang pakai facebook. Ya tapi kalau kayak misalnya, ya dia lagi foto kan dia lagi gini giniin kabel lah, manjat-manjat listrik atau apa lah. Dan aku juga sih aku kebetulan mengandalkan temenku itu juga.

P : Seberapa besar sih mba Devi mengandalkan temannya itu untuk percaya sama dia?

I : Ya karena kan memang kenal orangnya aku. Gak mungkin boong ya emang kerja disitu. Dan dia juga mengirimkan SK kerja, ijazah bukti segala macem via..email.

P : Serius?

I : Iya, kan aku minta di scan.

P : Mba Devi sebelum jadian udah minta?

I : Gak, setelahnya aku udah minta. Gw minta scan ijazah lo lalalala. Tapi dia dibilangin sama temen eh jangan-jangan mau buat jaminan di bank kan. Kalau memang gw serendah itu jaminan di bank, gw bisa kali pakai ijazah gw sendiri aku bilang gitu sama dia. Terus dia terima. Maaf dek kan ini gini gini. Ya kalau emang gitu lo tau rumah gw, lo tau apa, lo bisa tuntutan gw. Akhirnya jadi malah ribut. Itu sebelum ketemu, sempat ada masalah sedikit lah. Gara-gara itu, karena aku minta buat mastiin gitu kan. Tapi dia dikomporin sama temennya untuk jangan jangan gitu, takutnya nanti dijadiin jaminan bank. Ngapain juga kayak gitu, toh aku kerja di tempat yang lumayan bonafide juga. Tapi itu memang agak sensitif, tapi penting juga sih.

P : Terus itu gak mempengaruhi hubungan mba sama dia?

I : Sempet agak terpengaruh juga sih. Terus ada masalah sedikit lah tentang masalah ijazah itu kan umm..terus dia bilang apa namanya..masih boleh dateng ga. Kalau mau dateng ya dateng aja, Cuma jangan sampai ini terulang lagi ya. Kalau lo emang kayak....ada satu masalah keluarga yang emang dia enggak bilang sama aku. Itu juga sempet bikin ini juga.

P : Mba Devi sendiri sama mas Iyat itu gimana caranya untuk medekatkan diri..karena I knew I love you before I met you itu aku jadi agak bingung nanyanya..apa sih yang diomongin untuk saling mendekatkan gitu..tentang apa gitu?

I : Lebih ke arah motivasi, tujuan. Komitmen itu kan lebih ke arah tujuan kan. Gw punya cita-cita ini sebelum ketemu sama lo. Lo kalau mau ngalengin gw mencapai cita-cita gw, mendingan kita gak usah. Kayak gitu sih, jadi kita sama-sama aja. Kenapa aku mau sama dia, aku bilang ke dia mau S2, centil lah, mau karir segala macem, dia sih menerima dengan lapang dada makanya aku mau sama dia. Lebih kayak gitu sih, kita mau ngapain nanti mau beli mobil kapan beli rumah kapan. Lebih enak merencanakan masa depan sama dia dibandingkan sama cowok-cowokku yang dulu. Lebih pasti dan lebih tenang. Pastinya gak inilah..gak neko-neko. Kalau ama yang Satrio kan, walaupun udah empat tahun sama-sama Cuma kan dia juga belum lulus. Sama yang cowok beristri, dia juga udah punya bini lebih susah donk. Nah kalau sama yang tentara kan memang pendidikan dia juga jauh di bawah gitu ya. Dan mengingat baru pertama kali aja dia udah minta bayarin gw, kebayang gak sih ke depannya gimana.

P : Terus ngobrolin kayak gitu kebanyakan via apa?

I : Telepon deh, aku paling suka telpon. Soalnya dia punya prinsip kalau dia lagi kerja gak suka diganggu. Sangat gak suka diganggu. Bukan diganggu sih..apa sih..gak bisa konsen. Cuma itu akan mengalihkan kangennya atau apanya. Jadi kalau YM ya YM annya pagi atau apa, paling siang udah makan belum terus nanti kalau malem telpon.

P : Terus ada gak ngomongin hal-hal kayak gitu di facebook?

I : Apa tuh?

P : Ya kayak yang mba omongin tadi, kayak tujuan. Kan kalau couple-couple lain kan kayak nge-tag puisi cinta halah

I : Aku kan gak suka mengumbar....Paling kalau aku masak aku tag-in ke dia. Mau donk bagi paling kayak gitu doank.

P : Tapi kalau kayak yang sayang cinta..?

I : Kalau yang kayak anak-anak alay sekarang itu mengganggu orang lain. Aku gak suka wall ku diganggu sama yang kayak-kayak gitu. Jadi aku gak mau kayak gitu. Jijik banget. Maksudku kayak kayak gitu kan bisa SMS atau YM, bukan sesuatu yang harus divulgarkan kayak gitu.

P : Terus mba, dari komunikasi mba selama ini bisa gak sih mba jadi meramalkan..memprediksi perilaku dia?

I : Umm..bisa.

P : Memprediksinya yang seperti apa?

I : Misalnya dari kata-kata dia. Atau dari jam kita komunikasi.

P : Itu selalu tetep?

I : Awal-awal sih agak ini ya..itu jadi agak..agak masalah juga. Karena aku kan orangnya, kalau sama mantanku seharian aku YM mulu. Tapi kalau yang ini enggak, dia tau waktu. Tapi itu juga mengarahkan aku ke hal-hal baik sih. Sedangkan kita digaji kan sama perusahaan.

P : Terus mba Devi menyimpulkan dia orang yang jujur gak sih?

I : Iya.

P : Darimana?

I : Ya gak pernah boong lah.

P : Sama sekali?

I : Dulu pernah sekali, maksudnya tidak jujur. Tidak menceritakan hal yang sebenarnya, kayak apa ya. Aku cerita aja ya.. Jadi dulu kan orang tuanya divorce dulu waktu kecil, waktu umur setahun. Terus dia tinggal sama bapaknya gitu-gitu. Ibunya nikah lagi waktu dia kelas 5 SD. Nah aku baru tahu waktu dia bilang.

I : Buat mba itu masalah?

P : Oh iya. Bukan masalah sih...dia kuatir kalau dia cerita aku akan ninggalin dia. Sebenarnya itu bukan sesuatu yang dikuatirin lah, kan dia mikir dengan kejadian itu gw gak mau nyakitin cewek gw.

P : Terus apa ya umm..mba ngomongin hal-hal yang sifatnya umm..privasi..pribadi. Um..hal-hal yang rahasia atau yang gak boleh orang tau ke dia gak?

I : Iya.

P : Sejauh apa?

I : Sebatas pokoknya dia jangan sampai marah.

P : Yang masalah keluarga kayak gitu cerita juga gak?

I :O.. cerita. Kan dia pasangan. Jadi dia harus tahu juga gimana.

P : Lebih banyak mana yang cerita? Atau saling aja?

I : Saling aja sih. Gak mau terlalu banyak nutup-nutupin, toh gak ada yang perlu ditutupin kan. Toh nantinya kita juga bakal sama-sama insya Allah.

P : Terus kesimpulannya..menurut mba, mas nya itu tipe orang yang bisa diandalkan gak?

I : Iya. Sangat dia dewasa. Iya itu tadi kan mulai dari hal-hal kecil, kalau lagi jam kerja, dia ngebawanya enak. Aku kan orangnya suka marah, nyebelin, suka ngambek, gak ada bagus-bagusnya hahaha. Dan dia orang yang bisa ngadepin aku yang kayak gini menurut aku itu udah luar biasa. Sabar..dia kan orangnya sabar. Ngadepin aku yang blablabla. Tapi bukan berarti dia nurut, dia sangat tegas. Tapi ngebawanya tu enak, kayak aku disuruh ke kanan, tapi aku gak sadar aku lagi disuruh ke kanan. Eh kesana deh kayaknya disana bagus. Oh ya ya ya yuk. Tapi aku gak sadar kalau sebenarnya aku disuruh kesana. Itu tidak semua orang bisa kayak gitu. Terus apalagi ya. Dia bisa diandalkan juga kalau misalnya dia bertanggung jawab sih, sangat bertanggung jawab. Kayak nolong keluarganya. Kayak waktu ke rumah juga, saudaraku sebenarnya semua laki-laki tapi urusan benerin listrik itu dia. Nguras kamar mandi juga hahaha

P : Ya Allah itu datang ke rumah malah di babu-in hahaha

I : Iya bener itu datang ke rumah malah di babu-in hahahha. Iya kayak gitu. Sampai orang tua aku sendiri suka sama dia karena dia bisa diandalkan.

P : Terus akhirnya...aku jadi pengen tahu sudut pandang dia juga..bagaimana sih akhirnya dia memutuskan akhirnya untuk menjalin hubungan yang serius sama mba?

I : Karena katanya aku jujur. Kayak misalnya dulu, aku pernah pacaran gak, Pernah. Ma siapa aja? Ma ini..ini..ini..ini..Ngapain aja? Aku sebutin aja blablabla. Terus apa katanya..katanya aku orang yang menyenangkan walaupun dia benci sama orang yang suka ngambek. Tapi terlepas dari itu aku orangnya menyenangkan, terus bertanggung jawab sama orang tua.

P : Ini berarti sekarang kerjanya dimana?

I : Di Batam.

P : Jauh banget

I : Emang. Kan aku bilang ketemuan kelima itu nikah.

P : Tapi jauh-jauhan gitu mba

I : Aku nyaman-nyaman aja sih. Gak masalah, karena sebelumnya aku juga pacaran jauh-jauhan kan. Tapi Cuma empat bulanan

P : Pernah gak sih mba kenal sama orang kayak dia sebelumnya di facebook? Yang kemudian apa ya..kenal terus menjalin hubungan yang lebih serius?

I : Gak sejauh ini sih, paling rata-rata.

P :Terus..selisih umur mba sama dia berapa sih?

I : Dia 9 April 83. Beda dua tahun.

P : Lebih dewasa juga kali ya.

I : Masalahnya kan sama Satrio beda dua tahun juga. Kan aku mundur dua tahun dari 2003 ke 2005. Temen-temen seangkatanku kan 2005 semua. Cuman dapet cowoknya kan ya anak 2005.

P : Terus ada yang kelewat nih..mba dulu waktu ngobrol sama dia blak-blak an aja atau mba gimana ya..diatur apa yang mba omongin?

I : Aku orangnya sih blak-blak an aja. Aku bilang aku ni sedang menjalin hubungan sama cowok, tapi cowoknya tu ga jelas, jadi gimana.

P : Itu pertama lho. Gak ada yang ditutupin?

I : Gak. Kan emang niatnya mau serius ngapain ditutupin. Dan aku juga waktu mutusin si Satrio itu di twitter. Buat anak Fakultas Ekonomi 2005 jangan ada yang menghubungkan aku lagi sama si ini karena aku sama dia udah selesai. O..langsung di ini.. rame kan dunia per twitteran. Karena aku kan eksis dia eksis juga.

P : Waktu mba mutusin si Satrio gimana reaksi orang-orang?

I : Devi lo seriusan? Kayak gitu-gitu lah. Kayak menganggap aku terlalu terburu-buru atau apa. Si mas nya Cuma pelarian. Sebenarnya sih mungkin pelarian..tapi mungkin juga bukan pelarian. Hanya mencari kesempatan yang lebih...pasti dan lebih baik buat masa depan kita sendiri.

P : Ini pertanyaan yang udah agak-agak terakhir hahaha..tapi agak aneh juga. Percaya gak mas yang sudah dipilih ini akan apa ya..akan sesuai dengan harapan mba Devi di masa depan?

I : Insya Allah.

P : Ini jadi kayak konsultan pernikahan.

I : Ya gimana orang mau kawin. Gak insya Allah iya. So far sih aku bersyukur ya ketemu dia, maksudnya dengan melihat masa laluku ya itulah yang pernah deket sama cowok beristri kayak gitu umm.. Itu pelajaran banget buat aku. Yang ketika...jadi gini ketika kita putus banyak yang belum tentu mendapatkan yang lebih baik. Kan hilangnya sesuatu yang lama adalah untuk diganti dengan yang lebih baik. Dan gak semua orang kayak gitu. Ketika aku putus sama yang ini aku dapet yang ini yang ini yang ini, dan jangka waktunya pendek-pendek. Aku bersyukur banget bisa dapet dia karena dia kayak jadi penyelamat aku. Hidup gw gak kayak dulu lagi, kan aku sempet kayak lontang-lantung lah. Yang sama si Satrio kan awalnya aku dicuekin. Ya aku dibilangin sama sahabatku ngapain sih Dev lo sama yang itu. Tapi aku kan tetep menunggu dan penuh berharap. Tapi ketika aku tinggalkan kan langsung panik dianya kan.

P : Nah terus waktu itu gimana?

I : Ya waktu itu kan aku labil-labil sama yang cowok tentara itu, sama yang cowok beristri itu, sama sahabatku juga yang ampe aku susulin ke Semarang segala macem. Jadi kayak merasa diselamatkan dan bersyukur. Dia juga gak banyak omong kok. Kayak pagi-pagi misalnya dia gak bisa dihubungi. Dari mana mas? Dia kayak lagi sholat subuh. Ya bukannya riya' ya cuman kan gini eh.aku lagi di masjid ni. Emang bener ada suara orang ngaji juga. Kok lama? Iya tadi ngaji dulu. Kan hal-hal simpel kayak gitu gak di semua pria bisa kita dapetin kan. Lagian aku juga udah saatnya berhenti lah nakal-nakal. Udah pernah nakalnya.

P : Ok deh Mba Devi terima kasih ya atas wawancaranya....

Lampiran 4 : Transkrip Wawancara Informan 3

P : Sebelumnya makasih banget ya udah mau jadi informan aku, karena gak banyak orang yang mau cerita-cerita kayak gitu. Wawancara kita harus direkam ya, tapi santai aja kok.

Kenalan dulu donk sebelumnya kan kita belum kenal. Aku Maya , Komunikasi 2007

I : Aku Tom Komunikasi 2010, peminatan jurnalisme.

P : Kenapa jurnalisme?

I : Karena apa ya..umm..saya tu suka menyampaikan ide dalam tulisan, meskipun tulisan saya juga belum pernah di publish gitu.

P : Umm..terus sekarang tinggal dimana, hobinya apa, kesibukan sekarang apa, kayak gitu-gitu deh.

I : Nama lengkap Ahmad Tombak Islam Al-Ayyubi, terus tanggal lahir 19 Mei 1992, tinggal di Citayem.

P : Sama? Ngekost atau sama keluarga?

I : Sama ibu sama adek juga. Hobinya..sekarang lagi membiasakan diri menulis jurnal. Semacam daily..

P : Blog?

I : Bukan. Aku gak terlalu suka nulis blog, soalnya..bisa dicopy orang hahaha. Membiasakan menulis semacam diary tapi ya gitulah..Lagi mendalami musik juga, aku pengen main harmonika gitu. Tapi masih sangat beginner gitu..

P : Apa ya..kegiatan sehari-hari lagi sibuk apa?

I : Sekarang sih lagi sibuk kepanitiaan..kan aku ikut orkestra UI Mahawaditra. Terus kebetulan kita ada konser hari Jumat atau Sabtu ini.

P : Emang suka main musik dari awal? Kenapa pengen gabung?

I : Karena saya ngerasa semenjak masuk UI...saya merasa stressfull. Ya maksudnya tekanannya, pertama ospek komunikasi kan. Belum lagi beban kuliahnya. Belum lagi beban non kuliah atau non akademik, lagi galau lah..

P : Emang galau itu definisinya apa sih? Hahaha

P : Galau..macam-macam. Ada galau akademik, kayak IPnya tu tiba-tiba anjlok gitu. Ada juga yang galau tentang percintaan hahaha. Tadi pertanyaannya apa sih?

P : Kenapa masuk Mahawaditra? Karena banyak tekanan

I : Iya, karena itu saya ingin menyeimbangkannya dengan masuk dunia musik, meskipun sebenarnya saya tu memulai dari nol. Um..bakat..bukan bakat sih, dunia seni yang saya rasa bisa saya selami tu musik. Gambar juga gak bisa.

P : Stressnya karena urusan kampus aja nih?

I : Biasanya berhubungan sama orang tua juga. Kadang-kadang minta dibeliin ini, tapi mereka gak menyetujui. Tergantung keuangan juga. Tapi akhirnya saya bisa mandiri gitu lah. Kan saya dapat beasiswa Bidik Misi ya. Gratis trus dapet uang saku per bulan. Terus living cost nya akhirnya saya beliin laptop..akhirnya pakai uang sendiri.

P : Orang tua?

I : Bapak saya kerja di BPK kan. Tapi dia Bapak tiri. Orang tua saya sudah bercerai gitu. Terus ibu saya sekarang..sebenarnya dia lulusan psikologi UIN..juga sempat kerja. Tapi sekarang di rumah karena lagi hamil, baru nikah lagi.

P : Berapa bersaudara kamu?

I : Lima bersaudara hehehe. Saya anak pertama.

P : Nama kamu lucu deh, Tom itu dari Tombak kan? Kenapa kamu dinamai gitu?

I : Gak tahu, waktu itu Bapak saya yang ngasih nama itu.

P : Waktu aku lihat facebook kamu, hah ini serius ada nama Tombaknya.

I : Dikira nama alay ya?

P : Bukan. Karena Tombak tidak akan menjadi nama orang-orang alay. Aku pikir sejenis..jargon hidup kamu lah. Jadi ini panggilannya Tom ya?

I : Ya, waktu itu ada perang Bosnia kan. Terus Bapak saya mengikuti gitu lah. Terus dia tu memberi nama Tombak Islam, maksudnya biar kalau sudah besar bisa membela agama.

P : Eh..Tom sejak kapan punya akun facebook?

I : Sejak..SMA kelas 3 gitu, kayaknya 2008 deh.

P : Terus kenapa memutuskan kayaknya gw mau punya akun facebook nih?

I : Iya biasalah, waktu remaja galau-galauan..Waktu tu masih ada Friendster, ayo add gue di facebook. Bikin akun facebook yuk. Awal-awalnya kan merasa kurang menarik kan. Facebook kan putih, friendster kan agak alay gitu. Tapi justru karena disitu, lebih usefull gitu. Kalau Friendster kan berat..terus fitur..fitur friendshipnya kurang. Kita gak bisa..anggaplah nge-tag foto, komen foto. Akhirnya ketagihan sih, terus akhirnya..saya kan anak PPKB juga kan..kenalan sama temen-temen PPKB itu..kan kita belum masuk UI. Jadikan kita kenalan di facebook.

P : Kamu SMA di Jakarta juga?

I : Di Malang.

P : Oh pantes, biasanya anak PPKB tu anak daerah. Terus terus..

I : Ya habis itu nge-add temen-temen. Mulai dari situ penggunaan facebooknya meningkat gitu lho.

P : Biasanya kamu ngapain sih di facebook?

I : Ya kenalan, nge-wall...

P : Yang paling sering?

I : Paling sering bikin status. Terus becanda-becanda lewat komen.

P : Kamu sendiri buka facebook seberapa sering?

I : Kebetulan HP saya rusak hahaha. Biasanya tu status kalau sehari..sebenarnya saya jenis orang yang suka mengutarakan pikiran gitu. Terus kadang-kadang suka ngeliat status temen-temen nih yang berbobot..Maksudnya saya gak suka ni liat temen..bukan temen sih..friend..karena kita bukan bener-bener temen. Yang istilahnya alay..kayak misalnya nulis status kangen. I love you blablabla, kayak gitu. Saya tu berusaha mengurangi mereka, bukannya gak pengen berteman sih. Saya tu pengen mencari..lingkungan yang istilahnya bisa..memberikan manfaat bagi saya. Misalnya temen-temen yang suka saya komen, biasanya seputaran UI sih, gak seputar kehidupan pribadi,

ada juga yang tentang..anggaplah politik. Kadang-kadang kayak sedikit berfilsafat kayak gitu lah. Jadi lebih menarik buat saya.

P : Seberapa sering sih kamu ganti status kamu dalam sehari?

I : Biasanya sih satu hari..rata-rata satu hari sih sekali. Dua kali pernah, tapi rata-rata sehari sekali.

P : Biasanya berdasarkan apa tuh kalau ganti status?

I : Umm..ya misalnya kalau kayak saya lagi memikirkan sesuatu gitu kayak..saya lagi baca buku, terus ada quote yang bagus.

P : Biasanya status kamu itu tentang apa sih?

I : Biasanya tentang...tentang apa ya..kayak semacam berfilsafat tentang manusia. Saya pernah menulis tu ketika orang pintar berbicara seharusnya menambah pengetahuan orang di sekitarnya gitu. Ya kadang-kadang tentang kampus juga. Kadang-kadang mengkritisi pemerintah juga.

P : Kamu mengutarakan perasaan kamu..kayak apa tadi yang kamu bilang..galau itu tadi gak di facebook?

P : Um..dulu sih sering, tapi entah kenapa saya ngerasa kayak berlebihan ya. In the end gitu ya saya ngerasa juga. Banyak temen saya juga yang baca gitu ya..kayak memberitahu aja kayaknya statusmu tu terlalu berlebihan. Umm apa ya..ya begitulah kalau untuk urusan percintaan gitu.

P : Jadi karena temen ya? Ya udah sih facebook gue juga, kalau gak nyaman hapus aja gue dari friend lo.

I : Sebenarnya saya ngerasa mereka ada benarnya juga sih.

P : Emang berlebihan kayak gimana sih?

I : Gak tahu sih.Mungkin karena..secara struktur sosial laki-laki tu jarang mengungkapkan perasaan tentang percintaan.

P : Tapi gak juga, laki-laki juga punya perasaan kan.

I : Ya jadi akhirnya saya nulis di diary ya..Di laptop gitu kan ada programnya. Ya gitulah ada saluran galaunya hahahaha.

P : Tom berapa sih temannya di facebook?

I : Seribu lima ratusan lah.

P : Kenal semua gak sebanyak itu?

I : Not really, paling banter seratus.

P : Nah sisanya dari yang seratus itu..kenapa kamu confirm mereka?

I : Gak tahu sih berapa persen, tapi anak UI nya banyak. Terus temen SMA, SMP, SD, terus MI. MI kan sekolah Islam terpadu gitu. Jadi saya itu kan dari kelas satu kelas dua di MI, terus pindah ke SD, terus lanjut ke sekolah biasa.

P : Buat Tom sendiri apa sih pertimbangan utama untuk konfirm temen?

I : Um..mutual friendnya..karena apa ya..itu kan dunia maya, saya juga merasa gak secure sama lingkungan itu. Maksudnya..terutama sama pengalaman saya yang terakhir. Terus ditambah lagi sama nama-nama alay membuat saya males. Ada lagi apa ya..hampir gak ada gunanya sih.

P : Temen kamu yang sebanyak itu rata-rata ada mutual friendnya?

I : Ada. Tapi pokoknya kalau anak UI deh gak pa pa. Atau saya biasanya juga nge add temen saya yang dari luar negeri. Terus saya juga punya temen..gak banyak sih..Cuma tiga dari negara Melayu yang lain. Yang satu Malaysia, satu dari Singapore, satu dari Brunei.

P : Kenalnya darimana?

I : Kenalnya karena saya nge-like tokoh regional. Dia tu jurnalis yang suka menulis tentang Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Namanya Karim Raslan. Terus..ya dia sering nulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Melayu. Saya ngelike page nya terus ternyata ada orang Melayu yang nge-add saya gitu. Mungkin dia fansnya si Karim juga.

P : Aku udah nge-add Tom, ya aku lihat memang apa adanya sih. Menurut Tom data diri kita di facebook harus sesuai kenyataan gak sih?

I : Um..itu sih tergantung pencitraan kita ya. Kalau kita ingin dilihat orang di dunia maya sebagai diri kita yang sesungguhnya ya kita harus tulis seperti itu.

P : Tapi menurut Tom sendiri?

I : Tapi ada beberapa ya enggak sama sekali. Masa ngaku-ngaku anak Harvard. Terus ada lagi yang ngaku tinggal di Tokyo atau dimana, padahal kan orang Indonesia juga. Ada juga temen saya yang status in relationshipnya palsu juga. Ada lagi yang..ya tiap orang punya argumen masing-masing mungkin untuk melindungi privasi mereka.

P : Kalau Tom sendiri pernah gak menulis informasi untuk mencitrakan diri Tom baik gitu?

I : Gak sih, saya merasa informasi yang sekarang itu udah baik. Aku sama mbak kan kuliah di UI, ya cukup lah.

P : Kalau aku gak nunjukin nomor telepon sama email utama aku, kalau Tom gimana?

I : Pernah sih aku nunjukin nomor HP. Kalau menurutku nomor HP itu ya gak pa pa. Terus ada orang yang gak aku kenal tu nge-add. Ngaku-ngaku anak UI kan, kayaknya dia mau masuk UI, dia ngaku anak fakultas sastra. Ya gak mungkin lah, maksudnya disini udah bukan sastra lagi. Karena nomor telepon saya di publish, akhirnya dia tahu nomor telepon saya. Ya terus karena dia annoy ya saya cuekin lah.

P : Terus pernah gak..apa ya..kayaknya biar profil gue bagus dilihat orang. Pernah gak kayak gitu?

I : Gak sih menurut saya.

P : Foto profil kenapa gak nampilin?

I : Itu karena ada event sih. Tapi biasanya ditampilin kok. Mungkin kalau kayak pameran, biasanya lewat status. Aku lagi dimana gitu..Tapi kayaknya gitu kalau saya liat gak berguna juga.

P : Informasi di profil apa apa yang ditulis dan apa aja yang gak ditulis?

I : Akhirnya yang gak ditulis itu nomor handphone saya kan. Pandangan politik nulis, Demokratis gitu aja. Sebenarnya yang gak perlu ditulis itu relationship status ya. Sebenarnya sih saya pengennya gak ditulis karena..hampir gak ada gunanya..untuk laki-laki sih. Untuk perempuan ya kayaknya ada gunanya, maksudnya biar gak ada cowok yang ngedeketin dia.

P : Kalau buat laki-laki kenapa gak berguna?

I : Umm..kayaknya gak ada gunanya deh. Anggap aja dia In a Relationship atau dia enggak..kan dia tetep bisa approaching ke cewek lain kan. Sebenarnya saya kan udah punya pacar, terus dia minta di publish. Ya udah akhirnya saya tulis aja

P : Eh Tom bagaimana sih menggambarkan diri kamu dalam pergaulan? Kamu tu orang yang bagaimana?

I : Saya sih berusaha untuk..bukan berusaha sih..suka mengumpulkan informasi dari temen-temen. Entah kenapa saya tu punya rasa ingin tahu yang besar gitu terhadap diri mereka. Mungkin itu yang membuat saya masuk jurnalisme. Terus ya somehow..mereka tu mungkin merasa..mungkin ya..saya ramah karena saya nanya-nanya mereka gitu. Padahal memang sebenarnya ya pengen tau. Ya kalau mereka menganggap ramah ya bagus lah. Cuma kadang-kadang sisi buruknya kan..keingintahuan saya membuat pikiran saya kan jadi kritis kan..kadang-kadang tu ada beberapa tempat yang..terutama yang saya tu gak begitu kenal dia akrab gitu. Cuma saya sering diajak temen buat dikenalin ke temen-temennya gitu. Dia kan anak Sejarah, dia punya temen-temen yang berbagai macam jenisnya. Saya tu pernah ngomong sama anak BEM yang suka aksi. Nah waktu itu ada juga temennya dia yang nanyain, Tom menurut lo gimana aksi? Dia itu nanyanya dalam kondisi ya..akhirnya saya tu lepas kontrol. Saya bilangnyanya aksi tu sia-sia gitu. E..ya gak segitu menjelek-jelekkannya, tapi saya bilang gue sebagai anak FISIP kurang begitu menghargai aksi, gue lebih suka nulis. Terus temen saya anak Sejarah itu dia itu kayak merasa tanggapan saya tu terlalu ekstrim. Dia bilang ah gak juga kok, nulis juga penting aksi juga penting. Ternyata di dekat saya itu ada 5 orang, yang satu orang Batak ya tahu lah karakternya..Terus temen saya orang Jawa. Ada dua orang lagi yang kurang saya kenal, ya saya udah dikenalin tapi kurang akrab. Saya tu gak tahu kalau dia anak aksi, seandainya ada dia ya saya gak akan bilang seperti itu. Saya akan bilang e..paling gak kata-kata sia-sianya itu di remove ya. Saya akan bilang gue lebih suka nulis daripada aksi.

P : Sering gak ada kejadian kayak gitu? Kamu kan mengutarakan pendapat tapi temen kamu bilang ekstrim gitu

I : Saya gak pernah diprotes secara frontal atau dikritik gitu karena somehow..ada benarnya juga apa yang saya ungkapin, bukannya nyombong tapi saya selalu berusaha menyampaikan pendapat berdasarkan argumentasi dan kenyataan. Ya saya juga menyesali hal itu. Terus pernah juga di facebook ngomentarin statusnya anak FE gitu. Kan beda lingkungan di FISIP sama di FE ya. Kalau kita di FISIP itu speak democratically. Kita biasa lah anggap saja dalam forum seperti ini saling berdebat dan itu gak kita masukkan ke dalam hati. Tapi sepertinya anak FE itu..waktu itu kan membicarakan soal politik ya..dikiranya saya tu gak setuju, terus akhirnya saya kritik balik kan sampai beberapa komen. Terus akhirnya dia diem..bukan diem sih..istilahnya kalah argumen lah. Terus lagi-lagi sama di Adin itu, dia istilahnya lebih peka lah, dia melihat e...bukan begitu Tom cara menghadapi anak di luar kelompokmu. Ya karena memang saya sendiri cara bergaulnya di FISIP kan kayak gitu. Karena emang perbedaan kultur sih. Ya..jadi sekarang saya lebih berhati-hati aja..maksudnya saya tetap mengungkapkan maksud saya tapi dengan bahasa yang lebih halus lah.

P : Terus temen-temen, sahabat-sahabat kamu, peer group kamu lah, itu kebanyakan siapa sih?

I : Peer group saya..kalau dulu temen-temen SMA..kalau temen-temen yang dulu kan tetep masih ada. Ya kita masih tetep akrab meskipun intensitasnya jarang. Kalau yang sekarang sih kebanyakan anak-anak FIB sama FISIP. Jadi saya kan suka maen, ada beberapa temen akrab lah, anak komed ada, terus anak humas, anak jurnal terutama ya. Kita sering ejek-ejekan..ya kalau di FISIP kan biasa, meskipun pada akhirnya saya tau di luar FISIP itu udah beda medannya gitu.

P : Mereka karakternya kayak gimana sih?

I : Karakternya..commonly..suka diskusi. Kebetulan saya jenisnya yang suka ngobrol kan, ya kadang-kadang suka mendukung juga. Jadi ya yang pasti..mereka tu suka ngomong terus..mereka tu gak tersinggung dengan ucapan saya..ya tetep saya tau batasan, ya mereka tau juga itu secara akademik, bukan secara emosional.

P : Kamu sendiri orangnya introvert atau ekstrovert sih?

I : Mungkin ambivert sih..karena ada beberapa hal yang gak mau saya publish. Terus kadang-kadang pendapat keluarga saya itu berbeda dengan pendapat saya dan pendapat temen-temen saya.

Ya itu dipelajari di komunikasi kan..kadang-kadang kalau perbedaan pendapat itu terlalu besar, kita malah gak mau mengungkapkannya sama sekali. Ya sejauh itu..saya masih menyimpan hal-hal yang untuk diri saya sendiri jadi Cuma Tuhan yang tau.

P : Masalah-masalah apa sih yang bisa kamu ungkapkan ke orang lain dan yang gak bisa kamu ungkapkan ke orang lain?

I : Biasanya sih masalah percintaan. Ga bisa diceritakan karena um..orang tua saya kan melarang pacaran. Tapi saya pikir sih..um...entah kenapa teman saya tu terus memaksa saya..Bukan berarti saya terpaksa punya pacar yang sekarang, tapi saya pikir mereka ada benarnya juga sih.

P : Emang temen kamu bilang apa?

I : Ya dia bilangnyanya kalau kita bisa menjaga diri terus..terutama si Adin..dia tu sering mengkritik saya. Sebenarnya sih yang pengen punya pacar tu dia. Saya kan memberi nasehat di ke dia kan..saya kan memberi segala macam teori komunikasi..Terus dia bilang, ah lu teori doank, bullshit, praktekin donk. Terus lama-lama tu dia..terus memojokkan saya gitu. Terus akhirnya dia bilang, kalau masalah dosa semua orang kan punya dosa, dia bilangnyanya gitu. Terus saya pikir iya juga ya..Terus dia bilang kalau emang seandainya lo butuh pacar untuk menjalani masa remaja gitu, ya udah jalanin aja asal tau batas gitu. Terus akhirnya..saya tu pengen juga punya pacar..justru karena dilarang-larang orang tua saya jadi semakin penasaran gitu. Karena sebenarnya kalau mereka bilang terserah kamu mau punya pacar apa gak, biasanya malah biasa aja, cewek-cewek juga banyak. Di komunikasi kita harus berinteraksi sama cewek juga. Becanda sama cewek gitu-gitu udah biasa. Atau ya kadang-kadang kita share, curhat lah. Sebenarnya kebutuhan emosionalnya sudah berkembang, tapi ya karena faktor itu saya penasaran ya udah. Dan pacar saya yang pertama ini, tapi bukan yang kenal lewat facebook. Di a anak UI juga. Apa namanya...saya tu liat cewek bukan dari fisiknya..apa namanya..kalau di Komunikasi tu saya udah sering liat cewek yang cantik banget kan ada semacam paradigma kalau cewek cantik tu stupid, manja, egois segala macam. Terus saya lihat mereka tu pinter, rajin, meskipun tingkat egoismenya beda-beda ya. Terus saya akhirnya belok, saya yang dulunya ngeliat fisik, ternyata bukan dari itu cewek itu harus dilihat. Dari segi intelektualnya, perhatiannya gitu-gitu.

P : Terus apa lagi yang gak bisa diceritain ke orang lain? Secara umum aja aku gak nanya masalahnya apa hahaha

I : Um...itu aja sih. Karena istilahnya ada masalah yang saya ceritakan ke A, tapi gak saya ceritakan ke B.

P : Pacar yang sekarang gimana kenalnya?

I : Dulu sama-sama anak asrama. Ya gitu..

P : Tom sendiri ada gak pengalaman dekat sama cewek sebelum ini?

I : Kan saya udah nulis summary yang di email itu, sebenarnya belum jadian. Sebenarnya..saya belum sreg juga karena..bukannya nyombong tapi tingkat intelektualitasnya tu beda waktu saya ngajak diskusi. (informan membalas SMS) Ya dia anak Keperawatan kan Universitas Andalas. Terus bukan sekedar beda ilmu aja tapi beda intelektualitas juga.

P : Mungkin beda concern aja kali?

P : Tapi saya juga punya banyak temen..anak FK juga ada..mereka nyambung aja tu kalau ngomong sama saya.

(Informan mohon izin untuk menjemput temannya, yang ternyata pacarnya ke lantai bawah. Informan kembali ke tempat wawancara bersama pacarnya. Peneliti merasa tidak enak hati dan mengusulkan untuk melanjutkan wawancara besok. Namun, informan merasa tidak keberatan untuk wawancara hari ini juga. Akhirnya, pacar informan sibuk dengan laptop di belakang bangku tempat wawancara. Dia tidak menginterupsi sehingga tidak mengganggu wawancara.)

Wawancara dilanjutkan.

P : Keluarga dari awal tinggal di Depok?

I : Enggak, kemarin baru aja pindah. Jadi waktu saya masuk Ui tu ternyata ibu saya tu nikah gitu. Jadi intervalnya gak terlalu jauh. Kan saya..panggilnya ayah..ayah saya di Jakarta, ya udah ibu saya ke Jakarta. Mereka cerai tu 2008. Terus Bapak saya juga udah nikah lagi.

P : Eh..kenapa sih nama panggilan kamu Tom. Aku kira bukan nama sebenarnya hahaha. Nama kamu kan bagus. Kenapa gak Ahmad atau yang lain?

I : Kalau Ahmad kan pasaran. Jadi nama panggilan di keluarga saya itu Ahmad. Tapi setelah sekolah gak ada yang manggil Ahmad. Meskipun dulu tu mereka manggil saya Tombak. Terus..nyebelin juga sih. Orang kan biasanya manggilnya belakangnya ya..mereka tu manggilnya tu mbak..mbak gitu. Eh beneran, mulai dari SD sampai SMA. Terus aku tu waktu masuk kuliah, temen saya ngasih tau, ntar kalau kau gak mau dipanggil Mbak lagi, kamu ngenalinnya Tom. Terus kalau ditanya nama panjangmu baru nyebutin Tombak.

P : Eh..sebelum nanya tentang facebook aku mau nanya, agak lebay ni, menurut kamu hubungan percintaan itu apa sih?

I : Emang lebay sih. Percintaan itu umm..apa ya..saya tu melihatnya sebagai mirip-mirip friendship sih..Tapi kalau friendship itu kan atas dasar menghormati satu sama lain kan, ya kita gak tertarik secara fisik..secara romantis gitu. Tapi kalau percintaan itu ya kita saling menginginkan satu sama lain. Cuman persamaannya itu ada semacam quality time. Ada waktu dimana kita ngobrol-ngobrol, sharing-sharing. Sebenarnya itu sih yang saya suka dari pertemanan..atau pacaran. Ya mungkin kalau percintaan lebih berat gitu.

P : Beratnya karena?

I : Karena kita harus berhadapan dengan lawan jenis hahaha. Yah kalau kita berteman sama cowok ya tau lah, apa yang membuat diri kita tersinggung dan apa yang membuat diri kita gak tersinggung. Tapi kalau berhadapan sama cewek itu udah lain lagi. Kita harus lebih filtering, terus harus lebih care sama perasaannya. Terus tau cara..bukan menanganinya..tau cara bersikap ketika dia lagi ngambek, itu kan beda.

P : Untuk kamu sendiri apa sih yang harus ada dalam hubungan cinta itu?

I : Mungkin sih..kalau saya lihat orang-orang itu kan..cinta itu kan..mereka berfokus ke pasangan kan. Misalnya saya cinta pacar saya, saya fokusnya tu ke pacar. Padahal menurut saya itu tu salah, kita tu gak mencintai pacara..tapi kita suka sama perasaan cintanya.

P : Maksud kamu?

I : Ya kita tu mencintai pacar kita..tapi kita tu lebih mencintai perasaan cinta kita. Jadi konsep percintaan tu abstrak dalam pandangan saya. Karena kan terkadang kita temukan orang-orang itu..ada yang putus. Orangnya masih ada kan..mantannya..kalau seandainya dia bener-bener cinta pacarnya seharusnya tetep bertahan donk, kecuali pacarnya udah meninggal. Tapi nyatanya enggak, nyatanya mereka putus. Berarti sebenarnya si cowok anggaplah..itu gak mencari cewek itu kan tapi dia mencari perasaan cintanya gitu.

P : Nah perasaan cinta tu kayak gimana?

I : Jadi..cinta tu lebih ke arah hubungan yang..jadi misalnya kalau lagi pacaran..biasanya bukan memperhatikan ke ceweknya tapi memperhatikan ke hubungannya. Dan saya tu juga sering melakukan evaluasi hubungan sama dia gitu, misalnya dia bilang hubungan kita berubah akhir-akhir ini jadi kurang akrab. OK kalau gitu kita sering ngadain kegiatan bareng di kampus. Dan ternyata emang bener-bener solutif gitu. Kalau kita gak berfokus ke orangnya, tapi berfokus ke hubungannya akhirnya win win solution.

P : Hubungan cinta itu harus ada komitmen gak?

I : Umm..harus sih menurut saya, karena ya itu..kita berfokus ke hubungannya bukan ke orangnya. Kalau kita fokus ke orangnya ya well..kita kasih aja dia seratus juta beres hahahaha. Tapi ini kita berfokus ke hubungannya, harus ada komitmen, sesuatu yang mengikat gitu. Jadi gak harus seratus juta lah minimal nemenin dia ke kampus atau ngapain.

P : Terus menurut kamu sendiri hubungan cinta itu ada bentuk-bentuk khususnya gak?

I : Sebenarnya sih kata mba Kiki..setiap orang..setiap pasangan ya..punya pola interaksi mereka sendiri. Jadi pasangan yang pukul-pukulan itu dianggap sehat buat mereka. Kan ada juga yang pacaran bilang aku kamu, ada juga yang gue elo. Ada beberapa yang general, tapi ada juga yang spesifik kayak..general kan cemburu, aku sayang..itu kan mungkin general. Kalau yang spesifik itu ya bagaimana cara mereka menghabiskan waktu.

P : Kalau temenan kan kita mengenal istilah sahabat, temen kenal doank, temen kantor. Nah kalau dalam hubungan cinta ada yang kayak gitu-gitu gak sih?

I : Kalau saya sendiri ngeliatnya pasangan itu multipurpose gitu lho karena bagaimanapun juga ketika kita udah punya pasangan kan kita akan menghabiskan banyak waktu dengan dia. Ada saatnya dia tu harus jadi anggallah seorang ibu yang cerewet, kadang-kadang bisa jadi sangat perhatian kalau dia ada masalah ya saya menyediakan waktu gitu, kadanga-kadang dia harus menjadi seorang pacar. Ya saya juga akan menjadi seperti itu karena bagaimanapun juga kita menghabiskan banyak waktu.

P : Menurut kamu hubungan percintaan yang kita ketemu langsung, sama kita ketemu online lewat apapun itu beda gak?

I : Beda sih, kebetulan saya sudah mengalami keduanya. Perbedaannya mungkin terletak pada e.....komunikasinya. Bukan terletak pada pertemuannya sih. Karena kalau kita berhubungan langsung gitu ada informasi verbal dan non verbal yang kita dapet, misalnya kita tu belum tentu tau kalau dia marah atau sedih. Kalau lewat SMS kan susah mengetahui dengan pasti. Terus lebih dari itu ada keinginan untuk bertemu..emang naluriah sih. Jadi waktu saya berhubungan sama dia kan emang belum pernah ketemu sama sekali, sampai sekarang malah. Terus um..ya dia itu bilang kalau dia tu kangen, saya juga kangen. Tapi..karena dia gak memungkinkan untuk kesini ya udah..Terus waktu saya pacaran sama Lintang, cewek saya yang sekarang itu. Ya..saya jadi lebih dekat lah..beda banget kedeketannya antara yang udah ketemu langsung sama belum.

P : Bedanya? Kedeketannya?

I : Um..mungkin lebih secure ya kalau gak LDR gitu. Kalau long distance kan..ya bukannya kita takut ya sama orangnya..tapi ada sesuatu yang hilang...mungkin bertemu itu salah satu yang bisa membuat..anggallah ya..Kita jatuh cinta gitu.

P : Jadi menurut kamu kalau lewat online bisa gak sih kita menjalin hubungan cinta?

I : Asalkan udah ada...dasarnya...kalau misalnya kita udah kenal dia satu tahun. Terus dia student exchange ke Korea hahaha. Terus kita gak ketemu..Cuma bisa lewat online. Menurut saya justru itu bagus karena um..mau bagaimana lagi daripada gak sama sekali kan.

P : Tapi kalau yang ketemunya sama stranger, orang asing?

I : Nah itu dia....apa namanya...ketidakpastian..uncertaintynya itu lebih banyak.

P : Bisa gak berarti menjalin hubungan cinta lewat facebook sama orang yang baru kita kenal?

I : Ummm...bisa....tapi harus tetep ada porsi bertemunya gitu.

P : Nah, baru deh ceritain deh sepanjang-panjangnya hubungan kamu sama cewek yang baru kamu ceritain di email itu, aku kurang dapet konteksnya soalnya.

I : Jadia dia itu anak...jadi ada junior saya..dia masuk UI, nah dia punya temen. Waktu kan Cuma komen-komenan umm..komen-komenan dalam bahasa Jerman, kebetulan saya bisa bahasa Jerman, ya udah. Waktu itu belum jadi friend, terus habis itu dia nge add, terus..sebenarnya biasanya yang pdkt cowok kan. Tapi ini lebih banyak dia yang pdkt.

P : Terus kamu confirm karena?

I : Gak..waktu itu dia minta di add ya udah saya add aja. Terus ya basa-basi lah, salam kenal, kamu siapa, gini-gini. Dia kan orang Minang kan, orang Padang. Ya udah saya basa-basi kenalan. Ya saya sering komen statusnya dalam Bahasa Inggris. Terus dia bilangnya pengen keluar negeri, pengen belajar bahasa Inggris. Terus ya OK, good keluar negeri aja. Terus dia nanya um..kalau kamu mau keluar negeri tu kemana gitu? Aku mungkin mau ke London atau ke Paris. Kayaknya Jerman bagus deh, ntar kalau kita ke luar negeri jangan lupa kesana. Terus saya lihat..kayaknya dia ada semacam interest..interest sama saya. Ya udah dia minta nomor HP, aku kasih. Sampai sejauh ini sih biasa aja, tiap hari lah kita SMSan seolah-olah tu kita pernah ketemu. Terus apa ya dia tu berusaha menjaga jarak..dia tu bilangnya bosen. Paling kamu ntar cerita yang sama ini ini lagi. Ya waktu itu kan saya belum kenal sama pacar saya yang sekarang ini, terus ya..itu mungkin Cuma pengen menjaga kontak aja. Gak tau itu udah perasaan suka atau gimana, yang pasti saya tu gak mau.....dia tu gak SMS lagi gitu.

P : Emang kenapa kamu suka SMS sama dia?

I : Ya dia perhatian..ya dia kan perawat kan..calon perawat..suka nanyain ini ini segala macem. Sampai akhirnya dia itu menjaga jarak kan, terus akhirnya ya udah..Kayaknya cewek itu pengen ditembak..kayaknya dari gerak-geriknya kayak gitu. Saya kan sedikit banyak belajar tentang cewek juga kan di komunikasi. Maksudnya banyak banget cewek disana terus kita harus bergaul sama mereka. Terus waktu itu saya gak nanya sama dia..kamu mau gak jadi pacarku? Tapi saya tu Cuma bilang..sebenarnya tu aku suka kamu. Ya udah Cuma itu aja. Terus dia nanya alasannya apa. Ya aku sebutin kamu tu enak diajak SMSan. Terus dia gak bales kan, terus akhirnya aku nanya, kamu suka aku gak? Iya, aku juga suka kamu karena kamu orangnya pinter segala macem, baik.

P : Bentar, kamu bilang kamu nembak karena gak mau kehilangan kontak sama dia, tapi emang gak ada rasa suka sama dia?

I : Iya waktu itu tu saya bingung, sebenarnya ini perasaan apa gitu. Ya akhirnya saya mendefinisikannya dengan kata suka kan. Terus akhirnya dia bilang gini, aku kayaknya gak mau jadi pacar kamu karena kan kita belum pernah ketemu. Terus apa namanya um..kita jadi temenan..HTS aja.

P : Menurut kamu itu hubungan cinta gak?

I : Umm..enggak sih itu belum sampai tahap itu. Saya tu menganggap rasa suka tu ya tertarik tertarik aja gitu.

P : Tertariknya karena?

I : Ya karena sifatnya dia gitu. Ya udah kita HTSan telpon-telponan gitu. Dia sering curhat. Terus saya juga sering merhatiin dia. Tapi saya tu pengen cewek yang..yang bisa diajak diskusi, gak Cuma tentang perasaannya dia, hari ini ngapain. Tapi saya tu pengen membahas..ya berfilsafat lah apa itu cinta...apa itu manusia, kayak gitu lah. Ya karena kebutuhan intelektual saya tinggi. Bukan menyombongkan diri karena saya anak UI, tapi..perempuan yang menarik bagi saya itu perempuan yang cerdas. Tapi saya rasa dia bukan jenis orang yang seperti itu..Saya jadi sedikit ilfil kan, yahh sayang banget...

P : Itu kamu jadian setelah berapa lama sih?

I : Satu bulan setelah di nge-add. Terus satu bulang juga sampai dia gak kontak lagi. Teruse sebenarnya saya berhubungan sama dia tu..sebenarnya dia tu janji mau ke Depok kan. Waktu itu tu dia pernah nawarin ayo Tom main ke Minang. Terus saya bilang berapa biayanya? Paling murah

sih satu juta, kamu bisa nabung kan. Terus saya bilang...eng..gak deh kayaknya. Terus dia bilang ya udah aku aja yang kesana liburan ini. Karena dia punya banyak saudara. Dia rencana mau kesini bulan Juli. Terus setelah saya rada ilfil sama dia kan..tapi saya berfikirnya gak baik lah, maksudnya meninggalkan perempuan begitu aja. Ya dia juga punya perasaan, masa saya tinggalkan cuma gara-gara dia gak asik lagi, gak mungkin. Anggaplah itu semacam tanda kalau kita mau jadi pacar ya OK kita harus ketemuan. Janji dia kayak gitu..ya udah saya pertahankan dia. Tapi jadinya tu jadi kayak gak imbang...saya ngerasanya jadi..seharusnya kan give and take kan. Tapi saya jadi kayak nothing to lose. Ya udah saya tetep ngasih perhatian ke dia..tapi dia gak bisa memberi apa yang saya inginkan gitu. Saya kan menginginkan diskusi..ya perhatian juga..tapi itu kurang cukup. Terus dia ngambil SP ternyata selama liburan itu. Liburan kan Juli-Agustus kan. Dia tu ngambil SP dengan..awalnya dia udah bilang kayaknya aku gak ngambil SP deh, tapi aku gak tau ya aku konsultasi dulu sama dosenku. Terus akhirnya setelah konsultasi, akhirnya dia ngambil SP. Terus ya udah..saya akhirnya kecewa kan, ya udah gak ada chance lagi..maksudnya liburan ya Cuma ini doang. Liburan yang bisa ketemu, Juli Agustus kan sama-sama libur kita. Terus saya ngeliat..waduh hubungannya ini pasti bakalan turun..Ditambah lagi saya kurang merasa cewek ini worth it gitu lho untuk dipertahankan. Ya udah akhirnya saya tu gak ngeSMS dia gak ngapa-ngapain, maksudnya ya..kalau emang dia gak seniat itu, karena dia udah janji kan. Kalau emang dia gak niat, kalau dia menganggap ke Depok adalah sesuatu yang berat ya well..OK..kita turunkan aja intensitasnya..gak..gak..sedekat ini. Terus akhirnya dia ngerasa gitu kan, Tom aku bikin salah ya? Saya gak jawab haha. Terus dia bilang minta maaf, ya udah gak pa pa. Terus akhirnya umm.beberapa hari kemudian..waktu itu saya juga udah deket sama Lintang. Terus saya sama Lintang udah ada chemistry gitu. Ya dia aktif, terus bisa diajak berfilsafat juga. Saya lagi mikirin ini dia nyambung. Apa namanya um..otomatis perhatian saya kan terpecah kan ya, tapi saya masih tetep berusaha menjaga dia gitu lah. Terus dia bilang gini..dia..bukan menyesal sih bilangnya ngambil SP..Tom aku mau cerita jadwal Spku kacau, berantakan. Kayaknya ini gara-gara aku gak minta restu sama kamu. Terus..aku mau minta izin nih sama kamu untuk mengikhhlaskanku ambil SP. Terus akhirnya..sebenarnya dalam hati tu tetep gak rela dia ambil SP...maksudnya..ya lo kan udah janji mau kesini. Terus..maksudnya selama ini gue tu bertahan ya gara-gara itu..gara-gara gue berharap akhirnya bisa deket lagi dengan cara ketemu. Kan katanya dia juga sering curhat kalau sering dipaksa temen-temennya untuk nyari pacar disana gitu lah. Soalnya temen-temennya kurang setuju gitu lho LDR. Terus dia tu pernah nangis, aku tu pengen kamu ada disini. Ya aku juga. Tapi ternyata pada akhirnya justru dia yang gak main ke Depok kan. Saya menghargai dia sangat akademis kan, OK kalau itu keputusan kamu. Tapi minimal dikurangi lah..ya sama kayak tadi alasannya. E..terus dia akhirnya bilang gitu kan, minta restu, tapi saya gak ikhlas..saya nyari argumen lain..gak kok gak kayak gitu, mungkin kamu belum yakin aja, itu argumen aja sebenarnya tetep gak ikhlas. Saya juga gak jawab..aku merestui kamu gitu enggak. Ya udah jadwalnya terus kacau kan..sampai akhirnya saya jarang SMS dia lagi. Um..sedangkan hubungan saya sama Lintang udah semakin deket gitu. Cuma akhirnya si Lintang itu ngasih..minta ditembak juga hahaha. Dia kan..saya tu udah ngerasa dia tu ada perasaan suka juga kan. Terus istilahnya dia udah ngasih lampu hijau..ayo tembak aku cepetan jangan lama-lama..istilahnya kayak gitu. Ya akhirnya aku nembak Lintang. Aku kasih tau sama Lia kan, sorry ya aku gak tau ini kabar baik atau buruk tapi aku udah jadian lagi. Dia gak bales...o..tapi dia bales, balesnya gini, itu kabar baik kok selamat ya. Tapi kayaknya itu bohong. Lagian gak mungkin lah, kalimatnya pendek gitu. Hari berikutnya dia nanya, Tom sebenarnya apa salahku, kenapa kamu dengan tiba-tiba tanpa kasih warning kamu mutusin aku. Ya udah aku ceritain semuanya, sebenarnya ini buka tentang Lintang tapi aku ngerasa ya aku ngasih tau dia, ya hubungan kita tu udah gak ada harapan lagi, no hope gitu. Ya alasan utamanya karena kamu ngambil SP gitu. Cuma gara-gara itu kamu tega? Sebenarnya kan saya juga gak pengen menyakiti dia, tapi akhirnya bukan Cuma itu, tapi keseriusan kamu mau gak kamu menjalani hubungan seperti ini. Terus akhirnya karena saya gak emosi ngasih tau dia kan, terus akhirnya dia menyerah gitu lah, akhirnya dia bilang e..OK kalau gitu emang gue yang salah. Ya udah ya Tom mungkin ini untuk yang terakhir kalinya. Akhirnya tapi saya gak berpikir gak usah segitunya juga, justru kalau kita kayak menghilang begitu aja dia bakalan lebih sakit kan. Akhirnya saya berusaha untuk tetep jadi temen dia. Akhirnya saya nanya, mungkin gak kalau kita tetep temenan, dia jawabnya gak tau. Ya dari statusnya sih dia sedih.

P : Terus sampai sekarang gak pernah hubungan lagi?

I : Saya kan cukup sering update status, terus dia ngasih komen dibawah. Ya saya bales komennya, tapi masih semacam awkward gitu lah. Tapi mungkin memang seperti ini bagusnya. Kalau memang hubungan yang berdasarkan facebook aja gak mungkin ya. Ya udah lebih baik hubungannya di..dilaksanakan di facebook aja..gak usah sampai merambat ke..contohnya dunia pribadi.

P : Waktu awal-awal itu kamu sama Lia komunikasi di facebook ngapain aja?

I : Ya komen-komen an status. Udah sampai akhirnya dia dapet nomor handphone saya. Chating gak. Inbox juga waktu itu saya pernah inbox in dia tapi gak dibales.

P : SMS setelah berapa bulan kenal?

I : Paling dua minggu.

P : Habis itu facebooknya masih dipakai gak untuk hubungan sama dia?

I : Hampir enggak. Kecuali waktu saya nyuekin dia terus dia minta maaf lewat wall.

P : Kamu wall-wall an juga sama dia?

I : Gak, ya Cuma..sehabis dapet no HP hubungan di facebook itu kayak satu arah gitu lho. Ya kita lewat SMS kan lebih dekat ya.

P : Akhirnya jadi dekat karena facebook atau SMSan?

I : SMS an.

P : Tapi kenapa kamu kasih nomor handphone kamu? Kan pernah ngasih nomor HP terus orannya annoy gitu

I : Ya itu....makanya sampai sekarang saya berpikir untuk berhati-hati. Untung dia perempuan. Karena saya gak mau menghabiskan experience yang sama..merepotkan juga kan. Harus menimbang-nimbang perasaan cewek. Gak baik juga kalau dia bikin update status yang memburuk-burukkan saya gitu.

P : Aku mau berfilsafat lagi nih, menurut kamu ketika denger kata trust, pemahaman kamu seperti apa sih? Bahasa Indonesianya percaya lah..

I : Jadi..ummm...trust itu naik turun sih, kadang-kadang kita gak percaya, kadang-kadang percaya. Tapi tergantung pada bagaimana kita membuktikannya ke orang lain kalau trust itu. Anggaplah saya dimarahi sama pacar saya, terus dia gak percaya. Kamu gini gini gini. Terus akhirnya saya buktikan..ini lho aku perhatian, aku akhirnya ke kampus, ya seperti itu.

P : Terus apa ya..bagaimana sih kamu bisa percaya sama orang?

I : Mungkin..sejujurnya saya tetep menjaga bagian dari diri saya gitu lho. Saya gak sepenuhnya percaya sama dia. Saya tetep punya benteng terakhir seandainya dia itu merugikan gitu lho. Contohnya di Lia, seandainya dia bener-bener ikhlas, ya saya sedih, tapi saya tetep menjaga pertemanan dengan orang-orang di sekitar dia, termasuk dengan pacar saya yang sekarang. Jadi kita harus punya sahabat, punya orang tua, adik, pacar, ketika kita kehilangan yang satu..bukan dalam arti negatif..kita masih bisa sharing ke yang lain.

P : Trust itu penting gak sih dalam hubungan cinta?

I : Um..penting terutama bagi perempuan hahaha.

P : Bagi laki-laki gak penting?

I : Kalau laki-laki sih ya penting juga sih. Tapi kalau perempuan itu lebih e...perempuan itu kalau mereka ditinggal sehari tu mereka lebih reaktif gitu lah. Terus kalau laki-laki kan..kalau dicuekin

dia tambah cuek. Ya anggep aja dia ngambek, kalau dia gak menunjukkan dia ngambek ya laki-laki gak akan sepeka itu gitu. Jadi laki-laki itu lebih lambat lah dalam mengungkapkan trust kecuali kalau ceweknya udah jelas-jelas dideketin cowok lain baru laki-laki itu beraksi. Kamu sebenarnya suka sama aku apa enggak.

P : Terus apa bedanya trust yang dalam hubungan cinta sama yang dalam hubungan yang lain?

I : Kalau dalam hubungan yang lain kita mendapatkan trust atas dasar saling menghormati kan, misalnya saya berteman sama temen saya namanya Langit, ya kita menghormati satu sama lain. Jadi trustnya tu lebih ke arah ya elo diri lo, gue diri gue, bukannya kita gak perhatian tapi..ada semacam batasan antara mana yang perhatian..mana yang interfere..ikut campur. Jadi kita trust ke dia tu , kita percaya ke dia dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri gitu. Karena atas dasar saling menghormati. Terus kalau..percintaan sih..batasnya jadi lebih blur. Batasnya bukan saya sama dia, karena bukan atas dasar menghormati aja. Ada atas dasar perhatian...apa namanya..expectation violation itu kan..sebenarnya violation tapi kita mengharapkan violation itu gitu. Jadi well..batasnya jadi lebih blur. Jadi trustnya e..lebih egoistis lah istilahnya. Seandainya ada orang lain yang ngedeketin kita ya pasangan kita akan ngerasa o..dia suka sama dia, padahal kan gak secepat itu kan. Misalnya meskipun ada perasaan suka tapi masih sedikit gitu. Tapi karena ada...buat cewek itu siapa yang memperhatikan aku..apa kamu atau orang lain gitu. Lebih egoistis lah.

P : Lebih egois ya. Lebih rapuh jangan-jangan?

I : Ya memang gitu..kayak kalau misalnya kalau persahabatan itu dalam taraf-taraf tertentu kita membiarkan dia untuk menjadi dirinya sendiri kan, ya kita udah menyelesaikan tugas kita sampai sini. Tapi kalau..apa namanya..kalau kita berhubungan sama pasangan batasnya tu jadi lebih blur. Karena batasnya blur kita merasa berhak untuk saling ikut campur. Ya ada violation gitu..terus kita jadi merasa..memiliki dia. Misalnya kita sering kasih nasehat ke dia, ngasih hadiah, perhatian..jadi kita merasa kita memiliki dia gitu.

P : Kamu termasuk orang yang gampang percaya sama orang lain gak sih?

I : Ya karena saya selalu menyediakan batasan untuk diri saya sendiri jadi...umm..gak sepenuhnya juga meskipun sama pacar saya sendiri. Ya saya tetep holding back gitu lah.

P : Menurut kamu trust dalam hubungan cinta perlu timbal balik gak sih?

I : Kalau menurut saya sih harus timbal balik..karena lebih rapuh kan sebenarnya. Lebih banyak yang..karena lebih personal kan..jadi kita lebih sensitif gitu.

P : Menurut kamu kepercayaan kita pada orang lain di dunia nyata sama di dunia online beda gak sih?

I : Um..jelas beda lah..seperti tadi tidak ada konfirmasi di dunia online. Ya mungkin kita ngeliat PPnya, tapi sapa tau itu bukan dia. Atau mungkin ada beberapa hal yang dia itu gak ungkapkan..terus..ada beberapa hal yang kita gak tau. Kan..kalau online..interaksi lewat media baru bentuknya tertunda kan. Jadi kalau dia mau mengungkapkan sesuatu dia masih sempat untuk memfilter seperti itu..

P : Kalau di dunia nyata?

I ; Ya kita apa adanya. Penilaiannya lebih tepat gitu.

P : Terus..akhirnya..waktu kamu hubungan sama Lia tadi, kamu udah sampai tahap percaya belum sih ke dia?

I : Ya saya sempet percaya waktu dia bilang mau ke Depok kan..sebelumnya sih biasa aja..saya gak terlalu menaruh perhatian..karena saya berteman sama cewek-cewek komunikasi kan banyak. Sampai akhirnya dia berencana ngambil SP itu..kepercayaan saya udah ilang gitu. Maksudnya bagaimana dia...memutuskan sesuatu, ya udah kalau dia sudah memutuskan sesuatu dia harus

ambil resikoanya. Resikonya berarti hubungan kita...semakin merenggang. Ya saya hormati dia gitu..saya gak marahin dia. Maksudnya blaming..kenapa sih kamu harus ambil SP, padahal kamu kan udah janji. Ya gak..tapi saya ngeliat..mungkin dia itu melihat pendidikan jauh lebih penting. Terus apa sih percintaan itu kita masih kuliah..masih jauh kan..kalau mau bener-bener serius. Terus ya udah saya hormati itu..tapi entah kenapa dia menginginkan saya untuk tetap seperti dulu gitu lho. Padahal..ya sebenarnya saya berhubungan sama dia karena percaya dia bakal ke Depok. Terus akhirnya saya pengen mundur pelan-pelan. Tapi entah kenapa dia menyesal waktu dia bilang..Tom kamu gak ngerti aku ya. Ya dalam hati aku bilang..ya ini kan keputusan kamu..kenapa kamu harus bertanya ke aku. *I think you have thought about it.* Karena ku pikir kamu sudah mempertimbangkan segalanya..menganggap bahwa hubungan ini gak penting, OK well. Aku gak marahin dia..tapi ya biarkanlah mekanismenya berjalan seperti itu.

P : Tapi kan di awal-awal hubungan kalian komunikasi lewat fb, sejauh itu kamu percaya gak sama dia?

I : Um..dia gak banyak memberikan informasi kayak...ini sebenarnya aku anak orang kaya. Um..gimana ya..

P : Gimana misalnya di awal kamu mempercayakan nomor handphone kamu ke dia?

I : Ya itu mungkin salah satu kesalahan saya juga sih..tapi awalnya saya pikir..apa sih efek negatifnya dari saya ngasih nomor handphone. Kan orang-orang bilang..bahkan ibu saya bilang..itu privasi kamu. Tapi saya waktu itu dengan begitu naif berpikir..aku harus berbuat baik pada semua orang.

P : Jadi kamu kenapa ngasih?

I : Ya dia minta, dia bilang mau belajar bahasa Inggris ajarin donk gitu..saya mikirnya paling dia mau SMSan dalam bahasa Inggris aja, kan bahasa Inggris perlu partner juga kan. Dalam hubungan kita pun dia jarang pake bahasa Inggris..ya mungkin..entah pengen deket sama saya aja atau gimana...atau mungkin niatnya berubah di tengah jalan.

P : Jadi menurut kamu sendiri apa ya...kepercayaan pada pasangan kita..pada hubungan cinta..bisa gak sihkepercayaan itu dikembangkan lewat facebook?

I : Um..bisa, asalkan ada pondasinya. Ada sesuatu yang bener-bener bisa kita pegang.

P : Kalau lewat facebook doank bisa gak?

I : Ya..gak sih kayaknya..sama kayak janji dia untuk ke Depok. In the end..akhirnya dia menganggap itu kurang penting gitu dibanding SPnya, meskipun SPnya chaos juga...Cuma saya melihat,kalau itu yang terjadi ya udah..itu kan pilihan kamu sendiri.

P : Jadi dasarnya kamu nembak dia..ada dasar kepercayaan gak ke dia?

I : Um..oiya..waktu itu saya gak berpikir jauh gitu lho..karena saya mikirnya ahh..kalau aku bilang suka ya kita akan tetap bersama..Tapi saya gak ngeliat akan sejauh apa gitu gitu akan tetep bersama. Ternyata gitu..

P : Oh..gitu..kamu cerita gak tentang hubungan kamu sama Lia ke temen atau keluarga kamu?

I : Mungkin Cuma cerita ke beberapa close friend aja..kayak Adin gitu.

P : Adin tanggapannya gimana?

I : Dia negatif banget.

P : Kenapa?

I : Apaan kayak gitu, biasalah cowok ngejek-ngejek gitu. Teori doank, mana ada rasanya...tapi nasehatnya bagus sih.. Tapi waktu kita membicarakannya serius tu dia bilang gini, entar seumpama dia ke Depok lo jangan langsung menganggap dia sebagai..anggaplah pacar atau calon pacar. Karena bisa jadi justru ketika dia kesini kalian malah jadi temen. Sebenarnya maknanya kan..jangan terlalu cepat gitu suka..sama dia hanya karena..itu kamu SMSan.

P : Cerita sama orang tua gak?

I : Gak lah kan mereka kan ngebolehin.

P : Kamu hubungan sama orang tua sendiri kayak gimana sih?

I : Um dekat sih..tapi akhir-akhir ini sering jauh karena apa ya..ya semenjak ibu saya cerai kan chaos kan..apa namanya keuangan kita.. saya bahkan gak berencana untuk dikuliahin ya karena saya akhirnya dapat beasiswa itu. Selain itu kan banyak faktor lain kayak..yang membuat orang tua saya gak bisa memenuhi beberapa keinginan saya, misalnya dulu pengen beli laptop, pengen naikin uang saku, dulu tu saya minta pulsa harus langsung ke orang tua gak dikasih per minggu berapa gitu. Ya udah saya tu ngerasa..ya mungkin udah waktunya juga saya harus..jangan terlalu bergantung sama mereka. Jadi akhirnya...hubungan kita kayak mundur-mundur gitu sih..gak sedeket dulu tapi..saya sih mikirnya mungkin ada masa dimana kita udah gak terikat lagi sama orang tua.

P : Tom udah dilarang orang tua tapi masih punya pacar, emang apa sih pentingnya punya pacar buat Tom?

I : Ya saya dekat sama orang..kebetulan sahabat saya juga banyak cewek..kebutuhan emosi saya tu hampir terpenuhi. Tapi ya tetep aja pada suatu titik kita butuh orang yang dekat dan perhatian karena sahabat tu gak bisa ngasih gitu. Mungkin..apalagi ya..perhatiannya lebih besar.

P : Ada bedanya gak apa yang kamu obrolin sama temen sama ke pacar?

I : Ya..bedalah kalau ke temen cowok kita cerita berbagai hal..tapi masak kita sama cowok cerita..eh gue kemarin dimarahin nyokap..ya udah itu salah lo sendiri kan.

(Pacar informan minta izin untuk latihan MB, dan informan mengantarkan dia ke halte. Tapi ternyata wawancara tidak bisa dilanjutkan hari ini. Kemudian kami membuat janji untuk bertemu keesokan harinya)

Rabu, 27 Juli 2011 pukul [12.30 @MBRC lantai 1](#)

P : Makasih ya Tom udah dateng siang-siang gini.. Maaf ya merepotkan juga..Eh kita mulai dari depan deh, karena kalau di tengah jadi agak aneh. Menurut Tom kepercayaan itu apa?

I : Kemarin kalau gak salah bilangna naik turun gitu..

P : Kalau definisinya sendiri apa Tom?

I : Um...kita tu jadi semacam melonggarkan diri kita terhadap orang-orang tertentu gitu. Jadinya sangat relatif kan..setiap orang punya penilaiannya masing-masing. Tapi kalau kita udah kenal lama gitu biasanya udah cukup lah kepercayaannya..bergantung kepada waktu..

P : Nah kemarin kan Tom belum bilang masalah waktu ini, Tom kenal sama Lia berapa lama?

I : Cepet sih..mungkin dua mingguan.

P : Nah jadi dalam waktu yang cepet itu kepercayaan macam apa sih yang Tom berikan ke Lia? Atau malah belum percaya?

I : Apa ya..mungkin sih Cuma percaya sebagai temen dekat. Maksudnya ya...sampai akhirnya saya percaya banget dia bakal ke Depok kan. Tapi sebelumnya sih Cuma pengen tukar kabar gitu kan.

P : Bisa gak dibilang kamu percayanya belum sampai batas pacar atau orang yang kamu cintai?

I : Yep..Tapi selain itu experiencenya juga sedikit yang kadang-kadang anggep aja..kita kan apa namanya..tim building..itu kan Cuma satu hari tapi efeknya bisa menimbulkan kepercayaan kan. Karena selain itu kenalnya emang cepet dan gak ada experience yang bisa menimbulkan kepercayaan gitu.

P : Ya itu yang bikin lucu..kenapa waktunya singkat gak ada experience ketemu..kenapa kamu mau memutuskan ya gue mau kenal lebih dekat sama lo?Menurut kamu sendiri karena apa?

I : Um..karena waktu itu saya gak..melihatnya sejauh itu sih. Karena saya gak nembak dia kan, saya Cuma bilang kalau saya suka sama dia. Terus ya dia sendiri yang memutuskan..kita gak pacaran..tapi kita dekat..kayak gitu, meskipun tanpa status. Karena dia gak nyangka akan sampai sejauh itu. Karena saya sempet konsultasi juga ke guru saya yang pernah LDR kan. Iya dia delapan tahun LDR terus akhirnya nikah kan. Tapi statusnya beda, kalau mereka kan sering atau katakanlah pernah ketemu. Dan jaraknya juga Cuma 2 jam perjalanan, kayak Surabaya-Malang atau Jakarta-Bandung mungkin. Jadi setiap weekend mereka ketemu. Mereka ngasih support kan. Tapi waktu itu dia belum ngasih tau kalau bakal ngambil SP. Ya saya sih percaya selama ada yang dijadikan tempat konsultasi gitu kan. Ya..saya juga percaya kalau dia bakal dateng gitu.

P : Terus kamu sendiri hal-hal apa sih yang dibicarakan sama dia, waktu di facebook sama waktu SMSan?

I : Um..dia kan anak Keperawatan tahun 2009, sekarang dia lagi semacam praktek. Ya saya ikutin aja..misalnya dia lagi apa. Terus..dia cerita banyak tentang kost-annya, dinasnya ke daerah terpencil di Sumatra Barat, kegiatannya di rumah sakit. Sama ya bagaimana temen-temennya itu..mendesak dia buat punya pacar. Terus sampai akhirnya saya bilang..kalau kamu emang nemu orang yang lebih baik kenapa enggak. Terus karena emang kita berhalangan kan..berhalangan secara fisik.

P : Ada gak bedanya apa yang diobrolin di facebook sama SMS?

I : Ada sih..lebih deep..Kan ada keluasaan dan kedalaman kan. Kalau di SMS lebih dalam lah ngomongin tentang personalnya dia.

P : Terus dari apa yang kamu obrolin,kamu jadi bisa umm..memprediksikan atau meramalkan dia itu orangnya kayak gimana sih? Oh dia akan marah ketiksa aya begini, dia senang ketika saya bersikap begini.

I : Bisa sih..dia kan banyak cerita juga tentang konflik dia sama temen-temennya. Jadi sebenarnya dia itu jenis orang yang pinter terus..perhitungan..e...sebenarnya dia butuh support dari orang-orang tertentu tapi kadang-kadang um..dia itu kurang memperhatikan sisi orang lain dalam mengambil keputusan. Terus um..apalagi dia itu..sisanya sih baik-baik aja. Mungkin sedikit minta perhatian ya..tapi namanya juga perempuan.

P : Menurut kamu perilaku dia konsisten gak sih?

I : Konsisten sih selama itu..

P : Kamu jadi bisa meramalkan itu setelah facebookan doank atau setelah SMSan atau telepon?

I : Setelah umm..SMSan.

P : Terus kamu sendiri menceritakan hal-hal yang sifatnya pribadi atau rahasia yang gak diceritakan ke orang lain ke dia?

I : Kayaknya sih..enggak aku. Ya dari rentang enggak sampai sedikit. Karena ya kita lebih banyak memperhatikan dia gitu. Karena dia kan sibuk juga..bekerja sebagai perawat kan. Dia yang lebih banyak cerita hal-hal pribadi. Ya gitu sih..kurang sempet.

P : Jadi menurut kamu, komunikasi kamu dari facebook, SMSan, atau telepon. Dia itu orang yang bisa diandalkan gak?

I : Um..bisa sebenarnya secara akademik. Jadi dia emang perhitungannya bagus..Maksudnya dia kemungkinan mengecewakan sedikit..tapi untuk urusan yang benar-benar penting um..apa ya dia cenderung protektif maksudnya dia cenderung mengutamakan diri sendiri.

P : Kalau kayak gitu, Tom merasa penting gak untuk meminta pertimbangan dia sebelum memutuskan sesuatu? Minta pertimbangan lah dari dia.

I : Um..waktu itu sih gak ada pertimbangan.. Kayaknya enggak deh. Waktu itu dalam kehidupan saya gak ada hal besar yang harus diputuskan gitu.

P : Tapi kalau misalnya ada hal besar kamu akan minta pertimbangan dari dia gak?

I : Um..kayaknya sih..Iya kali, konsultasi aja.

P : Kamu sendiri merasa Lia itu orang yang jujur gak? Kamu pernah merasa ditipu karena sesuatu hal gitu

I : Gak sih sebenarnya..karena jujur aja saya tu orangnya gampang curigaan gitu. Waspada kali ya..Ya saya gak menerima informasi seperti yang diceritakan, seandainya dia bilang apa gitu..Ya pasti saya akan nanya-nanya terus, kan jadi ketahuan orang itu bohong atau enggak.

P : Pernah ada kejadian kayak gitu gak sama Lia?

I : Enggak.

P : Kamu sebenarnya banyak pakai media apa sih, telpon, SMSan, atau facebook?

I : Telepon sama SMSan sih. Facebook udah jarang.

P : Kalau kamu ngobrol sama dia, respon kamu itu kamu sering pikir dulu atau ya udah gak diatur dulu?

I : Kayaknya sih..gak terlalu lama juga pemikirannya..karena ya saya udah punya beberapa prinsip dalam hidup sih. Termasuk waktu dia memutuskan untuk SP ya.

P : Prinsip apa yang kamu maksud tadi?

I : Sebenarnya saya tu jenis orang yang independent lah dalam sisi positifnya. Dalam sisi negatifnya saya itu kan individualis. Jadi saya itu memegang teguh, hidup gue hidup gue, hidup lo hidup lo. Meksipun kita sebenarnya berhubungan. Jadi setiap orang itu harusnya mendapatkan resiko atas apa yang dia pilih kan. Jadi saya tu gak suka marah-marahin dia hanya karena dia ngambil SP gitu. Jadi saya ya mikir, kalau menurut dia itu yang terbaik ya OK. Tapi dia tetep harus mendapatkan hasilnya kan.

P : Terus tadi definisi kamu tentang kepercayaan kan..melonggarkan pertahanan ya..terus prinsip-prinsip kamu tadi membuat kamu memaknai seperti itu gak sih?

I : Enggak sih gak berubah menurut saya. Semenjak dia ngambil SP kan, saya jadi melihat dia itu ego..lebih mengutamakan dia kan. Tapi saya juga paham karena dia juga dalam rangka belajar. Ternyata saya malah mempraktekkan prinsip saya itu. Menurut saya sih itu bagus, saya gak menyesal meskipun sedih juga gitu.

P : Eh..aku minta maaf sebelumnya nanyain ini..hubungan orang tua Tom sendiri berpengaruh gak terhadap cara Tom memandang suatu hubungan percintaan?

I : Iya sih. Jujur aja orang tua saya kan udah cerai lama kan. Mereka tu sebenarnya dijodohkan. Terus mereka bertahan selama 15 tahun pernikahan kan..Saya jadi melihat bahwa, almost

impossible untuk mengenal orang..terutama untuk apa ya..hubungan yang long lasting kayak pernikahan. Itu dalam waktu beberapa hari atau beberapa bulan gitu. Saya gak enggak..enggak mau dijodohkan. Anggaplah ta'aruf, saya juga gak mau, karena entahlah..mungkin orang berpikir..berargumen..ada kok orang yang bertahan sampai lama. Ada juga orang yang pacaran malah cerai. Tapi karena pengalaman itu..saya gak mau itu terulang lagi gitu. Meskipun saya harus ambil resiko ketemu cewek-cewek yang menyebalkan itu. Ya itu resiko saya, tapi saya gak mau untuk hubungan yang seperti itu diatur-atur.

P : Oh..gitu dari Tom sendiri kan dari keluarga yang religius, ayah ibu juga nikah karena taaruf, dari latar belakang itu gimana sih pendapat Tom tentang pacar-pacaran?

I : Um..karena menurut saya zaman udah berubah ya..Maksudnya bukan pergeseran nilainya yang berubah tapi sistemnya. Anggaplah pada zaman dulu orang itu bisa dijodohkan dan risikonya kecil gitu ya. Tapi kan zaman sekarang hubungan pernikahan itu gak sekedar..laki-laki kerja ..perempuan ngasuh anak di rumah..kayak gitu sampai mati. Kita tu lebih butuh emosionalnya draipada hal-hal seperti itu gitu. Ya perempuan juga bisa kerja, laki-laki juga bisa ngasuh anak. Tapi saya justru merasa gak enak kalau harus mempertahankan pernikahan yang kayak gitu, atau hubungan yang kayak gitu. Kita tu menerima orang bukan karena cinta atau bener-bener percaya, tapi karena itu udah dipikirkan. Jadi kita merasa enggan untuk lepas, atau untuk..jadi kita gak bisa lebih dekat sama dia...tapi bisa jadi lebih jauh.

P : Tom sendiri kalau di dunia nyata ngedeketin cewek bisa secepat sama Lia gak?

I : Gak juga sih. Kan ada batasan juga kayak malu atau apa gitu.Apa yang gak bisa kita ungkapkan kalau langsung ya jadi lancar aja kalau gak ketemu.

P : Tom sendiri ngerasa malu atau apa gitu gak menjalin hubungan percintaan lewat SMS?

I : Gak saya gak merasa malu. Mungkin karena lingkungan saya juga..saya bergaul sama anak-anak komunikasi ..jadi biasa aja membahas hubungan. Bahkan saya sama pacar saya juga sering membahas hubungan. Mungkin kalau masyarakat umum sih nganggepnnya ah ngapain sih kayak gitu.

P : Sip..sip..Alhamdulillah wawancaranya ini selesai juga. Makasih banyak ya Tom.

Lampiran 5 : Transkrip Wawancara Informan 4

P : Sebelumnya makasih banget ya Mel udah mau mau ketemu..di tengah apa ya..Mel lagi UAS dan blablabla gitu. Kita kan dari tadi ngobrol tapi belum kenalan, sebutin apa ya..alamat, usia..

I : Eh tapi ini nanti datanya dimasukin juga gitu?

P : Gak donk, nanti pakai inisial yang jelas.

I : Sebut saja bunga hahaha..

P : Hahaha iya aku manggilnya Mel aja kan ya, sekarang lagi sibuk apa terus hobinya apa?

I : Namanya Mella. Tinggalnya sekarang nge kost kan di Pondok Dara, di Gang Senggol . Terus hobinya nulis sebenarnya. Mel hobi bikin puisi. Ada blog juga kan, terus hobi baca.

P : Iya aku buka facebook kamu terus ke link ke blog kamu. Emang hobinya nulis puisi ya?

I : Iya suka. Gak tahu deh itu puisi atau apa. Yang penting seneng-seneng nulis aja.

P : Sekarang lagi sibuk apa?

I : Selain kuliah Mel sibuk organisasi juga. Dari D3 dulu emang seneng organisasi. Iya sih itu aja..kuliah..organisasi.

P : Saudara?

I : Mella lima bersaudara, anak keempat dari lima bersaudara. Ada kakak tiga, cewek satu, cowok dua, Mel anak keempat, adek cowok satu. Adeknya sekarang udah lulus SMA, ya dia mau lanjut.

P : Rame banget donk ya di rumah.

I : Iya soalnya kita keluarga besar. Mella..papa sama mama asli Padang. Tapi mereka gedonya disini. Mella lahirnya di Jakarta, nah tapi lama lama pindah ke Karawang. Jadi rumah sekarang di Karawang, tapi yang di Jakarta juga ada. Jadi PP gitu. Tapi rumah tetap di Karawang.

P : Papa mama kerja dia?

I : Um..wiraswasta.

P : Pulang berapa sering Mel?

I : Kalau misalnya kuliah biasa, gak sibuk-sibuk banget seminggu sekali pulang. Empat jam lah nyampe Karawang. Tiap hari Sabtu pulang, ntar balik kesini Minggu ya lumayanlah sehari. Tapi kalau sibuk-sibuk banget ya kadang-kadang seminggu, kadang sebulan. Suka-suka lah pulang. Lagian malam minggu disini sepi, gak ada pacar juga.

P : Jadi statusnya ini?

I : Jomblo..bahagia deh..

P : Ya gue juga punya pacar tapi jauh juga, jadi statusnya ya statusnya doank hahaha

I : Gak pa pa, kan yang penting ada. Di fb kan statusnya pacaran gitu hahaha.

P : Mel sejak kapan Mel punya akun facebook?

I : SMA..kelas 2...

P : Kok orang-orang pada gaul banget sih?

I : Gaul gila..di Karawang hahaha. Di SMA..tadinya belum facebook sih..kan friendster..Mel tu emang suka dunia maya gitu dari lab connector, friendster, pokoknya semuanya..Nah facebook itu kan dari kelas dua tapi kan belum sesering sekarang kan, sekarang kan tiap jam kayaknya. Kalau dulu kan kadang-kadang ya dua hari sekali, seminggu sekali,pokoknya gak terlalu sering gitu. Tapi udah ada dari SMA deh kelas 2.

P : Kalau aku gak terlalu care gituan, facebook aja baru dimaintain kuliah, itu juga semester tiga kayaknya. Terus waktu itu Mel punya akun facebook motivasinya apa sih?

I : Motivasinya itu..awalnya sih ikut-ikutan..eh facebook apa sih terus ikut-ikutan. Terus di dalemnya ada apa aja, kayak rasa ingin tau aja sih. Ada apa sih, ngapain disitu, jadi kayak ikut-ikutan. Kayak lifestyle aja gitu, kayak udah mulai booming. Terus nambah-nambah temen, nambah-nambah relasi dari mana aja. Kan misalnya Mel sekarang kuliah di UI, temen Mel kan gak dari UI aja, dari universitas lain gitu. Kalau bisa dari luar negeri juga. Jadi banyak temen sih Mel kayak gitu. Seneng temen-temen baru. Kayak Maya gini. Makanya waktu tau anak FISIP ih kayaknya lucu deh.

P : Mella sendiri seberapa sering akses facebook setiap hari?

I : Sekarang sih udah tiap kali ngidupin laptop, pasti facebook buka. Gila banget. Jadi tiap kali buka laptop, colok modem, pasti yang dibuka pertama kali facebook. Facebook dulu baru google, baru yahoo.

P : Mel sendiri akses facebooknya sering dari mana? PC kah atau smart phone atau yang lain?

I : E..dari laptop, kalau gak dari handphone. Tapi kebanyakan sih laptop karena ada modem sih. Biarin aja sih kadang-kadang tidur juga itu modem nyala-nyala sendiri.

P : Mel sendiri kalau di facebook aktivitas yang paling sering dilakuin apa sih?

I : Um..Mel kan orangnya narsis..jadi upload fotonya banyak hahaha. Terus kalau gak gitu Mel suka bikin itu..puisi-puisi..kan di notes juga ada kan, nah disitu bikin-bikin puisi. Terus Mella juga suka nyebarin kata-kata puisi Mella di wall juga. Bikin status-status gitu. Itu aja. Terus ngeliat temen-temen, perkembangan, temen-temen lagi apa. Terus kalau misalnya ada perlu, handphone temennya lagi gak nyala bisa chatting di facebook.

P : Sering komen status temen juga gak?

I : Sering..tapi yang agak-agak deket aja. Soalnya males juga kalau mereka ntar ngomenin status di wall Mella juga. Kadang-kadang aja kalau ada yang lucu. Tapi enggak Mella lebih sibuk ke diri Mel sendiri aja, ntar biarin mereka yang dateng gitu hehehe.

P : Temen Mel sendiri di facebook ada berapa tuh?

I : Seribu....aduh Mel lupa, seribu dua ratus atau seribu tiga ratus, Mel lupa.

P : Dari seribu tiga ratusan itu Mel kenal semua gak?

I : Um..gak..pastinya enggak. Ada beberapa yang mereka add Mella. Dan kenapa Mella confirm ya. Alasan yang bikin Mella tertarik di awal pasti nih dilihat nama terus foto. Terus infonya.

P : Foto yang kayak gimana yang Mel suka?

I : Ya maksudnya yang biasa aja yang gak norak-norak atau alay-alay banget. Mel open aja yang orangnya, temenan sama siapa aja, cewek cowok bodo amat. Yang penting fotonya gak norak alay segala macem. Terus infonya, dia anak mana, maksudnya jelas gitu lho, dia anak kuliah atau kerja dimana, atau mutual friendnya sapa. Tapi kalau oh.dia nih gak terlalu ada masalah ya temenan aja, tapi kalau gak ya langsung Mella abai-abaiin gitu.

P : Mutual friend jadi pertimbangan juga gak?

I : Iya. Pokoknya di awal fotonya, liat fotonya dulu ya, terus mutual friend, baru infonya, dia tu anak mana.

P : Menurut Mel info kita di facebook itu harus..apa ya..sesuai gak dengan kepribadian atau kenyataan kita di kehidupan realnya?

I : Iyalah pasti. Soalnya orang yang gak kenal kita, di awal pasti acuannya itu kan. Kalau misalnya gak kayak gitu kan berasa gimana gitu. Penting banget sih buat Mel kayak gitu.

P : Terus profil Mel di facebook...?

I : Menggambarkan diri Mel gak? Hahaha. Kalau profil Mel kayaknya iya sih. Terakhir update kapan ya..kayaknya sih iya. Pokoknya tentang apa yang Mel pikirin, apa yang Mella rasain, ya udah Mella tuangin disitu.

P : Apa sih info yang Mel tulis dan yang gak di tulis di facebook?

I : Semuanya sih. Facebook kan emang jejaring sosial ya, semua orang bisa akses. Mel disitu tu gak ada yang di protect, gak boleh liat wall, gak boleh liat ini itu, enggak. Soalnya ini account sosial, ya udah bebas, semua orang kalau misalnya menurut orang harus ada batas-batasnya ya udah mendingan gak usah. Jadi apa yang udah tertuang di facebook itu semua orang boleh lihat, dari foto Mella, profil, temen, apa, jadi semua orang bisa akses. Ya udah konsekuensinya itu jejaring sosial gitu.

P : Di profil Mella sendiri ada gak yang ditulis?

I : Ada. Umm..Status hubungan hahaha. Sekarang gak. Kemarin Mel sempet pacaran, sebenarnya sih Mel iya-iya aja. Pacaran, pacaran aja. Kemarin terakhir kita backstreet kan...pacar Mella tu backstreet dari keluarganya. Ya udah Mel ikutin. Tapi itu jadi bumerang sendiri, status single, tapi udah punya pacar gitu kan. Jadi banyak lah yang minta kenalan ini ini ini. Capek aja ngelayaninnya. Enggak udah punya pacar gue, ah enggak itu statusnya single, gitu-gitu kadang digituin.

P : Tapi menurut Mel sendiri status kita di facebook itu perlu di publish gak sih?

I : Perlu. Apalagi kan sekarang ya, facebook itu dijadiin ajang cari temen, cari pacar, cari calon, ya emang itu bagus banget untuk..dulu-dulu ya...facebook itu bemanfaat banget untuk nyari calon. Tapi sekarang banyak kan mis-mis nya..yang gak sesuai lah sama profilnya. Kalau dulu tu emang bener banget..emang apa adanya..dia begitu ya begitu..itu emang bener punya dia. Ya emang membantu banget lah.

P : Kalau Mel sendiri punya berapa akun?

I : Satu.

P : Soalnya temen-temen cowok yang aku tanya, mereka mungkin punya beberapa gitu hehehe. Mel sendiri gimana sih menggambarkan diri Mel dalam pergaulan?

I : Um..Mel sih sebenarnya tipe orang ya..Ya Maya bisa lihat sendiri baru kenal tapi udah kayak hahahihi. Mel itu tipe orangnya asik ya..mood-mood an juga..gak mood-mood an sih. Tapi kalau misalnya udah keliatan asik ya asik. Tapi image awal kalau orang gak kenal pasti dikira jutek. Tapi kalau udah kenal Mella pasti ah..bawel orangnya, cerewet orangnya, pokoknya kalau udah ngomong gak bisa brenti. Ditanya satu tapi ngejawabnya banyak. Mel seneng nambah temen, nambah pengalaman baru, informasi baru. Pokoknya apapun itu akan Mel kejar, Mel orangnya ambisian juga. Tipe-tipe perfeksionis juga, jadi semuanya harus bagus gitu.

P : Boleh cerita gak peer group Mel tu orangnya kayak gimana?

I : Umm..temen-temen Mella, kan disini baru ya, kalau pas yang D3 dulu sih Mella bukan tipe orang yang..Mella gak suka nge-geng. Buat Mella kayak-kayak gitu kayak anak ABG kali ya, anak-anak SMA. Sebenarnya bagus juga..tapi ya gak terlalu juga..ya udah sih jadi diri sendiri. Tapi Mella punya satu bak up an, satu temen yang deket ya, yang mirip lah sama kita, aktivitasnya apa. Mella tipe orang yang perfeksionis, Mella tipe orang yang cepet, kalau misalnya kuliah, ngerjain tugas apa semuanya cepet, udah selesai kuliah sholat makan. Pokoknya Mel gak ada cerita yang leha-leha, hahahihhi ketawa gak jelas, itu gak Mel banget, pokoknya Mel gak mau kayak gitu. Dulu sih waktu D3 ada satu temen, dia tu orangnya ya yang akademik banget, dan organisasi gak lah dia. Tapi kalau organisasi Mel tetep, karena Mel itu pengen nambah-nambah temen karena dari daerah..gak minder juga sih sebenarnya. Tapi ya udah lah, Mel kan nge kost juga, jadi ngabisin waktu aja. Pokoknya Mel gak mau ngabisin waktu sia-sia deh. Jadi buat yang gak pentin-penting Mel males.

P : Kalau Mel sendiri, sama orang lain, bisa dikatakan mudah percaya gak sih sama orang?

I : Um..Mel mudah percaya sama orang. Mel blak-blakan aja. Tapi sekali Mel disakiti, sekali Mella dibohongin, ah Mella gak bakal percaya lagi sama dia. Kalau lagi ngobrol-ngobrol gini juga gak ada yang aku tutup-tutupin, ya udah. Tapi Mel tipe orang yang jaga rahasia juga, gue Cuma cerita sama lo nih, ya OK itu aman sama Mel. Tapi kalau misalnya Mel yang cerita, apa yang Mella rasa, misalnya Mel suka sama siapa, apa yang Mella rasain, bukan tipe orang mendem itu gak Mella banget.

P : Menurut Mel kalau aku ngomongin tentang love relationship nih, hubungan percintaan, definisi Mel dari hubungan percintaan tu apa sih?

P : Umm..apa ya...e...cinta..Mella tipe orang ya badung juga sih sebenarnya. Maksudnya badungnya dalam tanda kutip. Ya maksudnya..Mel deket juga sama agama, sholatnya juga gak ditinggal, tapi untuk masalah cinta perlu juga bagi Mella soalnya..cowok gitu kan..dari SD juga udah mulai kenal cowok. SMP udah mulai pacaran, sampai SMA sekarang kuliah. Cinta itu buat Mella..lawan jenis..seseorang yang..sama aja kayak temen cewek tapi dia cowok gitu-gitu aja sih. Jadi temen deket tapi dia cowok gitu.

P : Jadi hubungan cinta buat Mel sendiri adalah..

I : Kayak sahabatan..sahabat cowok..ya gitu lah.

P : Emang gak bisa sebatas sahabatan aja ya sama cowok?

I : Tapi kalau sama cowok kan beda..Persahabatan itu ya rasa sayang..Tapi apa ya bedanya Mel gak bisa ngungkapinnya.

P : Jadi apa donk bedanya? Apa Cuma karena dia cowok?

I : Gak juga sih sebenarnya..ada sesuatu harapan. Apalagi kalau diomonginnya sekarang ya..pacaran itu seperti apa.Mungkin kalau dulu yang gaul yang gitu-gitu. Jadi untuk tenar-tenar atau apa. Untuk sekarang sih mungkin buat yang lebih mikir masa depan kali ya. Pengen nyari yang bisa diajak sama-sama untuk lama gitu. Buat ngenal tipe-tipe orang kayak gimana, dan misalnya sama dia ya udah jalanin sama dia, terus mulai mimpi-mimpi sama dia. Maksudnya ntar habis dari sini kemana-kemana gitu.

P : Terus dari kayak gitu berarti apa sih yang harus ada dalam hubungan percintaan?

I : Kejujuran, saling ngerti, ya gitu-gitu. Yang standart-standart deh.

P : Harus ada komitmen gak?

I : Iyalah pasti. Tapi jadi ngelanggar ya, harus ada komitmen tapi Mella gak di publish di fb hahaha.

P : Jadi menurut Mella komitmen itu kayak gimana sih?

I : Komitmen itu ya...harus..misalnya ngambang..jalan tapi gak tau statusnya apa. Gue diapain nih, status gue apa , gitu kan. Kalau Mella tergantung juga sih, kalau Mella ngejalanin sama cowok yang Mel juga masih ragu sama dia, iya gak ya, kayaknya dia itu kurangnya disini. Ya udah Mel biarin aja dulu, dianya belum nembak atau apa, ya udah Mel enjoy aja dulu. Jalan aja sama dia, toh tiap kali Mel butuh dia ada. Tapi kalau misalnya Mel dekat sama cowok dan Mel ngerasa cowok ini perfect banget buat Mella, kayaknya semua udah OK, tapi dia tu belum nunjukkin tanda-tanda itu juga. Gelisah juga sih...ayo donk ini hubungannya mau dibawa kemana. Jadi tergantung cowoknya juga. Tapi temen cowok Mel banyak, walaupun punya pacar gak nutup kemungkinan Mel jalan sama cowok lain. Tapi temen-temen cowok Mel bilang, apalagi kalau facebook ya kan banyak orang yang baru-baru, pasti ditanya udah punya pacar belum, selalu tuh.

P : Wah berarti gue selama ini gak ada yang ngedeketin karena statusnya engage donk. Haduh..hahaha

I : Nah makanya status tu penting banget, apalagi Mel single kan. Tapi Mel selalu bilang udah punya pacar. Ya lo mau gak temenan aja, gue udah punya pacar. Tapi kalau misalnya enggak ya udah OK. Intinya Mel tipe orang yang cerita gitu, ya inilah Mella. Mel gak berusaha yang main fisik jalan dulu gitu enggak. Mel tipe orang yang..kalau misalnya ada orang yang lebih baik..Mel akan putusin dia daripada ngedua.

P : Mel cerita kan ya temen cowok juga bany, nah gimana sih caranya ngebedain itu persabatan dan cinta. Bedanya apa sih?

I : Beda lah..misalnya kalau sama pacar private banget..berdua. Tapi kalau sama temen kan..misalnya mau nonton sama temen cowok berdua aja kan ya OK bisa..Tapi bisa misalnya kalau dari sapaan..kalau gak dari perlakuan juga. Ya pastinya beda lah.

P : Kalau hubungan cinta kan umum ya..ada gak sih bentuk-bentuk khusus dari hubungan cinta sendiri?Misalnya kalau temenan kan ada yang sahabatan, atau temen kenal nama doank, atau temen karena kerjaan. Ada gak dalam hubungan cinta kayak gitu?

I : Gak sih, kalau pacar ya pacar aja. Ya diperlakukan layaknya pacar lah. Tapi kan tiap orang punya prinsip masing-masing ya. Ada hal-hal yang bisa dilakuin dan gak. Walaupun pacaran tapi gak sebebaskan itu. Mungkin kalau buat individu lain bebas ya pacaran. Tapi kalau Mella sendiri dari awal udah punya prinsip, punya komitmen, kalau mau pacaran sama gue oke syaratnya gini-gini. Kalau misalnya dia ngelanggar syarat ini ya udah. Mella terima dia karena syarat, kita gak ngelakuin ini ini ini.

P : Tapi Mella nyebutin juga tadi kan ya, kalau pacaran sekarang lebih ke masa depan. Jadi ada gak sih bedanya pemikiran Mella tentang pacaran dari jaman dulu sampai sekarang?

I : Iyalah, beda. Kalau yang dulu ya kayak yang Mel bilang tadi. Kalau dulu-dulu tu cowoknya milihnya yang keren, yang ganteng, yang populer, terus yang tajir. Pokoknya yang ngelihatnya wah wah wah gitu kan, gak ngeliat ah bodo amat kalau diduain juga. Kalau sekarang gak bisa kayak gitu juga. Okelah standart kerennya diturunin, standart fisiknya diturunin, mungkin sekarang lebih ke otak, atau ke nyaman gak sama dia, kira-kira kalau kita lama sama dia gimana. Jadi kayak lebih yang dewasa aja sih.

P : Terus menurut Mel hubungan cinta yang kita bina di dunia nyata dan dunia online beda gak sih?

I : Apa nih, berawalnya atau ngejalaninnya?

P : Dua-duanya kali ya, Mella kan udah pernah ngejalanin dua-duanya. Tapi yang di facebook nanti deh disimpem dulu, ini kan baru intronya dulu hahaha

I : Mella sih waktu SMP SMA pacarannya masih sama okelah sama temen-temen ini..temen-temen sekitar gitu kan. Nah mulai kuliah..emang waktu kuliah ini pacar Mel semua tu dari dunia maya. Ada sih beberap yang enggak, tapi mulai kuliah kebanyakan Mel kenalnya dari temen. Misalnya

kenalan temenan dulu di dunia maya, nah terus dikenalin sama temennya dia, pokoknya yang Mel sama sekali gak kenal. Pokoknya bener-bener yang baru banget ya dia kuliah di Malaysia, di Padang. Temen SMA juga bukan, orang-orang baru lah.

P : Terus bedanya apa say dari pacar yang di sekitar kamu sama yang kenal di dunia maya?

I : Iya sih pastinya beda..kalau misalnya ada disini ada yang setiap hari disini pasti yang...tapi kalau misalnya dunia maya yang ketemua Cuma berapa kali itu, beda sih sensasinya. Sensasinya yang pasti kalau yang disini tiap hari ketemu, bosan juga, terus gerak-gerik kita kan jadi yang aaa.. (manja), jelousan juga, pasti kemana-mana pengen pacaran terus. Jalan sama temen pasti jarang, apalagi kalau sekampus. Tapi kalau yang pacarnya jauh-jauh ya lebih banyak ngabisin waktu sama temen. Tapi kalau pas liburan ya we..seneng pacarnya dateng gitu.

(Jeda sholat maghrib)

P : Kita lanjutin lagi ya Mel, tadi kan Mel bilang sejak kuliah Mel banyak ketemu pacar di facebook. Sementara waktu SMA kan enggak. Kok bisa kayak gitu sih?

I : Kenapa ya.....karena mungkin dulu SMA sama sekarang kan beda..temen-temennya juga beda. Terus kan Mel dari Karawang ya, mungkin yang dari Karawang Mel aja, jadi bener-bener suasana baru.

P : Mel udah berapa kal sih kenalan sama cowok di facebook terus hubungannya jadi agak intens gitu?

I : Berapa ya...yang intens sih dua. ..tiga..dua kali aja kali ya. Yang lainnya sih..Mel kan suka kopi darat kopi darat gitu kan. Ya kalau yang namanya pacaran jadian kan pastinya. Nah yang sebelum ketemu juga banyak yang udah intens banget telponan, SMSan, waktu ketemu ternyata gak kayak yang diharapkan..ih kok beda ya.

P : Itu sering ga?

I : Ada beberapa lah. Pas ketemu physically atau sikapnya ..kebanyakan sih physically ya..Mel sih gak berharap orang yang perfect perfect banget, gak berharap orang yang cakep banget. Tapi..yang wajar aja, standart gitu lah ya, gak level tiarap gitu lah ya. Misalnya mel ketemu sama orang-orang, di foto gak tau lah ya itu foto siapa, tapi Mel orangnya gak kabur kok. Ada tu..Mel denger cerita dari kakak kan, apaan gue ketemuan jadinya om om,apaan kabur gue langsung. Tapi tetep aja yang physically gak oke gitu, tapi tetep aja, ketemuan ketemuan. Mungkin kan misalnya..ada yang nyadar diri..kayaknya gak lah gitu kan. Ada juga yang gak tau diri juga, yang gak tau diri tu bener-bener maksa. Sebelum ketemua juga Mel ngasih...bukan ngasih harapan sih..Mel kan orangnya welcome aja, kalau dianya nelpon nelpon terus yang Mel angkat, ngajak ngobrol juga Mel ladinin. Mungkin dari situ dia mikirnya, ni orang udah welcome banget. Ya Mel lihat profil dia..physically dia dari facebook itu kan. Nah ternyata pas ketemuan orangnya kayak gitu.

P : Kayak gitunya gimana?

I : Kok beda gitu..Yah misalnya...Mel juga gak mau yang terlalu cakep, yang biasa aja gitu.. dari facebooknya tu kelihatan tinggi..ya kayak cowok-cowok biasa lah...dan badannya juga gak gendut-gendut banget. Dan pas tau ternyata..pendek item bulet. Gimana gak shock. Iya dan facenya waktu di facebook tu kayak bersih..Pas tau u..ternyata jerawat. Pokoknya jelek semua lah..gak ada plus plusnya. Ya udah dari situ..kalau Mel untuk temenan sih jelek-jelek sih Mel OK aja gitu, asal dianya kalau ngobrol apa nyambung gitu. Tapi kalau misalnya dia minta lebih deket ih..maaf-maaf dulu.

P : Nah dari beberapa kali hubungan itu Mel udah sempet suka-sukaan gak? Sukanya sebatas apa?

I : Iyalah. Suka-sukaannya kalau dari facebook ya Mel liatnya bukan buat main-main juga ya. Tapi Mel mikirnya udah serius, mungkin dipertemukannya di facebook. Mel bukan yang suka sana suka sini, pacaran sana pacaran sini enggak..Mel sukanya satu-satu. Ya udah sih berusaha untuk lama, tapi pas dijalanin ternyata gak cocok ya udah. Kalau yang ketemu langsung karena cemburu atau

apa putus bisa kan..kalau yang di facebook ini pas ketemu mungkin gak setipe atau apa, ngobrol gak nyambung, ya udah.

P : Mel kan udah cerita di email ya tentang dua cowok itu, ceritain aja deh gimana hubungannya.

I : Waktu itu akhir 2008 ya..Mel udah kuliah semester berapa ya..empat. Waktu itu mainannya lab connector, mig3, YM, facebook juga. Ya udah chatting-chatting, open room kan. Ya udah dari beberapa chatting itu..di YM ya..nah dari chatting itu ada namanya Idvan, dia kuliah di Malaysia. Terus kenal-kenalan..oh iya dia juga orang Jakarta tapi kuliah di Malay. Tadinya sempet gak percaya, masa sih..ah paling boong. Orangnya asik kan diajak ngobrol. Habis itu berlanjut ke FB. Pasti lah orang yang chatting di YM, open room gitu, mau tau lebih lanjut..profil..foto-foto..Maunya di fb kan. Anaknya not bad sih. Ya udah jadi kalau misalnya pulang kuliah chatting.

P : Kenapa kamu tertarik chatting sama dia?

I : Ya dia anak kuliahan juga..Terus kuliah di luar juga. Ya Mel pikirnya nambah-nambah temen aja. Awalnya sih gak da niatan untuk jadi pacar ya..ya udah sih jadi temen gitu. Kan seneng juga Mel punya temen anak Jakarta sih tapi kuliah di luar. Kan Mel bahasa Inggrisnya juga agak-agak gimana..kalau ngomong sama bule-bule masih agak takut.

P : Terus yang satunya gimana?

I : Nah kalau yang satu lagi namanya Sena..anak FK Baiturahman Padang. Nah kalau Idvan kan kuliah di Malaysia tapi rumahnya di Tebet. Kalau Sena, kuliah di Padang rumahnya di Bekasi. Kalau dia itu kenalnya 2009 awal. Dia itu sering muncul di chattingan Mella. Udah dikonfirmasi dia di facebook. Dulu awal-awal dia bilang eh kenalan donk kenalan donk. Dulu kan Mel tipe-tipe orang yang males kan gak se welcome sekarang..Soalnya kalau ada orang yang ngajakin chatting, pasti Mel liat dulu nih profilnya. Layak gak sih dia gitu..Dia jadi temen karena dia temennya temen Mella, namanya Luwen. Nah sama di Luwen ini Mel kenal dia lewat LC. Ternyata si Luwen anak Arsitek UP. Nah dia tu orangnya asik. Sebenarnya sih deketnya sama Luwen, tapi ternyata pas ketemuan gak cocok juga ya..terus pas ketemuan kayaknya Luwen berharap kali ya. Ternyata Mel nya gak suka, ya udah Mel nganggepnya temen. Dan dia juga nyadar diri. Nah si Sena ini temennya Luwen, terus dia liat-liat facebook Luwen, dan tanpa bilang bilang Luwen—di facebook kan ada fotonya juga kan...dia add lah Mella. Waktu pertama siapa nih Sena..pas diliat mutual friendnya Luwen ya udah sih iya-iyain aja. Kan dulu temennya masih dikit kan..ya udah nambah-nambah temen. Tapi Mel diemin aja kan. Sampai dia ngajak-ngajak chatting Mella diemin. Terus dia pasang foto...ya lucu lah..fotonya di motor gitu. Fotonya tu Cuma dua, satunya pakai baju rapi di motor. Terus tulisannya FK Baiturahman Padang. Mel gak percaya donk..anak Kedokteran fotonya Cuma dua..alah ini pasti akun sapa. Masa anak kedokteran..terlalu..murah banget..gitu kan. Itu sampai enam bulan. Tiap kali Mella online, dia online pasti ngajakin chatting.

P : Enam bulan?

I : Iya tetep aja kayak gitu. Tapi gak mella respon. Udah gitu pas enam bulan Mel lagi bete aja gimana gitu kan dia online. Hai kenalan donk. Ini anak sedeng atau gimana. Nah pas malem itu Mella lagi baik atau gimana ya, Mella tanggepin. Hai. Seneng banget dia, ya ampun setelah enam bulan. Kenalan donk namanya Sena. Kamu siapa blablabla. Ternyata ngobrol sama dia tu asik. Berlanjutlah jadi tukeran nomor handphone.

P : Itu setelah chatting berapa lama?

I : Cepet..cepat..cepat banget. Ternyata asik ya ngobrol sama kamu nananana..kenapa gak dari dulu. Itu sehari dua harian lah. Mel punya dua nomor kan Esia sama IM3, kalau Esia bodo amat main sebar-sebar aja ni nomor kan. Kalau IM3 ya agak tertutup kan. Ya udah Mel kasih tu nomor yang Esia. Langsung dia malam itu telpon habis Mel pulang kuliah. Ih..suaranya lucu banget kata dia gitu. Terus ngobrol panjang lebar. Terus sampai dia bilang ih pengen pulang pengen pulang, kalau pulang wajib ketemuan, katanya gitu. Itu setiap malem, sejak Mel ngasih nomor itu, gak pernah absen yang namanya telpon. Pokoknya udah intens banget lah sama dia kan. Padahal belum ketemu belum apa. Terus udah tu mau Idul Adha..Idul Adha kan kita libur ya..Cuma tiga hari

kayaknya. Dia bela-belain pulang..kita kopi darat deh. Pesawat dia kan nyampe jam 12, terus dia pulang ke rumah dulu. Mel bilang kalau mau ketemuan ya sini mumpung Mel masih di jakarta, mel mau pulang ke karawang kan dulu. Ya udah jam 3 teng dia nyampe kampus. Ya udah itu pertama kali kita ketemu.

P : Kesannya gimana?

I : Iya..itu bener-bener pertama kali kopi darat sama dia. Terus mel nanya dia naik apa kan mel juga mau pulang ke karawang kan. Dia bilang naik mobil tapi gak dilepas jadi dia sama sopir. Waktu itu dia agak nyender ke tembok..terus kamu yang mana..ya mel kasih isyarat senyum-senyum gitu. Terus waktu itu udah jam setengah empat gitu. Ya udah mel ajakin sholat, Mel tarik aja dia. Terus mel bilang gak bisa lama-lama karena harus pulang karawang. Terus dia bilang ya udah aku anterin aja, kan bawa mobil. Mel bilang serius rumah gue jauh lho, bukan Karawang kotanya..pedalaman gitu. Ya udah dari situ kita ngobrol aja..lama kan perjalanan empat jam..kita duduk di belakang ya udah ngobrol aja..oh ternyata kamu orangnya gini gini ya. Pas dari situ mel udah mulai berharap kan, kalau misalnya jadian sama dia kayaknya lucu juga deh. Lumayanlah..satu dia orang padang kan. Nah dari situ, mel ajakin ke rumah, gak lama dia pulang. Waduh mella ngerasa dia kecewa nih, kalau kecewa kan pasti lose contact kan. Ternyata masih lanjut. Terus dia ngajakin..hari kedua idul adha kita jalan yuk, kata dia gitu. Pokoknya cepet deh mella sama dia. Ke subang kita hari kedua itu. Ngobrol-ngobrol nanana...terus dia bilang, mella kayaknya pas dari awal telpon blablabla nembak lah intinya. Tanpa panjang lebar ya udah mella iyain aja. Jadian deh tu. Jadi Cuma 2 hari ketemu doank.

P : Dia bilang gak tentang enam bulan yang dicuekin itu?

I : Dia nanya pastinya kan. Ya udah Mel cerita aja...apaan fb foto Cuma dua, profil kayak gitu, mana ada yang percaya. Oh..jadi kayak gitu ya. Iya takutnya bohong lah. Jadi ngeliat fisik, ngeliat penampilan donk. Iya, mela gituin aja. Mela kan maunya yang jelas-jelas aja. Habis ke Subang itu kita masih main lagi sampai dia pulang ke Padang. Udah habis itu liburan setelah tigak bulan baru ketemua lagi. Jadian sama dia setahun, delapan bulan apa sembilan bulan gitu. Pokoknya gak nyampe setahun udah putus.

P : Itu kan kalian berawal di facebook, waktu kalian SMSan telponan masih dipakai gak facebooknya?

I : Masih..masih. Kirim wall-wall. Waktu pacaran juga update status kan..lagi pacaran gitu. Ganti status, terus foto-foto bareng. Terus di upload, di share ke orang-orang gitu kan. Temen-temen dia tau, temen mel juga tau.

P : Jadi kamu jarak jauh donk sama dia?

I : Iya..tapi gara-gara Mela udah biasa aja atau gimana ya..Mel sibuk dia juga. Tapi orangnya agak posesif juga kali ya..setiap menit kalau dia gak ada kuliah pasti telepon. Pokoknya dia orang yang gak itungan pulsa deh. Pasti nanyain lagi apa, jadi kayak berasa dia tu ada disini.

P : Jadi kamu habis itu komunikasinya lebih sering pakai apa?

I : Um..lebih sering lewat telepon.

P : Kalau kamu komunikasi sama dia lewat facebook biasanya ngapain tuh?

I : Facebook kita chatting. Kalau gak gitu wall-wallan...ya kayak biasa...pengen diliat sama temen-temen. Lebih ke pamer sih hahaha.

P : Wall-wall an yang kayak gimana tuh?

I : Misalnya dia lagi bikin status apa...Lagi nunggu Koas..ntar Mellanya muncul..iya ati-ati ya.Lebih yang kayak gitu-gitu. Pengen yang..ya lebih diakuin sama temen-temennya itu aja.

P : Tapi dia nyaman gak?

I : Nyaman aja kok. Dia bukan tipe orang yang risih gitu.

P : Waktu kamu kenalan di facebook..ekspektasi tentang dia di facebook..sama waktu ketemu beneran ada bedanya gak sih?

I : Um..gak sih, gak ada. Hampir sama. Dari sifatnya sama, terus physically sama, terus..gak ada yang beda sih. Malah waktu udah ketemu jadi lebih akrab..lebih baik lah hubungannya.

P : Itu kan Sena ya..yang ekspektasinya sesuai sama yang Mel harapkan..ada gak yang gak sesuai ekspekstasi?

I : Iya..kayak yang mella bilang tadi. Ada secara fisik. Tapi asli gitu, kalau dibilang umurnya 25, 24 ya waktu ketemu emang umurnya segitu. Tapi physically..kalau foto kan emang menipu banget ya. Eh balik ya ke Sena..Jadi setelah tiga bulan dia balik lagi, ya kita main-main biasalah. Pokoknya hubungan Mel sama Sena tu lancaarr..Gak pernah ribut. Dia yang selalu ngalah. Kalau mella ga suka sesuatu..bilang sama abang, mella maunya kayak gimana, abang akan ubah sesuai yang mella mau. Pokoknya itu cowok terbaik yang pernah mel kenal. Itu cowok pertama mella yang..mella kan kalau pacaran selama ini backstreet ya..

P : Kenapa?

I : Mella kan dari latar belakang keluarga yang..gak ituan..sama pacaran gitu. Nah dia cowok pertama yang mella kenalin ke keluarga mella. Soalnya dia orang Padang, orang tua pasti seneng, dan insya Allah juga dia calon dokter, siapa sih orang tua yang gak mau. Dari situ udah deh mel pikir dia udah layak dikenalin, dan keluarga kayaknya setuju banget. Dia juga gak pernah marah. Pokoknya dalam tujuh, delapan bulan itu sama sekali gak pernah ribut. Mel kan habis itu magang di Harapan Kita di Slipi. Nah pas detik-detik terakhir mel magang,....

(Informan menerima telepon)

I : Tau gak itu siapa, si Idvan. Iya masih suka telepon. Kayaknya dia masih berharap atau gimana gitu. Ini masih tentang Sena ya...pokoknya dia perfect lah. Ya bukan seganteng-gantengnya cowok, tapi standar lah. Nah mel habis TA, lagi magang juga..entah kenapa gak ada angin gak ada ujan..dia bilang, aku berantem sama mama papa. Kenapa? Ada apa? Papa mama selama ini tau kan kita jalan. Ternyata selama ini dia nutupin dari keluarga dia. Gak tau ya ini versi dia..dia bilang ke mamanya lagi deket sama mella anak ini ini..gak tau kenapa mama tu gak suka sama kamu. Kenapa gak suka? Gak ngerti..Ada alasan, tapi kayaknya dia gak mau kasih tau ke mel. Selama ini dia bilang udah berusaha menyakinkan mamanya, dia bilang selama ini kalau mau pergi dia bilang mau pergi sama temen-temen. Dia bilang bahkan udah kepikir mau nekat pergi dari rumah, dia mau usahain kuliah sendiri demi mela gitu-gitu. Nah, tapi dia bilang kayaknya aku belum bisa lepas dari mereka, aku harus milih antara kamu atau mereka untuk sekarang gitu katanya. Tapi aku masih sayang kamu..gak tau wallahu alam, ini versi dia. Nah terus mela gimana, jadi ngambang, yang awalnya baik-baik aja gak pernah marah gak pernah apa, ternyata diginiin mel sakit banget kan. Iya, mama nyuruh kita putus, aku masih sayang kamu, aku juga gak tahu harus gimana. Itu juga satu hari sebelum sidang D3 aku. Aku pulang magang dia telpon terus bilang gitu, uhh..berasa kostan tu runtuh..udah lebay.besoknya aku gak masuk magang. Lucunya suster-suster, dokternya tu aku ceritain tentang pacar-pacar aku, jadi mereka ngerti. Terus kakakku juga bilang, ya udahlah kalau jodoh gak kemana. Terus habis itu dia ilang..bener-bener ilang.

P : Facebook handphone gak aktif?

I : Dulu sih sempet aktif, kan kita pegang account masing-masing. Aku tau passwordnya, dia juga tau passwordku. Tapi anehnya dia muncul lagi belakangan ini. Aku sih mikirnya positif aja..dia kan yang tiap detik nelson terus..mungkin mamanya akan berpikir ahh ini kuliahnya bakal keganggu kalau kayak gitu terus. Kayaknya gak bagus deh sama cewek ini, nyetir anak gue banget.

P : Terus munculnya?

I : Muncul orang-orang baru lagi maksudnya. Terus muncul lagi si Idvan. Dulu mau metemu gak jadi karena waktu dia ke Indonesia juga aku masih sibuk sama Sena kan. Terus chatting lagi deh sama si Idvan. Dan itu di YM. Kalau sama Idvan dia jarang dia pakai facebook. Sama Idvan juga lucu..ketemu pas Idul Adha juga..Idul Adha tahun berikutnya. Dan malem idul adha tahun berikutnya Idvan yang nganterin aku ke rumah. Bagus pas itu mama papa gak di rumah, jadi gak dikenalin sama orangnya langsung kan. Nah sama di Idvan juga, jalan sekali dua kali. Jadian deh akhirnya. Awalnya sempet ragu juga sih...mau gak ya kayak gini lagi..pacaran jarak jauh. Sama dia juga gak lama, enam atau tujuh bulan. Sebenarnya sih dia baik, Cuma masalah ego kali ya, dia yang masih childish gitu. Kalau sama Sena kan beda empat tahun, kalau si Idvan ini Cuma beda setahun lah, lebih dewasa Mella kan jadinya. Aku kan mikirnya juga masa depan. Lagian masih jauh kan, dia Cuma beda satu tahun, kalau sama Sena kan udah lah ya...Ya udah daripada dipertahankan si Idvan ini, lebih baik putus aja.

P : Ceritanya bener-bener deh...Jadi waktu kamu jadian sama beberapa cowok di facebook ini ada orang-orang yang kamu kasih tau gak sih?

I : Ada sih temen dekat.

P : Orang tua?

I : Kalau yang Sena iya..tapi lucunya gini..si mama kan nanya kan..siapa Sena, kenalnya darimana? Dari facebook ma. Mama kan orangnya agak gaptek-gaptek gitu kan. Apa itu internet ya..dunia maya ya..dia kan nanya gak pa pa kan tapi? Iya gak pa pa, aman-aman aja. Nah pas aku putus, terus aku jadian sama Idvan, mama tu yang agak gimana..Darimana? dari facebook ma ketemu. Oh masih percaya sama facebook, mama bilang gitu. Masih percaya sama gitu. Dulu mana manis-manis, Sena, baik, mimpi-mimpi indah. Akhirnya putus juga. Kamu mau jalan sama orang yang ketemu dari situ lagi?Gak lah ma. Kalau dulu tu kayak yang diseriusin banget. Pokoknya sama dia, gak mau sama yang lain. Sekarang sih jalanin aja, kalau gak sama dia ya udah.

P : Kamu kan udah beberapa kali yang kenalan sama cowok di facebook um..kamu jadi bisa nemuin pola gak sih cowok-cowok itu perilakunya akan kayak gimana? Sama gak sih perilakunya ketika ngedeketin kamu di facebook?

I : Cowok-cowok..beda sih ya facebook dulu sama sekarang, facebook yang aku masih D3 dulu. Kan dulu masih baru, belum banyak yang make, yang make juga yang bener-bener gitu. Kalau sekarang tu kan yang alay-alay yang akunnya banyak. Kayak gitu kan lebih..lebih ke mempermainkan..lebih fiktif aja sekarang. Kalau dulu enggak sih, emang asli apa adanya.

P : Tapi cara dia ngobrol sama kamu, cara ngedeketin, minta nomor handphone, kamu jadi hafal gak sih ah cowok tu pasti gini-gini?

I : Iya..kadang-kadang mel ngerasa kayak gitu juga sih. Kayak misalnya nih..kita udah confirm..tapi ya gitu saking banyaknya temen..jadi kita kadang-kadang..itu bukan temen dekat kita..tapi di konfirm juga. Dia muncul pasti..hai kenalan donk..kalau gak apa kabar. Sebenarnya males, temen juga bukan. Tapi kalau mellanya lagi baik..moodnya lagi bagus..pasti mel bales. Misalnya nih Adi..Adi siapa..mutual friendnya sapa..anak mana. Kalau misalnya gak penting ya mel gak bales. Tapi misalnya oke juga nih buat temen, pasti mel bales. Tapi kalau lama-lama dia bikin ilfil..misalnya iya Adi gini-gini..kuliah dimana? Itu udah mulai ilfil. Ilfilnya tu gak smart gitu lho. Itu kan di profil ada. Kadang-kadang ih..bego banget sih ni cowok, maksudnya cari cara buat kenalan sama cewek itu yang agak pinter dikit lah. Aku tu ilfil kalau dia tu anak kuliah juga, kuliahnya juga lumayan terkenal dia nanya kuliah dimana? Aduh..pastinya dia sebelum..ah gue mau dekat ah sama cewek ini..pastinya dia liat dulu donk infonya lalala. Kalau kayak gitu ya udah aku diemin aja. Kadang-kadang udah ada yang ngobrolnya enak gitu terus minta nomor handphone. Mella gak pa pa sih, ya paling buat nambah-nambah temen. Pastinya ngeliat profil juga sih, itu penting banget. Makanya suka benci aja kalau ada orang gak kuliah disini..ngaku-ngaku kuliah disini.

(Informan menerima telepon dari teman yang ternyata sedang menunggu di depan kostan)

P : Mel, aku mau nanyain konsep pokok aku ni, kalau aku nyebutin trust ya..bahasa Indonesianya percaya, definisi percaya dari Mella itu apa sih?

I : Percaya apa nih?

P : Percaya sih..aku konteksnya pada..secara umum deh..

I : Ya kalau percaya itu...apa ya...percaya itu berarti dia percaya sama orang lain, gak ada yang ditutup-tutupi. Yah percaya itu..apa yang dia rasain..bisa dibagi-bagi ke orang lain gitu aja.

P : Kalau percaya yang dalam hubungan percintaan..pacaran..menurut Mel apa?

I : Itu penting banget ya kata Mel tadi..saling kejujuran..ya penting banget apalagi untuk yang jarak jauh, facebook..karena tanpa adanya itu pasti kita ribut mulu..dan gak menutup kemungkinan kitanya kan pasti ada goda-godaan lain. Di facebook orang-orang lain kan banyak. Tapi kalau misalnya dalam suatu hubungan..dalam pacaran..kalau gak ada kepercayaan..ya udah buat apa ada pacar. Ya udah lo main aja sana sini, tanpa ada komitmen gitu kan. Ya udah kepercayaan itu penting.

P : Harus timbal balik gak sih?

I : Iyalah..males juga misalnya kita udah percaya tapi dianya enggak.

P : Kalau menurut kamu sendiri trust yang dalam hubungan percintaan sama hubungan yang lain, temenan atau kerjaan, ada bedanya gak sih?

I : Um..sama aja..tapi porsinya kali ya. Kalau percaya untuk teman mungkin yang sebatas oh ya..dia temen. Tapi mungkin untuk percintaan, untuk seseorang yang kita udah anggep percaya bener-bener percaya banget, apapun itu gak ada yang ditutup-tutupi semuanya pasti bilang sama dia. Kalau sama temen kan ada poin –poin tertentu..ada sekat-sekat tertentu yang temen gak boleh tau ni tentang ini. Kalau misalnya untuk hubungan sama dia kan..ya udahlah apa-apa sama dia..kalau misalnya ada apa-apa dia ngerti..dia sadar gitu. Nyambung kalau ngomongnya atau apa gitu.

P : Terus menurut Mel ada gak sih perbedaan antara kepercayaan dalam hubungan cinta antara yang kita ketemu online, lewat facebook gitu, sama yang kita temui langsung orangnya?

I : Sebenarnya sih beda ya..harusnya beda..soalnya kalau online kan riskan. Riskannya ya pasti sebelum sama kita udah udah nyoba sama yang lain gitu. Udah seenggaknya..ya ada peluang..gak mungkin kan Cuma kita doang yang punya facebook...sama kita aja tu gak mungkin. Tapi sama yang di sekitar kita ini..juga pasti ada konsekuensinya juga. Tapi kalau yang di facebook tingkatnya harus lebih tinggi kayaknya.

P : Karena?

I : Karena ya itu akses...misalnya...dia lebih um..aksesnya lebih banyak, lebih ngerti, lebih siapa aja masuk. Tapi kan yang ada di sekitar kita ini kan dia aksesnya sempit, pergaulannya gak luas. Dia gak ada alasan untuk melakukan..apa-apa gitu.

P : Kalau dulu Mel itu, aku nyebut Sena kali ya, Mel itu sampai tahap percaya yang kayak gimana sih sama Sena? Dulu waktu awal-awal kamu deket di facebook?

I : Percayanya apa dulu nih..

P : Apapun sih..apa yang membuat kamu percaya terus mau deket sama dia?

I : Lebih ke ini kali ya....beda hal nya kalau misalnya dia ini orang yang..bukan dokter. Beda halnya juga kalau misalnya dia kuliah di universitas yang..maaf-maaf ya..kita UI kan. Kalau misalnya dia Cuma dari universitas yang dibawah kita. Mungkin Mel enggak ah..enggak tertarik. Karena dia punya nilai jual yang lebih tinggi..karena dia punya sesuatu yang bisa dibanggakan.

Mungkin dari situ Mel ah..siapa sih yang gak mulai mencoba sama dia, gitu. Karena dia punya nilai lebih.

P : Setelah ketemu gitu, kepercayaan macam apa yang Mel bangun sama dia gitu?

I : Kepercayaan itu kan karena dia orangnya sama ya..orangnya baik lalalala. Kepercayaan yang lainnya ya udah, selama ngejalanin hubungan aja. Mella sih gak ngeliat dia main sama cewek lain gitu-gitu..dan kayaknya sih baik-baik aja. Udah gitu-gitu doank.

P : Kalau menurut Mel sendiri bisa gak sih kepercayaan kita pada pasangan dalam hubungan percintaan..bisa gak sih itu kita tumbuhkan lewat facebook?

I : Bisa sih..misalnya...kita..misalnya kan lagi ada masalah..kan kita suka lebay-lebay atau apa..kan kita suka update status. Kadang facebook tu bisa bikin rese juga ya. Bisa bikin orang berantem..bisa bikin orang ketemu..kadang-kadang salah ngomong, jadilah berantem..jadilah ribut. Tapi kadang-kadang misalnya kalau kita marah-marah..terus dia nge wall..sayang lagi apa? Terus misalnya gini, ada cewek lain nge-wall, ngedeketin dia. Kamu deket sama cewek lain gini-gini..Terus dia bilang gak kok gak ada apa apa, Cuma temen doank, suer deh. Terus bete gitu. Cara ngebuktiin si cowok itu misalnya dengan nge-wall gitu, aku sayang banget deh sama kamu, pokoknya tu cinta aku kamu doank Mella. Nah itu bisa bikin seneng kan dari facebook itu. Kayak gitu temen-temen dia bisa baca, temen-temen aku juga bisa baca, semua bisa baca. Jadi jelas dia tu sayangnya sama siapa gitu.

P : Terus Mel bisa gak sih percaya sama dia Cuma lewat facebook doank? Tanpa telpon, tanpa SMS, tanpa ketemu mungkin.

I : Kalau kayak gitu nge fans kali ya. Tapi kalau emang gak ada sarana lain facebooknya harus intens kali ya.

P : Bisa percaya sama dia?

I : Bisa aja. Mel sih tipe orang yang..positif melulu ya orangnya..positif thinkingan orangnya..selama dia gak ada celah sedikit aja. Um..maksudnya keliatan tuh dia komen status di wall cewek dan komennya tu kayak yang, kamu udah tidur dek, jadi kayak dia..lebih respect aja ke cewek ini ke yang lain biasa aja. Dari situ mulai ada benih-benih curiga. Tapi kalau misalnya dia enggak...enggak nge-wall yang lain..Nge-wall juga yang standart-standart aja gitu. Ya udah Mel sih percaya percaya aja.

P : Mella waktu ngobrol sama Sena atau sama cowok-cowok lain yang Mella kenal lewat facebook. Biasanya apa sih yang Mel obrolin sama mereka di facebook? Apa bedanya sama yang telpon-telponan gitu.

I : Kalau di facebook..sama juga kali sama yang ditelponan..misalnya lagi apa..kalau facebook itu lebih ke ajang pamer aja ke temen-temen. Kalau dunia privat orang kan gak bisa tau kan. Kalau di facebook kan..o..dia pacarnya itu sekarang, o..dia kayaknya lagi berantem deh sekarang..jadi kayak lebih pengen diliat sama publik aja. Pamer-pamer ke temen, hei..kita lagi seneng lho..kayak gitu-gitu.

P : Temen-temen Mella apa ya..orang-orang yang suka facebook an juga gak sih?

I : Iya pasti..temen-temen juga pasti mantau gitu kan..Kadang-kadang kalau Mella lagi bikin status juga..kenapa lagi ada masalah ya sama dia? Kepantau juga kan. Jadinya facebook itu bagus sih buat ajang komunikasi juga. Jadinya misalnya..Mel punya temen deket nih..Mel lagi ada masalah sama pacar, tapi lagi males cerita sama dia. Dengan bikin status-status kayak gitu kan dia...secara gak langsung walaupun mella gak cerita sama dia kan dia tau.

P : Teman-teman Mel ada yang punya pengalaman kayak Mel gak sih? Misalnya kenal cowok lewat facebook

I : Iya..ada beberapa.

P : Um..ini kasusnya Sena tadi..bisa gak sih Mel memprediksi perilaku dia ketika Mel berhubungan sama dia lewat facebook? Memprediksi tu kayak meramalkan..oh dia sukanya kayak gini..dia akan marah kalau kayak gini

I : Iya sih bisa..kalau dari situ kan kelihatan..cara dia kalau misalnya chatting..

P : Atau baru bisa kalau udah telepon?

I : Gak sih Mel dimana aja sih ya..kalau facebooknya intens..wall-wall-an gitu..bales-balesan status gitu. Kayak SMS-an tapi SMSnya pindah ke facebook. Tapi bedanya kalau facebook kan kita gak selalu OL terus ya.

P : Dia itu perilakunya konsisten gak sih?

I : Sena itu..konsisten..Oh iya..yang Sena itu..Mella udah remove dia terus lama-lama dia gak aktifin facebook nya. Ternyata temennya Sena, namanya Julian, dia nge-add Mella. Nah ada yang nge-add baru , siapa nih Julian, pasti Mel ngeliat profil dia donk. Terus diliat FK Baiturahman, wah temennya Sena nih berarti. Maksudnya apa? Apa Mella dikerjain nih sama anak-anak. Ya udah mella confirm aja kan. Udah gitu kenal lah sama si Julian. Tau Mella dari mana? Enggak soalnya di layar facebook sebelah kiri kan ada...orang-orang yang mungkin kita kenal..Mungkin profil Mella lagi cantik atau gimana gitu, jaid dia tertarik kan. Dia bilang fotonya lucu kayak Cina. Pas nanya-nanya pas dia lagi Koas. Terus aku nanya kamu kenal Sena gak? Katanya kenal, iya dia siapa kamu. Mella kan orangnya blak-blakan ya, mantan aku, bilang aja. Dunia sempit banget ya. Terus Mella wall-wall an sama dia, muncul lagi lah si Sena sekarang.

P : Kenapa? Cemburu?

I : Iya....padahal kan udah setahun kan dia ngilang. Entah kenapa waktu Mella confirm, Sena gak kan muncul sebagai mutual friend dia karena di Mella udah gak ada. Waktu Mella wall-wall an sama Julian mungkin dia ngeliat kali ya. Masuklah dia di komen status itu, ehem..dia bilang kayak gitu. Ya udah..aku bilang aja eh ada abang Sena apa kabar. Sumpah ya udah kaya sinetron. Dari situ si Julian cerita, Sena marah, Sena jealous semenjak aku deket sama kamu. Aku gak pernah disapa lagi. Berarti selama ini itu nunjukkin kalau dia masih suka donk. Lama-lama dia nge-add aku lagi, wah apaan si Sena. Lama-lama chatting kan..Mella nanya kenapa nge-add Mella lagi. Oh gak boleh, ya udah abang remove deh. Entah dia malu atau gimana kan. Eh tunggu dulu Mella nanya apa jawabnya apa, eh di -remove beneran sama dia. Perasaan yang dulu ada sama dia sih sekarang udah ilang..sumpah udah ilang. Kalau misalnya dia nembak Mella lagi juga mel gak mau, karena buat mella dia udah pecundang.

P : Kamu nyertain gak sih hal-hal pribadi yang gak kamu ceritain ke orang lain ke dia?

I : Iyalah pasti..namanya pacar pasti intens banget. Kalau aku sih orangnya percayaan, jadi cerita aja semua ke dia.

P : Terus si Sena ini..dulu kali ya..dia orang yang bisa diandalkan gak sih dari komunikasi di facebook?

I : Maksudnya?

P : Kamu minta pertimbangan dari dia kalau kamu mau memutuskan sesuatu..gitu

I : Iya..tipenya tu yang ke kakakan banget, abang banget, dan misalnya juga..kita suka barteran tugas. Dia kan kedokteran aku kesehatan. Jadi misalnya kayak manajemen gitu...waktu itu disuruh bikin brosur tentang promosi kesehatan..dokter-dokter gitu kan gak terlalu ngerti ya..Dia bilang udah bikin tapi nilainya jelek, ya udah mel bantuin. Terus kalau misalnya Mel gak ngerti mata kuliah ini..mel gak ngerti mata kuliah ini-ini..nah dia yang bantu.

P : Dari komunikasi itu pernah gak sih dia itu menyembunyikan sesuatu atau gak mengatakan hal yang gak sebenarnya ke kamu?

I : Um..sejauh ini sih enggak. Dia tu orangnya lurus-lurus aja. Kecuali yang tentang nyokapnya itu. Dia gak pernah nyakitin, tapi sekali nyakitin tuh uhhh...

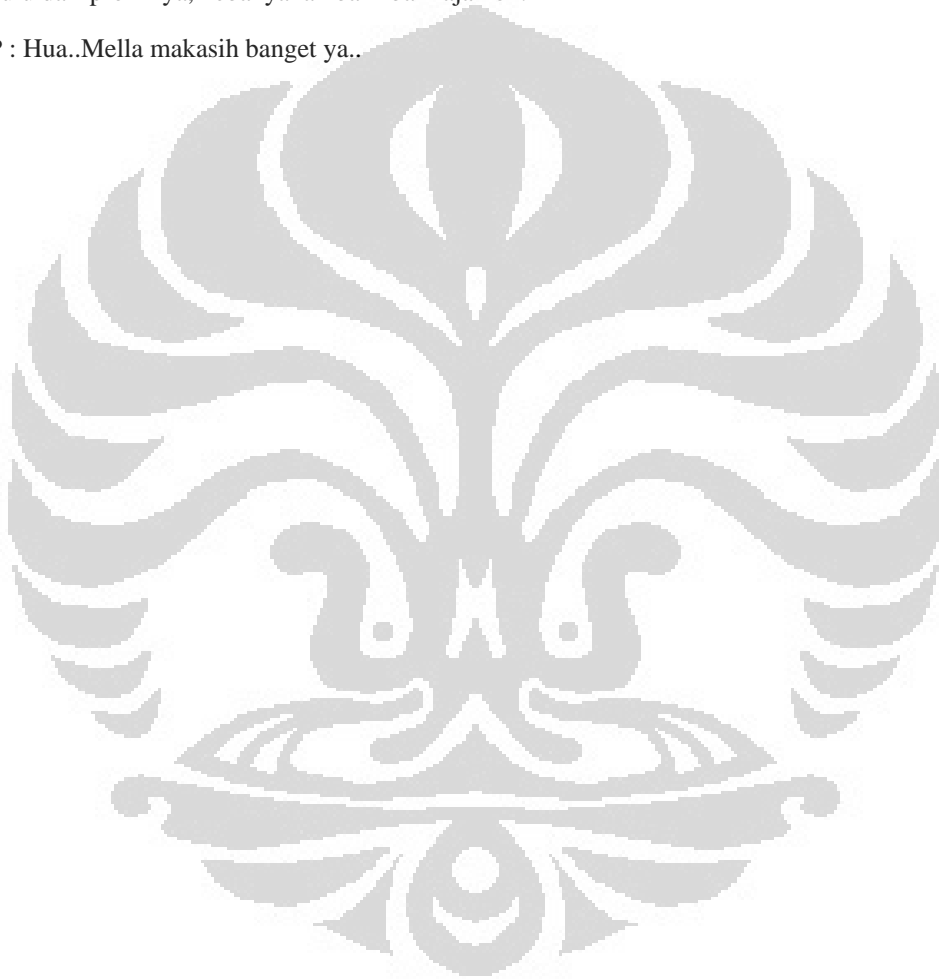
P : Tapi waktu dari hubungan kamu itu, waktu itu kali ya, kamu percaya gak sih hubungan kamu ini akan bertahan lama..akan langgeng gitu?

I : Banget..dia itu gak pernah badung..gak pernah yang menye-menye ke cewek lain. Kalau iya iya, kalau enggak ya enggak. Dia juga mau ngerubah sikapnya buat aku.

P : Mella sendiri gimana sih pendapat Mella pribadi tentang dapet pacar di facebook?

I : Mella sih orangnya fine-fine aja ya..Karena mella juga orangnya suka main-main sama teknologi. Asalkan orangnya baik gak macem-macem ya gak masalah. Kenalan mella kan diliat dulu dari profilnya, kebanyakan baik-baik aja kok.

P : Hua..Mella makasih banget ya..



Lampiran 6 : Transkrip Wawancara Informan 5

P : Rani makasih banget ya udah mau jadi informan. Ini susah-susah gampang gitu lho nyari informannya. Soalnya kayaknya gak banyak orang yang mau.

I : Iya sama-sama.

P : Ini dulu deh..ceritain tentang diri Rani..apa ya usia, hobi, gitu2 deh.

I : Oke..namaku Rani, usianya 22, terus pekerjaan mahasiswa..menuju status pengangguran hahaha. Tinggalnya di Bogor, sekarang pulang pergi, tinggalnya sama keluarga. Terus..anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakakku dua cowok semua. Ayah ibu ya udah pensiun, sekarang lagi menikmati hari tua..Jadi sekarang berempat deh di rumah.

P : Rani kapan mulai punya akun facebook?

I : Udah lama ya..kapan gak inget. Dari tahun 2000....umm..pokoknya semester empat gitu deh. Tahun 2008. Apa habis lulus SMA ya. Pokoknya udah cukup lama deh, 2007 atau 2008 kali ya.

P : Terus waktu itu kenapa Rani mau punya akun facebook?

I : Ya untuk..ikut trend..hahaha

P : Emang pertimbangan utamanya apa punya akun facebook?

I : Dulu kan penasaran..facebook apaan sih..kok katanya heboh banget di Amerika. Terus selain itu, dulu kan friendster kan jamannya..sekarang punya facebook wah keren banget nih. Lebih keren lah daripada friendster yang alay.

P : Emang kenapa friendster?

I : Friendster kan gitu..ya banyak apa ya..Ya terlihat aja dari nama accountnya. Maksudnya temen-temenku aja udah gak jelas, udah susah dibacanya.

P : Alaynya itu ya berarti?

I : Iya. Kalau facebook kan harus nama asli. Terus ya setelah punya facebook jadi tau lebih banyak temen sih. Lebih deket lah. Dari semula..temen sekelas aja yang gak deket di kelas, jadi aku tau ni anak sukanya apa gitu. Kayak misalnya oh..ni anak ternyata suka cooking, dia bikin kue terus kuenya di foto. Itu lucu banget..buatku jadi terinspirasi pengen bikin kue juga.

P : Rani sendiri buka-buka facebook seberapa sering sih?

I : Tiap hari hahaha.

P : Tiap harinya tu gimana? Apa bangun tidur buka facebook, mau makan buka facebook

I : Gak sih. Kalau aku random aja, jadi kalau pengen. Tapi buka facebook juga sekedar..hanya liat..apa namanya..status updatenya aja. Orang-orang lagi ngomongin apa sih. Kalau update status aku sendiri jarang. Habis bingung mau update apa hahaha.

P : Emang kalau dibikin jam bisa berapa jam sih?

I : Gak lama sih, paling 30 menit.

P : Terus selain tadi..paling sering ngapain sih buka facebook?

I : Um..dulu kan waktu aku masih punya pacar sering banget buka facebook. Sekarang kan udah gak lagi hahaha. Dulu kepo banget deh.

P : Rani temennya berapa sih di facebook?

I : Sekitar..650 kali ya.

P : Kenal semua gak?

I : Enggak..

P : Rani ada pertimbangan gak waktu confirm temen?

I : Ada. Pertama lihat mutual friendnya. Terus lihat foto-fotonya. Liat familiar gak sih ni orang sama gue. Terus..ya itu aja sih. Oh..iya sama dia kuliahnya dimana..kerjaannya apa.

P : Terus orang yang kayak gimana yang akan Rani confirm?

I : Ya yang pasti..orang yang pernah ketemu langsung lah. Yang pernah ngobrol.

P : Kalau gak pernah ketemu?

I : Kalau gak ketemu liat dulu mutual friendnya berapa. Soalnya suka ada..aku kan ikut dansa kan. Jadi banyak anak-anak baru dansa yang..aku tu lupa-lupa inget wajahnya. Tapi mutual friendnya anak dansa semua. Jadi aku confirm aja.

P : Kalau menurut Rani sendiri e...profil kita di facebook itu harus sesuai dengan kenyataan gak?

I : Iya..kan harus jujur. Kalau boong ya gimana ya..Mungkin..Aku sih punya kebiasaan gini, tiap kali aku komen status orang atau aku upload foto, aku liat profilku sendiri. Aku nih..udah cukup proper belum sih dimata orang-orang. Jadi pertanyaan buat diri sendiri aja. Kayak fotoku yang norak-norak, yang di tag sama temenku kan suka aneh-aneh tu. Macem-macem..kayak aku nginep di rumah temen gitu, aku ngorok terus difotoin. Lagi posisi ga jelas, difoto terus di upload, ya aku remove aja daripada merusak citra hahaha.

P : Terus apa ya..apa yang Rani edit..bukan edit sih..yang kayak tadi Rani bilang, apa yang dilakuin biar citra kita tu keliatan bagus gitu di facebook

I : Paling usia..jadi birthday itu Cuma keliatan day sama month nya aja.

P : Kenapa?

I : Iya soalnya..ini berdasarkan alasan mamaku sih. Kurang baik aja untuk menampilkan full birthday di profile kita. Mungkin juga karena temen-temenku juga gitu sih gak nampilin full, ya udah aku ikut.

P : Terus apa lagi?

I : Relationship status aku hidden.

P : Dulu waktu masih punya pacar hidden juga?

I : Itu sih..iya sih..jadi Cuma bisa keliatan sama temen-temen terdekatku aja. Tapi kalau sama keluarga..sama dosen kan..itu gak aku liatin. Kan private setting di facebook macem-macem..bagus-bagus.

P : Informasi yang gak ditulis Rani selain itu ada apa lagi sih?

I : Apa ya..agama gak aku tampilin. Political view..value view..Terus sama foto-foto yang gak jelas. Apalagi foto-foto dansa tu.

P : Emang kalau foto dansa kenapa?

I : Iyalah. Kan kalau kita perform kan bajunya suka mini-mini gitu. Aku malah malu kalau kayak gitu. Bahkan aku dimarahin sama mamaku tu, Rani bajunya kok pendek banget. Iya bener sih..takutnya mengundang hal-hal yang gak menguntungkan nanti.

P : Siapa tau menguntungkan hahaha..Eh Rani sendiri bagaimana sih menggambarkan sifat Rani dalam pergaulan?

I : Kalau menurut temen-temen sih aku cukup open ya..cukup terbuka sama temen-temen. Mau bertemen sama siapa aja. Terus aku sih..e..aku sih lebih suka sama temen yang jujur.

P : Kenapa?

I : Iya..aku gak suka sama orang yang pura-pura gitu. Ya gimana sih....dia itu nepatin janjinya apa enggak. Aku punya temen..yang sekarang jadi mantan temen tu, karena dia udah berkali-kali ngebohongin aku. Itu huhh..langsung aku remove facebooknya.

P : Oh..pertimbangan Rani untuk remove temen apa sih?

I : Dari perilakunya. Dari yang awalnya di baik gitu..loh kok ternyata kok gitu, dia malah balik nusuk aku dari belakang gitu.

P : Buat Rani remove temen itu artinya apa sih?

I : Artinya penting banget, karena e..dengan meremove teman di dunia maya itu sama aja dengan meremove temen di dunia nyata. Jadi aku bener-bener gak melihat keberadaannya lagi. Bukan temen ya..bener-bener bukan temen.

P : Oh..ya kalau menurut Rani..kamu itu orang yang introvert atau ekstrovert sih?

I : Ekstrovert.

P : Ekstrovertnya kayak gimana?

I : Ekstrovertnya mungkin parsial kali ya..hahahaha malah bikin istilah sendiri.

P : Emang ekstrovert yang parsial itu gimana menurut Rani?

I : Ya..aku bisa ekstrovert kalau aku berada di lingkungan yang nyaman. Dimana orang-orangnya tu menghargai keberadaanku gitu. Tapi kalau aku di lingkungan yang gak peduli sama keberadaanku..aku jadi cenderung introvert gitu. Biasanya sih terjadinya di temen-temen sekelas di kampus. Tapi kalau di dansa sih wahhh..aku bener-bener bisa ekstrovert banget.

P : Rani mulai kapan sih ikut dansa?

I : Dari semester dua..sampai sekarang hahaha.

P : Kenapa bisa..full dedicated gitu lho buat dansa?

I : Gimana ya...aneh..padahal aku pun udah enggak..Aku sendiri merasa tidak punya..ambisi. Kalau di dansa tu udah gak seperti di awal aku masuk dansa.

P : Ambisi yang kayak gimana?

I : Dulu kan aku tertarik pengen jadi atlet dansa. Tapi..setelah tau kayak gini..cukup buat ini aja sih..buat olahraga terus ketemu temen-temen. Karena memang ternyata itu yang lebih penting buatku daripada mengejar ambisi itu.

P : Bagaimana sih dansa itu apa ya..berkontribusi..halah..dalam hidup Rani?

I : Peran dansa buat aku maksudnya? Banyak sih..aku jadi belajar bagaimana interpersonal skill. Ngedeketin orang-orang yang baru aku kenal. Terus membedakan mana temen yang baik dan mana yang buruk gitu..Di dansa itu banyak banget pengalamannya. Yang waktu aku nge-remove temen itu juga temen dansa. Soalnya dia bener-bener psycho.

P : Psycho..kenapa sih? Buat aku psycho itu bunuh-bunuhan gitu lho.

I : Ya membunuh secara psikologis kali ya. Dia itu boongnya udah berkali-kali dan dia gak menyadari apa yang telah ia perbuat sama orang lain. Dia tu merasa dirinya sangat spesial.

P : Ranui termasuk orang yang gampang percaya gak sih sama orang lain?

I : Awalnya iya. Tapi sejak pengalaman terburuk itu aku lebih ati-ati, lebih waspada gitu.

P : Ini nih pertanyaan yang agak-agak lucu gimana gitu hahaha. Menurut Rani love relationship itu apa sih?

I : Hahahaha...love relationsip ya..hubungan pacaran lah.

P : Yang seperti apa?

I : Ya kita jadian di dunia nyata..gak Cuma kita kenalan di facebook terus langsung tet tot..jadian gitu..Udah ada proses PDKTnya, terus baru disahkan lewat facebook. Tapi setelah pengalaman pertamaku pacaran..pertama ya..Ya kupikir love relationship di facebook tu ternyata gak harus..digambar-gemborkan..kita gak harus apa namanya..ngasih tau ke orang lain..mamer-mamerin siapa pacar kita. Karena menurutku gak ada manfaatnya sih. Hanya malah bisa bikin..mungkin ya..bisa bikin orang lain iri. Enak banget sih punya pacar, foto-fotonya lucu gitu. Ya menurutku kalau pacaran bisa aja kita menuliskan dengan siapa kita pacaran. Tapi gak harus di upload semua foto-fotonya gitu.

P : Apa sih yang harus ada dalam hubungan cinta itu?

I : Yang harus ada? Ini sih keterbukaan masing-masing pasangannya. Saling jujur lah sama pasangannya.

P : Perlu ada komitmen gak?

I : Iya perlu.

P : Apa sih yang membedakan ini hubungan cinta dan ini bukan hubungan cinta?

I : Kalau..hubungan cinta pasti lebih intens ketemuannya. Lebih sering jalan bareng atau lebih sering membicarakan hal-hal personal. Tapi kalau hubungan biasa ya gak lah..pasti Cuma sekedar say hi, tanya apa kabar gitu. Dan oh ya..kalau pacaran kan lebih banyak hubungan fisik ya..kayak pegangan tangan..gitu-gitu.

P : Kalau hubungan cinta kan umum ya..ada gak sih bentuk khususnya? Kayak temenan kan ada sahabat, temen kenal atau temen kerja, kayak gitu-gitu.

I : Kalau di facebook kan kita bisa bagi-bagi ya temennya ke dalam group-group gitu. Ini temen dekat..teman maybe you know..temen dansa. Nah kalau dalam hubungan cinta..apa sih maksudnya?

P : Kan ada yang bilang cinta monyet..cinta apa gitu..

I : Tingkatan kali ya? Mungkin ada yang sekedar gebetan doank. Gebetan tu ya yang kita suka, tapi gak sampai yang berambisi untuk mendapatkannya gitu. Karena kita tahu, kita gak akan mungkin gitu.

P : Kalau kayak gitu hubungan cinta gak?

I : Ya bisa juga sih..Terus hubungan yang suka sama orang..ya cinta monyet sih..tapi menurutku ini lebih..ya kayaknya kita cocok deh kalau jadian sama orang itu...belum jadian sih.

P : Mungkin karena perbedaan usia juga, pengalaman cinta kita beda-beda juga kan. Kayak gitu lho maksudku..

I : Oh..tapi karena pengalaman cintaku masih sedikit hahaha. Dan itu jadian juga karena aku dideketin duluan, bukan karena aku yang ngedeketin. Malah justru gebetan aku tu gak ada yang jadi.

P : Terus menurut Rani ada gak sih bedanya kita pacaran sama orang yang kita kenal..temen kampus kali ya, ketemulah..sama yang kita ketemu nya lewat online?

I : Iya beda..beda..karena hubungan cinta di online tu hanya sekedar main-main aja.

P : Main-main yang kayak gimana?

I : Main-main ya kayak..hanya sekedar selingan doank. Ya Cuma iseng aja. Eh ni orang cakep nih. Terus buka-buka profilnya, foto-fotonya, terus di online ngajak chatting. Tapi gak sampai serius..kepikiran sampai bakalan jadian gitu enggak.

P : Tapi kalau yang ketemu langsung orangnya?

I : Ya ..bisa serius bisa enggak.

P : Terus menurut Rani..hubungan cinta yang tadi udah didefinisikan bla bla bla itu. Mungkin gak sih itu terjadi lewat facebook?

I : Um..mungkin sih..mungkin kalau misalnya udah kenalan di facebook terus kopi darat, terus ternyata nge-klik ya sangat mungkin.

P : Kalau by facebook aja tanpa kopi darat mungkin gak?

I : Kayaknya enggak deh..karena bagaimanapun pada akhirnya kita harus ketemu kan. Pasti penasaran kan.

P : Ini donk sekarang ceritain hubungan cinta-cintaan Rani di facebook hahaha..Ini ada kamera lho di depan kita dengan 2 juta penonton hahaha. Ini Rani pernah punya berapa pacar?

I : Baru satu..ya itu yang baru putus. Itu temen dansa juga. Pacar baru satu, tapi yang HTSan banyak hahaha.

P : Pernah gak ketemu orang terus suka-sukaan di facebook?

I : Ya itu..pernah aku ceritain ke kamu tentang si Rahmat itu.

P : Aku bahkan belum liat facebooknya lho, takut nanti aku ter..pesona hahaha. Eh bentar-bentar sebelum kamu cerita, hubungan kamu sama si Rahmat itu bisa dikatakan hubungan cinta gak?

I : Sama si Rahmat itu. Enggak..

P : Ya kamu cerita dulu deh ..

I : Jadi itu kejadiannya waktu aku masih pacaran kan.

P : Kapan tuh?

I : Baru sih..2009 kayaknya. Eh..2010 kayaknya, belum lama sih. Itu jadinya waktu aku masih pacaran sama si anak dansa. Terus aku kenalan kan online di facebook itu. Ya itu awalnya karena dia ngirim message. Private message ke inbox aku, dia bilang kalau dia kenal sama papa kan. Karena papaku kan punya facebook, mama juga punya, seluruh keluarga punya. Dan papa tu um...me-list anak-anaknya sebagai children di profilnya. Ya mungkin dari situ lah si Rahmat itu melihat oh..ternyata pak Basri punya anak perempuan. Klik..klik..klik..dilihat lihat, ditilik-tilik, sampai akhirnya dia kirim message ke aku minta di confirm. Terus dari situ kupikir..aku kan gak enak kan kalau sama temennya papa. Awalnya aku confirm-confirm aja. Eh tau-tau dia ngajak chatting, terus dia cerita dia orang Padang, kuliah di Jepang tiga tahun. Padahal kan sebenarnya

bukan kuliah, Cuma les bahasa Inggris eh..bahasa Jepang hahaha. Terus ya aku liat foto-fotonya..emang cakep sih. Gimana donk hahaha.

P : Rani nanya gak ke papa itu temen papa beneran gak sih?

I : Iya aku sempet tanya. Pa kenal gak sama Rahmat Hidayat Piliang kan namanya. Yang mana ya? Yah papa juga lupa karena temennya saking banyaknya. Pernah ngajak chatting papa tentang apa gitu, pernah gak? Oh iya..si Rahmat itu ngakunya keponakannya temennya Papa waktu papa kuliah dulu di Bandung. Jadi papa punya temen, temennya itu keponakannya si Rahmat.

P : Terus pertimbangan Rani waktu confirm dia pertimbangannya Cuma temennya papa, atau udah sempet liat profilnya juga?

I : Belum..belum..belum liat profile. Cuma sebatas temennya papa, karena aku kan takut kan. Oh jangan-jangan ini..temennya papa kan. Gak kepikiran aja sih dulu..temenan sama orang yang belum pernah kukenal secara langsung, itu hanya sekedar ketakutan aja ya.

P : Terus Rani gimana sih awalnya jadi bisa deket sama dia? Berapa lama hubungan sama dia?

I : Gak lama sih, paling dua bulan ya. Cuma tiap kali aku online tuh pasti dia ada gitu. Terus dia langsung ngajak chatting. Halo Rani. Gitu-gitu. Terus dia nanyain aku kuliah apa. Sampai hal-hal sepele lah..kayak orang pacaran juga sih. Kayak kamu sukanya makanan apa hahaha.

P : Kamu ngobrolin apa aja disitu?

I : Ngobrolin macem-macem..Dari pengalaman di di Jepang. Hobi aku kan dansa terus aku juga cerita. Ternyata tuh sambil kita chatngan dia..ngeliatin..buka-buka foto-foto aku. Jadi dia langsung nanyain..ini foto lagi dimana. Cantik deh..ihh..Aku kan kaget juga. Ya udah dari situ dia ngajak ketemuan langsung. Kopi darat. Katanya dia mau ke Jakarta. Kan dia tinggalnya di Padang, mau ke Jakarta terus dia ngajak ketemuan. Ya udah deh kita ketemuan.

P : Eh..terus tadi komunikasinya lewat chatting aja?

I : Iya

P : Gak wall-wall an?

I : Enggak, paling dia komen foto aku sih. Tapi aku gak pernah komen dia. Serem.

P : Loh kok serem?

I : Takutlah, kan orangnya belum dikenal.

P : Terus kenapa Rani memutuskan untuk nangepin?

I : Iya ..karena aku lihat foto-foto dia tuh cakep.

P : Emang kayak gimana fotonya?

I : Nih mau lihat nih?

(Informan membuka laptop untuk menyambungkan dengan koneksi internet)

P : Terus Cuma karena liat fotonya aja?

I : Foto terus sama profile dia. Kan dia bilang pernah tinggal tiga tahun di Jepang.. Kan wah...gitu.

P : Terus apa aja yang wah dari dia?

I : E..terutama foto-foto dia yang menunjukkan kalau dia bener-bener pernah tinggal di Jepang. Dia pakai kimono, terus duduk gitu. Keliatannya sih orangnya putih, cakep, terus badannya tegap.

P : Terus kamu sama dia waktu itu Cuma pakai facebook aja?

I : He em.

P : Gak tukeran nomor handphone?

I : Oh..iya, sebelum ketemuan itu dia minta nomor handphone aku kan. Ya udah aku kasih, tapi dia gak ngasih punya dia karena dia yang akan ngehubungin aku gitu.

P : Rani sukanya kenapa sih? Dari apa yang diobrolin atau dari facebook dia?

I : Dari penampilannya ya..hehehe. Kalau dari obrolan sih sama sekali enggak ya, karena dia garing banget. Jayus. Kayak e...lelucon apa gitu, terus aku gak mudeng. Ni orang ngomongin apa. Tapi aku di chattingnya aku tulis aja hahahaha.

P : Terus waktu Rani deket sama dia, ada gak sih perasaan..eh ini potensial nih untuk jadi pacar?

I : Iya ada..Karena dari foto sih. Emang bener-bener ditipu tu. Kayaknya sih..kayak yang aku bilang..keliatannya dia tinggi..wah kayaknya cocok nih sama aku. Dari pengalaman dia sih kebanyakan. Terus dari tanggal lahirnya juga sih..kan dia udah lebih tua dari aku. Dia umurnya 27 kalau gak salah. Daripada brondong, mending ini.

P : Terus waktu itu kan Rani masih punya pacar, terus gimana tuh?

I : Terus ya akhirnya dia tau, karena aku yang ceritain.

P : Kamu cerita ke dia? Kamu ceritanya kayak gimana ke dia?

I : Ya ceritanya aku ketemu sama cowok, terus cowok ini ngajak kenalan. Terus ya waktu ketemu ternyata orangnya gak sesuai harapanku. Gitu aja sih.

P : Sebelum ketemu kamu gak cerita ke dia?

I : Enggak..

P : Ah.....coba kalau ganteng cerita ga?

I : Enggak hahahaha.

P : Terus reaksi cowok kamu gimana?

I : Kaget..terus dia marah. Ternyata cowokku..eh mantanku..juga ngeliatin siapa sih orang itu. Mantanku bilang..mendingan sama si Rahmat aja tuh, ganteng pakai jas, gitu hahaha.

P : Terus kenapa kamu cerita ke dia?

I : Karena waktu itu..pas pulang bener-bener baru ketemu sama Rahmat, kan aku pengen cerita sama orang. Gak ada yang diceritain, ya udah aku cerita sama dia aja.

P : Terus kamu memutuskan untuk ketemu tu dasarnya apa gitu?

I : Ya karena penasaran. Bener gak sih ni orang. Emang deg-deg an sih awalnya. Wah kalau cakep kan gimana gitu..Terus ya iya ternyata begitu.

P : Akhirnya ketemu nih..udah ceritain deh ketemunya gimana

I : Ketemunya itu..dia yang ngajakin. Waktu itu aku lagi magang di Bayer kan. Pengen ketemuan. Yuk ketemuan ntar aku ajakin jalan-jalan ke Grand Indonesia wah..Padahal aku sendiri belum pernah kesana kan. Terus kan aku lagi magang tuh, jadi dia jemput aku pas selesai pulang dari kantor. Terus aku kan magangnya di Sudirman di gedung Mid Plaza. Terus di depan gedungnya itu ada halte busway. Dia nunggunya di halte busway gitu. Aku pikir dia bakalan jemput, tapi

katanya dia males gitu. Terus hahaha..belum sihh..sampi ucuk..ucuk..ucuk..kupikir kan dia tinggi kan, jadi aku nyariin orang tinggi.

P : Dia gak bilang pakai baju apa? Cara ketemunya gimana donk.

I : Enggak, pokoknya dia bilang akan dateng ke kantor aku. Tapi ternyata dia gak bener-bener dateng..hanya nunggu di halte busway tu. Terus diantara kerumunan orang..aku nyari yang ganteng donk pastinya, yang sesuai dengan foto. Kok gak ada! Malah kebanyakan cewek. Ada cowok tapi satu dua yang satu tuh paruh baya udah kerja gitu. Nah satu lagi tu dia, duduk di halte busway itu, dan pakai kacamata item haduh hahahaha..Kacamata item yang kayak Ian kasela itu lho. Terus begitu lihat aku dateng dia langsung wah..hahahaha. Dia langsung berdiri, nah begitu dia berdiri jeng..jeng..jeng..wa.. pendek banget. Cuma paling tingginya semata aku kali ya. Pokoknya lebih pendek aja. Wah itu langsung terjun bebas deh ekspektasi aku. Terus dia bener-bener gak sesuai harapan. Yang kupikir badannya tegap gitu..ternyata tu kecil, kerempeng. Terus dia kan pakai baju item-item yah..baju item kacamata item. Yang kupikir kulitnya bersih tu kayak di facebook, ternyata enggak. Cokelat dan jerawat, pokoknya kampung banget deh.

(Peneliti dan informan membuka facebook dan melihat akun facebook Rahmat)

P : Ini ya si Rahmat Hidayat, kok Jakarta sih dia ngakunya.

I : Tadinya tu Padang. Ini foto ini belum muncul. Dulu fotonya tu yang ini..ini..ini..

P : Oh yang ini..emang beda banget dari yang ini?

I : Beda banget lah. Dia tu item, cokelat tua gitu. Terus berminyak mukanya dan jerawat. Dan..pendek. Walaupun waktu chatting sih dia cerita, dia hobinya fitness gitu. Seminggu tu bisa empat atau lima kali fitness. Dia suka makan buah-buahan seger, sayuran, apalah gitu. Terus begitu tau wujudnya kayak gitu, aku pengen nangis, pengen pulang aja hahaha.

P : Kalau aku jadi kamu, aku kabur deh..

I : Hahaha..ya aku gak enak juga karena dia udah jauh-jauh dari Padang.

P : Tapi kan ini dia bilang di Jakarta tuh..Ini bahkan ada yang nanyain, abang udah nikah? Ya baguslah kalau udah nikah.

I : Hahaha..temennya tu tadinya..aku awal-awal kenal tu Cuma seratus, dikit banget. Sekarang udah ribuan karena dia itu ikut L-Men competition, dua kali. Udah lama sih sejak aku ketemu dia. Dia emang pernah cerita sih kalau dia pengen ikut L-Men itu, makanya itu dia rajin fitness. Dia ikut L-men yang di Padang terus gak lolos. Terus dia ikut juga yang di Bandung.

P : Terus gak lolos juga?

I : Hahaha gak tau deh. Terus waktu ketemu sama dia ya aku terpaksa aja 'jalan-jalan' sama dia. Dia ngajak ke Grand Indonesia itu, naik busway. Padahal aku belum pernah kesana..ih..aku malah yang jadi salting sendiri. Terus malah dia sendiri yang bilang kalau dia sering kesana. Sering ke Starbucks wih...ni orang. Ya udah di mall itu jalan-jalan gak jelas, terus dia ngajak makan siang kan karena itu dia belum makan. Terus aku bilang terserah aja restoran apa yang kamu mau. Ya..di Grand Indonesia apa sih yang gak mahal. Makan disana, enak banget sih, ditraktir lagi. Untung ditraktir, aku udah dag dig dug aja takut uangku gak cukup. Terus pas makan itu, baru aku melihat ternyata dia pakai cincin. Cincin batu. Ada di foto ininya, liat..

P : Bahkan kamu segitunya..

I : Iya ini di profilnya apa..lihat profile photo. Cincinnya tu besar, pinggirannya tu kayak ada permatanya. Terus ya aku langsung ilfil, apalagi ngeliat cowok pakai cincin yang besar-besar gitu.

P : Jadi..gimana kesan kamu waktu ketemu sama waktu chattingan sama dia?

I : Jauh banget..jauh banget..jomplang. Oh iya..aku tertariknya karena ngeliat foto ini kan..Tuh cakep kan..

P : Iya..menurut kamu ini foto dia beneran gak?

I : Tapi kelihatannya emang dia beneran. Keliatan putih kan..cakep, manis, aku tertariknya karena ini. Tapi setelah foto-foto dia yang ini, yang pakai jas, agak aneh sih menurutku. Nah ini foto dia yang waktu sama SBY.

P : Emang di ngapain?

I : Kan dia ikut Abnon gitu. Kalau di Padang namanya Uda Uni.

P : Eh..iya ya..tapi keliatan cakep kok.

I : Tapi pendek tau..Nah ini yang ikut L-Men.

P : Pasti prof pic nya yang L-Men tadi deh banyakan.

I : Ini dia upload fotonya setelah aku ketemu dia kan. Aku pikir boong ni, aslinya gak kayak gini.

P : Emang sebesar apa sih bedanya dia di foto ini sama sebenarnya?

I : Besar banget deh, 80% kali ya. Tapi emang sih wajahnya ya emang begini. Eh ini ni cincinnya ni..Hi..males banget kayak cewek. Terus waktu itu kan kita makan,terus aku ditraktir. Kupikir akan langsung pulang aja kan, mau say bye bye. Eh ternyata dia ngajakin nonton. Eh nonton yuk. Emang ada film apa? Gak tau katanya, pokoknya nonton aja. Terus nonton di XXI. Ternyata studionya tu kosong banget dan Cuma ada tiga couple.

P : Iya..aku juga ngeliat bagaimana cara dia membentuk image dia dari foto-fotonya. Iya gak sih? Kamu liat seluruh foto-fotonya gak sih?

I : Um..gak sih baru sekarang-sekarang ini. Yang aku liat itu dulu yang dia di Jepang, yang pakai kimono. Terus baru sedikit sih fotonya, sekarang sih banyak.

P : Kamu tadi berapa bulan sama dia? Dua bulan ya. Tiap hari gak kamu chattingannya sama dia?

I :Hum..gak sih. Bahkan kalau aku lagi males aku offlinein gitu.

P : Selama dua bulan itu ada gak sih rasa suka?

I : Sukanya ya baru sekedar..i..kayak penasaran aja. Penasaran ingin tahu lebih lanjut tentang ini orang. Tapi gak sebegitu pengen..pengen deket sama dia. Gimana ya..Habis karena belum pernah ketemu, jadi aku takut juga waktu itu. Sukanya hanya melihat secara fisik aja di fotonya.

P : Kamu kejadian kayak gini udah ada beberapa orang atau baru dia sih?

I : Baru dia sih..

P : Terus gimana hubungan kamu sejauh ini sama dia setelah ketemu?

I : Jadi di facebook itu kan ada pilihan untuk meng-hide tiap update dari friend kita. Nah aku masukin dia, masukin mantanku, pokoknya orang-orang yang gak mau aku denger lagi. Tapi gak mau aku remove juga, kan gak enak, jadi aku hide.

P : Kenapa gak di remove?

I : Karena aku merasa hutang budi juga sih karena aku udah ditraktir,ya ada beban juga sih sebenarnya. Pengen di remove tapi ya udahlah ya.

P : Kamu pernah kontak lagi gak sama dia?

I : Terakhir waktu dia ngajak chatting nanyain kapan aku wisuda, terus dia mau dateng..Terus dia nanya, kapan wisudanya, aku boleh dateng ya wuekk..Terus dari situ aku gak nangepin lagi. Kalau dia online aku offline. Jadi kayak perlahan-lahan menjauh. Habis gimana..orangnya kayak gitu.

P : Siapa tau dia baik, mukanya doang yang kayak gitu

I : Kalau aku berdasarkan ini sih, impresi pertama. Kalau pada pertemuan pertama kayak gitu, ya pandanganku ke dia akan melekat terus. Dulu awal-awal sih waktu buka facebook aku berharap ada dia, dan emang dia ada terus. Waktu dia ngajak ketemuan rasanya deg-deg an gitu..takut..ya ada senengnya juga sih. Aku sih lama ketemua mungkin gara-gara dia di Padang, dia sih juga pengen segera ketemuan. Waktu ketemu ya rasanya mau ketemu orang yang diidamkan gitu. Pokoknya imajinasinya macem-macem deh. Aku sih waktu ketemu juga merasa kurang baik memperlakukan dia. Padahal dia udah baik nraktir ini itu, tapi aku tanggapannya dingin. Dia nanya aku punya pacar apa gak. Aku jawab enggak sih. Ya udah sih Cuma main-main gak akan berlanjut ini.

P : Kamu cerita ke orang tua gak sih waktu kenalan sama dia itu?

I : E..paling Cuma sama sahabatku aja sih.

P : Maksud aku cerita sebelum kamu ketemu itu, kalau kamu punya hubungan sama orang dari facebook?

I : Enggak lah..karena aku merasa tidak punya kepastian. Kalau aku cerita dulu, udah heboh dulu tapi jadinya kayak gini kan. Bagus deh aku gak cerita dulu.

P : Aku agak lompat ni, menurut kamu trust atau kepercayaan itu apa sih?

I : Apa ya..bingung...ketika aku cerita sama orang ini aku percaya dari perasaanku. Ya dari perasaanku lah orang ini bisa dipercaya gitu.

P : Menurut kamu trust itu sepenting apa sih dalam hubungan percintaan?

I : Penting iya..trust itu lebih ke keterbukaan gitu, seberapa banyak orang itu mau membuka dirinya terhadap aku.

P : Nah waktu si Uda Rahmat ini ngobrol sama kamu, orangnya terbuka gak sih?

I : Terbuka sih sebenarnya..Tapi entah kenapa gak cocok aja gitu dengan..dengan..gaya ngobrolnya. Terus dengan sikap tubuh dia lah..gesturnya aku gak suka. Dia terbuka tapi waspada juga sih.

P : Kamu waktu sama dia nge-share info tentang diri kamu tu sejauh apa?

I : Um..waktu ketemuan sih aku pancing dia yang lebih banyak cerita, jangan aku.

P : Waktu di facebook?

I : Di facebook juga sama. Walaupun dia banyak tanya tentang aku tapi aku hanya sekedarnya aja.

P : Sekedarnya itu?

I : Ya kayak tentang kuliahku aja gimana. Tapi gak sampai tentang keluarga atau tentang hal-hal detail tentang pacarnya siapa.

P : Terus menurut kamu, kamu udah sampai tahap percaya sama dia belum sih waktu memutuskan untuk ketemu itu atau waktu komunikasi di facebook?

I : Enggak..belum. Um..mungkin bisa dibilang itu tahap waspada kali ya. Jadi aku juga mempersiapkan hal-hal terburuk kalau misalnya dia langsung nembak aku. Aku harus mempersiapkan jawaban aku gitu. Ya aku bilang sih paling..kita temenan aja ya hahaha.

P : Terus menurut kamu sendiri, kepercayaan dalam hubungan cinta itu bisa gak sih dikembangkan..dibina lewat facebook?

I : Enggak..harus lebih..lebih ini ya ke...komunikasi dunia nyata karena kalau di facebook kan kita bisa ngarang. Ya kayak misalnya dia bikin lelucon apa, terus gak lucu, tapi aku ketawa2 aja. Itu kan ngarang. Kalau liat ekspresi muka kan ketahuan kalau ngarang apa enggak.

P : Kamu udah liat foto-fotonya dan udah chatting juga nih. Nah waktu kamu ketemuan itu kamu bisa gak memprediksikan oh orang ini kira-kira perilakunya akan kayak gitu?

I : Iya aku udah bisa menebak kalau nanti perilakunya akan kayak gitu. Dari perilakunya sih..ya mungkin emang dia udah seperti itu ya. Dia..e..agak kuno..bukan kuno..kayak orang kampung datang ke kota gitu lho.

P : Kamu udah bisa meramalkan itu sebelum kamu ketemu dia?

I : Meramalkan sih belum. Aku meramalkannya pas udah ketemu langsung, terus aku kaget ngeliat kenyataannya kayak gitu. Terus setelah ngobrol-ngobrol..oh iya..pandangannya tu masih sempit. Ya mungkin kan karena dia pendidikannya masih SMA, dia gak kuliah. Ya dari situ juga aku berpikir..orang ini gak cocok gitu. Apa itu..tidak dalam frekuensi yang sama sama aku.

P : Pas di facebook itu kamu bisa kira-kira gak..oh orang ini akan berperilaku seperti ini, oh..orang ini akan memperlakukan gue seperti ini. Kira2 bisa gak kayak gitu?

I : Oh..kalau itu di facebooknya sih aku gak berpikiran seperti itu. Aku kepikirannya pas udah ketemu.

P : Nah menurut kamu, dia jujur gak sih di facebook itu?

I : Di facebook enggak..Dia lebih banyak menjaga citra.

P : Contohnya?

I : Status updatenya tu selalu berbahasa Jepang gitu. Bahkan untuk mengucapkan good nite aja ya..yasu mina sei. Dia ingin memperlihatkan ke orang bahwa dia tu udah pernah ke Jepang, dia lancar berbahasa Jepang. Terus dia orang yang sangat memperhatikan kesehatan. Terus dia juga sering masukin link-link buat makanan vegetarian atau tips and trick buat fitness, buat membentuk badan gitu. Dia jarang bener-bener..apa namanya..mengungkapkan perasaannya..atau pemikiran dia gitu. Lebih banyak tu ingin orang melihat dirinya wahh.gitu.

P : Tapi menurut kamu image dia di facebook sama yang beneran sama gak?

I : Iya sih sesuai. Diliat juga dari penampilan dia dan dia pake kacamata item hahaha. Aduh..ini orang pengen terlihat keren gitu dimata orang lain.

P : Dari facebook menurut kamu dia orang yang bisa diandalkan gak?

I : Dari facebook ya..sebelum ketemuan atau setelah ni?

P : Sebelum

I : Sebelum ketemuan..terbersit ya kayaknya ni orang bisa jadi calon lah..bisa diandalkan. Tapi itu juga dibarengin juga dengan kewaspadaan aku. Aku kan tidak gampang percaya dengan orang yang baru dikenal.

P : Iya jadi aku tau kasus ni, tapi orangnya gak mau diwawancarai. Jadi ada orang yang ketemu sama pacarnya sekarang. Katanya pacarnya tentara dan lagi di Australia. Dan mereka itu merencanakan untuk menikah padahal mereka belum ketemu sama sekali. Cuma telpon sama facebook.

I : Parah. Kalau menurutku sih itu gila. Ya karena apa yang lo dengar atau yang kamu baca, kamu denger di facebook atau di telpon tu belum tentu benar. Untuk memutuskan e..dengan siapa kita menikah, kita harus ketemu dulu memper..mengeksplor masing-masing kepribadian.

P : Tapi telponnya beneran nomor telepon Australi lho

I : Ya tapi kan belum tentu orang itu sama kayak yang di foto kan. Kan sering kejadian kayak aku juga. Ya apalagi dengan kecanggihan teknologi semua bisa direkayasa. Foto jadi cakep. Ya kalau telpon..bisa juga sih. Tapi menurutku itu penuh resiko banget deh, riskan.

P : Wahh..udah deh kayaknya Rani. Hua capek banget. Makasih banget ya Rani..

